



Memikat

Sang Raja

Cleo Petra





Mematik Sang Raja

Copyright@ 2020 EKSPISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku Ini tanpa izin dari tertulis dari penerbit.

Penulis : Cleo Petra

Editor : Cleo Petra

Desain Cover : An Urie

Layouter : Cleo Petra

Latar Cover : Wahyudi Yuyu

Cetakan pertama : 2020 Vi+338hlm: 14x20 cm.

Diterbitkan pertama kali oleh :

EKSPISIT PRESS





Kata Pengantar

Syukur Alkhamdulillah atas berkat dan rahmat Allah, akhirnya memikat sang Raja terselesaikan juga.

Terima kasih untuk keluarga yang mendukung hingga novel ini tamat dengan lancar.

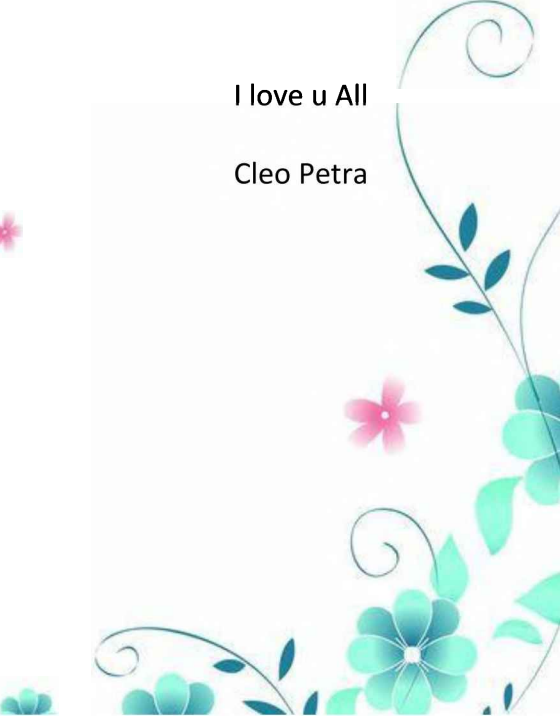
Novel yang aku tulis dengan ringan dan tidak perlu otak jenius untuk bisa mengerti dan memahaminya.

Yang dibutuhkan hanya otak mesum agar bisa cepat mencerna apa yang hendak disampaikan dalam isi tulisan ini.

Terima kasih juga untuk pembaca yang masih bertahan hingga Marco dan Joe bisa besanan lagi.

I love u All

Cleo Petra



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog	6
Ipeh	12
Resti	18
Paman Vano	25
Selamat Datang	32
Berangkat	40
Senyummu..	48
Kissing	54
Nepotisme	61
Kesempatan	68
Memikat	75
Astaga	83
Prangk	92
Ingin Kencan	102
Penghianat	114
Salah Ipeh	121
Tidak Rela	130
Lihat Aku	136
Tidak Mempan	144
Ifa Adalah Pelakor	152
Tamparan	160
Tamparan Pertama	168
Basah	179
Doble Kill	190

Godaan	206
Hampir Saja	215
Balas Dendam	225
Simalakama	223
Anggap Saja Sah	244
Rajanya Ipeh	252
Retakan Hati	263
Nikah Beneran	272
Jalan-Jalan	281
Bayangan	289
Pilihan	296
Wasiat	303
Terbaik	312
Ekstra Part	320

Prolog

Suara getaran handphone membuat musik yang sedang dinyalakan oleh Raja seketika terhenti.

Queen Calling.

"Iya kak?" Raja mengangkat panggilan Qi dengan handset karena dia sedang menyetir.

"Raja ... Dokumen Steve ada yang ketinggalan. Tolong bawa sekalian," ucap Qi seperti di louspeker.

"Raja udah terlanjur berangkat kak, sudah setengah jalan ini."

"Putar balik!"

"Kenapa enggak kakak antar sendiri? Biasanya girang banget kalau nyusul kak Junior ke Sekolah." Raja berhenti ketika lampu merah.

"Enggak bisa Raja, aku lagi sibuk banget. Sudah, cepat ke rumahku. Ambil dokumennya. Kalau enggak aku aduin Steve biar dihipnotis kamu."

Sejak tahu suaminya bisa hipnotis. Ancamannya begitu melulu.

Mau nolak dipelototi Junior, diturutin lama-lama ngeselin.

"Ish, iya ... iya, puter balik ini." Ngrepotin aja deh, batin Raja kesal. Alamat bakalan telat ke kampus ini.

Raja akhirnya kembali ke rumah kakaknya Qi yang gampang ngambek itu.

"Kak Queen?" panggil Raja begitu sampai di rumah Qi.

"Eh, den Raja. Ini dokumennya." Seorang maid menghampiri Raja sambil menyerahkan map kepadanya.

"Kakakku ke mana?"

"Lagi luluran di kamar."

What? Jadi ... maksudnya sibuk adalah ... lagi sibuk perawatan? Hadeh ... kenapa enggak nyuruh sopir atau maid aja sih tadi.

"Trus, Justine dan Juliete mana?" tanya Raja lagi. Dua ponakannya yang baru berusia setahun setengah itu biasanya akan senang kalau dia datang.

"Mereka ada di rumah opa Marco, kan non Qi lagi luluran. Takut malah pada ganggu."

Pinter banget. Qi perawatan, anak titipin orang, dokumen diaterin sodara.

Sejak jadi istrinya Junior, makin belagu kakaknya.

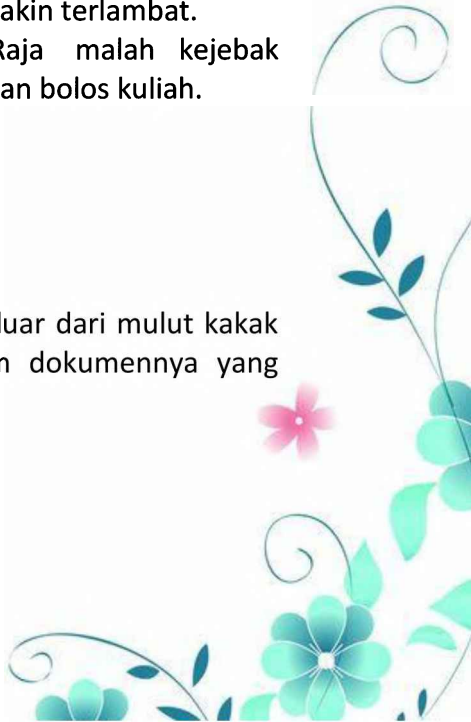
"Ya sudah kalau begitu." Raja segera berangkat kembali ke kampus, tidak mau semakin terlambat.

Sayang sungguh sayang. Raja malah kejabak macet. Sepertinya hari ini dia bakalan bolos kuliah.

Apes, apes.

"Trima kasih."

Yup hanya dua kata yang keluar dari mulut kakak iparnya begitu Raja menyerahkan dokumennya yang tertinggal.



Dokumen yang menyebabkan dia bolos kuliah. Padahal Raja sedang semester akhir dan lagi sibuk-sibuknya.

Mau KKN atau bikin skripsi. Raja masih bingung.

Raja segera keluar dari ruangan Junior. Jangan pernah berharap Junior akan basa-basi dengannya setelah dibantu. Kalau enggak ada yang penting ya, diem saja. Heran deh, makhluk kulkas macam ini kok bikin kakaknya bucin akut.

Apa jangan-jangan kakaknya dihipnotis Junior. Makanya bisa jatuh cinta setengah gila gitu.

Tapi, masih mendingan lah dari pada enggak bilang terima kasih sama sekali. batin Raja sambil berjalan menelusuri lorong SMA Cavendish.

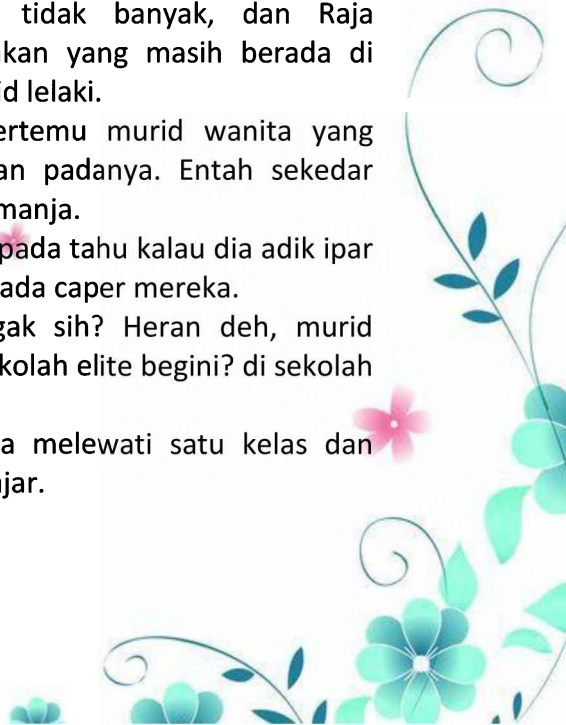
Suasana sekolah sudah lumayan sepi karena ini hari Jum'at dan pelajar pasti sudah pulang di jam 11.30. Walau masih ada beberapa yang main bola atau sekedar bercengkrama. Tetapi ... tidak banyak, dan Raja bersyukur karena kebanyakan yang masih berada di SMA Cavendish adalah murid lelaki.

Raja malas kalau bertemu murid wanita yang berusaha mencari perhatian padanya. Entah sekedar menyapa atau kedip-kedip manja.

Yang begitu biasanya pada tahu kalau dia adik ipar pemilik sekolah. Makanya pada caper mereka.

"Kamu itu bisa enggak sih? Heran deh, murid sepertimu bisa masuk ke sekolah elite begini? di sekolah lama sering bolos ya?"

Raja mengeryit ketika melewati satu kelas dan masih ada guru yang mengajar.



Raja bukan orang kepo, tapi entah kenapa kali ini Raja penasaran. Siapa murid yang tidak kompeten tapi bisa masuk SMA Cavendish?

Bukankah memang SMA Cavendish hanya menerima murid-murid berprestasi dan memiliki IPK tinggi.

Raja melihat ke arah pintu yang terbuka. Dia mengenali wajah itu.

Bukankah itu Syifa, sepupunya Resti yang sebulan lalu pindah ke Jakarta.

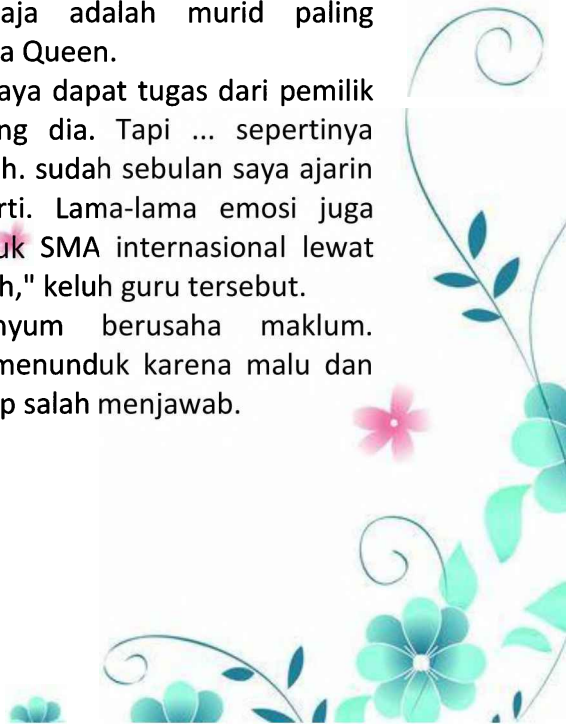
Raja sebenarnya tidak mau ikut campur. Tapi, melihat wajah Syifa yang sudah seperti akan menangis karena terus dibentak-bentak guru pembimbingnya. Kok Raja, jadi kasihan ya.

"Selamat siang. Ini kenapa ya pak? Ada masalah sama Syifa?" tanya Raja masuk ke dalam kelas.

"Raja?" Guru yang bersangkutan tentu saja mengenal Raja. Dulu Raja adalah murid paling berprestasi setelah kakaknya Queen.

"Bukan apa-apa. Ini saya dapat tugas dari pemilik sekolah untuk membimbing dia. Tapi ... sepertinya otaknya enggak nyampe deh. sudah sebulan saya ajarin dianya enggak ngerti-ngerti. Lama-lama emosi juga saya. Beginilah kalau masuk SMA internasional lewat koneksi. Gurunya yang susah," keluh guru tersebut.

Raja hanya tersenyum berusaha maklum. Sedangkan Syifa semakin menunduk karena malu dan sedih dibentak-bentak setiap salah menjawab.



"Sudahlah, sepertinya hari ini sampai di sini saja. Kita lanjutkan besok lagi." Guru itu pun berlalu meninggalkan kelas karena sudah lelah.

Raja mendekat dan duduk di sebelah Syifa. "Mau pulang bareng?" tanya Raja.

Syifa masih menunduk malu.

Raja baru tiga kali ketemu Syifa sejak pindah ke Jakarta jadi dia tidak tahu harus bagaimana. Raja, tidak terlalu mengenalnya.

Syifa masih menunduk sambil menangis. Dia malu karena ketahuan bodoh dan dibentak di depan Raja.

Raja melihat buku-buku Syifa yang masih terbuka.

"Memangnya bagian mana yang kamu enggak ngerti?" tanya Raja berusaha membuat Syifa berhenti menangis.

Raja tidak ada maksud merayu karena dia bukanlah playboy. Tetapi, Raja benar-benar tulus ingin membantu sepupu Resti itu. Tidak tega membiarkan dirinya seperti itu.

Syifa mengusap air matanya dan menatap wajah Raja dengan bingung. "Kak Raja mau ajarin?" tanya Syifa penuh harap.

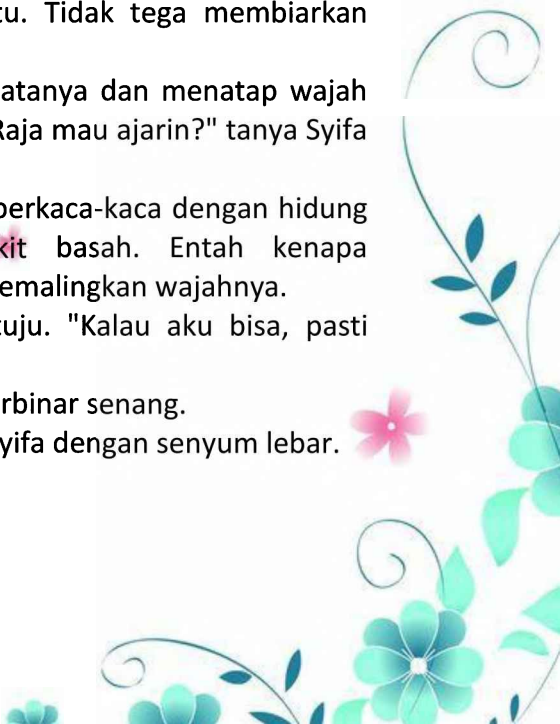
Matanya yang masih berkaca-kaca dengan hidung memerah dan pipi sedikit basah. Entah kenapa membuat Raja tidak ingin memalingkan wajahnya.

Raja mengangguk setuju. "Kalau aku bisa, pasti aku ajarin."

Seketika mata Syifa berbinar senang.

"Terima kasih," ucap Syifa dengan senyum lebar.

Deggg.



Raja terpaku.

Senyuman itu. Hanya sebentar, tapi kenapa terlihat mempesona?

Raja masih terdiam.

Dia merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Apakah ini yang di namakan jatuh cinta?



Ipeh

Syifa menaruh tas sekolahnya lalu merebahkan tubuhnya ke atas ranjang.

Hari ini sungguh melelahkan. Sekolah dari jam 7 pagi dan baru pulang jam 4 sore. Ini semua karena Syifa sudah naik ke kelas tiga. Jadi, harus ikut les biar nanti bisa lulus.

Syifa bukan murid berprestasi. Tetapi, Syifa juga bukan murid bodoh. Dia selalu masuk rangking 10 besar dari 23 murid di kelasnya. Tidak buruk-buruk banget kan.

"Ipeeehhhhhhhhhh."

Teriakan yang setiap hari Syifa dengar setelah setahun lalu ibunya meninggal.

"Iya Mbah?" Jawab Syifa masih lelah. Sedang yang berteriak tadi adalah ibu dari bapak tirinya alias nenek tiri Syifa.

Syifa langsung terduduk begitu melihat neneknya memasuki kamar. "Bagus ya, pulang sekolah langsung males-malesan."

"Anak perawan sore-sore bukan cepet mandi, Ganti baju. Trus ngerapiin rumah malah tidur onggang-onggang kaki. angkat jemuran kek, Masak buat makan malam. Malah leyehe-leyeh," bentak nenek Syifa.

"Iya Mbah." Syifa segera bangun. Dia tidak pernah membantah ucapan neneknya. Walau sebenarnya tubuhnya lelah. Tapi sebaiknya Syifa segera mengerjakan perintah nenek tirinya itu. Kalau enggak,

pasti nanti ujung-ujungnya ngomong sama tetangga-tetangga kalau Syifa itu pemalas, cuma bisa habisin duit dan ghibah entah apa lagi tentang keburukan-keburukannya.

Nenek Syifa dulu enggak seperti itu. Dulu dia sayang banget sama Syifa layaknya cucu sendiri. Tetapi, sejak tiga tahun lalu semua kebencian itu keluar.

Semua ini gara-gara penyakit ibunya yang dianggap sang nenek menjijikkan.

Ibu Syifa menderita HIV. Dan terungkap bahwa memang dulu ibunya Lucy pernah jadi pelacur karena di jual oleh ayah kandungnya sendiri. Bahkan ternyata Syifa itu entah anak siapa ibunya juga tidak tahu. Karena terlalu banyak yang meniduri Lucy hingga tidak mungkin mengingatnya satu persatu.

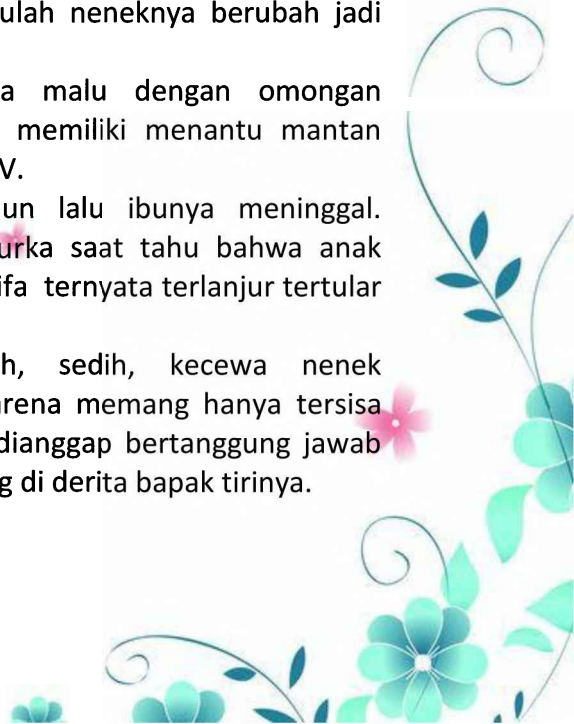
Sebuah keajaiban karena Syifa sebagai anak kandung tidak tertular penyakit itu

Namun sejak saat itulah neneknya berubah jadi benci padanya.

Sepertinya neneknya malu dengan omongan tetangga dan jijik karena memiliki menantu mantan pelacur dan berpenyakit HIV.

Apalagi setelah tahun lalu ibunya meninggal. Nenek tirinya semakin murka saat tahu bahwa anak lelakinya alias bapak tiri Syifa ternyata terlanjur tertular HIV juga.

Semua rasa marah, sedih, kecewa nenek tumpahkan pada Syifa. Karena memang hanya tersisa Syifa sebagai orang yang dianggap bertanggung jawab atas penyakit yang sekarang di derita bapak tirinya.



Kewajiban Syifa merawat ayahnya sampai sembuh atau meninggal menyusul ibunya.

"Ya ampun, anak perawan lelet banget sih. Mentang-mentang hidup ada yang nangung, pengennya duduk-duduk cantik doangk." Nenek berkacak pinggang.

Sejak ibunya meninggal semua keuangan Syifa memang ditanggung pamannya Vano. Dari biaya sekolah, uang jajannya bahkan biaya berobat ayahnya juga ditanggung pamannya itu. Mungkin itu efek dari rasa tanggung jawab karena bagaimanapun juga kakaknya om Vano alias Lucy, ibu dari Syifa yang menularkan penyakitnya pada bapak tiri syifa.

Syifa berusaha secepat mungkin mandi dan berganti baju lalu keluar dari kamarnya sebelum sang nenek ngomel-ngomel lagi

"Ibu kenapa sih teriak-teriak setiap Syifa baru datang?"

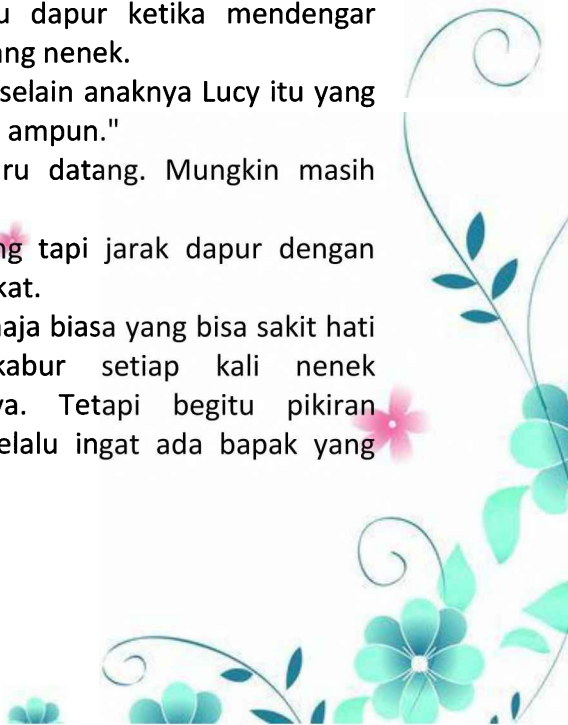
Syifa sedang menuju dapur ketika mendengar bapak tirinya bicara pada sang nenek.

"Apalagi masalahnya selain anaknya Lucy itu yang bikin kesel. Malesnya minta ampun."

"Bu ... Syifa kan baru datang. Mungkin masih lelah."

Syifa tidak menguping tapi jarak dapur dengan ruang tamu memanglah dekat.

Syifa hanya gadis remaja biasa yang bisa sakit hati dan terkadang ingin kabur setiap kali nenek membentak-bentak dirinya. Tetapi begitu pikiran jernihnya kembali. Syifa selalu ingat ada bapak yang sayang padanya.



Walau bapak hanyalah bapak tiri. Tapi, bapak tidak pernah membedakan Syifa dengan anak kandungnya sendiri. Apalagi kakak tiri Syifa sudah menikah semua dan tinggal di rumah masing-masing.

Syifa selalu berusaha sabar dan tetap diam walau neneknya kerap memarahi dan menuduhnya bermacam-macam. Syifa juga tetap bertahan saat teman-teman sekolahnya memandangnya sebelah mata setelah tahu penyakit ibunya.

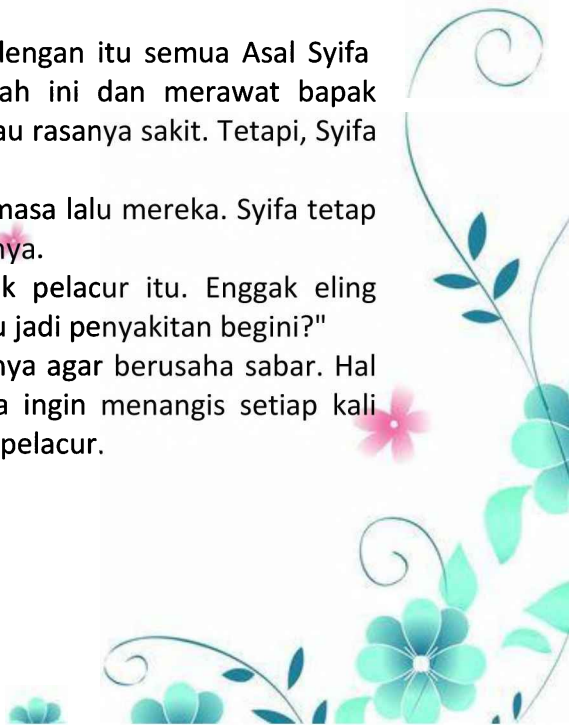
Syifa tidak apa-apa diejek, dihina bahkan anak cowok dulu yang sempat naksir padanya sekarang menganggapnya murahan juga dan sering menggoda bahkan suka colek-colek sembarangan kalau Syifa terlihat sendirian. Semua ini karena Syifa punya ibu mantan pelacur dan dirinya sekarang juga dianggap murahan oleh teman-teman sekolahnya. Alhasil sekarang Syifa jadi anak introvert karena tidak berani bergaul dan takut di hina.

Syifa tidak masalah dengan itu semua Asal Syifa tetap bisa tinggal di rumah ini dan merawat bapak sesuai amanat ibunya. Walau rasanya sakit. Tetapi, Syifa masih kuat kok.

Mau bagaimanapun masa lalu mereka. Syifa tetap menyayangi ibu dan bapaknya.

"Bela saja terus anak pelacur itu. Enggak eling kamu, gara-gara siapa kamu jadi penyakitan begini?"

Syifa mengelus dadanya agar berusaha sabar. Hal yang selalu membuat Syifa ingin menangis setiap kali neneknya mengatai ibunya pelacur.



Tidak apa Jika neneknya marah-marah padanya. Asal jangan bawa-bawa nama ibunya terus-menerus. Bagaimanapun ibunya sudah meninggal. Kalau memang tidak suka setidaknya jangan selalu mengungkit aib dan kesalahan semasa masih hidup. Kasihanilah ibunya di sana. Sedih karena masih terus-menerus dihujad.

"Bu, Lucy bukan pelacur. Dia diancam sama bapaknya. Weslah Bu, jangan marahin Syifa terus. Dia itu enggak tahu apa-apa."

"Bela saja terus si Ipeh, lama-lama kalau kamu manjakan Ipeh trus dia jadi malas dan banyak maunya. Ujung-ujungnya ya cuma mau enak saja. Entar juga jadi kayak ibunya. Ngelonte biar dapet duit."

Syifa membekap mulutnya menahan tangis ketika mendengar perkataan neneknya yang terasa menyakitkan hati itu.

"Bu ... kalau ngomong dijaga. Syifa enggak seperti itu. Lucy juga melacur juga bukan untuk uang tapi diancam. Berapa kali harus aku bilang sih Bu."

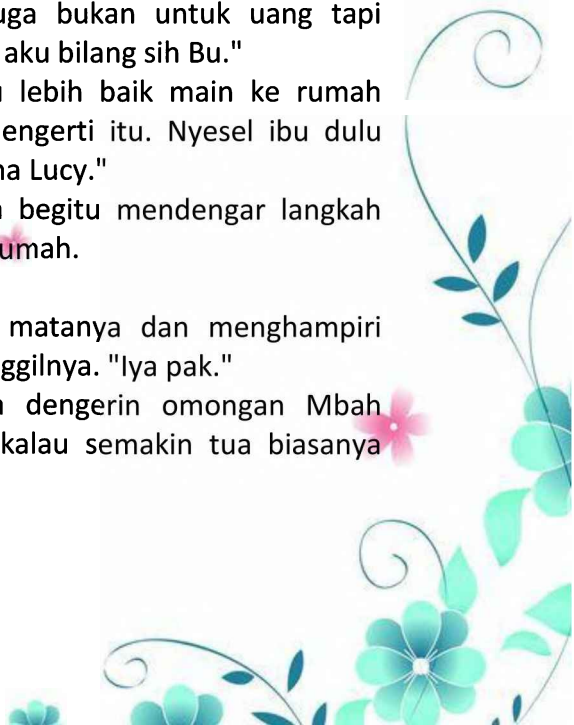
"Terserah kamu. Ibu lebih baik main ke rumah mbak kamu yang lebih mengerti itu. Nyesel ibu dulu kasih restu kamu nikah sama Lucy."

Syifa mendesah lega begitu mendengar langkah kaki neneknya keluar dari rumah.

"Syifa?"

Syifa mengusap air matanya dan menghampiri bapak yang sedang memanggilnya. "Iya pak."

"Kamu enggak usah dengerin omongan Mbah Putri ya. Maklum, orang kalau semakin tua biasanya



memang lebih cerewet, suka bicara ngawur dan aneh-aneh."

Syifa hanya mengangguk.

"Kalau masih capek, masak nasi saja. Lauknya beli di warung. Enggak usah masak, masih ada kan uangnya?" tanya bapak Syifa kasihan melihat anak tirinya yang sepertinya masih lelah itu.

"Masih kok pak. Tapi, Syifa masak saja. Sayang sayurnya sudah terlanjur dipotong-potong. Lagian Syifa tadi udah istirahat sebentar." Apalagi kalau ketahuan Syifa beli lauk di warung pasti nanti neneknya bakal ngomel lagi. Lebih baik masak saja dari pada dapat sindiran tetangga-tetangga yang bilang dia anak manja karena dapet setoran uang terus dari pamannya yang kaya raya.

"Ya sudah, bapak mau mandi dulu."

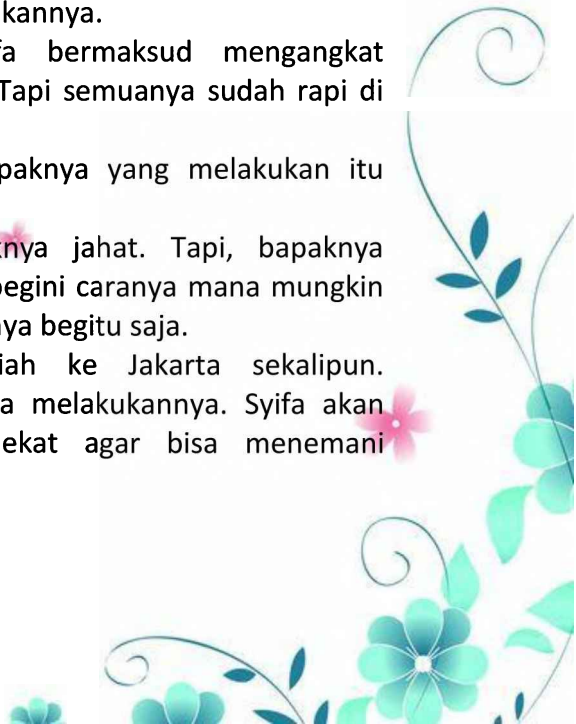
Syifa mengangguk dan segera kembali ke dapur untuk menyelesaikan masakannya.

Begitu selesai Syifa bermaksud mengangkat jemuran dan melipatnya. Tapi semuanya sudah rapi di dalam lemari.

Syifa tahu pasti bapaknya yang melakukan itu untuknya.

Lihat, walau neneknya jahat. Tapi, bapaknya sangat pengertian. Kalau begini caranya mana mungkin Syifa tega ninggalin bapaknya begitu saja.

Bahkan untuk kuliah ke Jakarta sekalipun. Sepertinya Syifa tidak bisa melakukannya. Syifa akan mencari universitas terdekat agar bisa menemani bapaknya di rumah.





Resti

Raja ... Raja ... Raja!"

Teriakan yang mengelu-elukan nama Raja sudah biasa terdengar di Jova klub. Walau pun Raja bukan artis ternama. Tetapi ... sebagai Dj dia juga memiliki cukup banyak penggemar.

Mungkin karena stok cogan Cohza yang sudah *soldout* semua. Membuat Raja kini jadi incaran para wanita.

"Rajaaaaa!" Raja menoleh begitu mengenali suara orang yang sedang memanggilnya di antara suara musik yang dia mainkan.

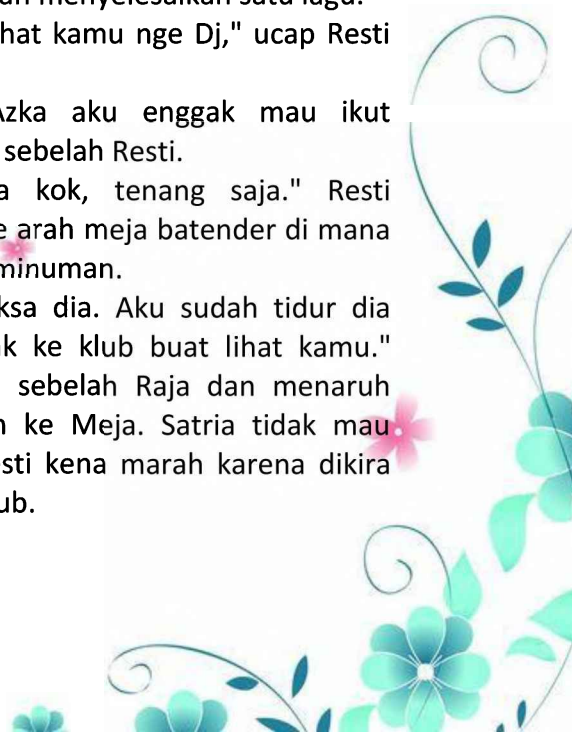
"Resti? Ngapain di sini?" Raja segera menghampiri anak tetangganya itu setelah menyelesaikan satu lagu.

Resti tersenyum. "Lihat kamu nge Dj," ucap Resti dengan senyum lebar.

"Kalau ketahuan Azka aku enggak mau ikut campur ya." Raja duduk di sebelah Resti.

"Aku bareng Satria kok, tenang saja." Resti mengendikkan bahunya ke arah meja bartender di mana Satria sedang mengambil minuman.

"Bukan bareng, maksa dia. Aku sudah tidur dia bangunin. Ternyata ngajak ke klub buat lihat kamu." Satria langsung duduk di sebelah Raja dan menaruh minuman yang dia pesan ke Meja. Satria tidak mau disalahkan kalau nanti Resti kena marah karena dikira dia yang ngajak Resti ke klub.



"Kalian berdua, slow sajalah. Azka ada di luar kota, bokap lagi pulang kampung mau kasih kejutan buat adik sepupu aku yang ulang tahun. Lagian bokap aku aneh ya, ngapain buka klub malam kalau anaknya enggak boleh masuk." Resti malah tertawa sendiri.

"Bokap Lo kan ingin anak perawannya aman. Enggak ikut pergaulan malam." Satria membela.

"Ya sudah tutup saja klubnya. Biar aku enggak sering main ke sini. Lagian kayak aku ngapain saja, semua yang di klub kenal aku semua, siapa yang berani macam-macam."

"Trus kenapa kamu enggak ikut merayakan ulang tahun sepupumu?" tanya Raja.

"Ngapain? Papa aku tuh cuma mau jemput Syifa doang. Perayaan ulang tahunnya sih di sini nanti. Sekalian ngajak Ifa jalan-jalan gitu. Lagian kamu lupa kalau dua Minggu lagi ada pertandingan basket antar kampus tingkat Nasional. Sebagai anggota chiliders aku kan musti ikut. Jadi sekarang sedang masa latihan dan persiapan."

"Nyesel aku, dulu enggak ikut tim basket. Kalau dulu tahu anggota basket kamu kintilin ke mana saja, aku pasti masuk dah," ucap Satria.

"Aelah, modus. Bilang saja kamu mau ngikutin si Maura. Iya kan?"

Satria hanya terkekeh. "Tahu aja, elah. Sesekali biarin aku modus lah."

"Modus sana, tapi jangan sama aku." Resti meminum cola yang ada di meja. Batender di sana

sudah hafal bahwa anak perempuan si bos kalau datang dilarang minum-minuman yang mengandung alkohol.

"Eh ... sepupumu cantik enggak. Entar kenalin ke aku ya?" Satria tersenyum ke arah Resti.

"Cantik dongk, secara emaknya aja bening. Tapi ... jangan macem-macem ya kalau aku kenalin." Ancam Resti.

"Kalau aku mau macem-macem, mending sama kamu sajahlah Res, ngapain cari cewek lain. Kamu kan lebih dekat."

Resti langsung memukul lengan Satria begitu selesai bicara. "Ngawur."

"Sudahlah, balik yuk. Cape aku." Raja tiba-tiba berdiri.

"Aku kan baru sampai?" protes Satria.

"Ya sudah kamu di sini saja. Aku pulang sama Raja." Resti mengedipkan matanya dan langsung menggandeng tangan Raja.

"Curang semuanya."

"Sana cari cewek, biar enggak jomblo," ujar Resti sambil menarik tangan Raja.

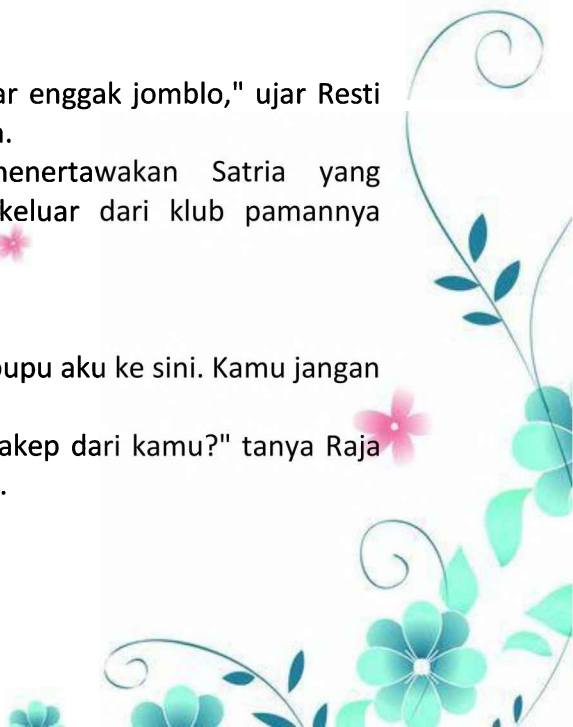
Raja tersenyum menertawakan Satria yang mereka tinggalkan. Lalu keluar dari klub pamannya bersama Resti.

"Raja?"

"Apa?"

"Kalau nanti adek sepupu aku ke sini. Kamu jangan jatuh cinta sama dia ya?"

"Kenapa? Dia lebih cakep dari kamu?" tanya Raja sambil memasuki mobilnya.



Resti juga ikut masuk dan duduk di sebelah Raja. "Aku kan suka sama kamu. Masa kamu suka sama adek sepupu aku. Enggak keren tahu, rebutan cowok sama adek sepupu sendiri."

"Enggak usah mulai ngelawak." Raja menyoyor kepala Resti menjauh.

"Serius tahu." Resti merapikan rambutnya dengan wajah cemberut.

"Iya, percaya. Trus besok bilang i love u sama satria. Besoknya lagi bilang tergila-gila sama Indra, lusa termehek-mehek sama Raka. Gombalan kamu udah enggak mutu Res." Raja mulai menjalankan mobilnya menuju rumah.

Resti masih cemberut. Kapan anak tetangganya ini peka. Padahal dia serius pake banget naksir Raja.

Mungkin memang salah Resti juga karena pertama kali nembak Raja dia malah dianggap main-main. Bukannya ngajak jadian dengan serius Resti ikutan tertawa seolah apa yang dia ucapkan pada Raja memang hanya gurauan.

Sekarang mau dia nembak Raja berkali-kali juga. Selalu dianggap cuma becandaan.

Ngenes banget nasib cintanya.

"Raja"

"Apa?"

"Beneran ya jangan jatuh cinta sama lfa."

Raja menghentikan mobilnya yang sudah sampai di depan rumah Resti. "Kamu kenapa sih? Takut banget aku jatuh cinta sama lfa. Memang si lfa cakep banget apa ya?"

"Masih cantikan aku sih kata orang-orang. Tapi, dia itu manis, bikin gemes dan pokoknya entahlah. Ifa itu seperti punya daya tarik hingga membuat cowok pengen deket sama dia. Kamu tahu enggak, Azka aja lebih sayang sama dia dibanding aku."

"Jadi ... kamu cemburu sama adek sepupu sendiri?"

"Ya, enggak juga. Aku juga sayang kok sama dia. Tapi ... pokoknya kalau Ifa datang. Kamu enggak boleh deket-deket sama dia, boleh deket dan akrab tapi enggak boleh jatuh cinta. Kamu cinta sama aku saja." ucap Resti penuh harap.

"Enggak usah mulai gombal lagi deh. Entar pacarmu cemburu kalau kamu keseringan gombalin aku."

"Aku udah putus ya sama Revan."

"Lah ... bukannya pacarmu namanya Chiko?"

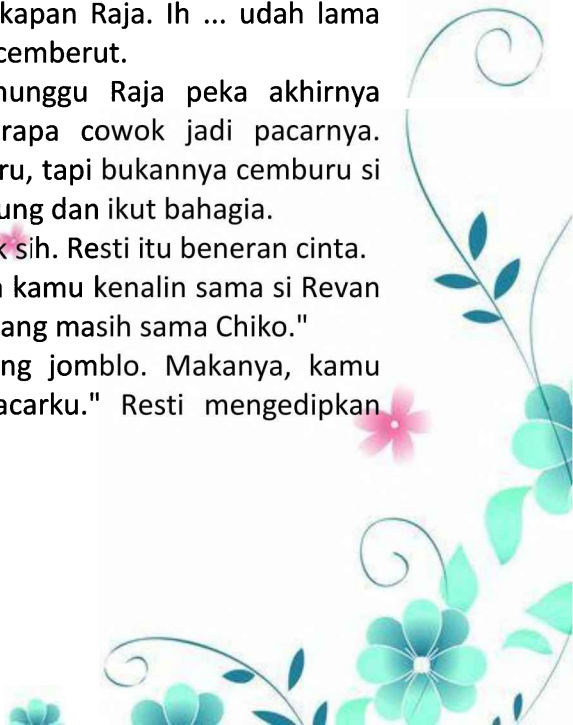
"Itu pacar aku yang kapan Raja. Ih ... udah lama banget itu." Resti semakin cemberut.

Dia yang lelah menunggu Raja peka akhirnya memang menerima beberapa cowok jadi pacarnya. Berharap Raja akan cemburu, tapi bukannya cemburu si Raja malah seolah mendukung dan ikut bahagia.

Raja ...! Ngerti enggak sih. Resti itu beneran cinta.

"Sory. Aku kan belum kamu kenalin sama si Revan itu. Jadi, aku pikir kamu emang masih sama Chiko."

"Enggak, aku sekarang jomblo. Makanya, kamu saja ya ... yang jadi pacarku." Resti mengedipkan matanya manja.



"Adehh, mulai lagi. Udah Sono masuk. Aku juga udah ngantuk." Raja mengusir Resti dari mobilnya.

"Aku kan masih pengen ngobrol."

"Ini sudah jam 2 Resti. Besok saja pas di kampus ngobrol lagi."

Resti semakin cemberut. "Ya sudah aku masuk dulu. Selamat malam Raja. Jangan lupa ngimpiin aku ya." Resti keluar dari mobil Raja.

Raja mengabaikan perkataan Resti dan memasukkan mobilnya ke dalam garasi rumahnya sendiri.

Raja melihat ke sebelah. Resti sudah masuk ke dalam rumah.

Raja bukan tidak peka. Dia tahu Resti memang benar-benar suka padanya. Sampai-sampai Raja kadang kasihan pada Resti yang kesal karena menganggap dia tidak menyambut cintanya.

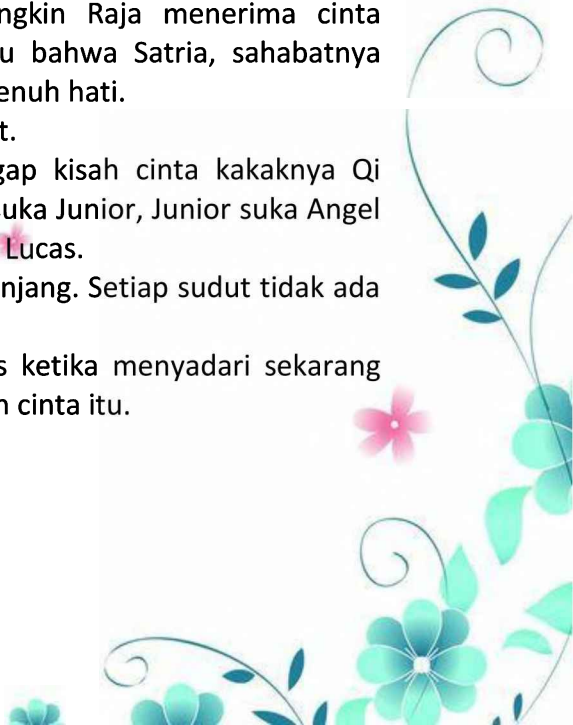
Tetapi ... tidak mungkin Raja menerima cinta Resti. Ketika dia juga tahu bahwa Satria, sahabatnya sendiri mencintai Resti sepenuh hati.

Kisah cinta yang rumit.

Dulu Raja menganggap kisah cinta kakaknya Qi sangat konyol. Dimana Qi suka Junior, Junior suka Angel dan Angel malah menyukai Lucas.

Kisah cinta jajaran genjang. Setiap sudut tidak ada yang berdiri kokoh.

Raja tersenyum miris ketika menyadari sekarang justru Raja mengalami kisah cinta itu.



Bedanya Raja tidak sedang jatuh cinta pada siapa pun. Atau, belum ada wanita yang bisa membuatnya berdebar-debar dan ngebucin seperti kakaknya Qi.

Selama 24 tahun, Raja belum pernah jatuh cinta.

Raja memilih dianggap tidak peka karena tidak mungkin seorang Raja menikung teman sendiri. Apalagi bertengkar hanya karena wanita.

Itu sama sekali bukan gayanya.





Paman Vano

Syifa mengusap keringat di dahi dan lehernya. Hari ini cuaca sangat panas. Ditambah dia harus beres-beres rumah karena tiga hari lagi pamannya Vano akan datang.

Syifa bukan tidak suka dengan pamannya itu. Keluarga paman Vano sangatlah baik. Apalagi kakak sepupunya Azka yang sering banget chat dirinya sekedar tanya kabar.

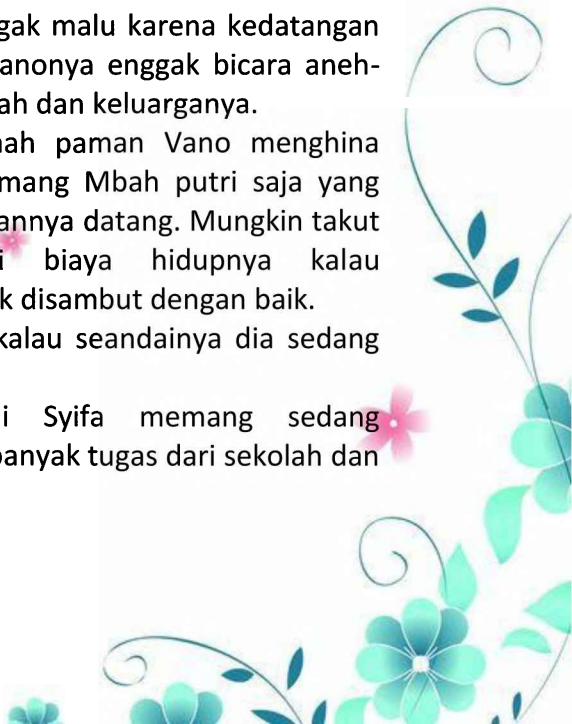
Akan tetapi setiap kali pamannya akan datang. Mbah putrinya akan selalu menyuruh Syifa beberes rumah dari halaman depan sampai kebun belakang. Bahkan walau rumah masih rapi, Mbah Putri tetap akan menyuruhnya mengulang kembali sampai semua sesuai keinginan mbahnya itu.

Katanya biar dia enggak malu karena kedatangan orang kaya. Biar paman Vanonya enggak bicara aneh-aneh tentang keadaan rumah dan keluarganya.

Padahal, mana pernah paman Vano menghina keluarga Syifa di sini. Memang Mbah putri saja yang suka berlebihan kalau pamannya datang. Mungkin takut enggak ditanggung lagi biaya hidupnya kalau kedatangan pamannya tidak disambut dengan baik.

Syifa tidak masalah kalau seandainya dia sedang bebas atau tidak lelah.

Sayangnya hari ini Syifa memang sedang kelelahan. Apalagi hari ini banyak tugas dari sekolah dan



belum ada satu pun yang dia kerjakan. Sekarang malah bebersih rumah.

Pasti Syifa besok bakal dihukum kalau tidak mengerjakan PR.

Syifa kembali mengusap keringatnya sambil mendesah lelah

"Biyung ... bocah ya! Malah duduk-duduk. Itu bagian dapur belum diberesin, jangan males-malesan."

Syifa yang baru duduk seketika berdiri kembali. "Iya Mbah."

"Enggak usah pasang tampang lemes begitu, memang kamu saja yang capek. Aku juga beres-beres ini. Enggak usah manja, kamu bukan anak sultan." Cerocos nenek tirinya.

Syifa hanya diam dan memasuki dapur. Mulai mencuci piring kotor, mengelap dan membersihkan kompor yang tadi habis dipakai memasak.

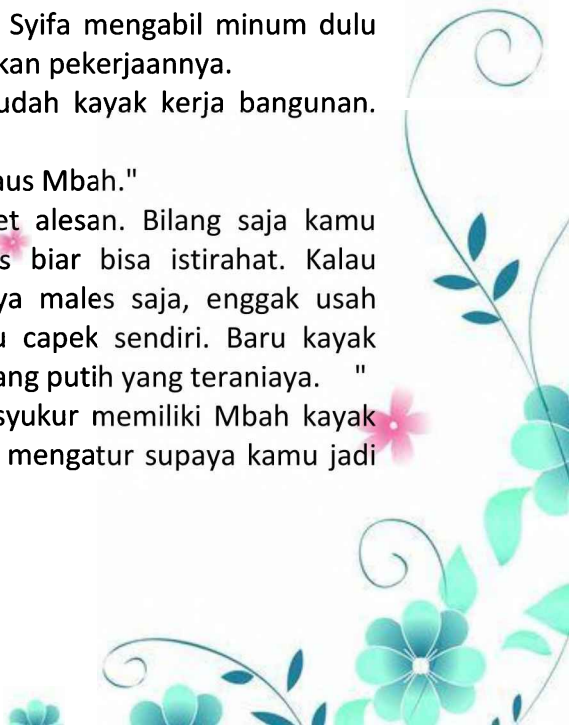
Karena merasa haus, Syifa mengambil minum dulu di kulkas sebelum meneruskan pekerjaannya.

"Baru lap-lap saja. Sudah kayak kerja bangunan. Minum melulu."

"Syifa memang lagi haus Mbah."

"Bocah, pinter banget alesan. Bilang saja kamu bolak-balik ke arah kulkas biar bisa istirahat. Kalau memang jatahnya males ya males saja, enggak usah bersikap seolah-olah kamu capek sendiri. Baru kayak gini saja sudah seperti bawang putih yang teraniaya. "

"Harusnya kamu bersyukur memiliki Mbah kayak aku. Mau menasehati dan mengatur supaya kamu jadi



cewek bener, biar kamu nanti gedanya enggak kayak emakmu. Melacur."

"Astagfirullahaladzim, Mbah ... wes Mbah. Tolonglah jangan bahas tentang ibu lagi." Syifa selalu merasa sakit hati mendengar hinaan mbahnya kepada ibunya.

"Itu kenyataan lpeh. Enggak usah ditutup-tutupi. Semua orang di luar sana juga sudah tahu, emak kamu itu mantan pelacur. Lagi pula di luar sana, enggak ada yang sudi ngerawat cucu tiri kayak aku. Mana ibunya punya penyakit HIV lagi. Malu-maluin."

Syifa menunduk dengan air mata berjatuhan. Syifa ingin sabar tapi dalam kondisi lelah begini bagaimana dia bisa terus sabar.

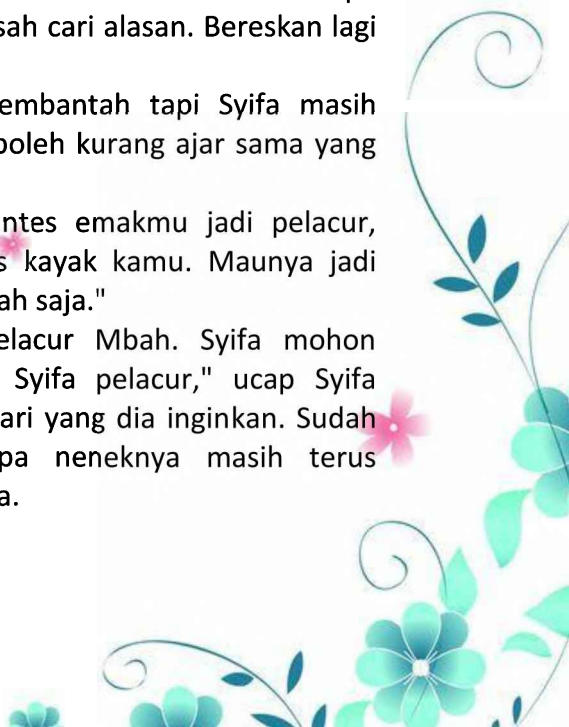
"Mbah, ibu Syifa bukan pelacur," ucap Syifa membela ibunya.

"Bukan pelacur tapi nularin HIV. Terus apa namanya? Sudah enggak usah cari alasan. Bereskan lagi dapurnya."

Syifa ingin sekali membantah tapi Syifa masih ingat pesan ibunya. Tidak boleh kurang ajar sama yang lebih tua.

"Malah bengong. Pantas emakmu jadi pelacur, pasti dulu orangnya males kayak kamu. Maunya jadi ratu yang tinggal memerintah saja."

"Ibu Syifa bukan pelacur Mbah. Syifa mohon berhenti mengatakan ibu Syifa pelacur," ucap Syifa dengan nada lebih tinggi dari yang dia inginkan. Sudah dua tahun berlalu kenapa neneknya masih terus membahas kejelekan ibunya.



"Pinter ya, wes berani lawan orang tua. Dasar anak lonte. Emaknya saja jablay enggan heran kalau anaknya juga enggak beres macam kamu."

Syifa merasa dadanya semakin bergemuruh. Jengkel, marah kesal bukan main.

"Kenapa melotot hah? Mau melawan? Silahkan kalau mau angkat kaki dari rumah ini. Atau melacur saja sana ikuti jejak emakmu."

"IBU SYIFA BUKAN PELACUR."

Plakkk.

Syifa merasa pipinya memanas ketika sebuah tamparan mendarat di wajahnya.

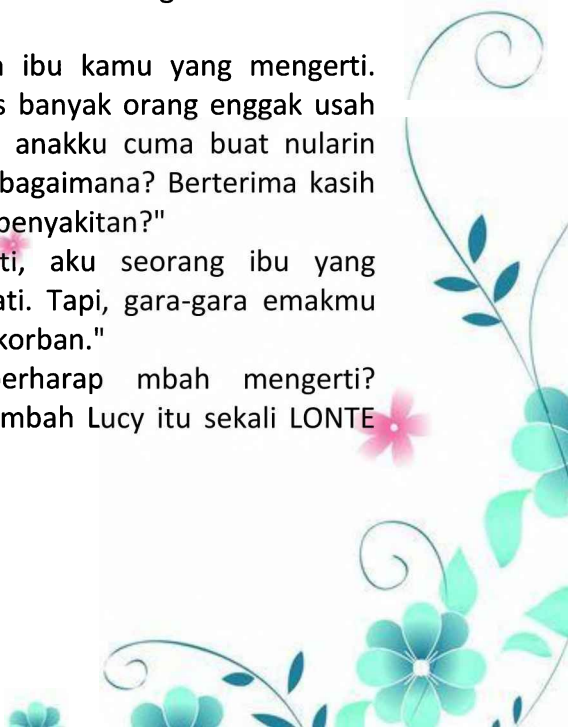
"Bocah kurang ajar, berani bentak embah?"

"Embah yang mulai. Kenapa embah selalu bilang ibu Syifa pelacur. Padahal embah tahu sendiri bagaimana kisah hidup ibu aku. Dia korban Mbah, ibu Syifa itu tidak melakukan itu dengan suka rela. Mengertilah"

"Mengerti? Harusnya ibu kamu yang mengerti. Kalau tahu tubuhnya bekas banyak orang enggak usah sok suci. Menikah dengan anakku cuma buat nularin penyakit. Terus aku harus bagaimana? Berterima kasih karena membuat anak aku penyakitan?"

"Aku juga sakit hati, aku seorang ibu yang merawat anak sepenuh hati. Tapi, gara-gara emakmu yang lonte itu. Anakku jadi korban."

"Sekarang kamu berharap mbah mengerti? Enggak akan pernah. Bagi mbah Lucy itu sekali LONTE tetap saja LONTE."



Syifa menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Dia berjalan ingin berlari menuju kamarnya karena tidak tahan dengan semua perkataan sang nenek.

Tapi baru beberapa langkah tubuh Syifa terpaku.

"Paman Vano?"

Nenek Syifa yang mendengar Syifa memanggil nama pamanya ikut berbalik.

Ternyata Vano memang ada di sana dengan bapaknya.

"Saya sudah mendengar semuanya," ucap Vano dengan nada formal. Tidak mau sampai lepas kendali dan mencaci maki orang tua.

"Saya ke sini mau menjemput Syifa. Mulai hari ini dan selamanya dia akan tinggal di rumah saya. Nenek tidak perlu khawatir lagi akan ada cucu tiri yang merepotkan Anda."

"Dek Vano, masuk dulu. Kita bicarakan baik-baik." Ayah tiri Syifa yang ada di sebelahnya berusaha mencairkan suasana.

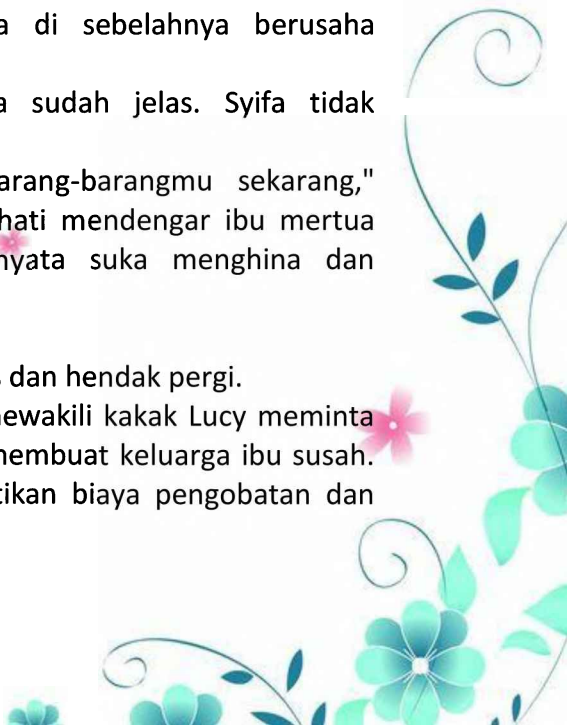
"Tidak perlu, semua sudah jelas. Syifa tidak diinginkan di sini."

"Syifa ... kemasi barang-barangmu sekarang," perintah Vano yang sakit hati mendengar ibu mertua kakaknya selama ini ternyata suka menghina dan memarahi Syifa.

Syifa masih diam saja.

Nenek Syifa melengos dan hendak pergi.

"Sebelumnya Vano mewakili kakak Lucy meminta maaf jika kak Lucy sudah membuat keluarga ibu susah. Saya tidak akan menghentikan biaya pengobatan dan



kehidupan kalian di sini sebagai rasa tanggung jawab atas perbuatan kakak saya."

"Orang kaya, memang selalu bisa semaunya. Seolah-olah semua bisa diselesaikan hanya dengan uang." Nenek tiri Syifa masih kesal.

"Dek Vano. Engga usah, lebih baik uang itu untuk biaya sekolah Syifa." Bapak putri merasa tidak enak karena Vano mendengar perkataan ibunya yang memang selalu membuat sakit hati.

"Tenang saja, kehidupan Syifa memang tanggung jawab saya. Jadi, dia akan mendapatkan yang terbaik. Tidak perlu mengkhawatirkannya."

"Syifa, ambil barang-barangmu. Surat-surat. Ijazah. yang penting-penting saja." Vano kembali memerintah Syifa yang masih bengong di sana.

Sedang nenek tiri Syifa sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Syifa enggak bisa pergi paman."

"Kenapa?"

"Kalau Syifa pergi, siapa yang jagain bapak?"

Bapak tiri Syifa mendekat ke arah Syifa. "Bapak enggak apa-apa Syifa. Kamu ikut paman Vano saja. Belajar yang rajin biar pinter dan bisa membuat ibumu bangga."

"Tapi pak." Syifa tidak tega.

"Syifa ... bapak akan senang kalau kamu senang. Bapak sedih kalau lihat ibu sering marah-marah terus. Bapak sayang kamu tapi bagaimanapun juga nenek Syifa tetapih ibunya bapak. Bapak sedih kalian enggak akur. Jadi mungkin lebih baik Syifa ke Jakarta. Bukan karena

bapak ngusir dan enggak sayang. Justru karena bapak mau yang terbaik untuk Syifa."

Mata Syifa kembali berkaca-kaca. "Syifa sayang sama bapak. Syifa akan sering-sering kasih kabar ke bapak."

"Iya. Sudah sana bereskan barang-barang kamu."

Syifa mengangguk dan masuk ke dalam kamar.

Satu jam kemudian Syifa sudah berada di dalam bus menuju bandara.

Vano menatap keponakannya yang tertidur lelap karena meminum obat anti mabuk itu.

Vano bersyukur memajukan jadwal berkunjung ke rumah Syifa karena memang berniat mengajak Syifa jalan-jalan ke Jakarta sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke 18. Tapi takdir berkata lain.

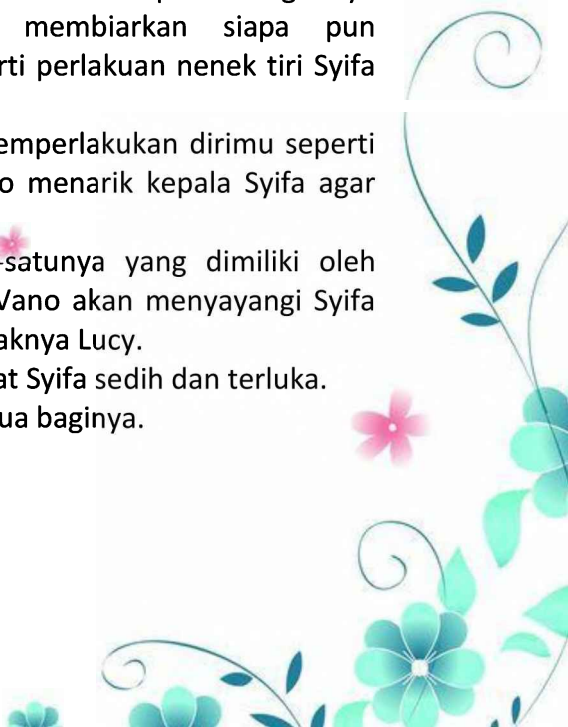
Syifa bukan hanya akan jalan-jalan. Dia akan menetap di Jakarta. Berada di bawah perlindungannya dan Vano tidak akan membiarkan siapa pun memperlakukan Syifa seperti perlakuan nenek tiri Syifa itu.

"Paman janji akan memperlakukan dirimu seperti anak paman sendiri." Vano menarik kepala Syifa agar bersandar ke bahunya.

Vano sekarang satu-satunya yang dimiliki oleh syifa. Jadi mulai sekarang Vano akan menyayangi Syifa seperti dia menyayangi kakaknya Lucy.

Tidak akan rela melihat Syifa sedih dan terluka.

Syifa adalah putri kedua baginya.



Selamat Datang

Tubuh Syifa terasa lemas begitu sampai di Jakarta. Inilah kenapa Vano lebih sering berkunjung ke kampung dari pada Syifa dan ibunya yang ke Jakarta setiap liburan.

Karena Syifa itu gampang mabuk. Naik mobil 5 meter juga dia bakalan mabuk. Apalagi naik pesawat dan kapal, tepar seketika dia.

Jadi, jangan heran kalau Syifa sudah seperti kerupuk di celupkan ke dalam air begitu sampai kediaman pamannya Vano.

Syifa sudah minum obat anti mabuk. Sayang efeknya hanya sampai Syifa turun dari pesawat. Begitu Syifa naik mobil dari bandara ke rumah Vano. Seketika Syifa muntah-muntah seperti wanita hamil trimester pertama.

Vano yang kasihan sampai mau membawa Syifa ke rumah sakit dulu. Tetapi Syifa menolak karena tahu ini hanya efek dari badannya yang emang ndeso. Hanya bisa naik motor dan kereta api kalau pergi jauh. Tidak heran Syifa tidak pernah ikut tur pariwisata selama di sekolah. Alasannya ya ... karena itu. Suka mabuk kendaraan.

"Vano mengeluarkan barang-barang dari dalam mobil begitu sampai. Syifa ikut turun dengan wajah kusut dan tubuh lemas karena kebanyakan muntah.

"Sore Om Vano."

Vano menoleh ketika ada yang menyapanya. Ternyata ada Satria dan Raja yang sedang lari-lari sore. Hal yang sering mereka lakukan jika tidak sempat pergi ke gym atau olahraga pagi.

"Satria, Raja. Lagi olahraga ya? Azka enggak ikut?" tanya Vano karena anak lelakinya biasanya juga ikut lari-lari bersama mereka.

"Azka kan masih di luar kota Om, masa anak sendiri lupa ada di mana." Jawab Raja.

Vano hanya tersenyum. Bukan dia tidak tahu jadwal anaknya. Tapi, anak lelakinya itu emang Badung. Kalau pergi-pergi mana pernah bilang. Datang juga seenaknya. Biasanya sih kalau ibunya beberapa hari enggak lihat dia trus telpon pasti itu Azka entah berada di kota atau negara mana. Pindah-pindah sesuka hati.

"Ini siapa Om? Pembantu baru?" tanya Satria.

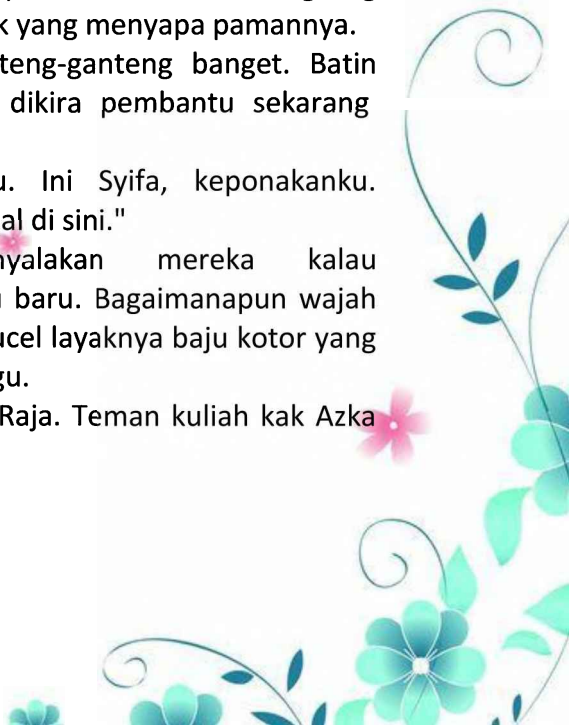
Syifa yang dikira pembantu baru langsung menoleh ke arah dua cowok yang menyapa pamannya.

Kenapa mereka ganteng-ganteng banget. Batin Syifa yang awalnya kesal dikira pembantu sekarang malah jadi terpesona.

"Sembarangan kamu. Ini Syifa, keponakanku. Mulai hari ini dia akan tinggal di sini."

Syifa tidak menyalakan mereka kalau menganggapnya pembantu baru. Bagaimanapun wajah Syifa saat ini memanglah kucel layaknya baju kotor yang ditumpuk berminggu-minggu.

"Syifa, ini Satria dan Raja. Teman kuliah kak Azka dan kak Resti."



Syifa mengulurkan tangannya. "Syifa," ucapnya malu-malu.

Satria segera menyambut tangan Syifa. "Satria, kalau butuh bantuan selama di Jakarta bilang saja sama aku. Saudara Resti berarti saudaraku juga."

"Enggak usah modus Sat." Vano menegur Satria yang sudah cengengesan.

"Siapa yang modus Om, seriusan kok, aku kan sudah anggap Resti adek sendiri."

"Adek ketemu gede?" goda Vano.

Satria hanya tersenyum salah tingkah. Sepertinya modusnya sama Resti dicurigai sama bapak calon mertua.

"Hay, aku Raja, tetangga sebelah." Raja mengendikkan wajahnya ke arah rumahnya.

Syifa mengangguk. Bukan dia tidak ramah dengan memasang ekspresi kusam, tapi perutnya masih terlalu eneq karena habis mabuk kendaraan.

"Ya sudah kita duluan ya Om." Raja dan Satria kembali meneruskan acara lari-lari di sekitar komplek perumahan mereka.

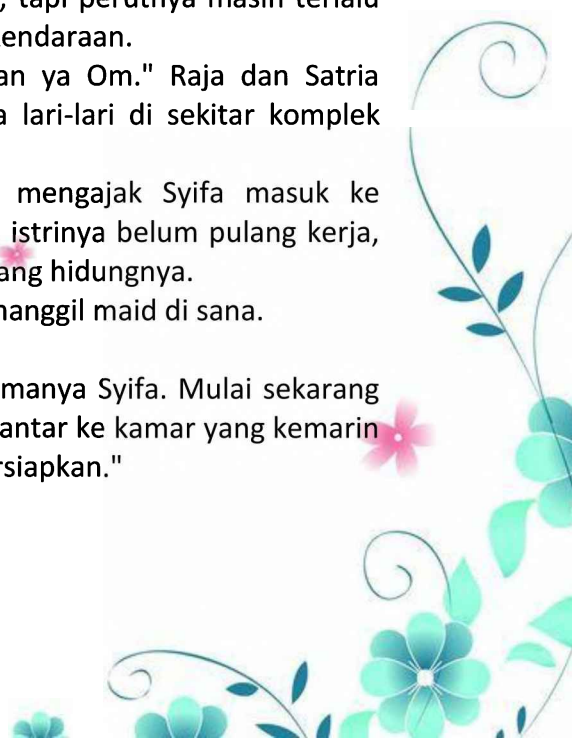
"Ayo masuk." Vano mengajak Syifa masuk ke dalam rumahnya. Ternyata istrinya belum pulang kerja, Resti juga tidak terlihat batang hidungnya.

"Mbak" Vano memanggil maid di sana.

"Iya pak."

"Ini ponakan saya namanya Syifa. Mulai sekarang akan tinggal di sini. Tolong antar ke kamar yang kemarin sudah saya suruh untuk persiapkan."

"Iya Pak. Mari Non."



"Syifa kalau masih lemas, istirahat saja dulu. Nanti kalau waktunya makan malam Om bangunin."

Syifa mengangguk dan langsung mengikuti maid yang tadi diperintah mengantarnya. Dia tidak berniat melakukan apa pun selain tidur. Karena memang tubuhnya serasa masih melayang-layang setelah naik kendaraan tadi.

Syifa benci mobil.

"Syifa ... bangunnnn."

Syifa merasakan rangangnya bergerak dan tubuhnya digoyangkan seseorang.

"Kak Resti?"

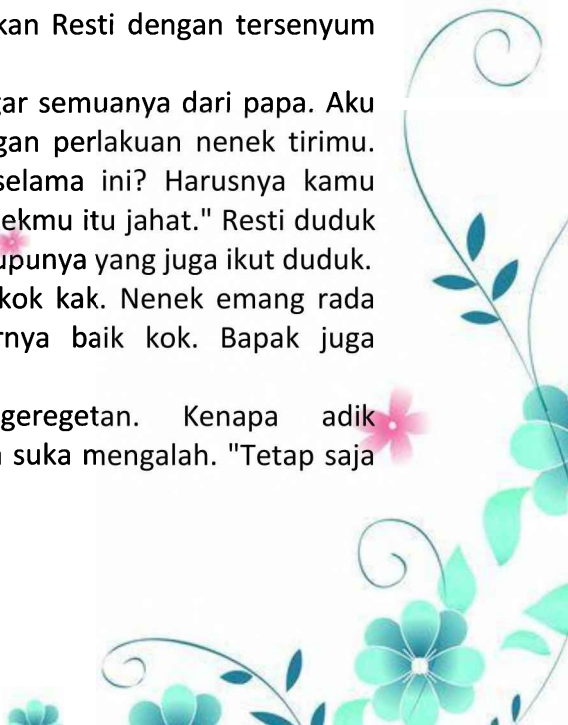
"Hay ... Welcome Jakarta." Resti memeluk Syifa yang masih tiduran.

Syifa membalas pelukan Resti dengan tersenyum masih mengantuk.

"Aku sudah mendengar semuanya dari papa. Aku turut sedih dan kesal dengan perlakuan nenek tirimu. Kenapa kamu diam saja selama ini? Harusnya kamu cerita sama kami kalau nenekmu itu jahat." Resti duduk di ranjang melihat adik sepupunya yang juga ikut duduk.

"Ifa enggak apa-apa kok kak. Nenek emang rada cerewet tapi dia sebenarnya baik kok. Bapak juga sayang sama aku."

Resti mendesah geregetan. Kenapa adik sepupunya itu penakut dan suka mengalah. "Tetap saja



nyebelin Fa, coba aku jadi kamu sudah aku sambelin itu mulut nenekmu berani ngatain Tante Lucy melulu."

Syifa tersenyum kecut. "Sudah kak, enggak usah diambil hati. Toh sekarang Ifa sudah tinggal di sini."

"Hah ... Benar juga sih. Tapi kalau di Jakarta kamu jangan mau dikatain sama orang lain. Atau kalau ada yang ganggu kamu bilang sama kak Resti biar nanti aku yang hempaskan ... oke."

Ifa tersenyum dan mengangguk. Sudah lama tidak ada orang yang mau melindunginya seperti ini. "Terima kasih kak."

"Sama-sama. Mandi sana, ditunggu makan malam sama yang lain." Resti turun dari atas ranjang.

Ifa segera turun dan menuju kamar mandi.

Setelah selesai Ifa menuju ruang makan. Di mana ternyata bukan hanya ada om Vano dan istrinya tapi ada paman Marco dan istrinya.

"Ipehhhhhhhh." Azka langsung menghampiri dan memeluk adik sepupunya dengan erat sampai-sampai Syifa merasa sesak.

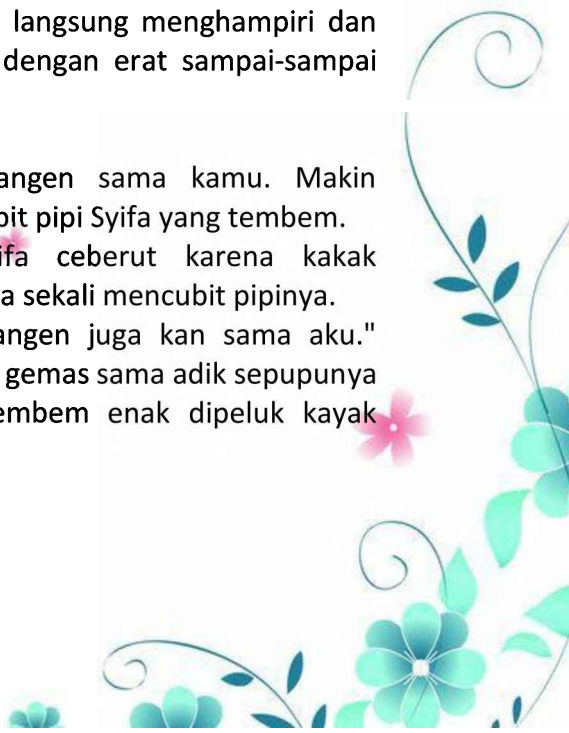
"Lepas kak Azka."

"Ih ... kak Azka kangen sama kamu. Makin gemesin deh." Azka mencubit pipi Syifa yang tembem.

"Kak Azka" Syifa ceberut karena kakak sepupunya itu dari dulu suka sekali mencubit pipinya.

"Iya lpeh sayang. Kangen juga kan sama aku." Sumpah deh Azka itu selalu gemas sama adik sepupunya yang satu ini. Tembem-tembem enak dipeluk kayak boneka.

"Syifa kak."



"Iya, iya lpeh."

Syifa semakin cemberut karena Azka suka sekali meledeknya dengan memanggil nama lpeh. Gara-garanya sih Azka mendengar nenek tirinya memanggil lpeh. Jadi dia malah ikut-ikutan.

"Sudah jangan cemberut. Nanti makin cakep lho. Sini ketemu sama yang lain." Azka menarik Syifa ke arah meja makan.

"Selamat datang Syifa. Semoga betah di sini ya." Aulia istri Vano mencium pipi kanan dan kirinya.

"Terima kasih, Tante."

"Selamat datang. Masih ingat aku kan?" Marco mengulurkan tangannya ke arah Syifa.

"Iya, paman." Syifa menyambut uluran tangan Marco.

"Aku senang akhirnya kamu tinggal di sini." Lizz ikut memeluk dan mencium pipi Syifa.

"Sering-sering main ke rumah aku juga ya. Bagaimanapun juga aku masih tantemu lho." Lizz menarik Syifa duduk di sebelahnya.

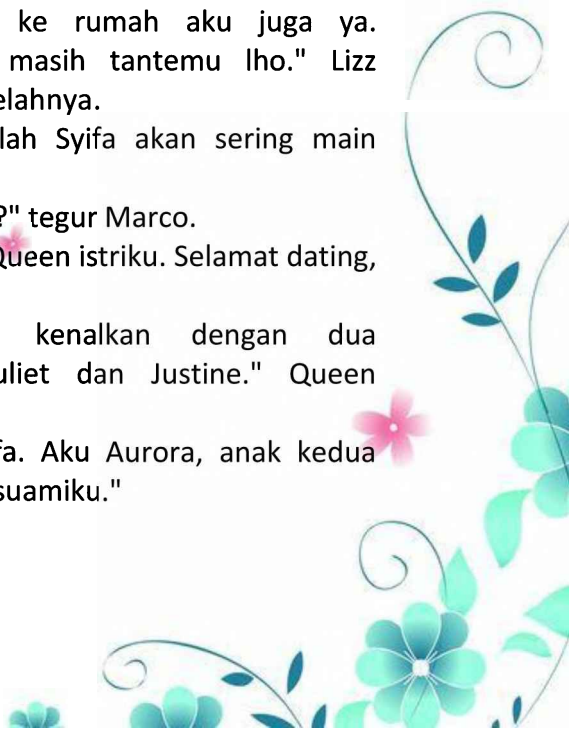
"Iya Tante. Insya Allah Syifa akan sering main nanti."

"Junior kok diam saja?" tegur Marco.

"Hay, aku Junior. Ini Queen istriku. Selamat dating, ucap Junior formal."

"Besok akan aku kenalkan dengan dua ponakanmu. Namanya Juliet dan Justine." Queen menambahkan.

"Selamat malam Syifa. Aku Aurora, anak kedua mama Lizz dan ini kak Alca suamiku."



"Salam kenal," ucap Alca.

Syifa mengangguk ke arah mereka semua.

Terakhir dia ke Jakarta waktu itu dia masih kecil jadi rada-rada lupa ada berapa keluarga besar pamannya Vano.

"Oh ya bang. Aku mau masukin Syifa ke SMA Cavendish bisa kan?" tanya Vano pada Marco.

"Masukin saja."

"Apa Syifa nilainya bagus?" Junior yang bertanya.

"Eh ... entahlah. Syifa nilai rata-rata kamu berapa?" tanya Vano.

"6,5- 7- 7,5." Azka yang menjawab.

"Kok kami tahu?" tanya Vano heran.

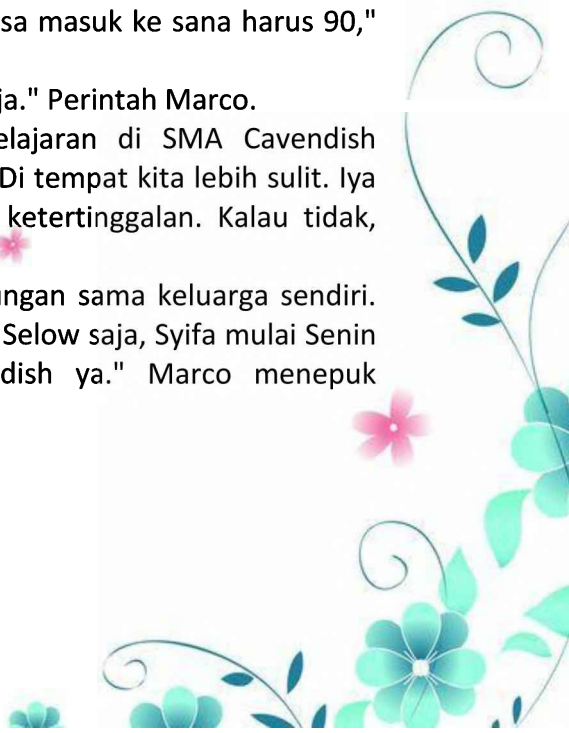
"Tahu dongk. Kan aku suka chat dia kalau pembagian rapor." Azka memang rajin menanyakan kabar Syifa.

"Kalau begitu, syifa tidak bisa masuk SMA Cavendish, karena untuk bisa masuk ke sana harus 90," ucap Junior datar.

"Elah Jun, masukin saja." Perintah Marco.

"Enggak bisa Pa. Pelajaran di SMA Cavendish dengan SMA lain itu beda. Di tempat kita lebih sulit. Iya kalau Syifa bisa mengejar ketertinggalan. Kalau tidak, dia sendiri yang susah."

"Enggak usah perhitungan sama keluarga sendiri. Pakai nilai rata-rata segala. Selow saja, Syifa mulai Senin nanti masuk SMA Cavendish ya." Marco menepuk punggung ponakannya itu.



Syifa tersenyum merasa tidak enak. "Kalau memang tidak bisa enggak apa-apa paman. Syifa ke SMA lain saja."

"Enggak apa-apa. Bisa kok bisa." Marco memastikan.

Junior mendeseh. "Nepotisme."

"Apa? Kamu ngatain papa?" Marco mendelik ke arah Junior.

"Enggak Pa. Iya Syifa boleh masuk SMA Cavendish," jawab Junior malas membantah papanya.

"Kalau memang Syifa kesulitan dalam pelajaran. Nanti kamu bisa kan sediakan guru les khusus buat Syifa?" tanya Liz pada suaminya.

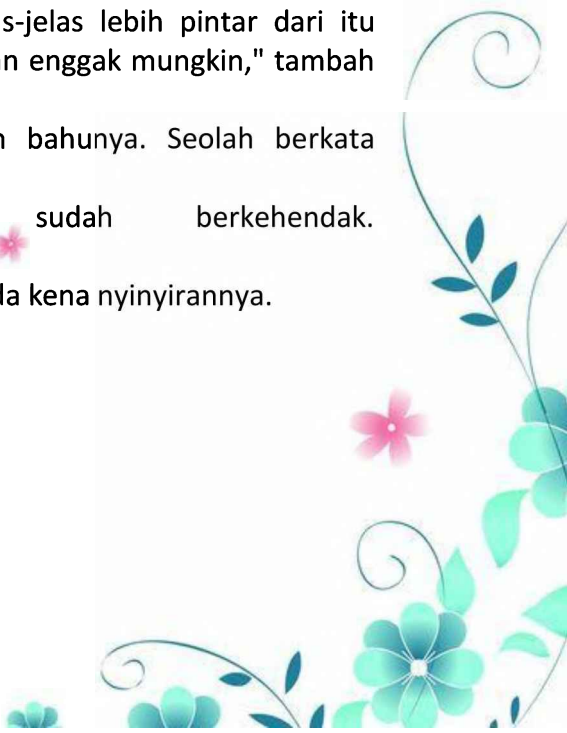
"Tentu saja beb. Nanti aku suruh satu guru khusus mengajari Syifa," ucap Marco sambil tersenyum ke arah Lizz.

"Ngurus tante kecil masuk SMA Cavendish saja bisa, masa Syifa yang jelas-jelas lebih pintar dari itu tutup Aqua enggak bisa. Kan enggak mungkin," tambah Marco percaya diri.

Junior mengendikkan bahunya. Seolah berkata terserah.

Kalau Marco sudah berkehendak. Yang lain bisa apa.

Turuti sajalah dari pada kena nyinyirannya.



Berangkat

"Raja ...!"

Raja yang baru mengeluarkan mobil dari garasi akhirnya menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Resti.

"Apaan?" tanya Raja membuka kaca jendela mobilnya.

"Ih ... turun dulu. Aku kenal sama adek sepupuku," ucap Resti semangat.

"Syifa ... sini kenal sama tetangga!" teriak Resti masih berdiri di samping mobil Raja.

"Sudah ketemu kemarin," ucap Raja.

"Eh! kapan?"

"Kemarin sore pas adek sepupu kamu baru datang. Aku lagi lari-lari sama satria."

"Owh ... jadi sudah kenal? Gimana cantik enggak?" tanya Resti penasaran dengan reaksi Raja.

Baru Raja mau menjawab pertanyaan Resti, Syifa keluar dari rumah Vano dengan seragam putih abu-abu.

"Kak Resti tadi panggil lfa ya?" tanya lfa.

Resti dan Raja sama-sama menoleh. "Eh ... enggak jadi, mau aku kenal sama Raja. Ternyata sudah kenal ya kemarin."

"I ... iya kak," jawab Syifa gugup. Pasalnya Raja seperti memperhatikannya dengan intens.

Tiba-tiba terdengar suara motor menderu-deru dan berhenti tepat di depan Syifa.

"Yuk, berangkat." Azka memberikan helm pada Ifa.

"Lho, kok Syifa bareng kak Azka. Kan harusnya bareng aku," protes Resti.

"Kamu lupa Ipeh suka mabuk kendaraan dan enggak bisa naik mobil, yang ada sampai sekolahan dia udah lemes."

Syifa memakai helm yang diberikan Azka tapi ketika mau naik ke atas motor dia yang bingung. Syifa kan pakai rok sedang motor Azka adalah motor gede yang sangat tinggi.

Syifa bukan cewek pendek, tapi dia juga bukan cewek yang tinggi kayak Resti. "Kak, ini Syifa gimana naiknya?"

"Ya naik aja Ipeh. Pegangan sama aku." Azka menepuk pundaknya.

Dengan susah payah akhirnya Syifa berhasil naik.

"Ipeh, kenapa bonceng miring. Ganti posisi," protes Azka ketika Syifa malah bonceng ala emak-emak zaman baheula.

"Ifa kan pake rok kak."

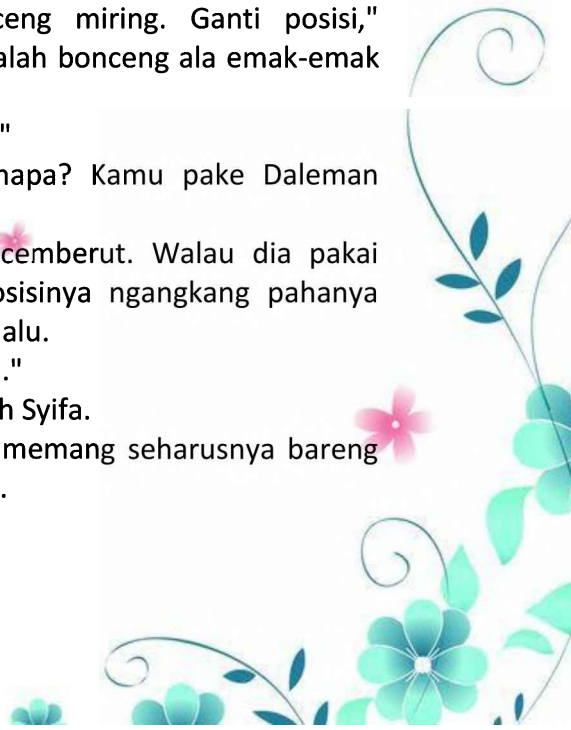
"Kalau pake rok kenapa? Kamu pake Daleman kan?"

"Ya pakelah." Syifa cemberut. Walau dia pakai short tetap saja kalau posisinya nganggang pahanya nanti kelihatan. Syifa kan malu.

"Ya sudah ganti posisi."

"Enggak mau." Keukeh Syifa.

"Sudah sih, Syifa itu memang seharusnya bareng aku saja." Resti bersedekap.



"Enggak bisa begitu, aku kan mau kenalin lpeh sama anak-anak." Azka tidak mau mengalah.

"Aku juga mau kenalin Syifa sama temen-temen aku kak." Resti juga tidak mau kalah.

"Syifa, kalau kamu mau bisa bareng aku saja. Nanti jendela mobil dibuka kalau kamu emang gampang mabuk kendaraan." Raja menengahi, males pagi-pagi mendengar Resti dan kakaknya rebutan Syifa.

Tetapi belum sempat Syifa menjawab. Azka langsung melajukan motornya. Membuat Syifa mau tidak mau berpegang erat pada kakak sepupunya itu sambil menjerit kaget.

"Kak Azkaaaaaaaaaa!" teriak Resti tidak terima karena Azka menculik Syifa begitu saja.

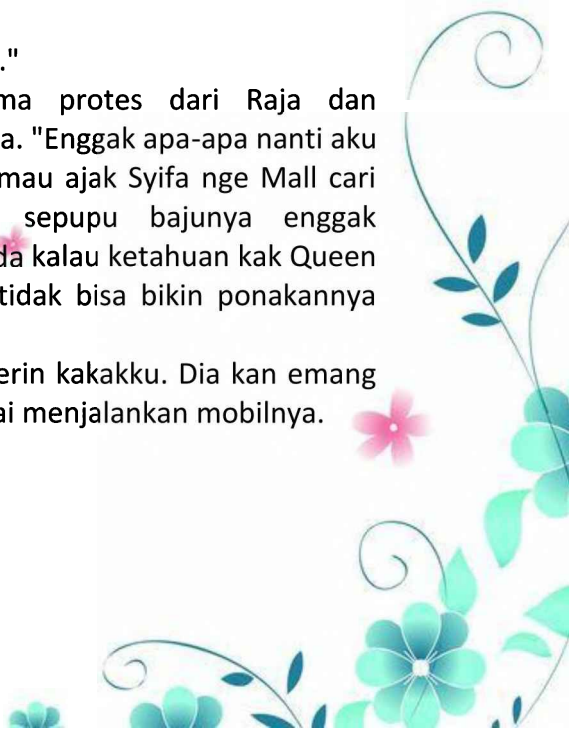
"Aku berangkat ke kampus dulu," ucap Raja pada Resti yang terlihat kesal.

Melihat Raja, Resti kembali tersenyum. "Aku bareng kamu saja ya."

"Jadwal kita beda Res."

Resti tidak menerima protes dari Raja dan langsung masuk ke mobilnya. "Enggak apa-apa nanti aku bisa pulang naik taxi. Kan mau ajak Syifa nge Mall cari baju. Malu aku punya sepupu bajunya enggak fashionable banget, yang ada kalau ketahuan kak Queen dikira papa aku bangkrut tidak bisa bikin ponakannya pake barang brended."

"Ngapain kamu dengerin kakakku. Dia kan emang mulutnya pedes." Raja mulai menjalankan mobilnya.



"Tapi omongannya banyak benarnya tahu. Seberapa tinggi harga diriku maka akulah yang menentukannya sendiri." Resti mengingat perkataan Qi.

Tentu saja Resti akan selalu ingat, Queen kan panutannya. Resti selalu menganggap Queen itu keren karena berhasil menahluukkan Junior yang menurut ahli geologi dan ahli Geofisika tidak akan terguncang atau bergetar sedikitpun walau ada cewek telanjang di depannya.

Makanya Resti yang dulu malu-malu mendekati Raja sekarang lebih berani dan mengikuti cara Qi yang pantang menyerah dan lebih agresif.

"Lama-lama kamu beneran kayak kakak aku. Ngeselin."

"Tapi, kamu suka kan?" goda Resti.

"Ogah." Raja hampir melewati SMA Cavendish saat tiba-tiba Resti menghentikan dirinya.

"Kenapa?"

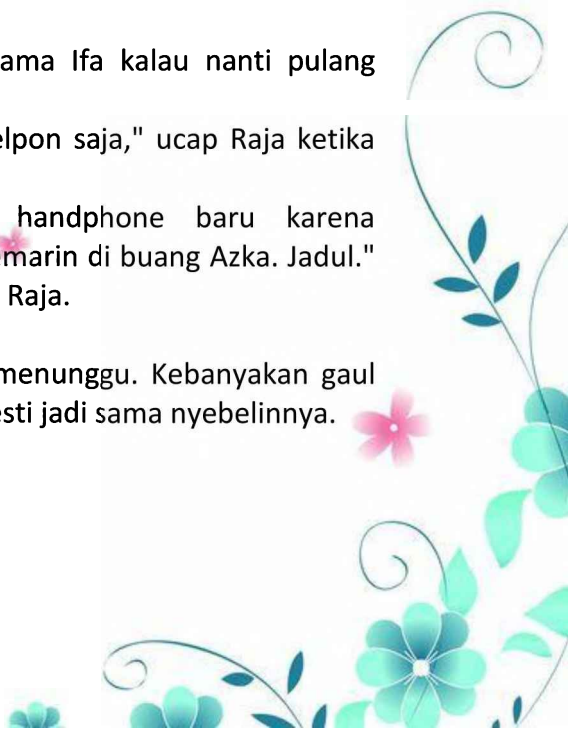
"Aku belum bilang sama Ifa kalau nanti pulang bareng aku saja."

"Kenapa enggak di telpon saja," ucap Raja ketika Resti akan turun.

"Ifa belum punya handphone baru karena henphonenya yang lama kemarin di buang Azka. Jadul." Resti membuka pintu mobil Raja.

"Jangan ditinggal."

"Iya." Raja akhirnya menunggu. Kebanyakan gaul sama kakaknya sekarang Resti jadi sama nyebelannya.



Hinga lima menit kemudian Resti sudah duduk di sebelahnya lagi dan mereka menuju universitas Cavendish.

Raja dan Resti turun bersama. Hal yang sudah menjadi pemandangan biasa di kampus itu.

Para perempuan di kampus juga sudah pada menyadari kalau Resti itu suka sama Raja. Makanya tidak ada yang berani mendekati Raja kalau saingannya secantik Resti.

Mau dibully sekelurahan apa. Resti kan selain cantik juga anggota chiliders. Jadi banyak banget yang suka, mana Resti ramah dan enggak jutek lagi. Kan yang mau naksir Raja pada enggak enak sendiri.

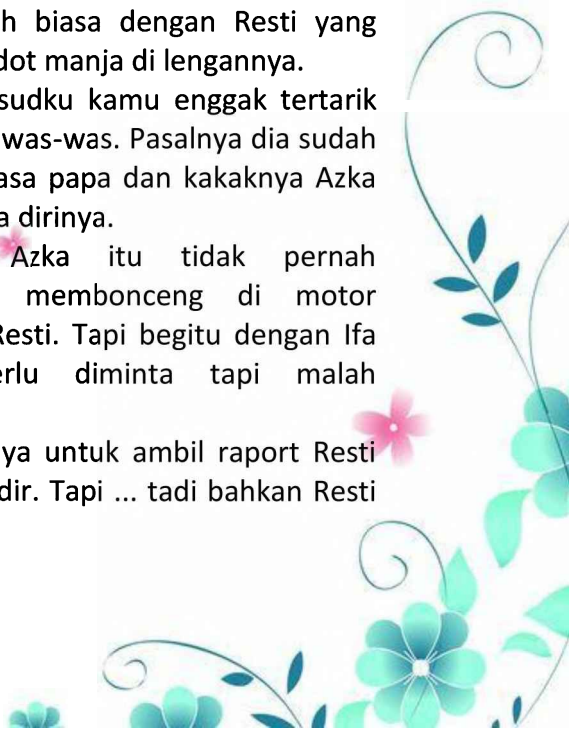
"Raja, menurutmu adek sepupu aku gimana? cantik enggak?" tanya Resti masih penasaran karena tadi pas bertanya itu Raja belum sempat menjawab.

"Cantiklah, dia kan cewek. Kalau cowok baru ganteng," ucap Raja sudah biasa dengan Resti yang berjalan sambil menggelendot manja di lengannya.

"Ish, bukan itu. Maksudku kamu enggak tertarik kan sama dia?" tanya Resti was-was. Pasalnya dia sudah agak cemburu karena merasa papa dan kakaknya Azka lebih sayang ke Ifa dari pada dirinya.

Bagaimana tidak. Azka itu tidak pernah mengizinkan siapa pun membonceng di motor kesayangannya termasuk Resti. Tapi begitu dengan Ifa bahkan Azka tidak perlu diminta tapi malah menawarkan diri.

Papanya juga. Biasanya untuk ambil raport Resti saja, selalu ibunya yang hadir. Tapi ... tadi bahkan Resti



melihat papa dan om Marco sama-sama datang hanya untuk mengurus surat kepindahan Ifa, padahal Junior sendiri sudah mengurusnya.

Resti kesal sebenarnya. Tetapi ... lalu dia ingat, Ifa sudah tidak punya siapa-siapa. Mungkin itu yang membuat semua orang lebih protektif padanya. Pasti karena itu.

Namun walau begitu Resti enggak mau Raja juga jadi bersimpati pada Ifa. Nanti kalau naksir bagaimana? Resti gigit jari dongk.

"Ketemu baru dua kali, gimana mau naksir Res," jawab Raja.

"Berarti kalau lama, nanti bisa naksir ya?"

"Enggak tahu. Buktinya aku dari kecil lihat kamu tapi enggak naksir," ungkap Raja tidak mau memberi harapan palsu pada Resti.

"Mungkin belum," ucap Resti walau dalam hati sedikit kecewa.

"Kalian mau ngobrol apa masuk kelas?"

Raja dan Resti menoleh saat mendengar suara menegurnya.

"Satria, Maura."

"Hay" Maura langsung menghampiri Resti.

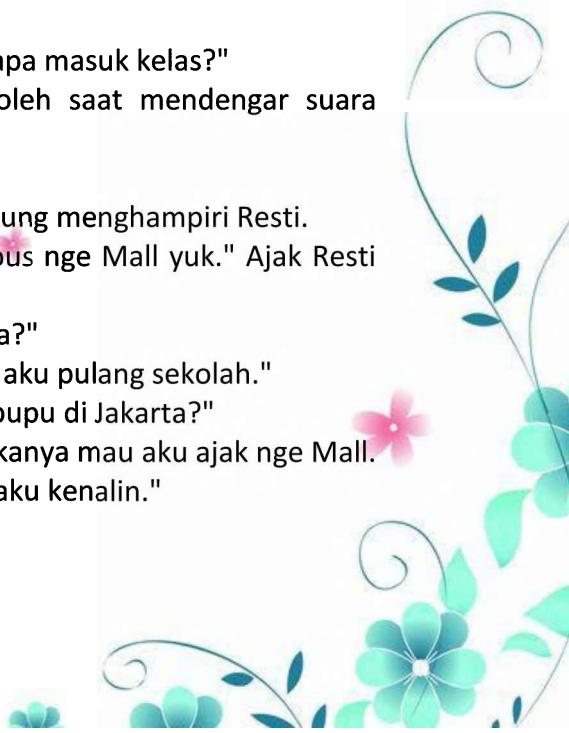
"Eh pulang dari kampus nge Mall yuk." Ajak Resti pada Maura.

"Boleh sih, jam berapa?"

"Nunggu adik sepupu aku pulang sekolah."

"Kamu punya adik sepupu di Jakarta?"

"Dia baru pindah, makanya mau aku ajak nge Mall. Belanja-belanja gitu. Nanti aku kenalin."



"Boleh aja sih. Nanti chat saja kalau sudah siap, aku datang cuma mau setor tugas doangk." Maura mengangkat tugas dari dosen ditangannya.

"Oke deh." Resti mengacungkan jempolnya.

"Ya sudah duluan ya." Maura pergi terlebih nih dahulu.

"Adek sepupumu yang kapan hari datang itu bukan?" tanya Satria tiba-tiba.

"Iya, katanya kamu sudah ketemu."

"Dan dia ngatain adik sepupumu mirip pembantu." Raja mengompori.

"What? Ih ... Satria tega banget ngatain adek aku yang imut kayak pembantu."

"Ya, maaf. Habisnya kucel banget sih. Kayak abis kecelup got," ucap Satria apa adanya.

"Masa kecelup got." Resti memukul lengan Satria.

Raja malah tertawa melihat Resti semakin cemberut pada Satria.

"Kemarin dia kayak gitu karena mabuk kendaraan Sat. Tadi aku ketemu lagi kelihata beda sih, lumayanlah kalau mau kamu ajak kencan, enggak kucel-kucel amat kok."

"Masa sih?"

Raja mengangguk.

"Ya sudah, nanti kalau ke Mall ajak aku saja ya. Penasaran aku sama adik sepupumu kalau enggak lagi kucel seperti apa." Satria jadi kepo.

"Bagus itu, kebetulan Resti berangkat bareng aku. Sedang aku enggak tahu balik jam berapa. Kalau jadwal kuliahmu enggak terlalu padat, anterin gih sana."

"Oh ... kebetulan aku sama kayak Maura. Cuma mau setor tugas doangk." Satria menunjukkan lukisannya.

"Sip dah, aku ke kelas dulu." Satria melewati Satria dan Resti lalu berjalan menuju kelasnya.

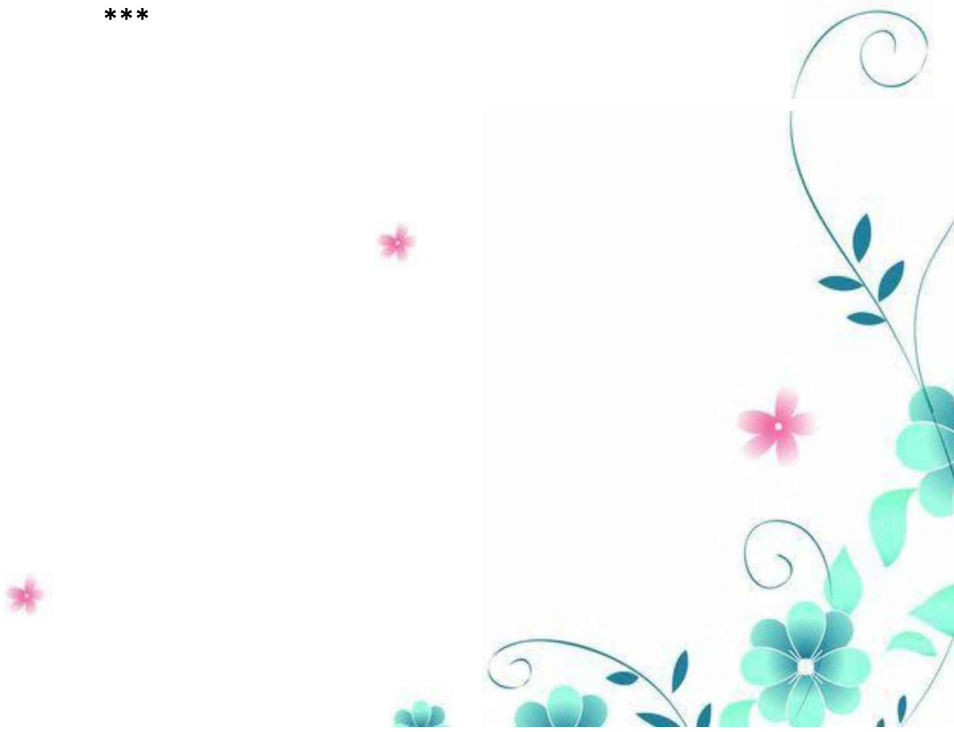
Mereka memang beda jurusan semua. Raja ekonomi akuntansi, satria seni dan Resti perhotelan.

Sebelum masuk kelas Raja sempat menoleh dan melihat Resti yang masih ngobrol dengan Satria.

Raja tersenyum. Berharap Satria bisa mendapatkan cintanya. Dan dengan menyuruh Satria mengantar Resti mereka bisa lebih dekat lagi.

Sedangkan Raja.

Belum terburu-buru memiliki pasangan. Dia masih betah sendirian.



Senyummu

Tidak terasa sudah sebulan Syifa di Jakarta. Awal masuk sekolah Syifa langsung memiliki banyak teman. Cowok maupun cewek semuanya baik-baik. Tapi, akhir-akhir ini sepertinya mereka mulai agak menjauh setelah tahu Ifa tidak sepintar mereka. Walau tidak terang-terangan membenci atau membully Ifa, tapi dia tahu bedanya sikap mereka hanya dalam sebulan saja.

Bahkan kemarin tanpa sengaja Ifa mendengar mereka bergosip dan mengatakan Ifa bisa sekolah di sana karena koneksi semata. Bukan seperti mereka yang memang berjuang agar bisa masuk di SMA Cavendish yang seleksinya sangat berat itu.

Tentu saja Ifa cuma bisa diam karena kenyataannya seperti itu. Andai Ifa sekolah di tempat biasa pasti Ifa enggak akan diperlakukan seperti ini. Sayangnya Ifa tidak mungkin minta pindah lagi karena sudah kelas tiga dan hanya beberapa bulan lagi dia harus ujian nasional.

Sekarang Ifa pusing. Guru memberikan tugas berkelompok, sayangya tidak ada yang mau sekelompok dengannya. Mereka selalu mengatakan kelompoknya sudah kebanyakan anggota. Padahal Ifa tahu, mereka pasti khawatir kalau Ifa hanya akan menjadi beban mereka. Mengingat otak Ifa itu standar dan tidak sejenius mereka.

Jadi di sinilah Ifa. Mengerjakan tugasnya sendirian. Mana banyak banget lagi dan Ifa baru bisa menjawab 6 dari 50 pertanyaan. Sepertinya Ifa butuh parasetamol biar enggak pusing.

"Syifa?"

Ifa menoleh ketika ada seorang guru lelaki masuk ke dalam kelas. Bukankah itu wali kelas dari kelas 3A? batin Ifa. Ifa memang berada di kelas 3E makanya heran ketika melihat guru 3A menghampirinya.

Ifa langsung berdiri. Saat ini kelas sudah kosong karena memang sudah jadwalnya pulang.

Ifa masih di sana karena memang biasanya dia pulang bareng Resti atau Azka, dan sambil menunggu salah satu dari mereka pulang dari kampus Ifa memang disuruh menunggu di kelas saja biar tidak kepanasan di gerbang.

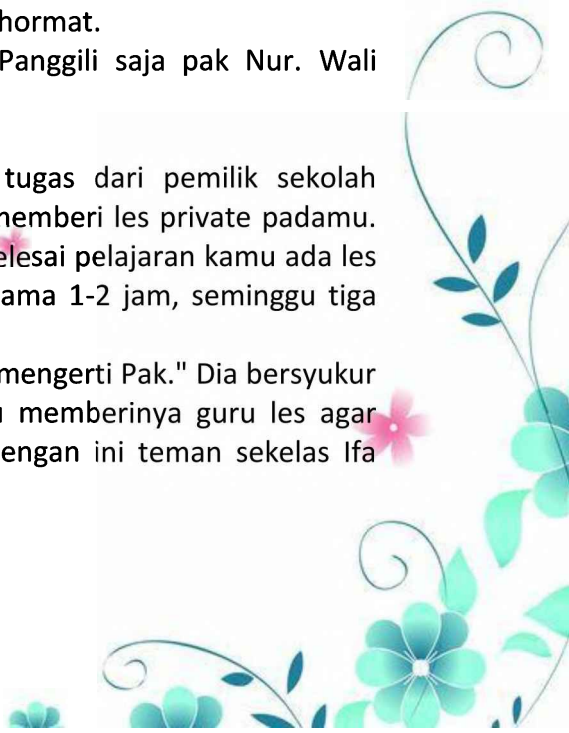
"Selamat siang Pak." Ifa menyalami guru itu dan mencium tangannya tanda hormat.

"Saya Nur Hamdan Panggili saja pak Nur. Wali kelas 3A tahu kan?"

"Iya, saya tahu Pak."

"Bagus, saya dapat tugas dari pemilik sekolah yaitu bapak Marco untuk memberi les private padamu. Jadi, mulai hari ini begitu selesai pelajaran kamu ada les tambahan dengan saya selama 1-2 jam, seminggu tiga kali. Mengerti?"

Ifa tersenyum. "Saya mengerti Pak." Dia bersyukur memiliki paman yang mau memberinya guru les agar tidak tertinggal. Semoga dengan ini teman sekelas Ifa



tidak menjauhinya lagi gara-gara Ifa yang otaknya biasa saja.

"Baiklah, kita bisa mulai sekarang. Untuk permulaan buka saja buku yang ada di dalam tas mu. Besok-besok kita akan membuat jadwal les dan mata pelajarannya."

Ifa langsung duduk dan membuka tas lalu mengeluarkan buku sesuai intruksi sang guru.

Ifa senang karena gurunya sabar dan ramah.

Ternyata oh ternyata keramahan dan kesabaran pak Nur hanya bertahan selama seminggu. Karena setelah itu, Ifa lebih banyak dicaci-maki dan dianggap goblok jika tidak mengerti dengan penjelasan gurunya.

Ifa jadi takut dan was-was setiap kali les dimulai. Karena langganan dapat bentakan jika salah menjawab.

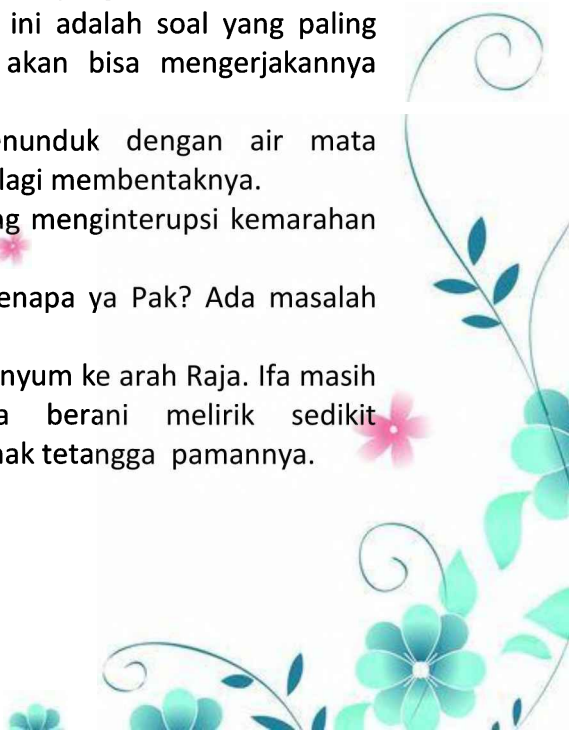
Seperti hari ini. Syifa hanya mampu menjawab 4 dari 10 pertanyaan. Itu pun yang satu masih salah. Padahal menurut pak Nur ini adalah soal yang paling gampang dan siswa lain akan bisa mengerjakannya dalam waktu lima menit.

Ifa hanya bisa menunduk dengan air mata berlinang saat pak Nur lagi-lagi membentakinya.

Hingga ada suara yang menginterupsi kemarahan Pak Nur.

"Selamat siang. Ini kenapa ya Pak? Ada masalah sama Syifa?"

"Raja?" Pak Nur tersenyum ke arah Raja. Ifa masih menunduk takut, hanya berani melirik sedikit memastikan memang itu anak tetangga pamannya.



"Bukan apa-apa. Ini saya dapat tugas dari pemilik sekolah untuk membimbing dia. Tapi ... sepertinya otaknya enggak nyampe deh. Sudah sebulan saya ajarin dianya enggak ngerti-ngerti. Lama-lama emosi juga saya. Beginilah kalau masuk SMA internasional lewat koneksi. Gurunya yang susah," keluh guru tersebut pada Raja.

Raja hanya tersenyum berusaha maklum. Sedangkan Syifa semakin menunduk malu dan sedih karena ketahuan Raja dibentak-bentak enggak bisa menjawab soal.

"Sudahlah, sepertinya hari ini sampai di sini saja. Kita lanjutkan besok lagi." Pak Nur berlalu meninggalkan kelas karena sudah lelah lahir batin mengajar Ifa.

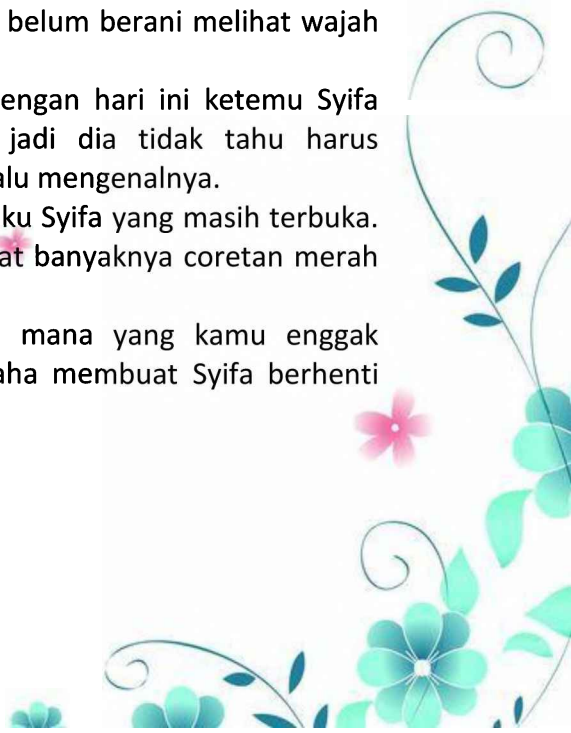
Raja mendekat dan duduk di sebelah Syifa. "Mau pulang bareng?" tanya Raja.

Ifa masih menunduk malu. Air matanya sudah berhenti mengalir, tapi dia belum berani melihat wajah Raja.

Raja baru tiga kali dengan hari ini ketemu Syifa sejak pindah ke Jakarta jadi dia tidak tahu harus bagaimana. Raja, tidak terlalu mengenalnya.

Raja melihat buku-buku Syifa yang masih terbuka. Merasa kasihan saat melihat banyaknya coretan merah di bukunya tanda salah.

"Memangnya bagian mana yang kamu enggak ngerti?" tanya Raja berusaha membuat Syifa berhenti menangis.



Syifa mengusap air matanya dan menatap wajah Raja dengan bingung. Apa anak tetangga paman Vano tidak akan membullynya karena dia bodoh.

"Kak Raja mau ajarin?" tanya Syifa penuh harap sekaligus takut ditertawakan.

Matanya masih berkaca-kaca dengan hidung memerah dan pipi sedikit basah. Entah kenapa Raja bukan mengejeknya seperti badut tapi malah tidak ingin memalingkan wajahnya.

Raja mengangguk. "Kalau aku bisa, pasti aku ajarin." Raja mengernyit setelah kata itu keluar dari bibirnya.

Ngapain dia ngajarin Ifa? bukankah ada guru yang lebih kompeten. Tetapi melihat mata mata Ifa berbinar senang. Raja langsung menepis pikiran itu.

Ifa kan adiknya Resti, tetangganya juga. Enggak apa-apa sesekali bantu.

"Terima kasih," ucap Syifa dengan senyum lebar.

Deggg.

Raja terpaksa.

Senyuman itu.

Hanya sebentar, tapi kenapa terlihat mempesona?

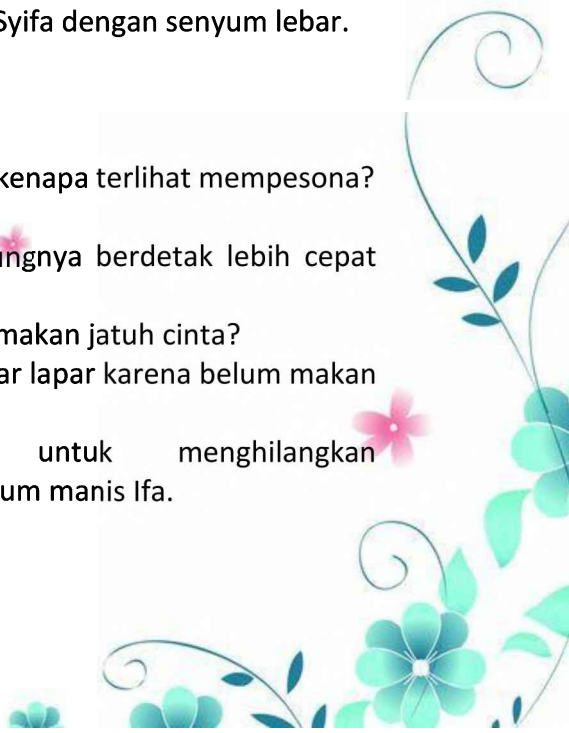
Raja masih terdiam.

Dia merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Apakah ini yang di namakan jatuh cinta?

Atau dia hanya sekedar lapar karena belum makan siang?

Raja berdehem untuk menghilangkan rasa terpesona karena senyum manis Ifa.



"Sini aku ajarin. Mana yang belum bisa?" tanya Raja.

Ifa langsung menunjukkan mana saja yang tidak dia mengerti.

Hingga satu jam kemudian akhirnya Ifa berhasil menjawab soal dari Pak Nur, bahkan tugas kelompok Ifa juga sudah selesai sebagian.

Ifa benar-benar merasa beruntung hari ini ketemu Raja yang ramah dan mau membantunya itu.

"Sudah, lanjut nanti malam saja Ifa. Ini sudah jam 1, waktunya makan siang. Ayok sekalian aku antar pulang."

"Tapi, nanti kak Azka sama kak Resti nyariin kalau aku bareng kak Raja."

"Enggak apa-apa aku yang ngomong sama Azka."

Tapi baru Raja mau menelpon Axka Resti sudah berada di pintu kelas Ifa.

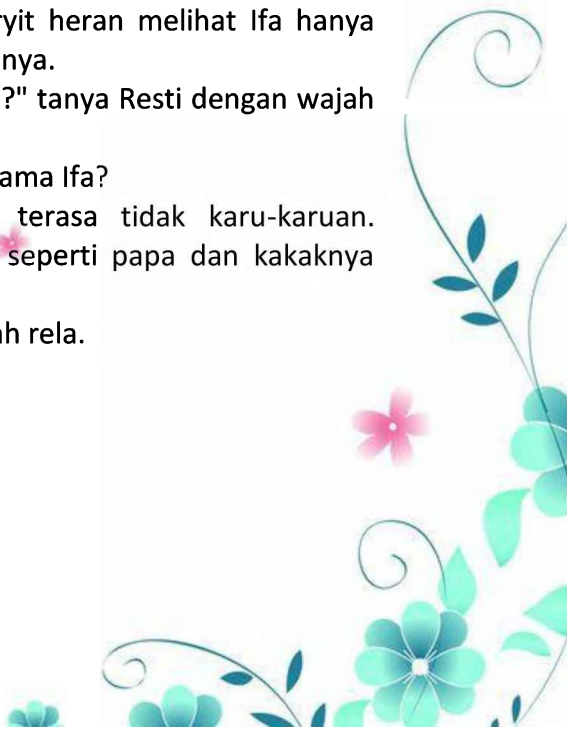
"Raja?" Resti mengeryit heran melihat Ifa hanya berdua dengan adik sepupunya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Resti dengan wajah tidak suka.

Kenapa Raja bisa bersama Ifa?

Hati Resti langsung terasa tidak karu-karuan. Takut Raja bernasib sama seperti papa dan kakaknya yang terpesona dengan Ifa.

Resti tidak akan pernah rela.





Kissing

"Kamu ngapain di sini?" tanya Resti kepada Raja. Tidak suka melihat dia berduaan dengan adik sepupunya.

Raja tersenyum. "Ngajarin Ifa."

"Ha ...?"

"Nanti aku ceritakan kronologi nya. Intinya tadi aku lihat Ifa di omelin sama Pak Nur. Mana dibentak-bentak kan aku gak tega. Bagaimanapun dia sepupu kamu. Ya sudah aku samperin."

"Dibentak? Kok bisa? Terus kata Pak. Nur kenapa dia marahin Ifa?" tanya Resti tidak terima.

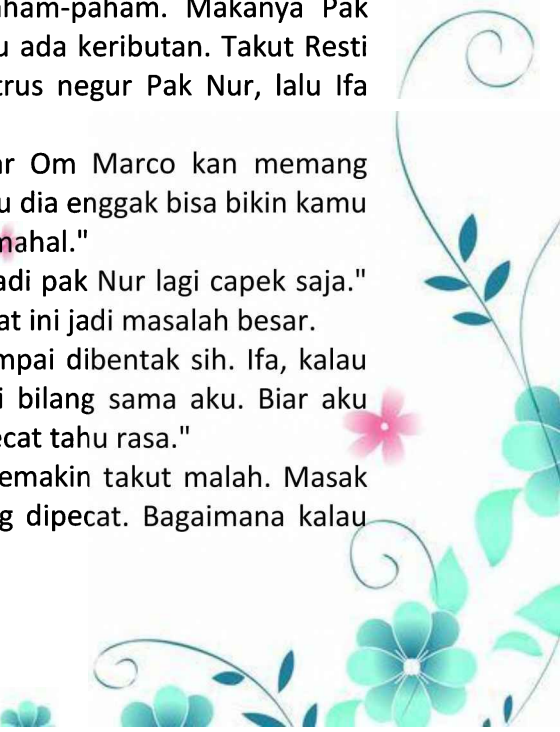
"Kak Resti, Pak Nur enggak salah kok. Ifa saja yang bodoh. Diajarin enggak paham-paham. Makanya Pak Nur marah." Ifa enggak mau ada keributan. Takut Resti ngadu sama paman Vano trus negur Pak Nur, lalu Ifa diomelin Pak Nur lagi.

"Tapi Pak Nur dibayar Om Marco kan memang buat ngajarin kamu Ifa. Kalau dia enggak bisa bikin kamu paham, rugi dongk dibayar mahal."

"Sudahlah, mungkin tadi pak Nur lagi capek saja." Raja juga tidak mau membuat ini jadi masalah besar.

"Tetap saja masak sampai dibentak sih. Ifa, kalau Pak Nur marahin kamu lagi bilang sama aku. Biar aku aduin sama Om Marco. Dipecat tahu rasa."

Waduh. Dipecat. Ifa semakin takut malah. Masak gara-gara dia ada guru yang dipecat. Bagaimana kalau



Pak Nur punya keluarga yang membutuhkan nafkah darinya. Ifa dosa dongk bikin orang lain susah.

"Ifa ... enggak boleh takut. Kalau Pak Nur galak bilang sama aku. Wajib itu, oke?"

"Iya ... kak."

"Sudah sih. Yang penting berkat Ifa aku sekarang tahu mau ngapain?"

"Maksudnya?" Resti tidak mengerti.

Mengabaikan pertanyaan Resti, Raja malah menoleh ke arah Ifa. "Oh ya Fa, menurut kamu waktu aku ngajarin enak enggak? Kamu gampang mengerti enggak sama materi yang aku ajarkan?"

Ifa mengangguk. "Kak Raja kasih materinya lebih simple dan gampang dimengerti. Makasih ya kak sudah mau ngajarin Ifa," ucap Ifa sambil tersenyum.

Astagaaaa. Senyuman itu lagi. Raja enggak kuat kalau Ifa semanis ini. Diabetes lama-lama.

Raja berdehem. "Bagus. Kalau gitu aku sudah memutuskan."

"Kamu ngomong apaan sih Raja." Resti makin aneh mendengar Raja malah bahas yang enggak nyambung sama sekali.

"Kemarin-kemarin aku kan bingung mau KKN apa skripsi. Nah berkat ngajarin Ifa hari ini. Aku memutuskan bakal KKN. Aku bakalan jadi guru saja. gimana? Cocok enggak kalau aku jadi guru?" Raja berdiri tepat di depan Resti.

"Kamu mau ngajar di sini?"



"Enggak deh kayaknya. Cavendish sekolah elite, gurunya juga profesional. Aku kan baru, paling nanti cari SMP di luar kota yang emang butuh guru."

"Yah ... kok keluar kota. Jadi guru di Jakarta saja. Lagian kenapa enggak KKN di perusahaan paps mu saja sih."

"Kalau di tempat paps aku enggak magang. Emang sudah kerja di sana. Mau cari suasana baru." Lebih tepatnya males menghadapi para artis yang ganjen dan berusaha merayu dia karena dia anak pemilik agensi. Raja bukannya terpikat malah berasa cringe.

"Tapi ... cocok kan aku jadi guru? Cocok gak Fa pas aku ngajarin kamu tadi?" tanya Raja bergantian pada Resti dan Ifa.

"Cocok kak," jawab Ifa.

Mendengar itu barulah Resti yang tadi was-was sekarang merasa agak lega karena ternyata Raja sepertinya memang cuma sedang ngajari Ifa, tidak lebih.

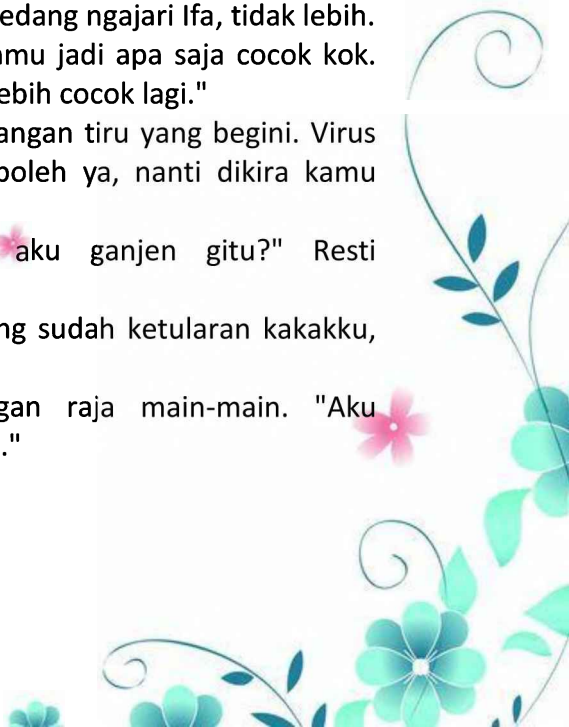
Resti tersenyum. "Kamu jadi apa saja cocok kok. Apalagi jadi pacarku, pasti lebih cocok lagi."

Raja berdecak. "Ifa, jangan tiru yang begini. Virus gombalin cowok. Enggak boleh ya, nanti dikira kamu cewek ganjen."

"Ih ... maksudnya aku ganjen gitu?" Resti cemberut tidak terima.

"Lah, kamu kan emang sudah ketularan kakakku, ganjen."

Resti memukul lengan raja main-main. "Aku ganjen cuma sama kamu ya."



"Iya, hari ini sama aku. Trus pacar kamu di kemanain?"

"Aku kan sudah bilang aku sudah putus, lagi jomblo."

"Ya sudah, cari pacar gih. Kamu rese kalau lagi enggak punya pacar."

"Boleh, tapi kamu yang jadi pacarku ya." Resti mengedip manja.

Raja mendesah dan melihat Ifa yang sudah siap pulang. "Ifa pulang bareng aku saja yuk, aku males ngladenin kalau kakak seupumu lagi kumat begini."

Tubuh Ifa langsung tegang karena tiba-tiba Raja sudah merangkul dan menariknya keluar kelas.

"Ih ... Raja ... jangan bawa Ifa sembarangan. Adik aku itu." Resti mengejar Raja dan Ifa. Begitu sampai dia langsung menggelendot manja di sebelah kanan. Sedang di sebelah kiri, tangan Raja masih merangkul Ifa.

"Di larang ninggalin Resti," ucap Resti sambil menjajarkan dengan langkah Raja.

"Enggak kok paling aku suruh duluan."

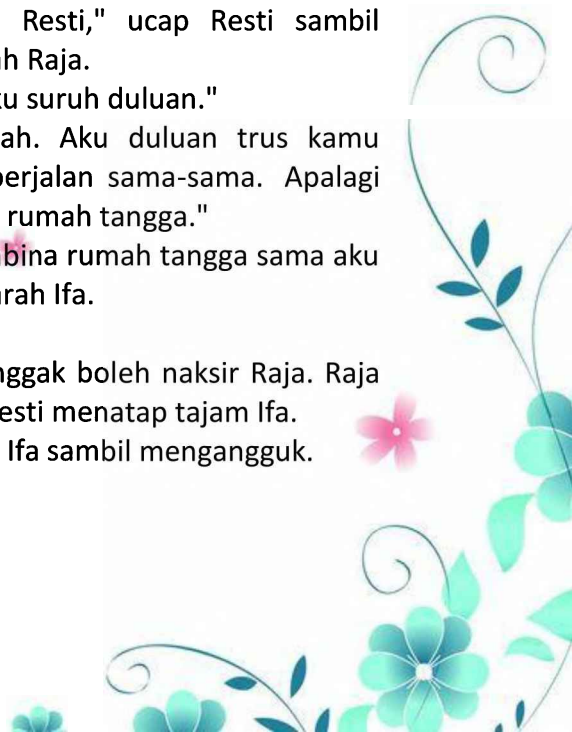
"Oke, enggak masalah. Aku duluan trus kamu nyusul ya. Biar kita bisa berjalan sama-sama. Apalagi kalau sama-sama membina rumah tangga."

"Hadehhhh, Ifa. Membina rumah tangga sama aku aja yuk." Raja menoleh ke arah Ifa.

"Eh"

"Enggak boleh. Ifa enggak boleh naksir Raja. Raja itu punya Resti. Oke." Resti menatap tajam Ifa.

"Eh ... iya kak," jawab Ifa sambil mengangguk.



"Ifa, enggak usah dengerin Resti. Dia memang rada eror sejak gaul sama kakakku. Besok-besok kamu pulang sama Azka saja. Tercemar lama-lama nanti kamu kalau sama Resti melulu."

"Eh ... iya kak." Lagi-lagi Ifa hanya mengangguk.

"Justru nanti aku akan ajarin Ifa biar jadi anak gaul. Iya kan Ifa."

"Iya kak." Ya ampun kenapa Ifa cuma bisa iya iya aja.

"Ifa, yang tegas dongk. Kamu mau dengerin Resti apa aku." Raja berhenti dan melepas rangkulannya pada Ifa. Sekarang mereka sudah sampai di parkiran.

Resti menarik Ifa mendekat ke arahnya. "Tentu saja dukung aku, iya kan Ifa?"

Ifa tersenyum dan mengangguk.

"Ah ... Ifa. Aku jadi patah hati, harusnya kamu dukung aku." Raja pura-pura menampilkan wajah kecewa.

"Maaf kak," ucap Ifa tidak enak.

"Udah enggak usah dengerin Raja. Yuk pulang."

"Hati-hati ya."

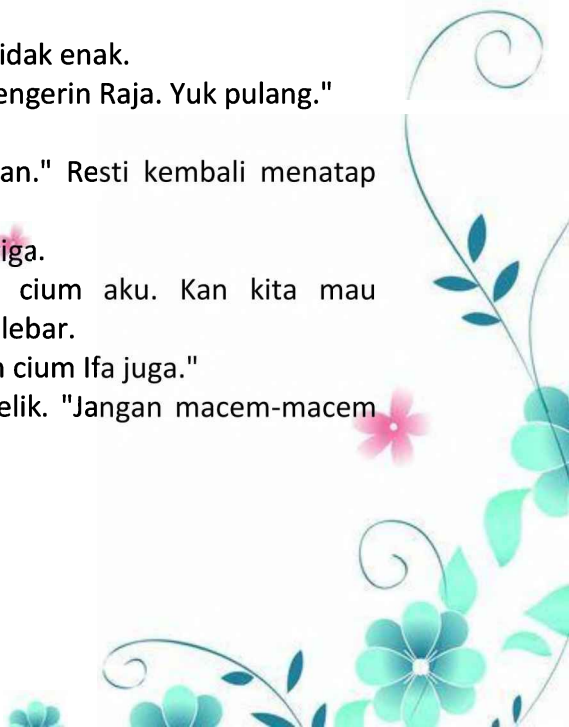
"Eh ada yang kelupaan." Resti kembali menatap Raja.

"Apa?" tanya Raja curiga.

"Kamu enggak mau cium aku. Kan kita mau berpisah," Resti tersenyum lebar.

"Boleh, asal aku boleh cium Ifa juga."

Resti langsung mendelik. "Jangan macem-macem ya," ancam Resti.



"Yaelah kan aku pengen tahu rasanya cium kakak adek bersamaan."

"Anjir, gak boleh. Sini Ifa aku yang gantiin." Sebelum Raja mengelak Resti sudah bercipika cipiki di pipi Raja. Hal yang sudah biasa mereka lakukan.

Begitu Resti selesai dan menjauh Raja gantian menarik lengan Ifa dan bermaksud mencium pipinya. Sayangnya tarikannya terlalu kuat dan entah kenapa malah bibir Ifa yang menempel di bibirnya.

Resti menganga lebar karena terkejut. Raja juga melotot karena memang enggak sengaja nyasar ke daerah bibir. Ifa mematung shok.

"RAJAAAAAA."

Raja reflek melepas ciumannya ketika mendengar lengkingan suara Resti.

"Sorry-sorry. Enggak sengaja sumpah."

"Kak Resti" Resti yang mau mengusap bibir Ifa agar tidak ada bekas ciuman Raja jadi terdiam ketika melihat Ifa menangis.

"Enggak apa-apa Ifa, kak Raja enggak sengaja. Dia cuma iseng dan usil." Hibur Resti yang tadinya cemburu sekarang malah kasihan.

"Ifa, maaf. Beneran enggak sengaja. Suwer." Raja mengangkat dua jarinya. 

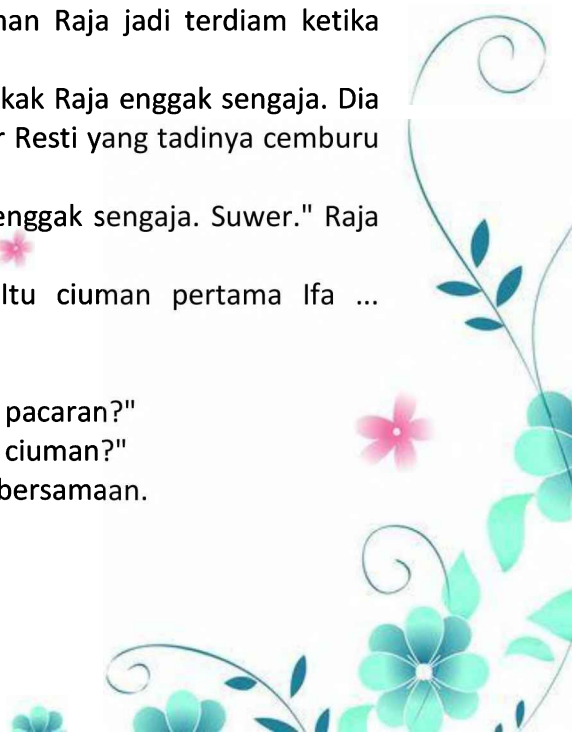
"Tapi kan ... Hiks. Itu ciuman pertama Ifa ... Huaaaaaaaaaaaaa."

"WHATTT!!!"

"Kamu belum pernah pacaran?"

"Kamu belum pernah ciuman?"

Tanya Raja dan Resti bersamaan.



Ifa menggeleng masih dengan air mata bercucuran.

"Oh ... sial." Raja segera mundur.

"RAJAAAAA, Sini kamu sialan. Berani sekali kamu ambil ciuman pertama adikku. RAJAAAAAAA, JANGAN KABUR WOYYYYY." Resti mengambil apa pun benda yang dia temukan dan melemparnya ke arah Raja. Sedangkan Raja sudah berlari kabur dan segera memasuki mobilnya.

Raja cari aman dulu dari pada diamuk Resti.

Ini baru Resti, apa kabar kalau Azka tahu adiknya di cium di bibir sama Raja. Sepertinya Raja harus cari aman dulu dalam waktu dekat ini.

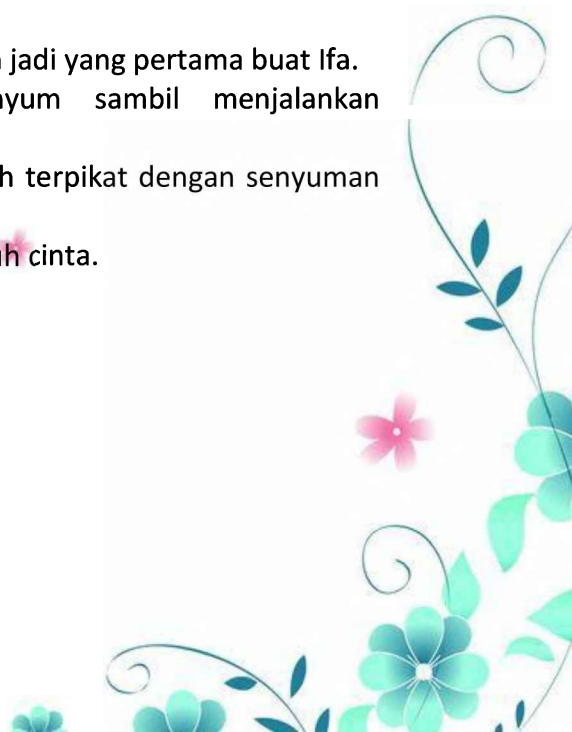
Tetapi, ngomongin soal ciuman Ifa. Raja enggak menyesal sudah mengambilnya. Karena Raja bisa merasakan jantungnya tadi berdebar-debar saat bibir mereka saling bertemu. Bahkan Raja masih bisa merasakan kenyalnya.

Beruntung banget dia jadi yang pertama buat Ifa.

Raja tersenyum-senyum sambil menjalankan mobilnya.

Sepertinya Raja sudah terpikat dengan senyuman Ifa.

Raja benar-benar jatuh cinta.



Depotisme

"Paps perhatikan dari kemarin kamu bahagia sekali? Kenapa? Lagi jatuh cinta?" Joe menghampiri anaknya yang dari kemarin senyam-senyum sendiri macam orang kasmaran.

Raja yang tadi memang sedang tersenyum karena membayangkan Ifa seketika langsung cemberut begitu khayalannya diganggu.

"Apa sih paps. Raja lagi mau bikin proposal pengajuan KKN."

"KKN? Kamu enggak mau KKN di kantor paps? Trus maksudnya apaan ini? Kok keluar kota?" Joe ikut membaca tulisan di layar laptop milik anaknya.

"Kan kalau KKN, apalagi jadi guru musti cari daerah yang membutuhkan Paps. Enggak sembarang daerah bisa dijadikan tempat KKN."

"Ke pelosok dongk. Enggak boleh, nanti kamu digondol setan kayak itu KKN di desa penari. Kamu kan DJ, sapa tahu setannya pengen ganti lagu. Biasanya lingser wengi jadi remix ajeb-ajeb."

"Mana ada yang begituan Paps." Raja kadang gemes deh sama Paps nya yang alay ini. Pantas kakaknya ganjen, Papsnya aja begini.

Sudah turunan emang.

"Pokoknya enggak boleh. Kenapa enggak KKN di SMP atau SMA Cavendish saja sih. Lebih Deket dari rumah."

"Ya enggak bisa lah Paps. Emang itu sekolah punya Raja. Masuk jadi guru sembarangan. Lagian guru disana kan paling bagus, Raja mah apa. Baru juga mulai, itu pun gara-gara kemarin ngajarin Ipeh."

"Ipeh? Ipeh siapa? Pembantu baru?"

"Bukan, itu ponakan Om Vano. Namanya Syifa." Gara-gara Azka sama Satria panggil Ipeh nih. Raja sekarang malah ikut-ikutan.

"Oh ... yang dari kampung. Kenapa kamu bisa ngajarin dia? Emang Azka enggak bisa ngajarin adeknya?" tanya Joe mulai kepo.

Raja tersenyum lalu menceritakan kejadian kemarin.

Joe bukan orang bego soal cinta. Apalagi melihat anaknya yang semangat sekali bercerita. Apalagi jika mengucap nama si Ipeh pasti di Sertai senyuman.

"Kamu suka sama Ipeh?" tembak Joe langsung. Begitu Raja selesai bercerita.

"Apaan sih Paps. Enggaklah, ketemu baru tiga kali masak sudah jatuh cinta," elak Raja. Nanti dikira dia mengada-ada. Baru ketemu sudah bilang suka.

"Paps bilang suka ya, bukan jatuh cinta. Fix kamu ternyata jatuh cinta sama Ipeh."

"Enggak Paps." Raja memalingkan wajahnya pura-pura mengerjakan proposalnya lagi.

Joe tersenyum lebar melihat anaknya salah tingkah. Dia 100% yakin anaknya Raja sedang kasmaran. Ekspresinya kayak Queen setiap membicarakan Junior.

Bedanya Queen lebih menuruni sifatnya yang berani maju terus pantang mundur. Sedang Raja

sepertinya mengikuti gen istrinya yang jaim dan mengikuti alur.

"Kamu sudah ketemu tiga kali, wajar sih kalau jatuh cinta. Paps asja ketemu Mams kamu sekali langsung Paps lamar."

"Iya ketemu sekali, kenal sudah lama," bantah Raja.

"Siapa bilang, Moms kamu saja menganggap Paps gila karena baru ketemu bahkan enggak kenal main lamar saja."

"Masak sih?" tanya Raja enggak percaya.

Joe menarik kursi dan duduk di sebelah anaknya. Lalu dia menceritakan pertemuannya dengan sang istri. Lengkap dengan acara tikungan tajam yang menyertainya.

"Jadi ... tante Tasya dulu tunangan Paps?" tanya Raja tidak percaya.

Raja pikir kisah cinta kakaknya sudah yang paling mbulet. Ternyata kisah Papsnya tidak kalah mbuletnya.

"Yup, dan Mams kamu dulu pacarnya Om Vano. Trus paps tikung. Lahirlah kalian."

Raja *specles*. Baru kali ini ada orang nikung bangga. Mana yang ditikung temen sendiri lagi.

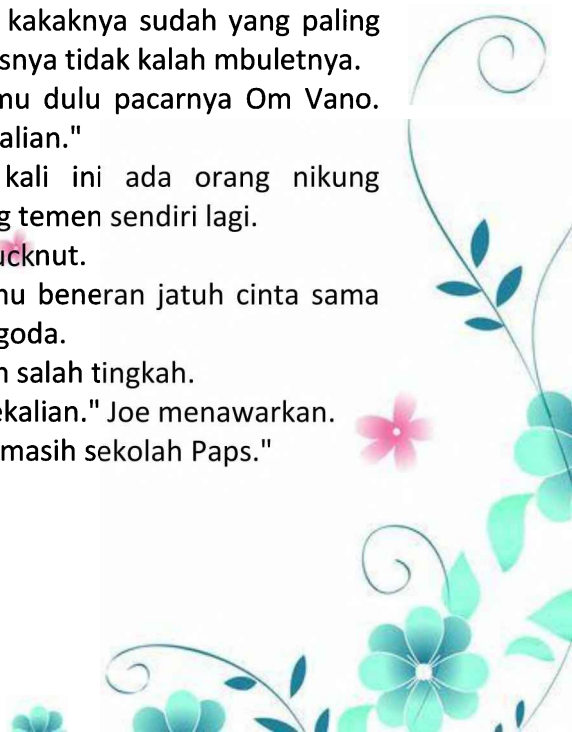
Benar-benar teman lucknut.

"Jadi ... gimana? Kamu beneran jatuh cinta sama Ipeh kan?" Joe mulai menggoda.

Raja hanya tersenyum salah tingkah.

"Mau Paps lamarin sekalian." Joe menawarkan.

"Enggaklah, Ipeh kan masih sekolah Paps."



"Enggak apa-apa, Aurora juga masih sekolah sudah nikah. Malah asik kayaknya, yang satu besanku depan rumah, satu lagi samping rumah. Luar biasa, ternyata Jodoh kalian Deket semua." Joe bertepuk tangan sendiri.

"Apaan sih Paps. Sekolah dulu Paps, baru nikah." Raja enggak mau pendidikan lpeh terganggu gara-gara dia ngebet nikah.

"Padahal nikah apalagi kawin enak lho Raja." Joe malah mengompori.

"Paps" Raja enggak habis pikir. Orang tua harusnya nyuruh sekolah yang bener dulu baru mikirin nikah. Kenapa Papsnya malah nyuruh nikah dulu, pakai acara bilang enak lagi. Orang tua yang luar biasa.

Raja sudah tahu kok rasanya kawin. Walau dia bukan playboy kayak Jovan dan Alxi. Tetapi ... Raja sudah pernah ngamar sekali dua kali cuma untuk memenuhi rasa penasaran.

Namun, khusus buat lpeh, Raja mau semua terencana. Lulus sekolah dulu baru dinikahi. Bukan asal kawin-kawin kayak Junior dan Queen. Ngamar melulu nikahnya 3 tahun kemudian.

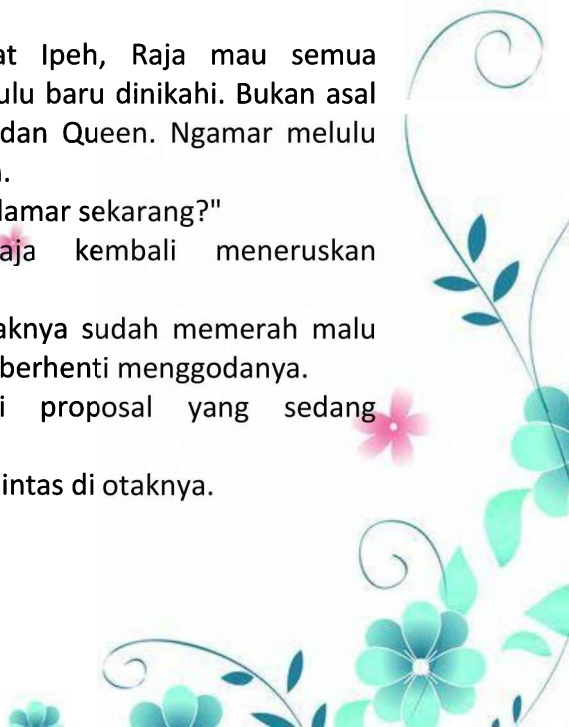
"Yakin enggak mau dilamar sekarang?"

"Enggak Paps." Raja kembali meneruskan membuat proposalnya.

Joe yang melihat anaknya sudah memerah malu dan salah tingkah Akhirnya berhenti menggodanya.

Joe Mengamati isi proposal yang sedang dikerjakan Raja.

Satu ide langsung melintas di otaknya.



"Ganti jadi SMA Cavendish," perintah Joe.

"Buat apa?" tanya Raja.

"Sudah ... ganti saja. Kamu bakal jadi guru di SMA Cavendish. Tenang saja pasti di Acc. Paps yang akan mengaturnya."

"Jangan nepotisme deh Paps."

"Memangnya kamu enggak mau bisa ketemu lpeh setiap hari? Bisa ngajarin dia? Yakin enggak mau?" tanya Joe sambil bersedekap disertai senyum penuh kelicikan.

"Eh ..." Ketemu lpeh setiap hari? Mana mungkin Raja menolaknya.

"Udah ganti saja." Joe menunjuk ke laptop Raja.

Raja tersenyum lebar. "*Thanks* Paps."

Joe hanya mengedipkan matanya lalu mengeluarkan ponselnya dan men-dial nomor Daniel.

"Hallo brotha ...," sapa Joe sambil keluar dari kamar Raja dan mulai merayu kakak angkatnya itu.

Raja menatap Paps nya kagum. Soal rayu merayu memang Paps Joe jagonya. Asal Joe bilang iya, pasti semua terlaksana.

Raja membaca proposal di depannya dengan senyum bahagia.

Nepotisme demi cinta.

Enggak apa-apa kan ya.

"Ingat, jangan mau diajak pulang cowok sembarang walau itu sekelas denganmu sekalipun." Resti menasehati.

"Iya kak."

"Abang enggak tega nih Peh. Pake sopir saja ya?" bujuk Azka.

"Enggak apa-apa kak mulai hari ini Ifa naik ojol saja. Kapan Ifa mandiri kalau kemana-mana diantar jemput kalian terus." Ifa menenangkan kedua kakak sepupunya yang memang akan keluar kota karena ada kejuaraan basket antar universitas.

Azka adalah ketua team basket universitas Cavendish sedang Resti anggota pemandu sorak. Tentu saja mereka pergi bersama dan meninggalkan Ifa di rumah sendirian.

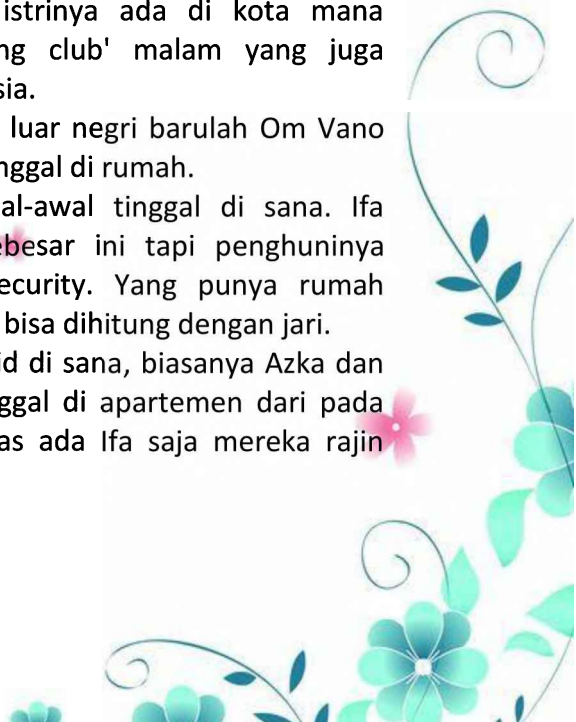
Om Vano dan Tante Aulia. Jangan tanyakan mereka. Mereka berdua jarang di rumah karena sama-sama sibuk.

Tante Aulia sebagai manager artis tentu saja mengikuti kemana artisnya pergi. Dan Om Vano biasanya juga mengikut istrinya ada di kota mana sekalian mengecek cabang club' malam yang juga tersebar di seluruh Indonesia.

Kalau Tante Aulia ke luar negri barulah Om Vano enggak ikut dan memilih tinggal di rumah.

Makanya waktu awal-awal tinggal di sana. Ifa sangat takjub. Rumah sebesar ini tapi penghuninya hanya para maid dan security. Yang punya rumah sebulan pulang berapa kali bisa dihitung dengan jari.

Bahkan menurut maid di sana, biasanya Azka dan Resti juga lebih sering tinggal di apartemen dari pada pulang ke rumah. Baru pas ada Ifa saja mereka rajin pulang menemani.



"Yakin? Enggak mau pakai sopir saja?" tanya Azka sekali lagi.

Ifa menggeleng. "Enak naik ojol, biar enggak mabuk."

"Ya sudahlah kalau begitu. Tapi sekarang kak Azka antar dulu deh. Nanti pas pulang saja baru naik ojol."

"Kak nanti kita telat." Resti mengingatkan.

"Enggak akan. Yuk kamu sekalian bawa barangnya juga," perintah Azka.

Akhirnya Resti dan Azka sekalian memasukkan barang-barang mereka yang akan di bawa keluar kota lalu berangkat ke SMA Cavendish terlebih dahulu untuk mengantar Ifa.

Di belakang mobil Azka. Mobil Raja mengikuti dengan santai.

Dia senang karena mulai hari ini akan bisa bertemu setiap hari dengan sang pujaan hati.

Paps nya memang Ter the best.



Kesempatan

"Kenapa lo?" tanya Joe melihat wajah Marco yang ditekuk.

"Lo itu ya. Bisa enggak kalau ada apa-apa enggak usah ngadu sama Daniel."

"Lah, siapa yang ngadu?"

"Soal Raja yang mau KKN di SMA Cavendish."

"Owh ... terus kenapa? Enggak masalah kan?" tanya Joe enteng.

"Masalah dongk. Di mana-mana yang namanya KKN itu mengabdikan kepada masyarakat. Raja bikin kelompok dan pergi ke desa untuk mengetahui permasalahan di desa itu lalu membantu menyelesaikan dan mengembangkan desa itu agar lebih baik. Bukan jadi guru magang yang cuma masuk seminggu 3 kali."

"Plus jadi guru les lpeh. Jangan lupakan yang itu. Karena jadi guru les tiap hari." Joe mengingatkan.

"Raja boleh jadi guru les lfa. Tapi untuk KKN di SMA Cavendish No. Suruh sekripsi saja sana," tolak Marco.

"Oh ... gitu ya. lpeh bisa masuk SMA Cavendish padahal nilainya tidak memadai. Mentang-mentang ponakan yang punya sekolahan. Tapi, Raja enggak bisa. Oke-oke. *I see*." Joe mengambil ponselnya.

Secepat kilat Marco merebut ponsel Joe dan membuangnya.

"Woy, ponsel gue itu. Ganti." Joe menatap ponselnya yang terlempar jauh.

"Enggak usah sok miskin. Awas kalau ngadu Daniel lagi."

"Siapa yang mau ngadu. Gue mau kerja. Su'udzon aja Lo." Joe Mengamati ponselnya yang retak.

"Bodo'. Sekali ini gue kasih kesempatan Raja ngajar di SMA Cavendish dan jadi guru Ifa. Tapi kalau sampai dia macam-macam sama ponakanku. Awas saja, bukan cuma Raja. Lo dan seisi rumah Lo selain Qi bakal gue ratakan dengan tanah."

"Lah, pilih kasih. Kenapa Qi enggak kena."

"Dia kan mantuku."

"Aku kan besanmu. Gimana sih."

"Serah, pokoknya bilang sama Raja. Kalau sampai bikin Ifa nangis aku kirim ke Antartika."

"Tenang aja sih. Raja itu tipe setia. Emang pernah Lo lihat anak gue yang itu main perempuan. Enggak kan? Lagian kalau dia bikin lpeh nangis. Sebelum Lo kirim ke Antartika nanti udah di sunat duluan sama Vano." Joe merangkul Marco.

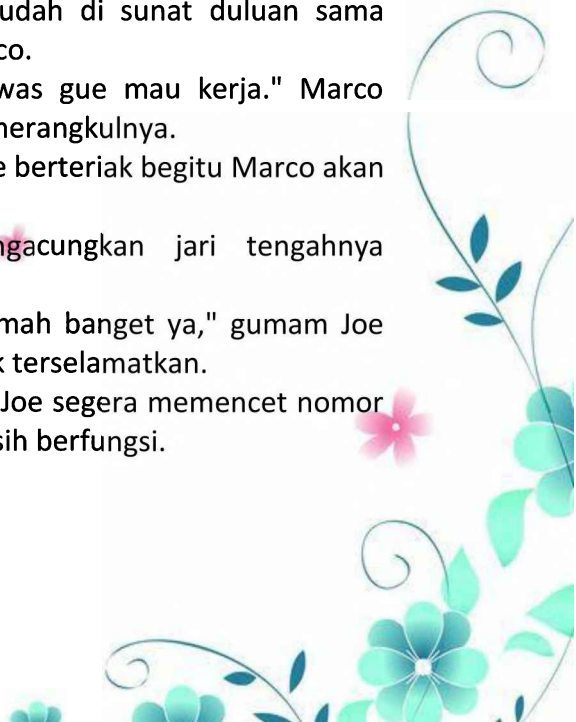
"Hm ... terserah. Awas gue mau kerja." Marco menepis tangan Joe yang merangkulnya.

"Hati-hati besan." Joe berteriak begitu Marco akan masuk ke dalam mobil.

Marco hanya mengacungkan jari tengahnya sebelum pergi.

"Ck ... besan gue ramah banget ya," gumam Joe melihat ponselnya yang tak terselamatkan.

Eh ... ada yang lupa. Joe segera memencet nomor di ponselnya. Ternyata masih berfungsi.



Marco yang baru menyalakan mobilnya heran saat ponselnya berbunyi. "Apa lagi?" tanya Marco karena yang menelpon ternyata Joe.

"Itu ... jadinya anak gue. KKN apa sekripsi?"

Marco membuka kaca mobilnya dan menoleh ke arah Joe. " JADI GURU DI SMA CAVENDISH CUMA MAGANG. WAJIB SKRIPSI!" teriak Marco dengan ponsel masih tertempel di telinganya.

Padahal Joe juga hanya berjarak 5 meter dari mobilnya. Alhasil Joe meringis sambil tersenyum dan hanya mengacungkan jempolnya tanda oke.

Marco menutup kaca mobil dan segera berangkat.

Joe mengusap telinganya yang berdenging karena saat Marco berteriak tadi ponselnya juga masih menempel di telinga.

Sialan emang. Punya besan satu gitu amat ya.

Kalau Raja beneran nikah sama Ipeh. Besanan dua kali dong sama Marco.

Astagaaaa, orang beli baju saja ada variasi nya. Kenapa Joe punya dua anak tapi besannya itu-itu saja.

Hadehhh.

Sudahlah ... yang penting Raja suka. Sekarang, mending ke Mall David dulu kali ya. Minta ponsel baru. Batin Joe masuk ke dalam mobilnya sendiri.

"Selamat pagi semua. Untuk 2-3 bulan yang akan datang. Pelajaran ekonomi akutansi akan diajarkan oleh guru baru," ucap Bu Fitri yang biasa mengajar ekonomi.

Kasak-kusuk langsung terjadi.

"Ehem, silahkan masuk Pak."

Raja masuk dengan senyuman ramah dan sopan seperti biasa.

Begitu dia masuk murid wanita langsung menjerit kegirangan.

"Raja"

"Kak Raja"

"Astaga ... Rajaku."

"Bebek ... Raja."

"My husband."

"Kakak ganteng."

Seperti itulah nasib kelas yang baru saja di masuki seorang Raja. Ramai dan gaduh karena tidak percaya salah satu cogan di universitas Cavendish jadi guru di sana.

Tidak terkecuali Ifa. Dia bukan menjerit seperti yang lain tapi malah bengong. Masih bingung kenapa kak Raja ada di sana? Dan apa tadi? Kak Raja jadi gurunya.

Astagaaaaa, kalau gurunya seperti kak Raja. Nanti muridnya enggak mau pulang. Betah mengaguminya.

"Ehem ... selamat pagi semua. Salam kenal. Saya Raja Rajendra dan mulai hari ini akan menggantikan Bu Fitri mengajar di sini. Mohon kerja samanya semua."

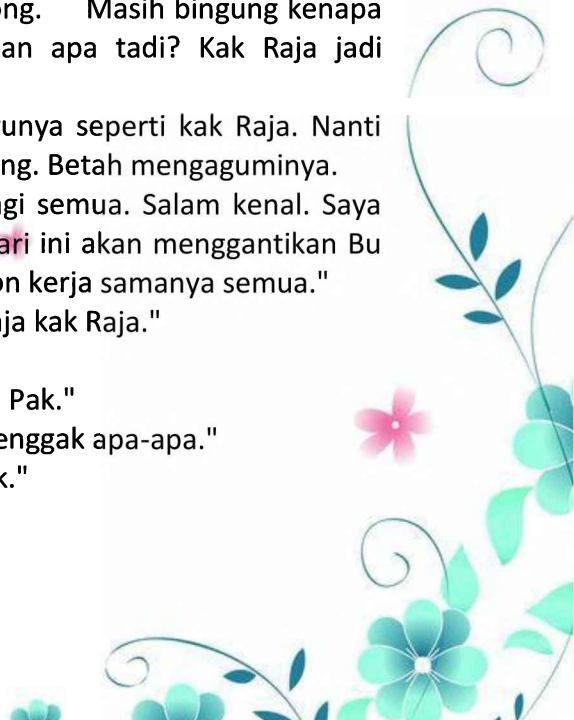
"Kyaaaaaa ... tentu saja kak Raja."

"Always bebek."

"Ngajar setiap hari ya Pak."

"Enggak pulang juga enggak apa-apa."

"Jadi pacarku saja pak."



Kembali keributan terjadi.

"Semuanya, harap tenang. Saya tidak bisa mulai mengajar kalau kalian terus bicara. Saya hanya akan menanggapi pertanyaan soal mata pelajaran bukan soal pribadi." Raja berucap dengan tegas.

Seketika kelas langsung hening.

"Baiklah, Pak Raja. Silahkan di mulai. Saya permisi." Bu Fitri meninggalkan kelas.

Raja melihat ke arah Ifa yang hanya bengong menatapnya. Lalu dengan segera dia memulai pelajaran untuk hari ini.

Karena gurunya Raja. Kelas yang biasa hening kini malah ramai. Banyak murid perempuan yang caper dan bertanya berkali-kali padahal Raja yakin mereka sudah paham dengan penjelasannya.

Namun hal itu justru disyukuri oleh Ifa. Karena banyaknya pertanyaan Raja jadi menjelaskan berkali-kali dan Ifa malah bisa mengerjakannya.

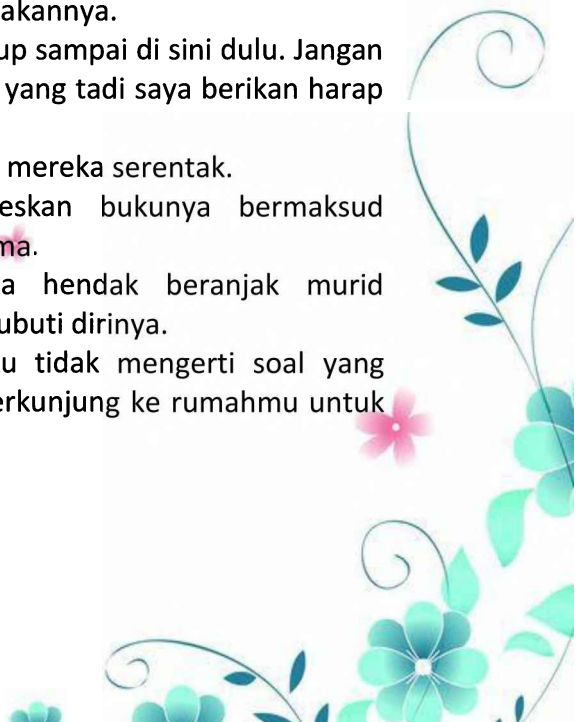
"Baiklah. Hari ini cukup sampai di sini dulu. Jangan lupa nanti hari Rabu tugas yang tadi saya berikan harap dikumpulkan."

"Baik pak Raja," ucap mereka serentak.

Lalu Raja membereskan bukunya bermaksud mengajak Ifa pulang bersama.

Sayangnya baru dia hendak beranjak murid perempuan malah mengerubuti dirinya.

"Pak Raja. Kalau aku tidak mengerti soal yang anda berikan boleh aku berkunjung ke rumahmu untuk belajar."



"Pak Raja, aku sebenarnya juga ada yang belum mengerti. Bisakah Pak Raja menjelaskan secara private."

Raja kualahan. "Maaf semuanya. Setelah pulang dari sini saya ada jadwal mengajar les. Jadi kita hanya akan belajar di sekolah. Oke."

"Dan ... Kalau ada yang mau di tanyakan tadi waktu pelajaran berlangsung. Kalau belum mengerti aku akan menjelaskan di jadwal mengajarku berikutnya. Sekarang saya permisi dulu. Karena harus mengajar di tempat lain." Raja menyingkir dari murid-muridnya yang jadi hiper aktif itu.

Dia segera mengamati seluruh kelas dan mencari keberadaan Ifa.

Sepertinya Ifa sudah pergi.

Raja berjalan terburu-buru menuju gerbang sekolah. Sayangnya begitu dia bertemu Ifa. Malah Ifa sudah naik ke atas boncengan kang ojol.

Raja tidak sempat mencegahnya karena kang ojol itu keburu berjalan.

Siallllllll.

Raja memaki dalam hati.

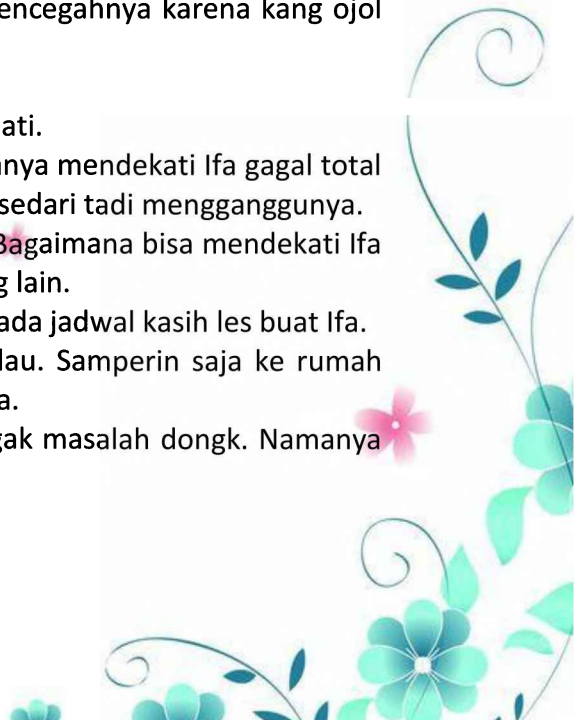
Kesempatan pertamanya mendekati Ifa gagal total gara-gara para murid yang sedari tadi mengganggunya.

Raja musti cari akal. Bagaimana bisa mendekati Ifa tanpa di ganggu murid yang lain.

Eh ... Raja kan masih ada jadwal kasih les buat Ifa.

Kenapa dia harus galau. Samperin saja ke rumah Om Vano dan ngajar di sana.

Sambil ngajar, pdkt gak masalah dongk. Namanya juga usaha.



Raja masuk ke dalam mobil dan segera menyusul Ifa.

Enak ternyata punya gebetan Deket rumah. Kalau kangen tinggal buka jendela. Kelihatan deh. Atau samperin saja. Lima langkah juga sampai.

Oh Ipeh ... Raja jatuh cinta.





Alemikat

"Kak Raja?"

"Sore Ifa, boleh aku masuk?" tanya Raja dengan senyuman manisnya.

"Tentu, silahkan kak." Ifa membuka pintu lebar dan menutupnya lagi begitu Raja sudah masuk dan langsung duduk di sofa.

"Mau minum apa kak?" tanya Ifa.

"Apa sajalah."

Ifa mengangguk dan ke dapur membuka sekotak jus lalu menuangkannya ke dalam gelas.

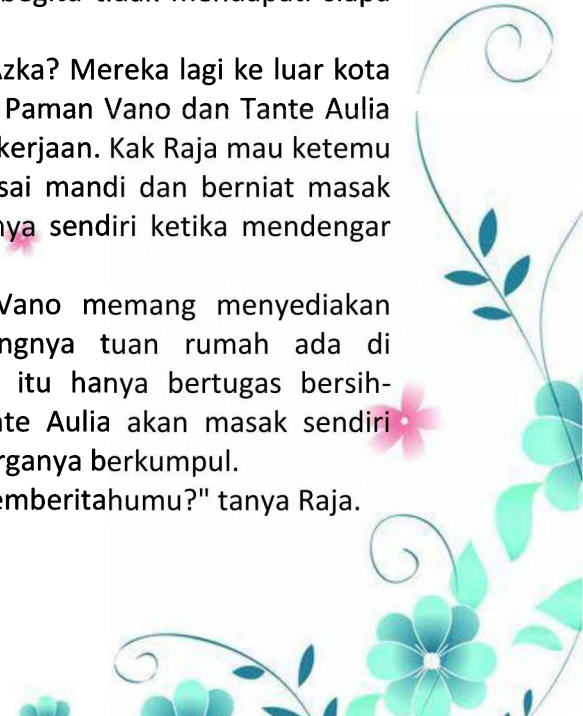
"Di minum kak." Ifa meletakkan minuman di depan Raja dan ikut duduk di sofa.

Raja hanya tersenyum dan mengangguk. "Kemana semua orang?" tanyanya begitu tidak mendapati siapa pun di rumah itu.

"Kak Resti apa kak Azka? Mereka lagi ke luar kota ikut pertandingan basket. Paman Vano dan Tante Aulia juga sama. Tapi urusan pekerjaan. Kak Raja mau ketemu siapa?" Ifa tadi baru selesai mandi dan berniat masak untuk makan malam dirinya sendiri ketika mendengar ketukan di pintu.

Di rumah Paman Vano memang menyediakan maid. Tapi karena jarangnyanya tuan rumah ada di kediamannya. Para maid itu hanya bertugas bersih-bersih saja. Biasanya Tante Aulia akan masak sendiri saat dia pulang atau keluarganya berkumpul.

"Om Vano belum memberitahumu?" tanya Raja.



"Memberitahu apa kak?"

"Mulai hari ini aku yang akan mengajar les untukmu."

"Eh ... benarkah? Paman Vano tidak memberitahu apa pun." Ya ampun ... di ajari kak Raja. Ifa benar-benar tidak menyangka.

"Mungkin dia lupa karena terburu-buru ke luar kota."

"Mungkin." Ifa tersenyum canggung karena mulai menyadari hanya ada mereka berdua di rumah ini. Kok Ifa jadi deg-degan ya.

"Jadi ... sudah siap belajar?" Raja menoleh ke arah Ifa.

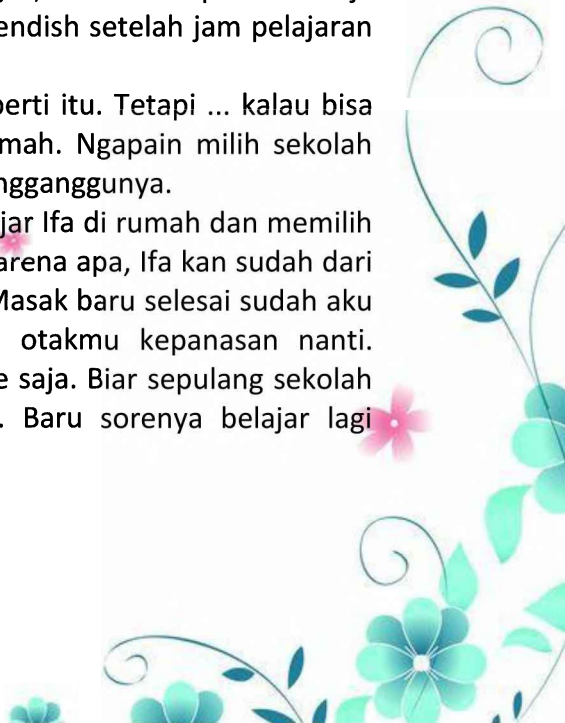
"Sekarang kak?"

Raja mengangguk. "Kenapa? Kamu keberatan? Atau ingin belajar di jam tertentu?"

Ifa menggeleng. "Enggak, cuma ... Ifa pikir kak Raja akan ngajar Ifa di SMA Cavendish setelah jam pelajaran selesai."

Awalnya memang seperti itu. Tetapi ... kalau bisa berduaan dengan Ifa di rumah. Ngapain milih sekolah yang sudah jelas banyak pengganggunya.

"Kak Raja sengaja ngajar Ifa di rumah dan memilih waktu di sore hari. Bukan karena apa, Ifa kan sudah dari pagi sampai siang belajar. Masak baru selesai sudah aku kasih materi lagi. Kasihan otakmu kepanasan nanti. Makanya Kak Raja pilih sore saja. Biar sepulang sekolah kamu ada waktu istirahat. Baru sorenya belajar lagi sama aku."



Ifa tidak memikirkan itu. "Terima kasih kak atas pengertiannya."

"Iya, sekarang sudah siap belajar?"

Ifa tersenyum. "Ifa boleh makan dulu enggak?" tanya Ifa malu-malu.

"Kamu belum makan siang?" tanya Raja melihat sekarang sudah menunjukkan pukul 5 sore.

"Makan siang sudah kak. Tapi ... Ifa enggak biasa makan malam di atas jam 7 malam. Seringnya jam 5-6 sore."

"Takut gemuk?"

Ifa menggeleng. "Cuma kebiasaan dari kampung. Jam 8 malam sudah tidur."

What? Jam delapan malam sudah tidur? Apa kabar Raja yang suka tidur dini hari.

"Ya sudah yuk ikut kak Raja." Raja tiba-tiba menarik tangan Ifa.

"Ke mana?" tanya Ifa merasa pipinya merona dan jantungnya berdebar-debar karena Raja menggenggam erat tangannya.

"Cari makan."

"Eh ... enggak usah. Ifa bisa masak sendiri kok Kak."

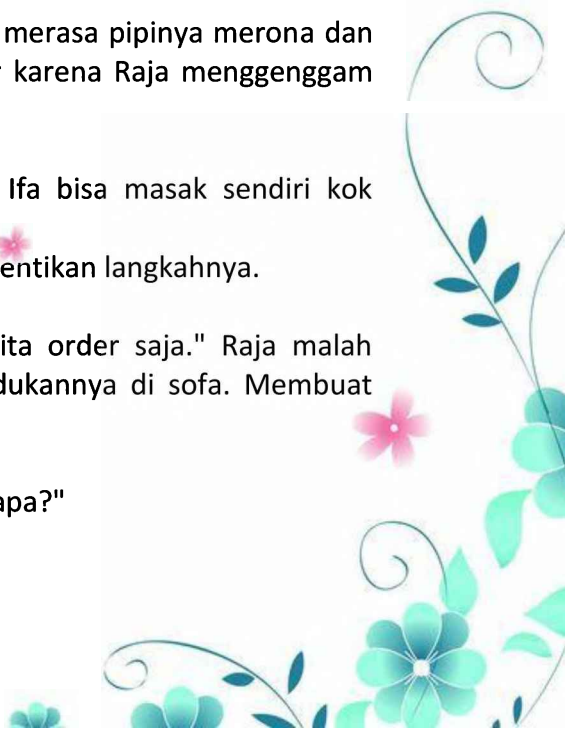
"Masak?" Raja menghentikan langkahnya.

Ifa mengangguk.

"Enggak usah deh. Kita order saja." Raja malah merangkul Ifa dan mendudukannya di sofa. Membuat Ifa semakin salah tingkah.

"Tapi kak"

"St ... Ifa mau makan apa?"



"Enggak usah kak?"

Raja mengabaikannya. "Kamu enggak ada alergi makanan apa pun kan?"

Ifa menggeleng.

"Bagus. Sambil menunggu makanan kita datang. Ifa bisa ambil bukunya. Kita belajar dulu."

Seketika Ifa mengangguk. Pantas kak Raja memilih order dari pada menunggu Ifa masak. Masak kan butuh waktu lama. Kenapa Ifa enggak sadar kalau kak Raja itu orang sibuk dan pasti acara mengajari Ifa ingin segera dia selesaikan.

Ifa ... kenapa kamu bodoh. Bikin orang repot saja.

Raja terseyum melihat Ifa yang berjalan sambil membawa banyak buku.

"Kenapa membawa banyak sekali buku?" Raja akhirnya membantu Ifa menaruhnya di meja.

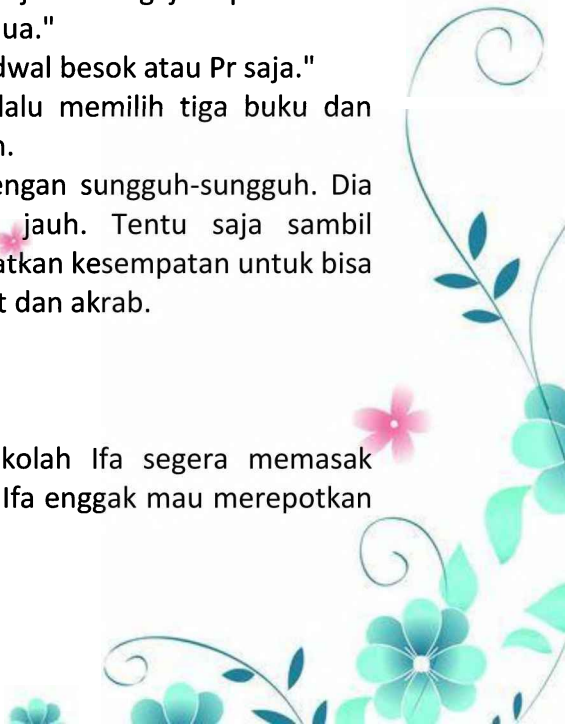
"Ifa belum tahu kak Raja mau ngajar apa hari ini. Jadi ... bukunya Ifa bawa semua."

"Sesuaikan dengan jadwal besok atau Pr saja."

"Oh ... baiklah." Ifa lalu memilih tiga buku dan mengesampingkan yang lain.

Raja mengajari Ifa dengan sungguh-sungguh. Dia ingin Ifa tidak tertinggal jauh. Tentu saja sambil mengajar Raja tidak melewatkan kesempatan untuk bisa membuatnya semakin dekat dan akrab.

Hari ini sepulang sekolah Ifa segera memasak untuk makan malam nanti. Ifa enggak mau merepotkan



kak Raja yang sudah seminggu ini selalu membelikannya makanan gara-gara Ifa telat masak.

Benar saja sore hari begitu waktu les tiba Raja langsung menanyakan Ifa mau makan apa ketika baru datang.

"Ifa sudah masak kak."

"Masak?"

Ifa mengangguk.

"Kak Raja mau dongk masakan Ifa?"

"Eh ... boleh. Tapi ... masakan Ifa biasa saja. Cuma tumis kangkung sama perkedel," ucap Ifa malu. Karena biasanya Raja selalu memesankan makanan dari restoran untuknya.

Ya ampun Ifa. Kamu masak tanah liat juga bagi Raja itu coklat Italia.

Raja tidak menjawab tapi langsung menuju meja makan dan membuka tudung saji. Seminggu mengajar les untuk Ifa. Mereka sudah lumayan tidak canggung lagi dan Raja sudah bersikap biasa saja layaknya ketika dia main sama Azka atau Resti. Keluar masuk ruangan dengan bebas.

"Sepertinya enak. Tapi piringnya kok enggak ada?"

"Ifa ambilkan dulu kak." Ifa segera ke dapur mengambilkan piring dan sendok untuk Raja.

Raja duduk dengan senyum bahagia. Apalagi saat dengan telaten Ifa mengisi piring itu dengan nasi dan lauknya. Raja serasa suami yang sedang dilayani istrinya.

Ayolah ... banyak wanita cantik dan dan sexy berusaha memikatnya. Mulai cara halus bahkan

terkesan memaksa. Semuanya tidak ada yang membuat Raja terpicat sama sekali.

Tetapi ... Ifa hanya perlu tersenyum dan Raja serasa sudah jatuh di bawah kakinya.

Benar-benar smile killer.

"Ini enak." Raja makan dengan lahap. Membuat Ifa yang tadi minder jadi senang dan sedikit percaya diri.

Setelah acara makan selesai mereka kembali berjabat tangan dengan buku-buku pelajaran.

"Bisa jelaskan ini sekali lagi kak? Sepertinya ada yang salah dengan jawaban Ifa."

"Yang mana?" Raja mendekat dan duduk di samping Ifa. Sebelah tangannya bahkan sengaja dia taruh di belakang punggung Ifa dengan wajah sangat dekat dengan wajah Ifa.

"Ini kak." Ifa menunjuk angka di bukunya dengan gugup karena posisi Raja yang terlalu dekat.

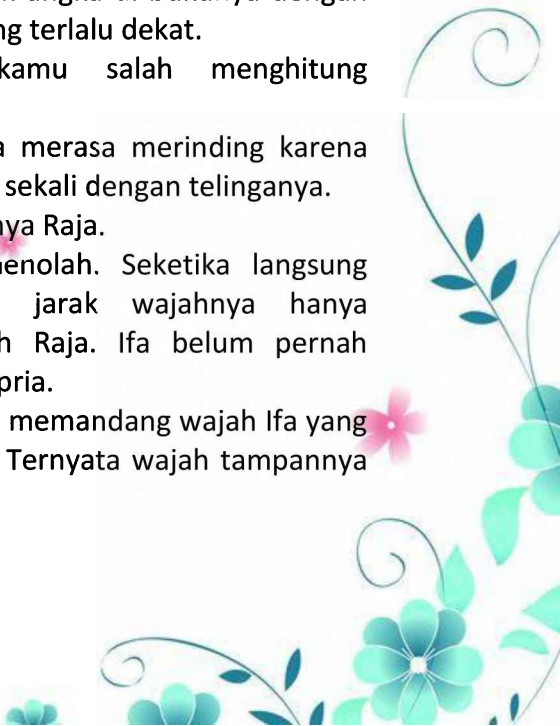
"Ini seperti ini, kamu salah menghitung angkanya."

Ifa menggigit bibirnya merasa merinding karena Raja seperti berbicara dekat sekali dengan telinganya.

"Sudah mengerti?" tanya Raja.

Ifa tersentak dan menolah. Seketika langsung merona karena ternyata jarak wajahnya hanya beberapa centi dari wajah Raja. Ifa belum pernah sedekat ini dengan seorang pria.

Raja ikut menolah dan memandang wajah Ifa yang seperti orang kebingungan. Ternyata wajah tampannya bisa mempengaruhi Ifa juga.



Raja menyelipkan rambut ke belakang telinga Ifa dan mengelus pipinya. Lalu tatapannya jatuh pada bibir Ifa yang sedang digigit sendiri karena gerogi.

"Jangan digigit. Aku jadi ingin melakukannya juga," bisik Raja dengan suara agak serak.

Ifa tidak mengerti maksud Raja. Tetapi dia seperti terpesona dengan wajah Raja yang tampan hingga tidak bisa berpaling sama sekali.

Jantungnya berdegup kencang dan penuh antisipasi karena Raja menatapnya terlalu intens.

Raja menarik lembut bibir Ifa agar terlepas dari gigitannya sendiri lalu mengusap lembut bibir Ifa dengan jarinya.

Ifa terkesiap dan hendak menjauh tapi ternyata tubuhnya sudah berada di pojok sofa hingga tidak bisa kemana-mana.

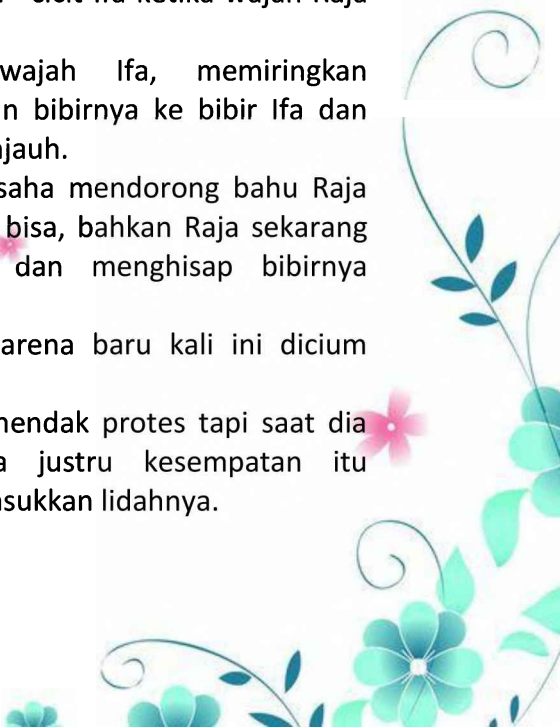
"Kak Raja m-au a-apa?" cicit Ifa ketika wajah Raja semakin dekat.

Raja merangkum wajah Ifa, memiringkan wajahnya lalu menempelkan bibirnya ke bibir Ifa dan menahannya agar tidak menjauh.

Ifa melotot dan berusaha mendorong bahu Raja agar menjauh. Tetapi tidak bisa, bahkan Raja sekarang malah terasa mengecup dan menghisap bibirnya lembut.

Tubuh Ifa gemetar karena baru kali ini dicium dengan cara seperti itu.

"Ka ... mppptttt" Ifa hendak protes tapi saat dia baru membuka mulutnya justru kesempatan itu digunakan Raja untuk memasukkan lidahnya.



"Uh" Ifa melenguh. Tubuhnya terasa lemas ketika Raja mengeksplor seluruh bagian mulutnya.

Hingga entah berapa lama ciuman itu terjadi. Ifa tidak tahu, dia hanya mampu terengah dan berusaha mengambil udara sebanyak-banyaknya begitu Raja selesai menikmati bibirnya.

"Ifa ... kamu benar-benar memikatku. Ifa mau kan jadi pacarku?"

Ifa masih linglung karena ciuman Raja. Dia hanya mengangguk tanpa sadar dengan keputusannya.

Ifa juga tidak bisa berpikir jernih. Karena begitu Ifa mengangguk. Raja kembali melumat bibirnya.





Astaga

"Hiks ... hiks ...!" Ifa masih memeluk tubuhnya dan menangis di pojok sofa.

"Ifa ... maaf, kak Raja benar-benar khilaf." Raja berusaha mendekat tapi Ifa semakin mengkeret takut.

"Kak Raja jahat ... hiks. Kenapa kak Raja lakukan ini pada Ifa?" Ifa kembali menangis.

"Maaf Ifa ... kak Raja" Raja sendiri bingung harus bicara apa. Ini semua memang salahnya.

Harusnya dia melakukan pendekatan pelan-pelan, bagaimanapun Ifa masih polos dan belum mengerti gaya pacaran modern. Bukan main tubruk dan sikat.

"Kak Raja jangan dekat-dekat nanti aku di apa-apain lagi. Ifa enggak mau. Bagaimana kalau bapak tahu Ifa ... hiks ... Ifa ... hiks ...!"

"Ifa ... maaf. Kak Raja enggak akan mengulangnya kalau Ifa enggak mau. Sini ... jangan takut lagi ya." Raja berusaha memeluk Ifa.

Ifa semakin mengkerut. "Nanti kak Raja cium Ifa lagi."

"Enggak bakal. Janji deh." Raja boleh gemes enggak sih. Ini baru ciuman tapi Ifa sudah menangis seperti habis diperkosa. Apa kabar kalau Raja memegang dadanya. Jangan-jangan minta pulang kampung seketika.



Sabar Raja sabar. Pacarmu baru 17 tahun. Masih labil plus rada ndeso dan kurang gaul. Jadi belum pernah pacaran dan dicium-cium dengan ganas.

Harusnya Raja bersyukur punya pacar langka dan 100% masih original.

"Kak Raja pulang saja. Ifa masih takut nanti dicium lagi. Bibir Ifa sampai sakit." Ifa menghapus air matanya. Walau mulai agak tenang tapi dia masih waspada.

Raja memperhatikan bibir Ifa yang memang membengkak karena perbuatannya. Raja memang rada khilaf karena sempat menggigit bibir Ifa saking gemasnya.

"Iya maaf. Habisnya salah Ifa sih kenapa gigit bibirnya. Kak Raja kan jadi pengen juga."

"Kenapa jadi Ifa yang salah? Kan kak Raja yang cium Ifa."

"Tapi kan Ifa duluan yang mulai gigit. Jadi kak Raja ikut gigit. Lagian salah Ifa juga kenapa bikin aku terpesona. Aku kan jadi gemes. Pengen cium terus."

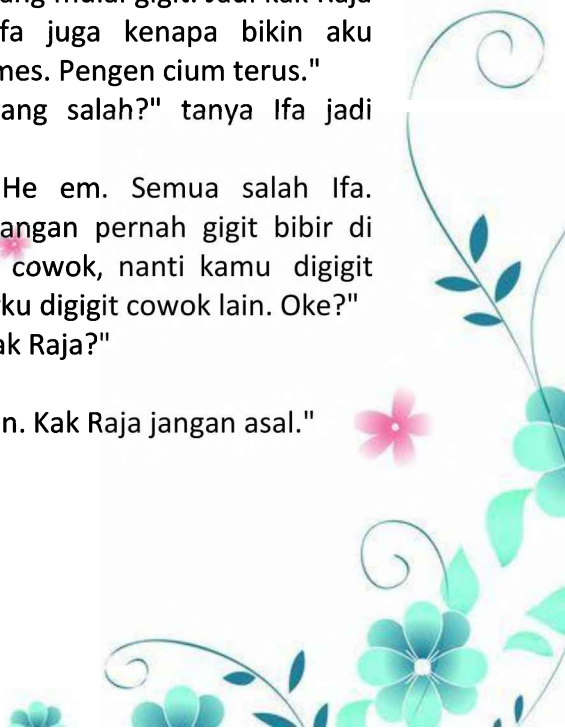
"Eh ... Jadi ... Ifa yang salah?" tanya Ifa jadi bingung.

Raja mengangguk. "He em. Semua salah Ifa. Makanya ... Besok-besok jangan pernah gigit bibir di depan siapa pun. Apa lagi cowok, nanti kamu digigit balik. Aku enggak rela pacarku digigit cowok lain. Oke?"

"Pacar? Siapa pacar kak Raja?"

"Kamulah."

"Eh ... kapan kita jadian. Kak Raja jangan asal."



"Ifa ... tadi kan aku sudah nanya Ifa mau jadi pacar aku apa enggak? Dan udah jawab iya lho. Jangan pura-pura lupa."

"Kapan?" Ifa enggak merasa mendengar Raja bilang cinta atau Ifa bilang iya. Apa Ifa salah dengar ya?

"Kak Raja cium lagi nih kalau pura-pura lupa."

"Eh ... iya ... iya. Ifa pacar kak Raja." Ifa cemberut. Kenapa enggak romantis sekali hari jadian mereka.

Raja berdiri dan tiba-tiba menarik tangan Ifa. "Yuk ... ikut."

"Eh ... ke mana?" Ifa mengikuti langkah Raja. Walau tangannya sekarang digenggam tapi tubuh Ifa masih agak menjauh waspada. Jangan sampai bibirnya jadi korban untuk yang kesekian kalinya.

Orang kota ternyata banyak yang mesum ya. Kemarin-kemarin Ifa sering banget lihat kak Azka mesra-mesraan sama pacarnya. Eh ... pacarnya bukan ya? Soalnya Ifa lihat ceweknya kayaknya beda, ganti terus tiap hari. Terus pas dulu kak Resti kenali Ifa sama teman-teman nya juga begitu. Pada bawa pacar dan enggak malu ciuman di depannya.

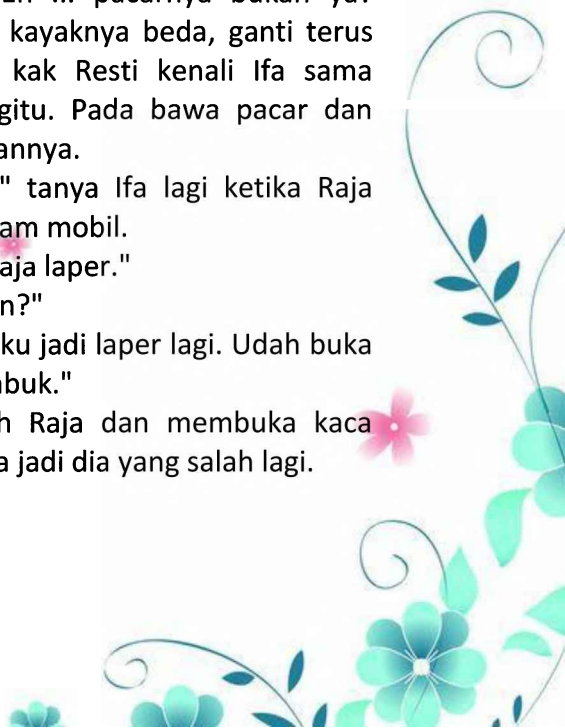
"Kita mau ke mana?" tanya Ifa lagi ketika Raja membawanya masuk ke dalam mobil.

"Makan malam. Kak Raja laper."

"Tadi kan sudah makan?"

"Gara-gara cium Ifa, aku jadi laper lagi. Udah buka gih kacanya, biar enggak mabuk."

Ifa menuruti perintah Raja dan membuka kaca mobil di sebelahnya. Kenapa jadi dia yang salah lagi.



Raja melirik ke arah Ifa yang cemberut. Dia sengaja mengajak Ifa keluar karena ingin menembaknya secara resmi dan lebih romantis. Masa seorang Raja nembak cewek cuma di sofa. Kurang greget.

"Ifa ... sudah sampai. Kamu enggak mau turun?" Raja membuka pintu mobil di samping Ifa.

Ifa yang tadi melamun langsung menoleh. "Ifa enggak laper kak. Kak Raja saja yang makan."

"Iya, tapi temenin yuk." Raja menarik tangan Ifa dan menggenggamnya erat.

Ifa menatap sekeliling. Ternyata Raja mengajaknya ke cafe. Sepertinya ini Cafe khusus orang-orang kaya. Dilihat dari parkiran yang isinya mobil keren semua.

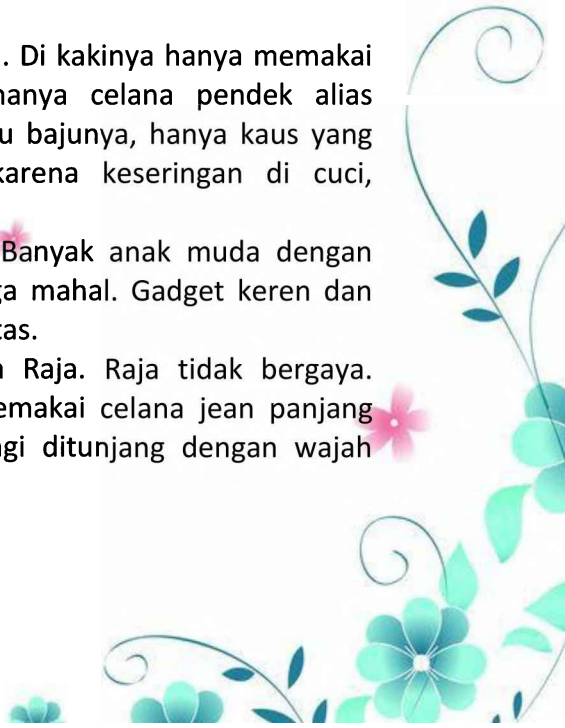
Begitu masuk. Ifa tahu dia seperti itik buluk diantara merpati yang cantik. Bagaimana tidak, saat baru masuk saja Ifa sudah disuguhi pemandangan anak-anak zaman now yang gaul dan tentu saja modis.

Sedangkan Ifa?

Dia melihat ke bawah. Di kakinya hanya memakai sandal jepit. Celananya hanya celana pendek alias celana kolor 20 ribuan. Lalu bajunya, hanya kaus yang sudah pudar warnanya karena keseringan di cuci, kering, pakai.

Ifa melihat isi Cafe. Banyak anak muda dengan pakaian yang pasti berharga mahal. Gadget keren dan obrolan seputar kalangan atas.

Ifa menoleh ke arah Raja. Raja tidak bergaya. Tetapi, setidaknya Raja memakai celana jeans panjang dan kaus bermerek. Apalagi ditunjang dengan wajah



tampan. Sudah jelas dia tidak seperti orang nyasar macam dirinya meski hanya pakai kolor.

"Woy, Raja! Lama enggak nongol?"

Ifa mengikuti arah pandang Raja. Seorang cowok enggak kalah ganteng menghampiri mereka.

"Baru dua Minggu Al."

"Tapi penggemar Lo sudah pada nyariin terus. Nyanyi kek barang satu lagu saja."

"Gampanglah itu."

"Eh ... bocah siapa Lo bawa?" tanya Alxi melihat Ifa.

"Ifa ... sepupunya Resti."

"Oh ... si lpeh, ponakan Marco dari kampung. Hay Gue Alxi yang punya cafe ini."

Ifa menjabat tangan Alxi. Tidak menyangka cowok muda di depannya adalah pemilik cafe. Ifa pikir yang punya sudah bapak-bapak seperti di TV.

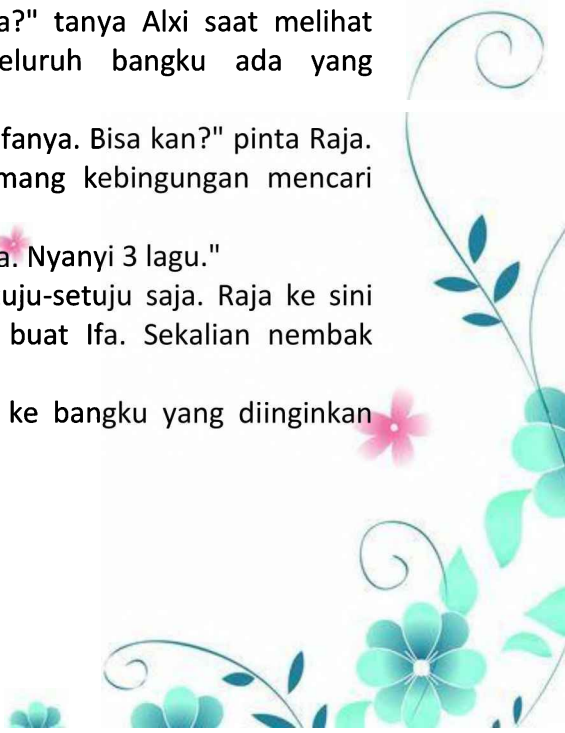
"Mau duduk di mana?" tanya Alxi saat melihat sekeliling dan hampir seluruh bangku ada yang menempati.

"Di pojok yang ada Sofanya. Bisa kan?" pinta Raja. Dari masuk tadi Raja memang kebingungan mencari tempat duduk.

"Oke, sebagai gantinya. Nyanyi 3 lagu."

Raja mengangguk setuju-setuju saja. Raja ke sini kan memang mau nyanyi buat Ifa. Sekalian nembak ulang dari atas panggung.

Alxi berbalik menuju ke bangku yang diinginkan Raja.



"Lo semua minggir. Ada Raja mo duduk di sini!" perintah Alxi.

"Terus kita duduk di mana?" protes salah satu dari mereka.

"Noh ... lantai masih luas. Minggir-minggir."

Mau tidak mau anak-anak muda yang tadi duduk segera pindah tempat. Mana berani mereka sama Alxi.

Raja segera duduk di tempat yang disediakan Alxi.

"Sini Lo." Alxi memanggil seorang waiters.

"Layanin dia," perintah Alxi.

"Raja jangan lupa nyanyi. Gue mau ngecek bini gue dulu." Tanpa menunggu jawaban Raja. Alxi sudah pergi.

"Bini? Istri. Kakak yang tadi sudah punya istri?" tanya Ifa sedikit tidak percaya karena Alxi terlihat seumuran dengan Raja.

"Ini dua," pinta Raja pada waiters sambil menunjuk buku menu di hadapannya.

Waiters itu langsung mengangguk dan pergi.

"Kenapa nanyain Alxi?" tanya Raja tidak suka. Alxi kan mantan playboy.

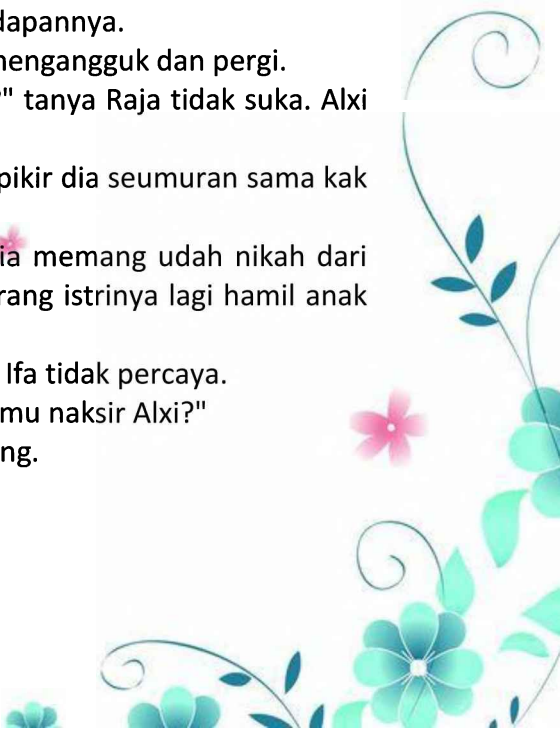
Ifa menggeleng. "Aku pikir dia seumuran sama kak Raja. Kok sudah nikah."

"Beda setahun kok. Dia memang udah nikah dari usia 18 tahun. Bahkan sekarang istrinya lagi hamil anak ke tiga."

"Hamil ke tiga?" tanya Ifa tidak percaya.

Raja mengangguk. "Kamu naksir Alxi?"

Ifa langsung menggeleng.



"Bagus. Ifa kan sudah punya Raja. Jadi jangan naksir yang lain ya!" ucap Raja sambil menarik Ifa ke dalam rangkulannya.

Ifa langsung merona karena malu.

"Raja?"

Ifa dan Raja mendongak ke arah perempuan yang menyapa mereka.

"Lho ... Ifa?"

"Kak Kristina," sapa Ifa balik kepada teman Resti yang pernah dikenalkan padanya.

"Kok kalian bisa barengan di sini." tanya Kristina.

"Ntar kamu juga bakalan tahu ngapain aku sama Ifa di sini." Raja yang menjawab.

Kristina akhirnya malah ikut bergabung di sana karena pacarnya belum nongol juga.

"Kak Raja tinggal dulu enggak apa-apa kan?" tanya Raja pada Ifa.

"Ke mana?" Ifa langsung waspada. Takut ditinggal trus dikira gembel di sana dan diusir keluar cafe.

"Nyanyi di panggung sebentar," jawab raja sambil mengelus lembut tangan Ifa.

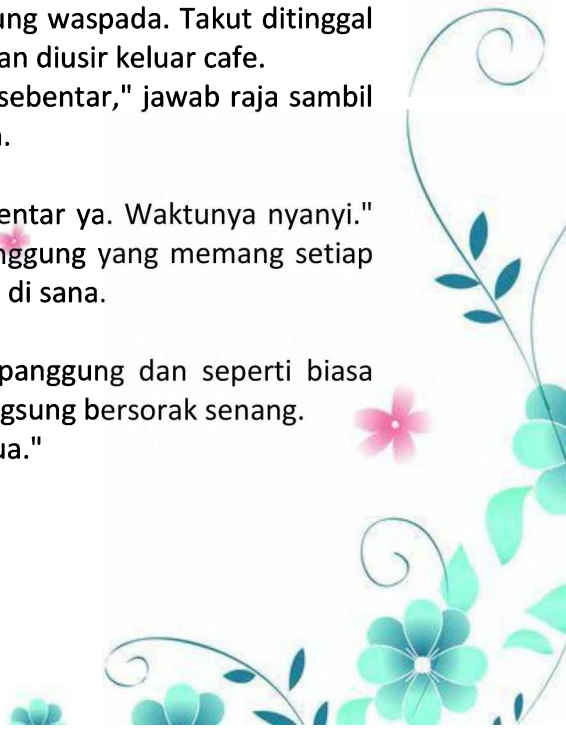
"Oh ... iya kak."

"Kristina, titip Ifa sebentar ya. Waktunya nyanyi." Raja menunjuk ke arah panggung yang memang setiap malam selalu ada live music di sana.

"Oke."

Raja segera naik ke panggung dan seperti biasa anak-anak muda di sana langsung bersorak senang.

"Selamat malam semua."



"Malammmm." Jawaban serentak dari pengunjung cafe.

"Biasanya kalian bisa request lagu untuk aku nyanyikan. Namun terkhusus malam ini. Aku sendiri yang akan memilih lagunya."

"Kenapa? Karena aku sedang jatuh cinta."

Wowwww.

Sorakan langsung membah.

"Jadi ... untuk malam ini. Aku hanya ingin menyanyikan lagu yang khusus aku persembahkan untuk satu-satunya wanita yang ada di hatiku."

Tepuk tangan dan sorakan langsung terdengar. Kebanyakan langsung penasaran dengan wanita yang dimaksud oleh Raja.

Raja bernyanyi sambil menatap Ifa penuh cinta. Sedang Ifa hanya menunduk malu.

"Kamu suka sama Raja?" tanya Kristina.

Ifa menoleh ke arah kristina yang ternyata sudah ada pacar di sebelahnya.

"Kami baru jadian," ucap Ifa malu-malu.

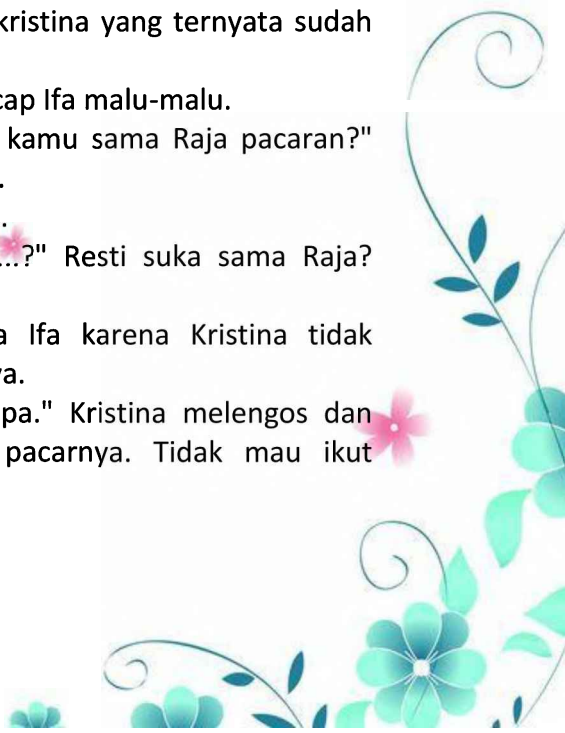
"Jadian? Maksudnya, kamu sama Raja pacaran?" tanya Kristina tidak percaya.

Ifa mengangguk pelan.

"Tapi ... bukan kah ...?" Resti suka sama Raja? batin Kristina.

"Kenapa kak?" tanya Ifa karena Kristina tidak menyelesaikan perkataannya.

"Oh ... enggak apa-apa." Kristina melengos dan memilih ngobrol dengan pacarnya. Tidak mau ikut



campur urusan orang lain. Menyisakan Ifa sendirian yang tidak tahu harus bagaimana.

Ifa jadi bosan dan memilih menyandarkan tubuhnya ke sofa sambil menikmati nyanyian pacar barunya. Raja.

"Terima kasih," ucap Raja setelah menyanyikan tiga lagu.

"Dari tadi penasaran ya siapa wanita yang berhasil memikatku?"

Suasana langsung hening. Menunggu detik-detik sang Raja mengumumkan siapakah wanita yang dia cintai.

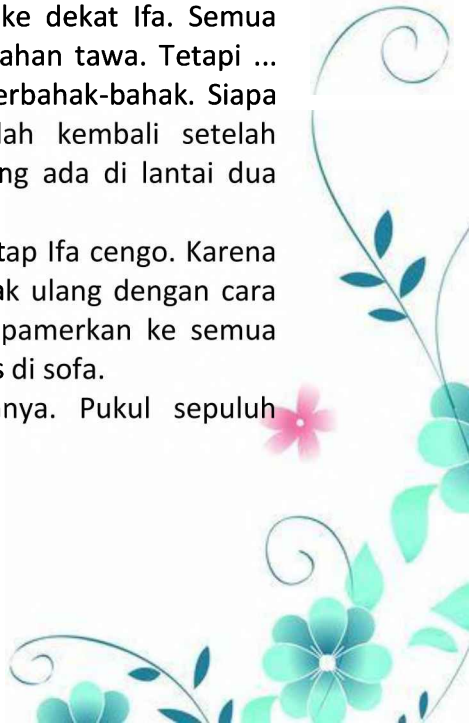
"Semuanya ... perkenalkan. Pacarku tercinta, Asyifa" Raja berjalan sambil senyum lebar ke tempat Ifa duduk. Tentu dengan sorot lampu mengikutinya hingga membuat semua orang semakin penasaran seperti apa wajah Asyifa.

Namun begitu Raja sampai ke dekat Ifa. Semua orang terkesiap dan seketika menahan tawa. Tetapi ... ada juga yang terlanjur tertawa terbahak-bahak. Siapa lagi kalau bukan Alxi yang sudah kembali setelah memeriksa Nanik di kamarnya yang ada di lantai dua cafe itu.

Sedangkan Raja hanya menatap Ifa cengo. Karena pacar Raja yang berniat dia tembak ulang dengan cara romantis. Pacar yang sedang dia pamerkan ke semua orang. Saat ini sudah tertidur pulas di sofa.

Raja melihat jam ditangannya. Pukul sepuluh malam.

Astagaaaaa.





Prang

Ada yang aneh di sekolahnya hari ini. Bagaimana tidak. Biasanya ketika Ifa sampai di sekolah mana ada yang mau menyapa dan main dengannya karena dia terkenal susah mencerna pelajaran.

Tetapi ... hari ini. Mulai Ifa masuk pintu gerbang, Ia sudah disapa oleh penjaga sekolah. Lalu sepanjang lorong banyak yang menyapa, padahal Ifa hampir 80% tidak kenal mereka semua.

"Lihat ... Ifa datang ...!" teriak seorang teman sekelas Ifa.

"Ifa ... sini, sini."

Ifa terpaku sejenak, lalu Ia melihat kanan dan kiri. Ia tidak salah masuk kelas kan? Kenapa teman sekelasnya terlihat antusias dan menyambut ramah kedatangannya.

"Ifa ... sini deh."

Ifa akhirnya berjalan ke bangkunya. Sepersekian detik kemudian teman sekelasnya mengerubuti dirinya.

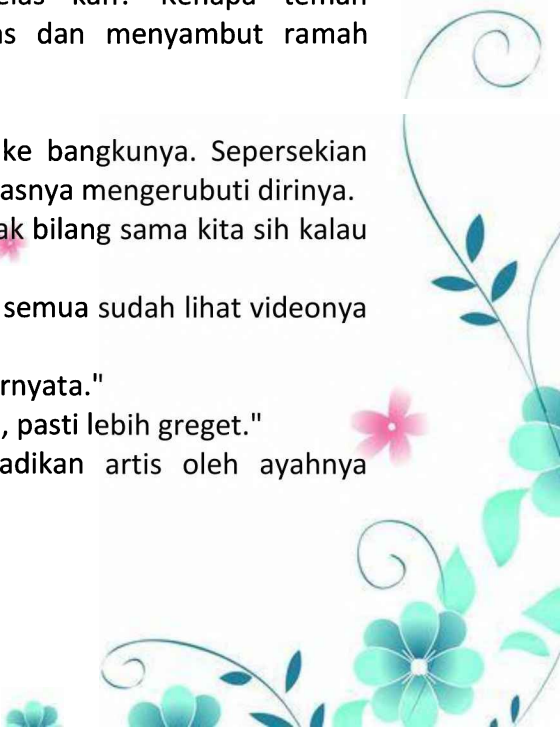
"Ifa ... kamu kok enggak bilang sama kita sih kalau akrab dengan Raja?"

"Iya ... ya ampun. Kita semua sudah lihat videonya lho."

"Aking kamu keren ternyata."

"Coba ada efek ilernya, pasti lebih greget."

"Apa kamu akan dijadikan artis oleh ayahnya Raja?"



"Eh ...!" Ifa tidak tahu harus menjawab apa. Karena Ia saja tidak tahu teman-temannya sedang membahas apa?

Seseorang? Adakah yang mau memberitahu Ifa, apa yang terjadi?

Belum sempat Ifa bertanya maksud teman-temannya ketika ponselnya berbunyi.

Kak Resti.

"Halo kak."

"Ifa ... selamat ya. Ya ampun aku enggak nyangka kalau adikku punya bakat jadi artis."

"Selamat buat siapa kak? Siapa yang jadi artis?" tanya Ifa bingung.

"Selamat buat video prangk kamu sama Raja yang viral. Padahal baru semalam diunggah tapi ... udah langsung booming."

"Video? Video apa sih?" Ifa semakin tidak mengerti.

"Pura-pura enggak tahu. Kenapa? Malu ya? Enggak apa-apa. Kami semua dukung Ifa kok, kalau memang mau jadi artis. Iya kan kak?"

"Betul lpehhhhh ... kak Azka juga dukung 100% . Tapi ... nanti kalau tenar jangan sombong ya!" Azka ikut bicara. Sepertinya ponsel Resti direbut olehnya.

"Pak guru datang!" teriak salah seorang teman sekelas Ifa. Otomatis semua segera kembali ke bangkunya.

"Kak Azka, kak Resti. Sudah dulu ya ada guru," ucap Ifa sambil berbisik.

"Oke Ipeh ... Hati-hati di sana. Jangan kaget kalau lihat Instagram. Pasti followesmu meledak. Sampai ketemu seminggu lagi."

Lalu panggilan diputus oleh Azka sebelum Ifa sempat membalas perkataannya lagi. Ifa segera memasukkan ponselnya ke tas dan mematikannya. Tidak mau sampai dipergoki guru main ponsel.

Ketika jam istirahat Ifa segera pergi ke toilet karena penasaran dengan video yang dibicarakan teman-teman sekelasnya.

"Raja dan Ipeh, Prangk."

Ifa lalu membukan video yang ternyata berisi Raja yang sedang bernyanyi lalu ... Astaga ... apa kak Raja menembaknya?

Eh ... tapi judulnya Prangk.

Jadi ... kak Raja beneran nembak Ifa atau hanya sekedar untuk membuat vidio prangk?

Ifa enggak ingat apa-apa soalnya. Semalam Ia memang Sepertinya tertidur di Cafe. Namun saat bangun Ia sudah ada di kamarnya sendiri di rumah Paman Vano.

Ifa menonton video itu berulang kali dan tetap saja tidak yakin. Apakah Raja serius menjadikan Ifa pacar atau sekedar candaan belaka?

Ah ... pasti kak Raja hanya bercanda, seperti kak Resti yang suka bercanda ngerayu kak Raja.

Ifa mendesah. Sepertinya dia halu terlalu tinggi. Mana mungkin seorang Raja yang tampan dan kaya mau menjadikan Ifa pacarnya.

Siapa dia? Cuma gadis kampung yang dipungut pamannya.

Kalau pun kak Raja punya pacar pasti yang secantik kak Resti atau Maura. Bukan seperti dia yang serba biasa saja.

Untung Ifa enggak gr duluan. Bisa malu la kalau dikira ngaku-ngaku pacarnya Raja.

Setelah Ifa yakin apa yang dilakukan Kak Raja hanya prangk belaka. Ifa keluar dari toilet dan hanya tersenyum menanggapi teman-teman sekolahnya yang masih kepo bagaimana la bisa ada dalam Vidio prangk bersama Raja.

"Paps, kenapa judulnya jadi prangk?"

"Kenapa?" Joe melihat anak lelakinya yang protes.

"Raja kan seriusan nebak Ifa paps."

Joe bersedekap. "Tembak lagi. Repot amat sih. Lagian ini demi kamu juga. Elah ... masih baik itu Alxi jadiin videomu seolah prangk. Kalau itu vidio dikira seriusan mau di taruh di mana wajahmu? Enggak malu?"

"Paps, Alxi bantu kita juga enggak gratis ini."

"Sudahlah tembak lagi saja si lpeh. Kali ini nembaknya siang saja, biar enggak ketiduran lagi. Sebagai anak prince Joe, jangan bikin reputasi Paps

jatuh ya. Enggak tahu apa besan depan rumah sudah ngetawain kamu dari semalam."

"Tapi Paps."

"St ... sudah siang. Sana jemput calon pacarmu. Paps mau kerja. Mams mu sudah telpon dari tadi." Joe bergegas keluar rumah dan masuk ke dalam mobilnya.

Raja mendesah pasrah. Sebaiknya dia jemput Ifa dan menjelaskan semua. Raja enggak mau Ifa mengira ungkapan cintanya hanya bercandaan belaka.

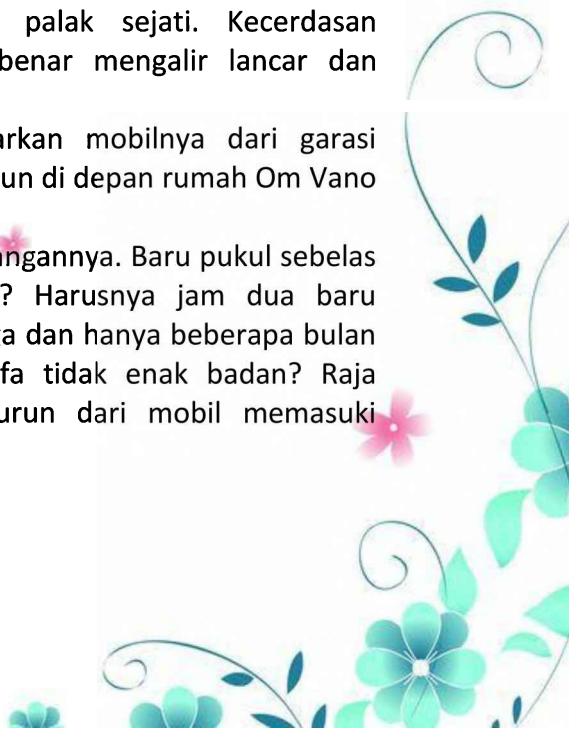
Walau Raja akui Alxi cukup sigap dengan kejadian semalam. Langsung menyuruh Raja menggendong Ifa keluar dari cafe agar tidak malu dan beberapa menit kemudian sudah mengumumkan bahwa Raja hanya sedang melakukan prangk di cafe miliknya.

Alxi menyelamatkan wajahnya. Tetapi ... Raja juga tahu berapa yang Paps Joe kelurakan untuk biaya jasa penyelamatan nama baiknya.

Benar-benar tukang palak sejati. Kecerdasan otaknya soal duit benar-benar mengalir lancar dan kokoh tak tertandingi.

Raja baru mengeluarkan mobilnya dari garasi ketika melihat Ifa sudah turun di depan rumah Om Vano dari boncengan kang ojol.

Raja melihat jam di tangannya. Baru pukul sebelas kenapa Ifa sudah pulang? Harusnya jam dua baru kembali karena Ifa kelas tiga dan hanya beberapa bulan lagi ujian nasional. Apa Ifa tidak enak badan? Raja langsung khawatir dan turun dari mobil memasuki rumah Om Vano.



"Ifa ...!" panggil Raja begitu seorang penjaga membuka rumah Om Vano untuknya.

"Kak Raja?" Ifa yang baru selesai mengganti baju segera menghampirinya.

"Kak Raja ada apa ke sini? Bukannya lesnya sore ya?"

Raja mengamati wajah Ifa yang entah kenapa selalu terlihat memikat di matanya.

"Ini baru jam sebelas, kenapa kamu sudah pulang? Apa kamu sakit?" tanya Raja.

Ifa menggeleng. "Ifa sehat kok. Tadi pak Romi enggak hadir makanya pulang cepat."

"Sudah makan siang?"

Ifa menggeleng lagi.

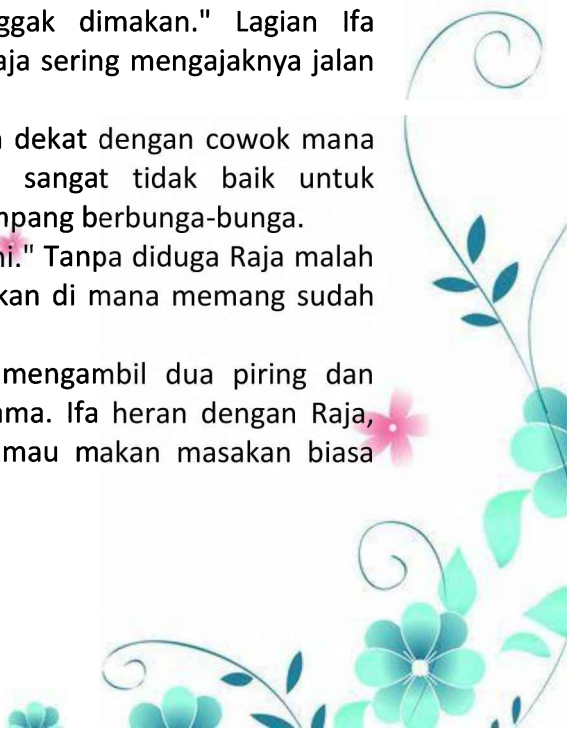
"Ya sudah, makan dulu yuk." Raja menggenggam tangan Ifa tapi Ifa malah tidak beranjak sama sekali.

"Ifa makan di rumah saja kak. Tadi pagi Ifa sudah masak. Sayang kalau enggak dimakan." Lagian Ifa enggak mau baper kalau Raja sering mengajaknya jalan ke luar.

Ifa kan belum pernah dekat dengan cowok mana pun, dan perhatian Raja sangat tidak baik untuk kesehatan hatinya yang gampang berbunga-bunga.

"Ya sudah, Aku temani." Tanpa diduga Raja malah langsung menuju meja makan di mana memang sudah ada nasi dan lauk di sana.

Ifa mau tidak mau mengambil dua piring dan mereka makan siang bersama. Ifa heran dengan Raja, dia anak orang kaya tapi mau makan masakan biasa miliknya.



Apa memang Raja itu type orang kaya yang tidak sombong?

"Ifa ... soal semalam ..."

"Oh ... video prangk kak Raja? Tidak apa-apa, Ifa tidak keberatan kok. Lagian harusnya Ifa minta maaf karena ketiduran. Pasti Ifa nyusahin ya?" Mengingat dirinya tertidur Ifa jadi malu. Apa Raja semalam yang menggendongnya hingga sampai kamar?

Astaga ... Ifa sudah dipeluk cowok. Eh ... Tapi kan dia sudah pernah dicium juga.

Raja tiba-tiba menggenggam tangan Ifa di meja. "Ifa ... semalam bukan prangk. Aku serius nembak kamu," ucap Raja sambil menatap Ifa dengan serius.

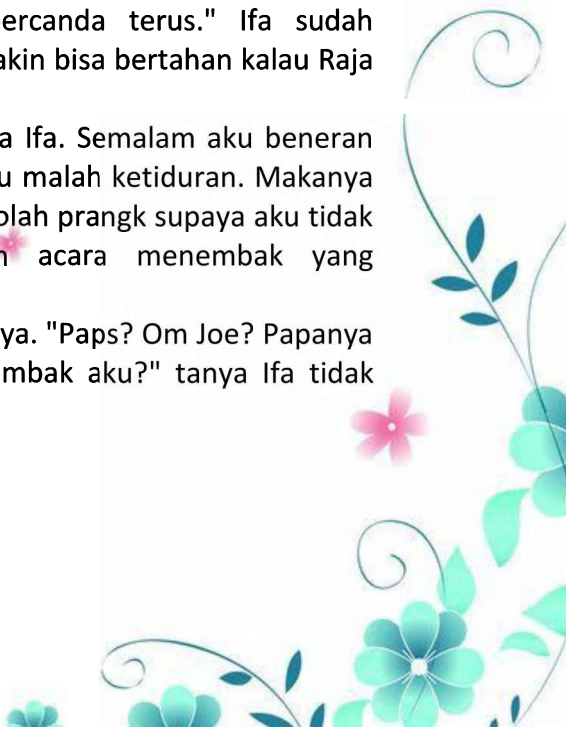
Ifa menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada kamera atau video yang merekam ini.

"Ifa ... Aku serius. Aku cinta sama Ifa." Raja kini menarik tangan Ifa agar semakin dekat.

"Kak Raja jangan bercanda terus." Ifa sudah berdebar-debar ini. Tidak yakin bisa bertahan kalau Raja selalu membuatnya baper.

"Aku enggak bercanda Ifa. Semalam aku beneran nembak kamu. Tapi ... kamu malah ketiduran. Makanya Paps membuat video itu seolah prangk supaya aku tidak malu karena gagal bikin acara menembak yang romantis."

Ifa mencerna Semuanya. "Paps? Om Joe? Papanya kak Raja tahu kak Raja nembak aku?" tanya Ifa tidak percaya.



"Tahu kok, bahkan Paps sudah siap lamar kamu kalau kamu mau. Tapi ... kamu kan masih sekolah jadi aku akan tunggu Ifa lulus baru kita menikah."

"Me-me- Menikah!" Mengetahui Raja serius menembaknya saja Ifa sudah serasa deg-degan. Lalu tahu Om Joe merestui sudah membuatnya serasa shok. Sekarang Raja bilang akan menikahnya. Ifa serasa jantungan.

Raja mendekat dan menarik kursinya mepet ke arah Ifa. Mengerti Ifa masih terkejut dengan semua perkataannya. Mau bagaimana lagi. Raja tidak bisa menahan diri untuk mengklaim Ifa sebagai calon istri dan Ifa harus tahu itu.

"Tenang saja. Aku enggak paksa secepatnya kok. Aku akan menunggu sampai kamu siap menikah. Jadi ... untuk saat ini kamu adalah pacarku."

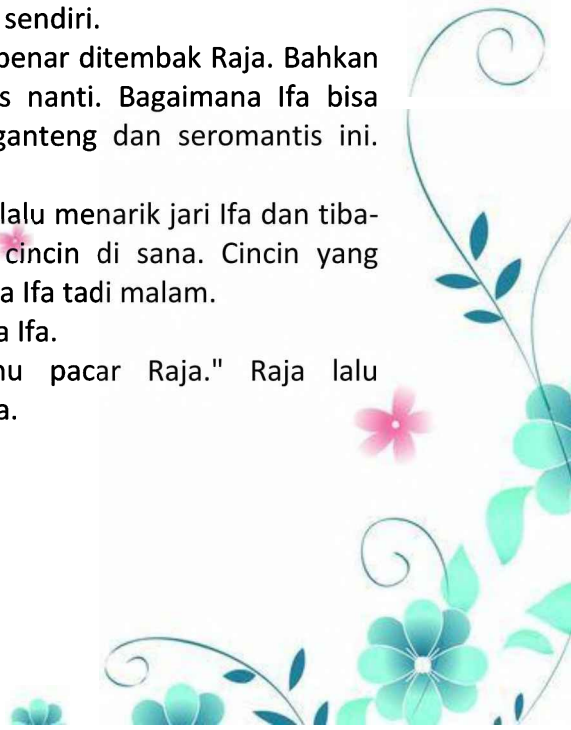
"Ini benar-benar serius?" Ifa kembali bertanya untuk menyakinkan dirinya sendiri.

Ya ampun dia benar-benar ditembak Raja. Bahkan akan dinikahi setelah lulus nanti. Bagaimana Ifa bisa menolak lelaki sebaik, seganteng dan seromantis ini. Tidak akan bisa.

"Sangat serius." Raja lalu menarik jari Ifa dan tiba-tiba menyelipkan sebuah cincin di sana. Cincin yang seharusnya dia berikan pada Ifa tadi malam.

"Ini untuk apa?" tanya Ifa.

"Tanda bahwa kamu pacar Raja." Raja lalu menarik Ifa ke pangkuannya.



"Kak Raja ...!" Protes Ifa sangat malu sambil menaruh kedua tangannya di dada Raja agar tidak terlalu dekat.

"Ifa ... boleh aku cium kamu?" tanya Raja semakin membuat pipi Ifa memerah.

"Ih ... kata kak Raja enggak bakalan cium Ifa lagi."

"Iya ... makanya sekarang aku izin dulu. Boleh ya? Sekali saja kok. Kan sekarang Ifa pacar Raja."

"Enggak bakal digigit lagi kan?" tanya Ifa takut bibirnya bakal membengkak lagi.

"Enggak kok. Cuma cium." Raja terseyum manis. Cium plus raba dikit bolehlah.

Ifa akhirnya mengangguk.

Raja mendekat dan menarik tengkuk Ifa mendekat ke arahnya.

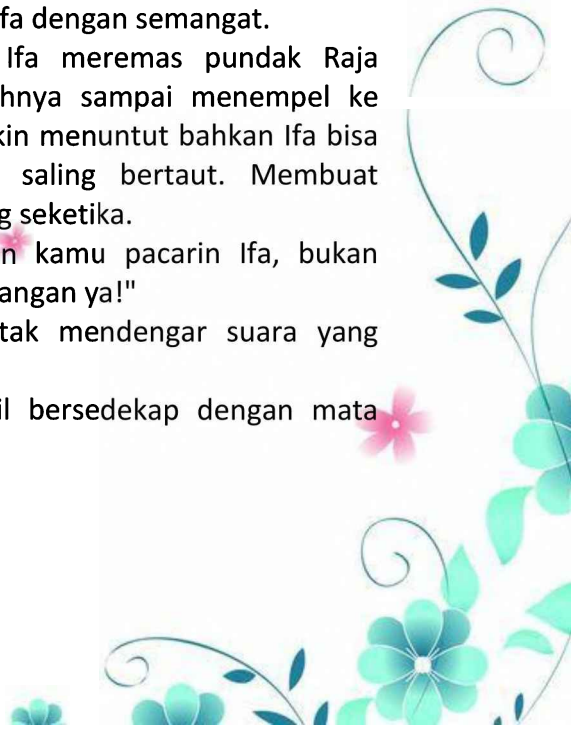
Ifa dan Raja sama-sama memejamkan matanya ketika bibir mereka akhirnya menempel. Raja mendesah senang dan melumat bibir Ifa dengan semangat.

"Mmmppppptttt." Ifa meremas pundak Raja ketika Raja menarik tubuhnya sampai menempel ke arahnya. Ciumannya semakin menuntut bahkan Ifa bisa merasakan lidah mereka saling bertaut. Membuat sekujur tubuhnya merinding seketika.

"Raja ...! Aku izinkan kamu pacarin Ifa, bukan berarti bebas cipok sembarangan ya!"

Raja dan Ifa tersentak mendengar suara yang menegurnya.

Marco berdiri sambil bersedekap dengan mata memicing tajam.



"CCTV." Marco menunjuk setiap sudut rumah Vano.

"Jangan cipok dan grepe berlebihan. Aku megawasimu." Setelah mengatakan itu Marco langsung pergi. Dia ke sana memang hanya untuk memperingatkan Raja. Jangan sampai dia memergoki adegan Junior dan Queen atau Alca dan Aurora terjadi pada Raja dan Ifa dikemudian hari.

Marco akan mengawasi lebih ketat kali ini. Biar Lizz semakin cinta karena dia berhasil menjaga keponakannya.

Sadar dari rasa kaget, Ifa langsung turun dari pangkuan Raja dan berlari masuk ke dalam kamarnya. Dia malu sekali, mau di taruh di mana wajahnya saat bertemu Om Marco nanti.

Sedangkan Raja hanya bisa melihat CCTV dengan pasrah.

Susahnya mengencani pemilik Save Security. Cipok dikit saja langsung ketahuan.

Hadehhhhh.

Sepertinya Raja harus mencari lokasi lain untuk kencan.





Ingin Kencan

"Mau ke mana?" Raja dan Ifa menoleh ketika mendengar suara Marco.

"Nganterin Ifa Berangkat sekolah." Raja yang menjawab sambil tersenyum. Karena Ifa hanya menunduk. Sepertinya masih malu gara-gara kepergok ciuman semalam.

"Pulangnya nanti jangan mampir-mampir. Awas kalau jam pulang sekolah Ifa belum di rumah."

"Enggaklah Om, Ifa kan harus les sama aku sore nanti."

"Ya sudah hati-hati di jalan. Jangan ngebut. Ifa ... uang sakunya masih ada?"

"Masih Om," Jawab Ifa masih dengan malu-malu.

"Kalau habis bilang sama Om, enggak usah malu ya."

Ifa mengangguk dan mencium tangan Marco tanda pamitan.

"Duluan ya Om, Assalamualaikum," ucap Raja.

"Wa'alaikumsalam." 

"Paps, pokoknya Paps musti bantuin Raja." Raja duduk di depan Joe dengan wajah memohon.



Joe berdecak. "Aelah ... kamu itu kenapa payah banget sih. Masak mau kencan saja minta bantuan Paps. Usaha sendiri dongk. Paps saja rela naik turun gunung, sampe ngerayu mertua super galak supaya bisa dapetin Mams kamu. Sedangkan kamu, masa ... baru sama Marco saja sudah nyerah."

"Raja enggak nyerah Paps. Tapi Raja kan enggak mungkin kurang ajar sama mertuanya kak Queen. Makanya Paps bantu dongk. Yang bisa menghadapi Om Marco kan cuma Paps," rayu Raja.

Raja sebel. Sudah pacaran seminggu dengan Ifa tapi mau jalan berdua saja enggak bisa. Mana sekarang Om Marco malah melarang Raja mengajar di SMA Cavendish. Seolah-olah Marco takut Raja bakalan modusin Ifa pas ngajar.

Lebih parahnya lagi, sekarang setiap belajar mereka belajarnya di rumah Marco.

Raja enggak berkutik. Jangan kan ciuman baru gandengan saja, Marco sudah negur supaya jaga jarak.

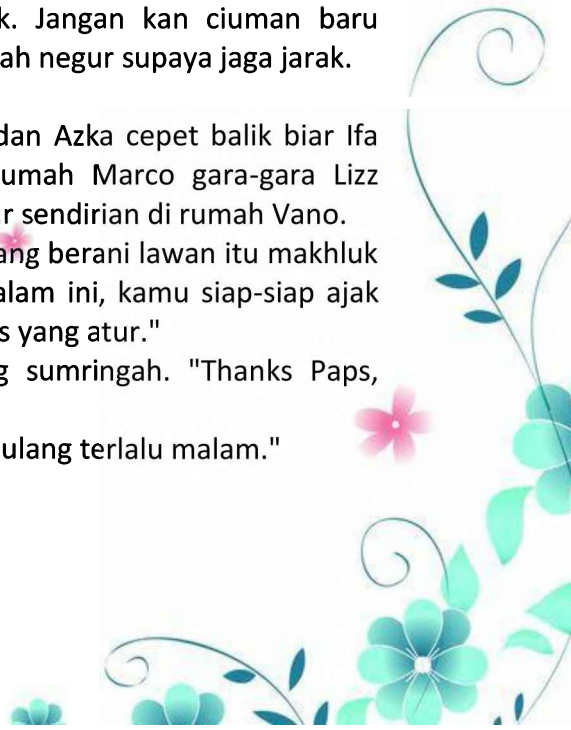
Kan sialan.

Raja berharap Rezti dan Azka cepet balik biar Ifa enggak harus nginep di rumah Marco gara-gara Lizz yang khawatir sama Ifa tidur sendirian di rumah Vano.

"Iyalah ... siapa lagi yang berani lawan itu makhluk selain gue. Tenang saja malam ini, kamu siap-siap ajak lpeh malam mingguan. Paps yang atur."

Wajah Raja langsung sumringah. "Thanks Paps, *you are the best.*"

"Hem ... tapi jangan pulang terlalu malam."



"Enggak mungkin lah paps kan Ifa enggak tahan meleak sampai jam 10."

"Ah ... benar juga. Kamu sih enggak mau Paps lamarin sekalian biar dinikahkan. Kan enak kamu enggak susah kalau mau ketemu Ipeh. Udah sah, bisa dikelonin lagi." Joe menaik turunkan alisnya.

"Nunggu Ifa lulus paps. 4 bulan lagi ini. Sabar napa. Baru juga Raja pacaran sama Ifa seminggu masa udah nikah aja."

"Ya enggak apa-apa. Paps kan cumaantisipasi, siapa tahu burungmu enggak tahan kalau terus-terusan deket sama Ipeh."

"Enggaklah, nunggu sah Paps."

"Yakin?"

"Iya."

Raja heran deh. Biasanya anak yang ngebet pengen dinikahkan kenapa di sini Papsnya yang seperti kebelelet Raja cepet nikah?

Mana yang dibahas dari kemarin soal enak dan kelonan lagi. Kalau Raja khilap beneran bagaimana? Kan bisa ambyar harapannya ingin jebol perawan Ifa pas malam pertama. Apalagi kalau sekalian bulan madu ke luar negeri. Pasti berkesan.

Pokoknya Raja mau, pas melakukan pertama kali sama Ifa itu merupakan hal yang tidak akan dilupakan seumur hidup.

Tentu saja dia tidak mau mengikuti jejak para pria Cohza yang pada ngeuwe duluan sebelum nikah. Raja mau sah dulu baru di belah.

Biar lebih berkah.

"Ngapain senyum-senyum. Mending mandi Sono, jemput Ipeh. Katanya mau malam minggu," tegur Joe.

Raja kembali tersenyum dan berjalan menuju kamarnya. Siap-siap untuk kencan.

"Raja"

Raja baru membuka pintu kamarnya ketika Queen menyerahkan Justine ke dalam gendongannya.

"Jaga baik-baik yes, aku mau malam minggu sama my lovely ...," ucap Qi genit.

"Maksudnya?" Raja belum mencerna perkataan kakaknya ketika Junior menghampirinya dan menyerahkan Juliette ke gendongan tangannya sebelah kiri.

"Besok sore kami jemput." Junior langsung menggandeng Queen dan keluar dari kediaman Joe.

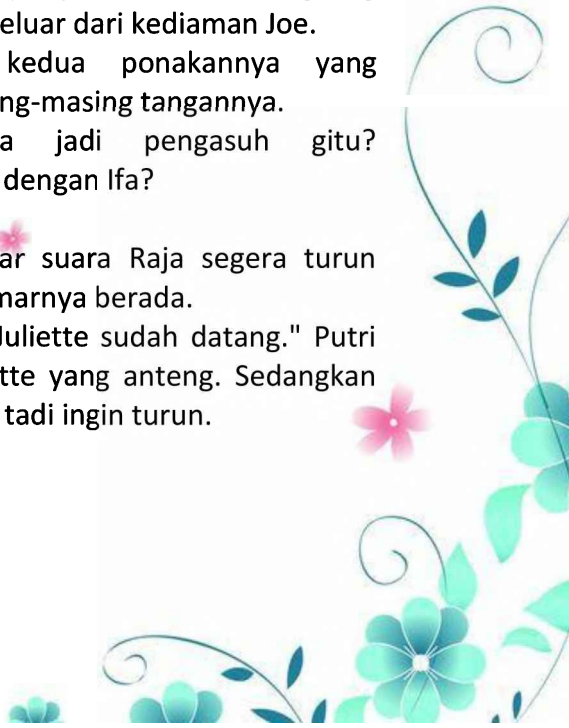
Raja memandang kedua ponakannya yang menggelayut manja di masing-masing tangannya.

Maksudnya ... dia jadi pengasuh gitu? Terus apa kabar kencannya dengan Ifa?

"Paps, Mams?"

Putri yang mendengar suara Raja segera turun dari lantai dua. Di mana kamarnya berada.

"Eh ... Justine sama Juliette sudah datang." Putri segera menggendong Juliette yang anteng. Sedangkan Justin sudah mengeliat dari tadi ingin turun.



Kembar beda tingkah laku, ceweknya anteng cem bapaknya. Cowoknya malah usil plek ketiplek kayak kakaknya Queen.

"Cucu-cucu Opaaaaa."

Mendengar suara Joe, Justine semakin mengeliat dan Raja pasrah menurunkannya. Secara otomatis Justine berlari dan langsung melompat ke arah Joe.

"Sudah siap jalan-jalan."

"Ciapppp, opaa."

"Bentar, kita telpon Opa Marco dulu." Joe mengeluarkan ponselnya.

"Besan ... Justine dan Juliette mau jalan-jalan nih. Ikut kagak?"

"Tentu saja ikut. 5 menit kami siap!"

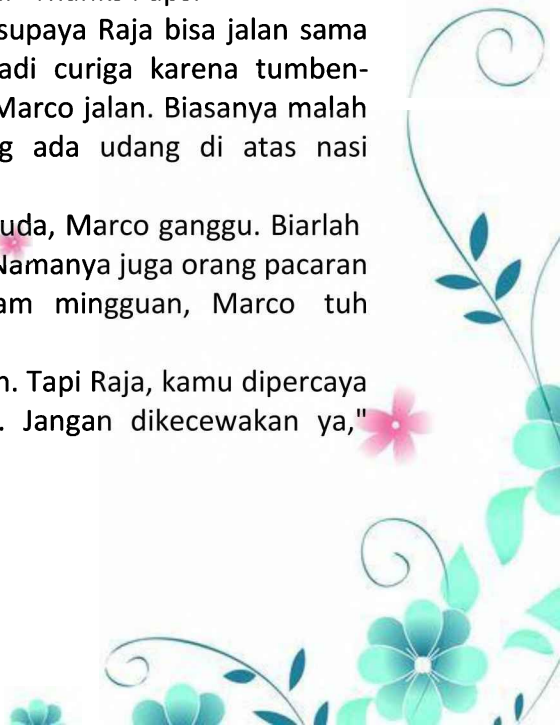
Joe terseyum ke arah Raja. "Dengar sendiri kan, Marco akan jalan-jalan sama kita."

Raja seketika mengerti. "Thanks Paps."

"Kamu ngajak Marco supaya Raja bisa jalan sama Syifa?" tanya Putri yang tadi curiga karena tumben-tumbenan Joe mau ngajak Marco jalan. Biasanya malah rebutan. Ternyata memang ada udang di atas nasi padang.

"Mereka kan masih muda, Marco ganggu. Biarlah Raja sama Ipeh jalan-jalan. Namanya juga orang pacaran masak enggak boleh malam mingguan, Marco tuh kebangetan."

"Ya enggak apa-apa sih. Tapi Raja, kamu dipercaya Marco jadi pacarnya Syifa. Jangan dikecewakan ya," pesan Putri pada anaknya.



"Iya Mams, Raja enggak akan mengecewakan kalian semua."

"JUSTINE, JULIETE, OPA SUDAH SIAPPPPP!" terikan Marco dari pintu depan membuat semua orang menoleh.

Seperti biasan Juliete langsung tersenyum dan memilih digendong sama Marco.

Jika Justine nyaman dengan Joe maka Juliete memang lebih suka sama Marco. Mungkin karena Joe yang menuruti semua kesenangan Justine sedang Marco yang sabar menghadapi Juliete dengan sifat dinginnya.

Karena kalau Justine dengan Marco alamat akan banyak ceramah ketika dia nakal. Sedang kalau Juliete bersama Joe, maka Joe akan usil dan terus menggoda Juliette yang pendiam dan kaku.

"Makin cantik saja cucu opa. Mau jalan-jalan ke mana?" tanya Marco pada Juliete.

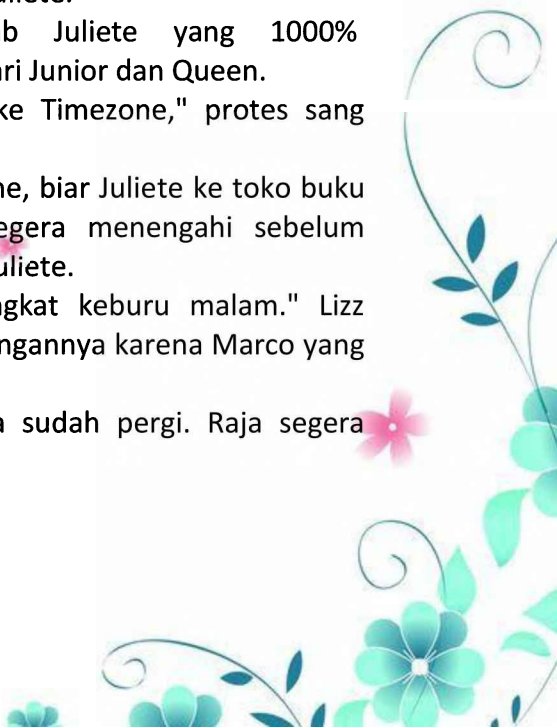
"Toko buku!" jawab Juliete yang 1000% mendapat iQ super jenius dari Junior dan Queen.

"No ... Justine mau ke Timezone," protes sang adik.

"Iya ... kita ke Timezone, biar Juliete ke toko buku sama opa Marco." Joe segera menengahi sebelum Justine bertengkar dengan Juliete.

"Sudah ... ayo berangkat keburu malam." Lizz mengambil Juliete ke gendongannya karena Marco yang pasti bagian menyetir.

Begitu mereka semua sudah pergi. Raja segera masuk ke rumah Marco.



Sial ... mau ngajak pacar kencan tapi berasa maling dia. Nunggu penghuni rumah pergi dulu.

"Kak Raja?"

Raja mengamati Ifa yang hanya memakai piyama rumahan lengan pendek.

"Ganti baju gih, kita malam mingguan yuk."

"Ke mana? Tapi ... Paman Marco lagi enggak ada."

"Enggak apa-apa, aku sudah izin kok."

"Beneran?"

"Iya ... Sudah ganti baju sana. Aku tunggu."

Ifa mengangguk dan segera berganti pakaian. Raja memilih menunggu di teras dan ngobrol dengan Security di sana.

"Kak Raja."

Raja menoleh dan sepertinya dia jatuh cinta lagi pada Ifa.

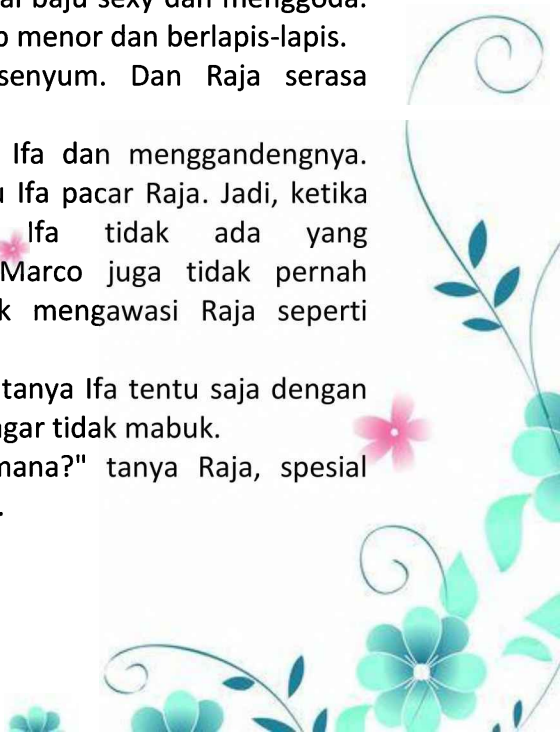
Ifa tidak perlu memakai baju sexy dan menggoda. Ifa tidak perlu pakai make up menor dan berlapis-lapis.

Ifa hanya perlu tersenyum. Dan Raja serasa meleleh seketika.

Raja menarik tangan Ifa dan menggandengnya. Security di sana sudah tahu Ifa pacar Raja. Jadi, ketika Raja membawa pergi Ifa tidak ada yang menghalanginya. Apalagi Marco juga tidak pernah memerintah mereka untuk mengawasi Raja seperti mengawasi Alca dulu.

"Kita mau ke mana?" tanya Ifa tentu saja dengan jendela mobil yang di buka agar tidak mabuk.

"Kamu maunya ke mana?" tanya Raja, spesial akan menuruti keinginan Ifa.



"Ifa pengen nonton," ucapnya. Dulu ketika di kampung Ifa enggak pernah tahu rasanya nonton di bioskop karena memang tidak ada bioskop di sana.

"Oke ... kita ke Mall Alca saja." Tetapi sebelumnya, Raja harus Tanya sama Paps, mereka ada di Mall sebelah mana.

Enggak lucu dongk dia jalan-jalan ketemunya Marco lagi yang kebetulan sama-sama nge Mall.

Tiga puluh menit kemudian mereka sudah sampai di Crish Mall.

"Mau nonton film apa?"

"Enggak tahu. Yang bagus apa? Jangan horor aku takut."

Raja mengangguk lalu memilih film cinta itu buta. Karena film lainnya horor semua.

"Terlalu dekat atau kejauhan?" tanya Raja yang memilih bangun tengah-tengah.

"Pas kok."

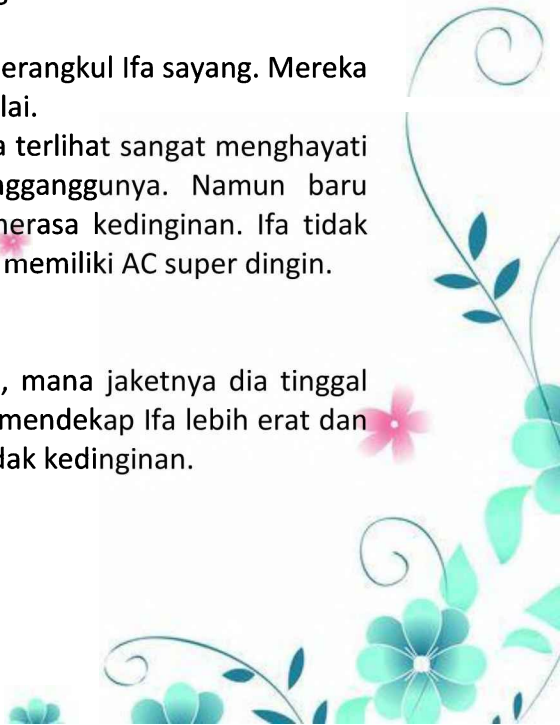
Raja tersenyum dan merangkul Ifa sayang. Mereka mengobrol hingga film dimulai.

Begitu film dimulai, Ifa terlihat sangat menghayati dan Raja tidak mau mengganggu. Namun baru setengah film diputar Ifa merasa kedinginan. Ifa tidak tahu kalau bioskop ternyata memiliki AC super dingin.

"Kenapa?" tanya Raja.

"Dingin"

Raja enggak kepikiran, mana jaketnya dia tinggal di mobil lagi. Akhirnya Raja mendekap Ifa lebih erat dan mengelus lengannya agar tidak kedinginan.



Awalnya pelukan itu memang bermaksud untuk menghangatkan tubuh Ifa. Namun lama-kelamaan Raja semakin deg-degan juga karena tubuh mereka menempel erat.

"Kak Raja ... filmnya sudah habis."

Karenanya terlalu tegang Raja sampai tidak sadar penonton lain sudah membubarkan diri.

"Nanti dulu." Raja mencegah Ifa yang hendak pergi.

"Kenapa?"

"Masih berdesakan yang mau keluar."

Ifa mengangguk.

Bukan ... bukan itu. Tapi Raja beneran engak tahan. Setidaknya dia ingin cium Ifa walau sebentar.

"Alxi ... aku di Crish Mall blok M. Nonton di studio 4. Tolong sterilkan satu studio 10 menit saja."

Raja tidak mau melakukan ini. Tapi ... mau minta tolong siapa lagi. Cuma Alxi yang kompeten masalah ginian.

"10 menit cukup? Yakin?" Balasan dari Alxi.

"Iya, 10 menit saja."

Beberapa saat kemudian ada chat masuk lagi.

"Clear, silahkan nikmati bioskop untuk dikuasai. Aku kasih waktu 30 menit. Jangan kebablasan, nanti digrebeg."

"Ayo kak sudah sepi." Ifa berdiri.

Namun Raja yang tahu wilayah ini sudah aman malah menarik Ifa hingga terjatuh di pangkuannya.

"Kak Raja, kalau dilihat orang lain gimana?" Ifa melihat sekitar dengan panik.

Raja malah merapatkan pelukannya. "Aku kangen sama kamu."

"Kita kan setiap hari ketemu."

"Tapi enggak bisa begini," ucap Raja membuat Ifa menuduk malu karena berada di pangkuan Raja.

"Ifa"

Raja mengelus pipi Ifa dan mendekatkan wajahnya. Membuat pipi Ifa semakin merona karena tahu apa yang akan dilakukan Raja.

Raja memiringkan wajahnya dan mengecup bibir Ifa lembut.

Akhirnya ... bisa cium pacarnya juga.

Raja tersenyum diantara kecupannya. Dengan pelan dia mulai membuka bibir dan menarik tengkuk Ifa agar bisa menciumnya lebih dalam.

Ifa meremas bahu Raja ketika ciuman itu semakin dalam.

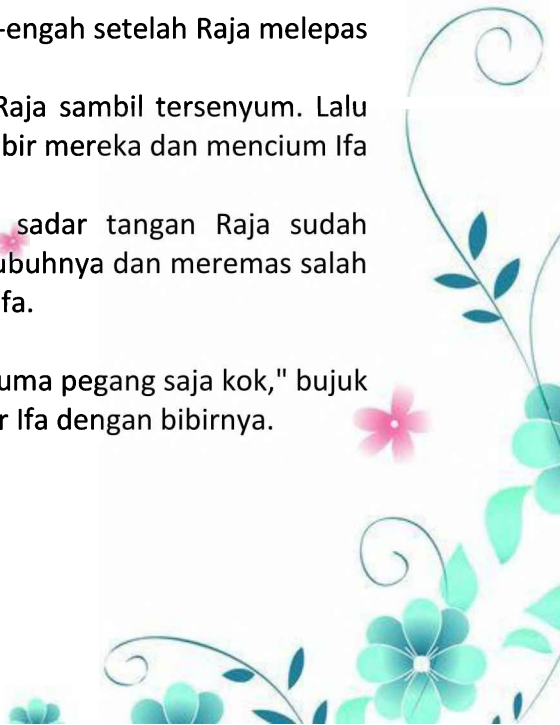
"Raja" Ifa terengah-engah setelah Raja melepas ciumannya.

"Kamu manis," ucap Raja sambil tersenyum. Lalu kembali mempertemukan bibir mereka dan mencium Ifa lebih intens.

Ifa melenguh. Tanpa sadar tangan Raja sudah menjalar ke bagian depan tubuhnya dan meremas salah satu gundukan kenyal milik Ifa.

"Uh ... jangan!"

"Enggak apa-apa Ifa, cuma pegang saja kok," bujuk Raja sambil menelusuri leher Ifa dengan bibirnya.



Tubuh Ifa yang tadi kedinginan sekarang malah terasa panas. Apalagi lidah Raja bukan hanya di leher sekarang sudah ada di antara kedua payudaranya.

Ifa mencengkram bahu Raja dengan kuat. Dia semakin mengeliat ketika merasa kalau setiap saraf dalam tubuhnya bergejolak.

"Ah" Ifa mendongak dan mengerang keras ketika merasa dadanya digigit dari balik bra miliknya.

Raja yang mendengarnya semakin semangat. Tangannya menjulur ke belakang dan dengan satu jentikan jari, bra yang dikenakan Ifa sudah terlepas.

Ifa memekik kaget karena tiba-tiba merasa dingin pada area depan tubuhnya yang ternyata sudah tidak memiliki penghalang apa pun bagi tangan dan lidah Raja bergerilya.

Ifa terlena dengan setiap sentuhan Raja. Sedangkan Raja juga bahagia bisa menyentuh Ifa sedemikian rupa.

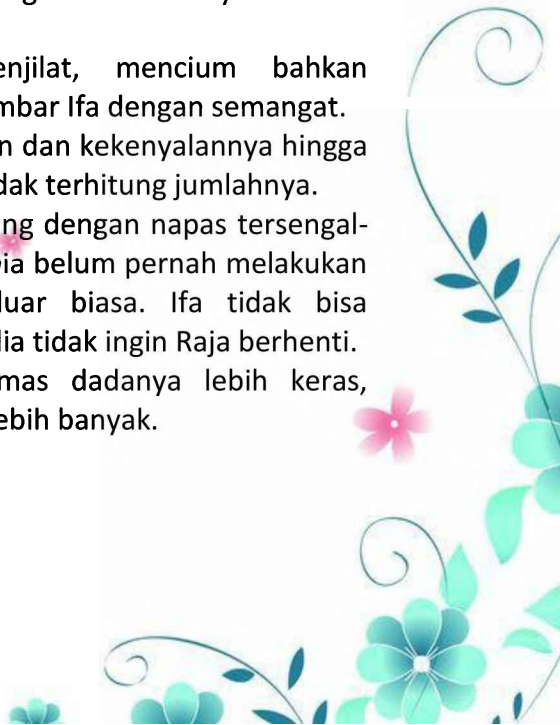
Raja meremas, menjilat, mencium bahkan menggigit kedua gunung kembar Ifa dengan semangat.

Menikmati kelembutan dan kekenyalannya hingga meninggalkan bekas yang tidak terhitung jumlahnya.

"Raja" Ifa mengerang dengan napas tersengal-sengal karena terangsang. Dia belum pernah melakukan ini dan rasanya sangat luar biasa. Ifa tidak bisa menghentikannya. Bahkan dia tidak ingin Raja berhenti.

Ifa ingin Raja meremas dadanya lebih keras, mencium dan menjilatinya lebih banyak.

Ifa mulai keenakan.



Hingga beberapa saat kemudian ponsel Raja berbunyi dan membuat mereka tersadar dari perbuatan yang sedang mereka lakukan.

Raja mendesah dan mau tidak mau menghentikan cumbuannya.

"Waktu habis."

Chat dari Alxi.

Raja memeluk Ifa untuk meredam gejolak yang sudah bangkit sekaligus menunggu Ifa menormalkan napasnya yang terengah-engah akibat cumbuannya. Ternyata waktu 30 menit memang kurang. Namun ... tidak apa-apa. Raja juga tidak mau keablasan. Bersyukur ada Alxi yang mengingatkan.

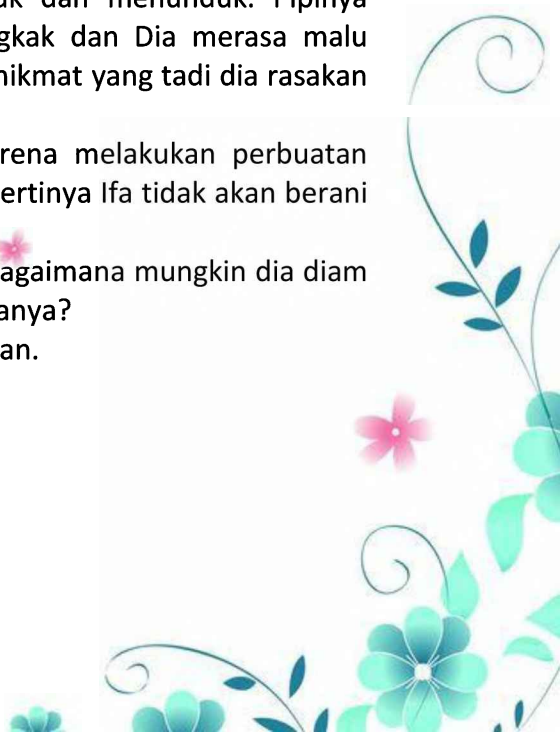
"Kita harus pulang," ucap Raja mengecup dada dan bibir Ifa sekali lagi sebelum membantu merapikan bajunya.

Ifa hanya mengangguk dan menunduk. Pipinya merona, bibirnya membengkak dan Dia merasa malu setengah mati setelah rasa nikmat yang tadi dia rasakan dihentikan oleh Raja.

Ifa merasa bodoh karena melakukan perbuatan seperti itu. Besok-besok sepertinya Ifa tidak akan berani bertemu Raja.

Ifa tidak habis piker, bagaimana mungkin dia diam saja ketika Raja melihat dadanya?

Benar-benar memalukan.





Penghianat

Resti melihat jam di ponselnya. Sudah pukul 8 pagi. Ia segera bangun dan membersihkan diri ke kamar mandi. Semalam ia sangat lelah karena begitu pertandingan selesai Azka memaksanya langsung kembali ke Jakarta. Alhasil mereka sampai rumah sudah dini hari dan Resti tepar seketika.

Saat membuka pintu kamar, Resti tersenyum melihat barang-barang nya yang diletakkan asal di sana. Ternyata Azka masih pengertian mau menurunkan barangnya dari dalam mobil.

"Pagi, Non." Seorang maid yang sedang bersih-bersih menyapanya.

"Pagi juga, Ifa mana?" tanya Resti. Kalau Azka jangan ditanya pasti masih molor.

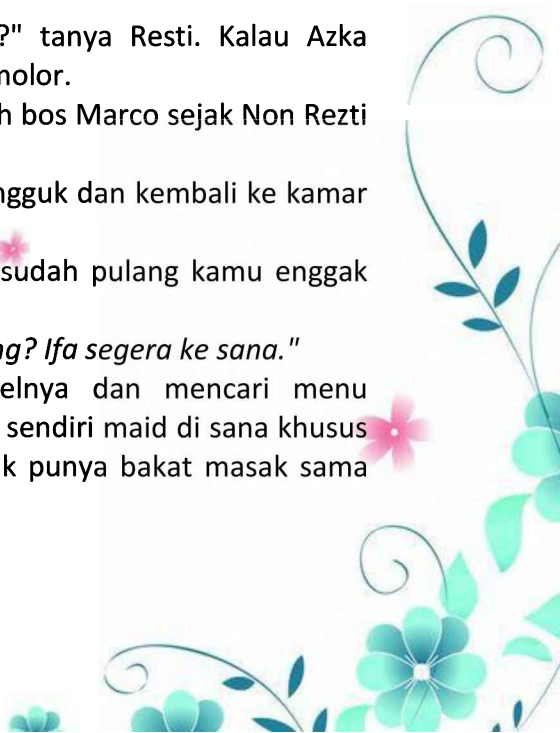
"Non Ifa tidur di rumah bos Marco sejak Non Resti dan den Azka ke Bandung."

"Ow" Resti mengangguk dan kembali ke kamar mengambil ponselnya.

"Ifa ... di mana? Aku sudah pulang kamu enggak ada." tanya Resti.

"Kak Resti sudah pulang? Ifa segera ke sana."

Resti menaruh ponselnya dan mencari menu makan untuk sarapan. Tahu sendiri maid di sana khusus bersih-bersih dan Resti tidak punya bakat masak sama sekali.



"Kak Resti"

Resti mendongak dan melihat Ifa menghampirinya dengan Juliete di gendongannya.

"Kak Resti apa kabar, gimana kompetisinya?" tanya Ifa senang akhirnya tidak sendirian di rumah.

"Menang dongk, eh ... kok Juliete bisa sama kamu?" Resti mendekat.

"Juliette" Resti tersenyum lebar dan hendak menggendongnya sayangnya Juliete tidak mau dan malah memeluk Ifa erat-erat.

"Eh ... kok malu. Ini aunty Resti. Aku bawa oleh-oleh lho buat Juliete," bujuk Resti.

Mendengar oleh-oleh Juliete baru mau melihat ke arah Resti.

"Apa?" tanya Juliete menanyakan oleh-oleh nya.

"Sini ikut aunty." Resti kembali mendekat dan Juliete akhirnya mau ikut dengannya.

"Ipeh ... kak Azka kangen ...!" Ifa langsung merasa sesak ketika Azka menubruk dan memeluk dirinya.

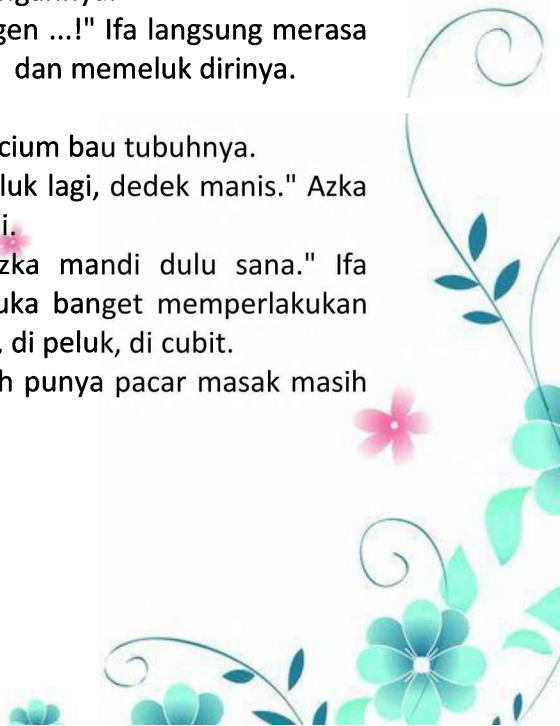
"Ih ... kak Azka bau"

"Masa sih?" Aska mencium bau tubuhnya.

"Enggak Ah. Sini peluk lagi, dedek manis." Azka hendak memeluk Ifa kembali.

"Enggak mau, kak Azka mandi dulu sana." Ifa segera mundur, Azka itu suka banget memperlakukan Ifa kayak anak kecil. Di cium, di peluk, di cubit.

Ifa kan sekarang sudah punya pacar masak masih dicubit-cubit kaya bocah.



"Pelit banget sih. Mentang-mentang sudah punya pacar. Sekarang enggak mau dipeluk dan dicium aku lagi." Azka duduk di sofa.

"Siapa yang punya pacar?" tanya Resti duduk di sebelah Azka sambil memangku Juliete yang memegang buku mewarnai di tangannya.

"Tuh ... si Ipeh. Mau nglangkahin kita berdua."

"Siapa yang mau nglangkahin?" Ifa ikut duduk karena Juliete mengeliat dari pangkuan Resti dan malah menghampirinya.

"Bukain ..., " pinta Juliette pada Ipeh agar membuka kotak krayon yang masih segelan.

"Ha ... seriusan? Emang Ifa pacaran sama siapa?"

"Lah ... kamu belum tahu? Ifa kan pacarnya Raja. Gimana sih?"

Ha?

Pacarnya Raja?

Resti tertawa. "Yang dulu itu kan cuma prangk, bukan seriusan." Walau mengatakan begitu entah kenapa jantung Resti terasa deg-degan.

Raja enggak mungkin kan jadian sama Ifa.

Dadanya berdesir karena khawatir.

"Prangk apaan? Itu seriusan, cuma si Ipeh emang dasyat. Di saat para cewek berharap ditembak sama Raja. Dia yang beneran ditembak malah molor. Untung si Alxi gercep dan jadiin itu seperti prangk. Jadi si Raja enggak malu-malu banget jadinya."

Resti terdiam kaku.

"Enggak usah diingetin napa kak, Ifa malu." Ifa cemberut mengingat malam itu. Dia masih tidak enak

karena membuat Raja jadi bahwan tertawaan orang lain gara-gara dirinya.

Azka terus menggoda Ifa tanpa ada yang menyadari wajah Rehti sudah pucat pasi di sebelahnya.

Brakkk.

Resti berdiri dengan tiba-tiba hingga kakinya membentur meja.

"Astaga ... kak Resti enggak apa-apa?" Ifa mendekat tapi tangannya langsung ditepis oleh Resti.

"Hati-hati dong Res." Azka menggeser meja agar tidak ditabrak Resti lagi.

"Ifa ambilkan obat ya." Ifa khawatir melihat Resti yang berkaca-kaca.

Resti tidak menjawab dan berjalan dengan kaki terpinang-pincang menuju kamarnya.

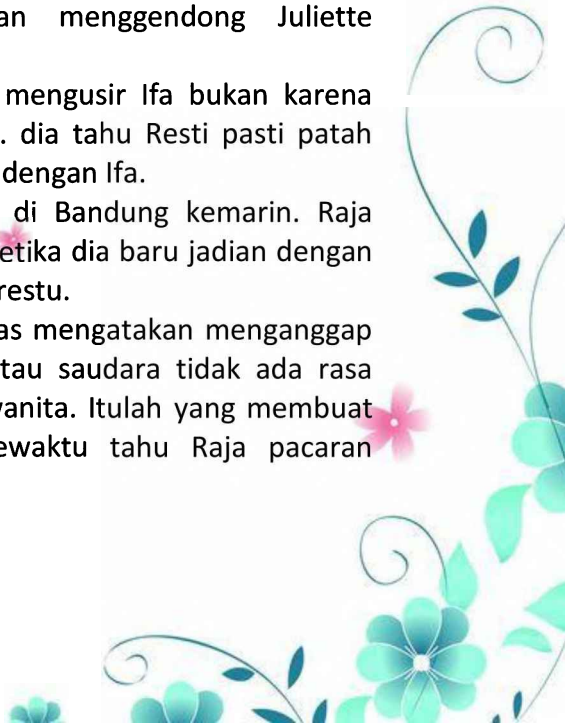
"Ipeh ... anter Juliette ke tempat Om Marco dulu gih, sekalian minta obat memar."

Ifa mengangguk dan menggendong Juliette kembali ke rumah Marco.

Azka mendesah. Dia mengusir Ifa bukan karena butuh obat memar. Tapi ... dia tahu Resti pasti patah hati mendengar Raja jadian dengan Ifa.

Sewaktu Azka masih di Bandung kemarin. Raja sudah menghubungi Azka ketika dia baru jadian dengan Ifa. Mungkin niatnya minta restu.

Raja juga dengan tegas mengatakan menganggap Resti hanya seperti adik atau saudara tidak ada rasa cinta seperti pria kepada wanita. Itulah yang membuat Azka tidak lagi protes sewaktu tahu Raja pacaran dengan Ifa.



Karena cinta tidak bisa dipaksakan.

Sekarang mungkin Resti sakit hati. Tetapi ... nanti juga move on. Apalagi Azka juga tahu Satria suka sama adiknya itu.

Azka masuk ke kamar Resti. Di sana adiknya sedang mengelus kakinya sambil menangis.

"Rez ... Sudah, relakan saja ya ... mungkin Raja memang bukan jodohmu."

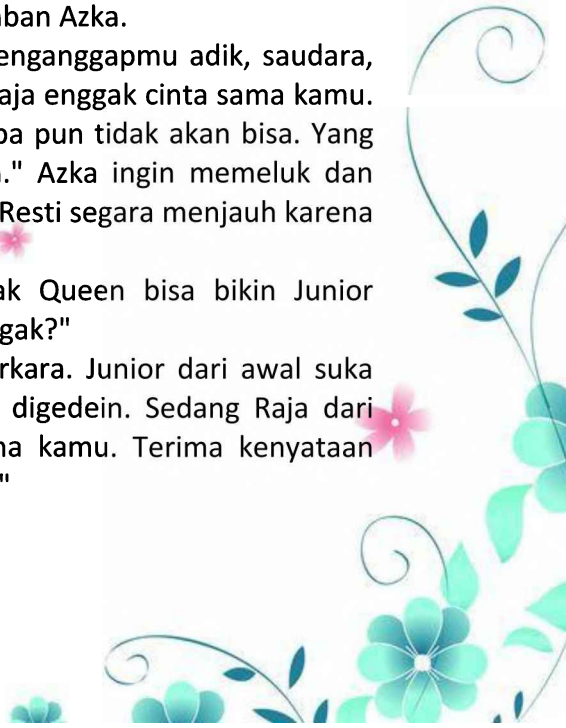
Resti terpaku lalu menoleh ke arah Azka dengan linangan air mata memenuhi wajahnya. Dia merasa sangat sakit di hatinya. "Enak banget ngomongnya. Kak Azka pikir hati Resti itu aplikasi, yang bisa digonta-ganti sesuka hati?"

"Kak Azka tahu kan aku suka sama Raja sudah lama. Kak Azka juga tahu bagaimana perjuangkaku agar Raja suka sama aku. Kenapa kak Azka biarkan Raja jadian sama Ifa? Kak Azka enggak mikirin perasaanku?" Resti berdiri menuntut jawaban Azka.

"Res ... Raja cuma menganggapmu adik, saudara, teman. Enggak bisa lebih. Raja enggak cinta sama kamu. Mau kamu paksa seperti apa pun tidak akan bisa. Yang ada nanti kamu menderita." Azka ingin memeluk dan menghibur adiknya. Tapi ... Resti segera menjauh karena marah.

"BISA ... buktinya kak Queen bisa bikin Junior jatuh cinta. Kenapa aku enggak?"

"Resti ... itu beda perkara. Junior dari awal suka sama Queen, cuma gengsi digedein. Sedang Raja dari awal enggak ada rasa sama kamu. Terima kenyataan Res, Raja cintanya sama Ifa."



"ENGGAK!" Resti menggeleng tidak terima.

"Kamu dari dulu memang lebih sayang sama Ifa. Makanya soal Raja pun kamu lebih membela Ifa."

"Bukan gitu Res ... Resti ... kamu mau ke mana?" Azka berjalan mengikuti adiknya yang masih emosi itu.

Tepat di pintu masuk Resti berpapasan dengan Ifa yang membawa obat memar.

"Kak Resti kenapa nangis?" tanya Ifa polos.

Melihat wajah Ifa, seketika sakit hati Resti semakin berlipat ganda.

Sepupu sialan. Resti sudah pernah bilang suka sama Raja. Kenapa dengan tega Ifa malah jadian dengannya. Benar-benar tukang tikung enggak punya perasaan.

Resti mendekat ke arah Ifa "Dasar penghianat." Resti mendorongnya kasar hingga Ifa terjatuh bahkan badannya menabrak pot yang keras.

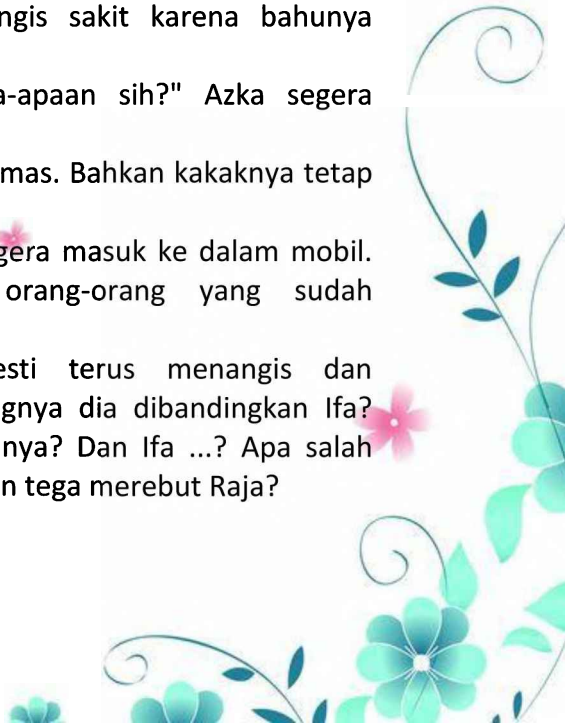
"Aduh" Ifa meringis sakit karena bahunya terbentur benda keras.

"RESTI ... kamu apa-apaan sih?" Azka segera menolong Ifa.

Hati Resti seperti diremas. Bahkan kakaknya tetap lebih memilih Ifa.

Resti berbalik dan segera masuk ke dalam mobil. Enggak tahan melihat orang-orang yang sudah menghianatinya.

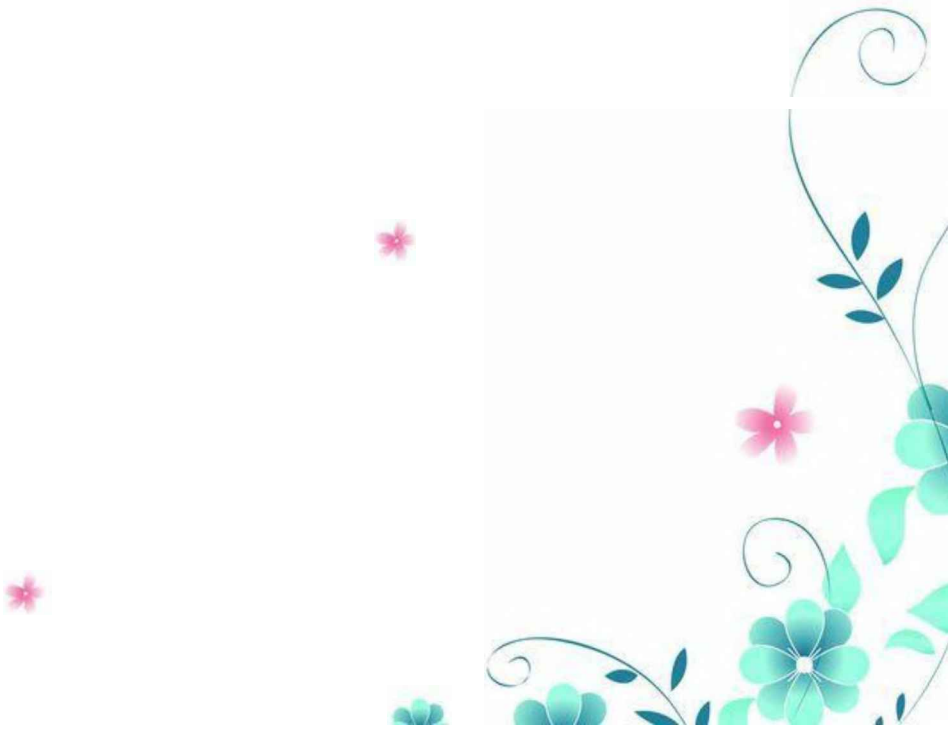
Sepanjang jalan Resti terus menangis dan bertanya-tanya. Apa kurangnya dia dibandingkan Ifa? Kenapa Raja tidak memilihnya? Dan Ifa ...? Apa salah Resti padanya hingga dengan tega merebut Raja?



Ifa tahu Resti suka sama Raja. Resti juga pernah bilang Ifa enggak boleh jatuh cinta sama Raja. Tapi ... pesona Raja ternyata membutakan Ifa hingga dengan tega mengkhianatinya.

Resti berada dititik di mana dia merasa air susunya sudah di balas Ifa dengan air tuba.

Resti benci Ifa.



Salah Ipeh

Jam pulang sekolah sudah lewat dari setengah jam yang lalu. Namun ... Raja atau pun Azka belum ada yang datang menjemputnya. Ifa jadi khawatir, takut mereka kenapa-kenapa. Karena Ifa sudah berusaha menelpon mereka berdua dan hasilnya ke dua orang itu tidak ada yang mengangkat panggilannya.

Ifa mau naik ojek online. Namun, tidak berani karena takut salah satu dari mereka sudah di jalan bermaksud menjemputnya.

Ifa akhirnya hanya duduk di dekat pos Security agar tidak kepanasan sambil menunggu lagi. Kalau satu jam lagi mereka tidak muncul Ifa akan pulang sendiri saja. Mungkin mereka sibuk atau lupa.

"Ifa?"

Ifa mendongak dan melihat Maura di depannya.
"Kak Maura? Kok di sini?"

"Mau jemput kamu," ucap Maura. Entah kenapa Ifa merasa jawabannya agak jutek.

"Eh ... kenapa kak Maura yang jemput Ifa?"

"Soalnya Raja lagi sama Resti jadi dia enggak bakal jemput kamu." Maura mulai berjalan menuju mobilnya.

"Oh ... gitu ya. Maaf ya kak ngerepotin, harusnya kalau enggak bisa jemput chat saja. Kan Ifa bisa naik ojol." Ifa mengikuti Maura dan masuk ke dalam mobilnya.

"Harusnya sih gitu. Sayangnya kalau kamu enggak ada yang jemput pasti ngadu sama Om Vano atau Om Marco." Maura mulai menjalankan mobilnya.

"Enggak kok kak, Ifa enggak pernah ngadu." Ifa menunduk, kenapa kak Maura terlihat kesal.

"Enggak usah sok polos di depan aku. Aku bukan Azka dan Raja yang bisa ditipu sama wajah polosmu itu," ucap Maura tidak bisa menahan rasa kesalnya.

Bagaimana tidak, Resti sudah seminggu ini menginap di apartemen miliknya gara-gara patah hati. Maura bahkan masih ingat saat Resti baru datang dan terlihat sangat kacau.

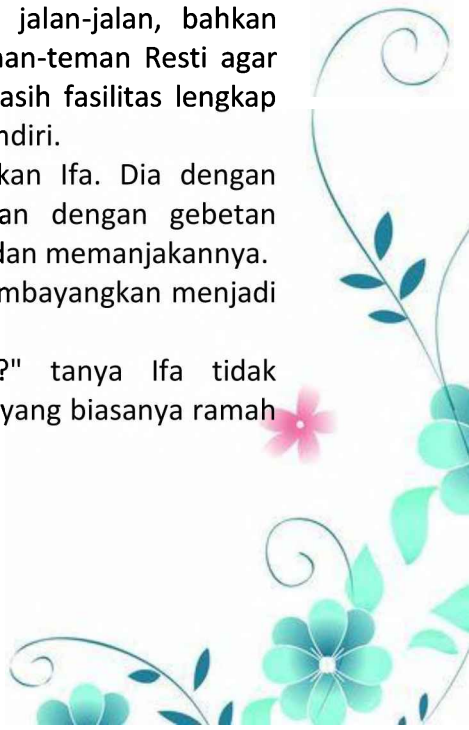
Maura ikut merasa sakit hati ketika Resti bercerita kalau Raja jadian dengan Ifa.

Padahal Maura juga tahu betapa cintanya Resti pada Raja. Menurut Maura mereka juga pasangan serasi. Apalagi Resti itu sangat sayang dan baik sama Ifa. Suka ngajak adik sepupunya itu jalan-jalan, bahkan mengenalkan Ifa pada semua teman-teman Resti agar ikut suka padanya. Belum lagi dikasih fasilitas lengkap oleh ayah Resti selayaknya anak sendiri.

Namun ... apa yang dilakukan Ifa. Dia dengan tanpa rasa bersalah malah jadian dengan gebetan kakaknya yang sudah menyayangi dan memanjakannya.

Maura bahkan tidak bisa membayangkan menjadi Resti. Pasti sakit luar dalam.

"Maksud kak Maura apa?" tanya Ifa tidak mengerti. Kenapa teman kak Resti yang biasanya ramah tiba-tiba jutek padanya.



"Ya ... karena kamu emang tukang tipu. Di depan Resti manis dan polos. Tapi ... Di belakangnya malah nusuk."

Ifa menatap Maura semakin bingung.

Maura menghentikan mobilnya di pinggir jalan. "Kamu seneng banget ya pacaran sama Raja. Bahkan demi bisa sama Raja kamu rela mengkhianati saudara sendiri."

"Kak Maura ... aku semakin enggak mengerti." Ifa semakin mengeret karena Maura terlihat sangat galak.

"Enggak mengerti atau cuma pura-pura enggak paham?" Bentak Maura membuat jantung Ifa berdetak kencang karena kaget.

"Kamu tahu banget kalau Resti itu suka sama Raja. Tapi kenapa kamu rebut Raja dari Resti. Ha ... masih kurang yang dikasih keluarga Resti ke kamu? Sampai kamu juga rebut gebetan Resti juga. Dasar enggak tahu terima kasih."

Kak Resti suka sama kak Raja? Ifa pikir itu enggak serius karena waktu itu mereka terlihat bercanda bahkan kak Raja juga menanggapi dengan menggoda Ifa.

"Kak Resti suka sama kak Raja?" tanya Ifa memastikan.

Kalau benar iya. Pantas waktu baru datang dari Bandung kak Resti terlihat marah padanya. Bahkan sampai mendorongnya jatuh.

Apa karena ini juga kak Resti bahkan sudah seminggu enggak pulang dan tidak membalas satu pun chat darinya.

Tapi ... kata Azka, Resti cuma sibuk latihan jadi pemandu sorak makanya tidak sempat pulang.

"Ifa ... Dengar ya. Semua orang juga tahu kalau Raja itu gebetannya Resti. Dan jangan bilang kamu enggak tahu karena sudah jelas Resti mengatakan sama kamu kalau jangan jatuh cinta sama Raja."

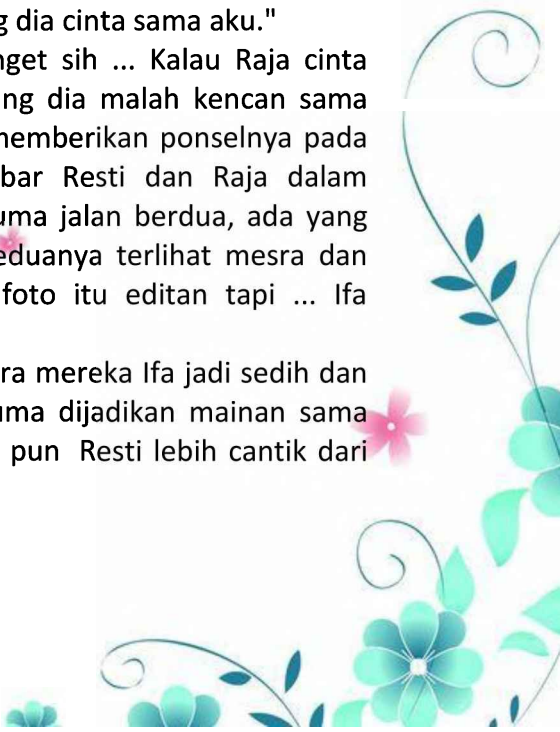
"Ifa ... beneran enggak tahu kak." Ifa sudah ingin menangis rasanya.

"Munafik! Pokoknya asal kamu tahu. Raja itu punyanya Resti dan enggak usah ke GR an ketika Raja nembak kamu. Karena Raja itu enggak suka beneran sama kamu, dia itu cuma terpesona sesaat karena kamu kelihatan polos. Besok-besok paling bakal di depak kalau Raja sudah bosan. Resti masih baik dan sayang sama kamu makanya sebagai teman Resti aku juga kasih tahu ke kamu biar kamu enggak nyesel dan sakit hati kalau Raja ninggalin kamu suatu saat nanti."

"Tapi ... kak Raja bilang dia cinta sama aku."

"Ifa ... Kamu naif banget sih ... Kalau Raja cinta sama kamu ngapain sekarang dia malah kencan sama Resti. Nih lihat ..." Maura memberikan ponselnya pada Ifa. Dimana terdapat gambar Resti dan Raja dalam berbagai pose. Ada yang cuma jalan berdua, ada yang pelukan bahkan ciuman. Keduanya terlihat mesra dan bahagia. Walau beberapa foto itu editan tapi ... Ifa mana tahu.

Melihat foto-foto mesra mereka Ifa jadi sedih dan takut. Jangan-jangan dia cuma dijadikan mainan sama Raja. Dilihat dari segi mana pun Resti lebih cantik dari dirinya.



"Lihat ... mereka itu serasi. Kamu datang dan merusak semuanya." Maura mengambil ponselnya kembali.

Ifa bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana. "Ifa"

"Sudahlah ... keluar sana. Malas aku semobil sama orang yang susah dikasih tahu. Mana tukang tikung lagi." Maura mendorong Ifa agar keluar dari mobilnya.

Mau tidak mau Ifa turun dari mobil Maura.

"Kalau kamu masih punya hati dan muka. Mendingan kamu jauh-jauh dari Raja. Karena kamu itu cuma ngerusak hubungan orang lain." Setelah berkata seperti itu Maura langsung meninggalkannya di pinggir jalan begitu saja.

Ifa bingung dan tidak tahu sekarang berada di daerah mana. Ifa juga merasa kacau karena tidak tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

Mau dilihat dari segi mana pun, ini salah Ifa.

Kenapa Ifa jadian sama Raja dan membuat kak Resti sakit hati. Kenapa Ifa jatuh cinta sama Raja, padahal Raja punya Resti.

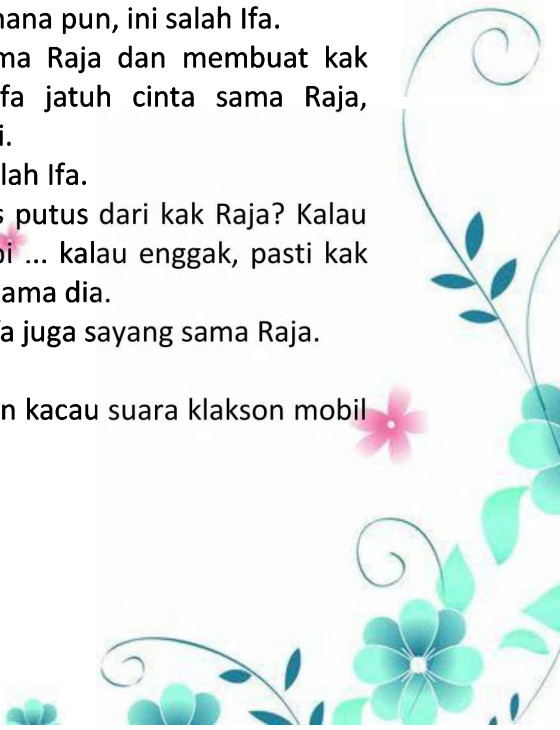
Semuanya memang salah Ifa.

Tapi ... masa Ifa harus putus dari kak Raja? Kalau iya ... Ifa enggak rela. Tetapi ... kalau enggak, pasti kak Resti bakalan benci banget sama dia.

Ifa sayang Resti tapi Ifa juga sayang sama Raja.

Ifa harus bagaimana?

Sedang berpikir dengan kacau suara klakson mobil mengagetkannya.



"Ifa ... kamu ngapain di sini?" tanya seorang cowok sambil membuka kaca mobilnya.

Ifa melihat Reno teman sekelasnya.

"Mau pulang."

"Pulang? Naik apa? Di jalan ini angkutan umum enggak lewat. Musti jalan dulu sampai pertigaan sana," tunjuk Reno ke tempat yang menurut Ifa masih sangat jauh.

Seketika wajah Ifa langsung nelangsa.

"Ya sudah gue anter. Kamu tinggal di mana?" tanya Reno.

"Enggak usah, aku naik ojol saja."

"Sudahlah, masuk saja. Ini sudah sore dan daerah ini sepi. Kamu itu cewek kalau ada yang jahat bagaimana?"

Ifa melihat sekeliling, ah ... benar juga. Daerah ini sepi. Seketika Ifa merasa takut dan masuk ke mobil Reno.

"Tinggal di mana?"

Ifa menyebutkan alamat lengkapnya.

Reno mengernyit. Bukankah itu kompleks perumahan orang-orang kaya? Eh ... katanya kan Ifa memang ponakan yang punya sekolah. Pantaslah kalau tinggal di kawasan elite.

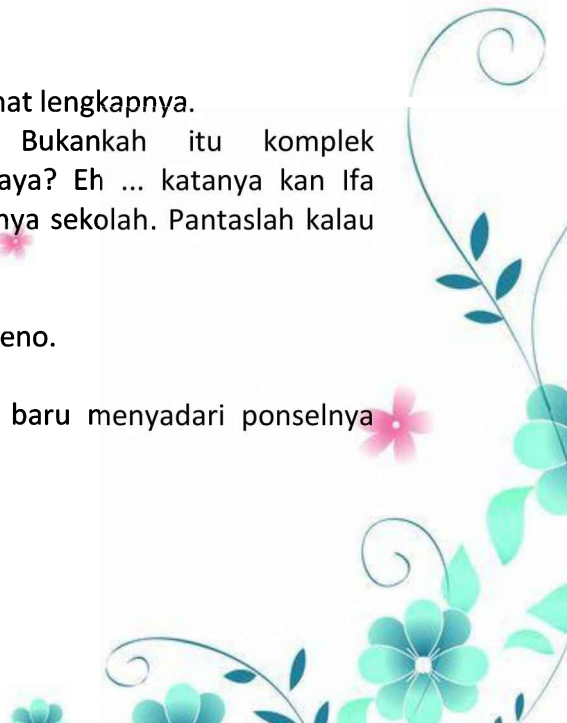
"Ifa ...?"

Ifa menoleh ke arah Reno.

"Hp-mu bunyi tuh."

Karena melamun Ifa baru menyadari ponselnya berdering dengan keras.

Kak Resti calling



Ifa menatap nama itu sekali lagi. Kak Resti sudah mau bicara padanya? Berarti kak Maura salah. Kak Resti tidak marah sama Ifa. Dengan senang Ifa langsung mengangkat panggilan telpon itu.

"Ifa ... kamu di mana?"

"Kak Raja?" tanya Ifa memastikan. Kenapa Raja menghubunginya pakai ponsel Resti?

"Iya ... kamu di mana? Aku sudah ada di depan gerbang sekolah sama Resti. Tapi ... Kamu malah enggak ada."

Bahkan Raja menjemputnya bareng Resti. Apa kah benar yang dikatakan Maura? Raja dan Resti saling suka dan Ifa adalah pelakornya?

"Maaf kak ... Ifa sudah pulang."

"Oh, gitu ya ... Aku tadi mau bilang telat jemput tapi handphone malah ketinggalan di apartemen Resti. Jadi ... tadi Ifa pulang naik apa? Ojol ya?"

"Iya kak."

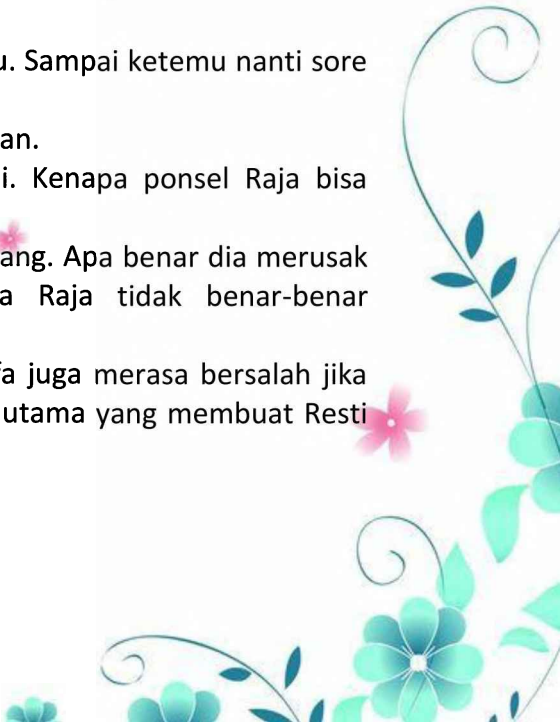
"Ya sudah kalau begitu. Sampai ketemu nanti sore ya."

Lalu panggilan dimatikan.

Ifa merenung kembali. Kenapa ponsel Raja bisa tertinggal di tempat Resti.

Ifa semakin tidak tenang. Apa benar dia merusak hubungan orang? Apa iya Raja tidak benar-benar menyukainya?

Ifa sedih. Namun ... Ifa juga merasa bersalah jika benar dia adalah tersangka utama yang membuat Resti dan Raja berpisah.



"Rumah Lo yang mana?" tanya Reno setelah mereka melewati gerbang kompleks.

Ifa melihat keluar, ternyata mereka sudah hampir sampai di rumah Om Vano.

"No 5."

Reno mengangguk dan berhenti tepat di depan rumah nomor 5.

Ifa melepas sabuk pengamanannya. "Reno mau mampir dulu?" tawar Ifa basa basi.

"Kapan-kapan saja deh. Masih ada urusan soalnya."

"Oh ... kalau gitu trima kasih ya. Sudah mau nganterin Ifa pulang," ucap Ifa dengan senyum tulus.

"Kayak sama siapa aja. Kita kan teman sekelas."

Ifa kembali tersenyum dan membuka pintu mobil. Namun sayangnya pintunya tak juga bisa dibuka.

"Kenapa?"

"Pintunya enggak bisa dibuka." Ifa kembali berusaha membukanya.

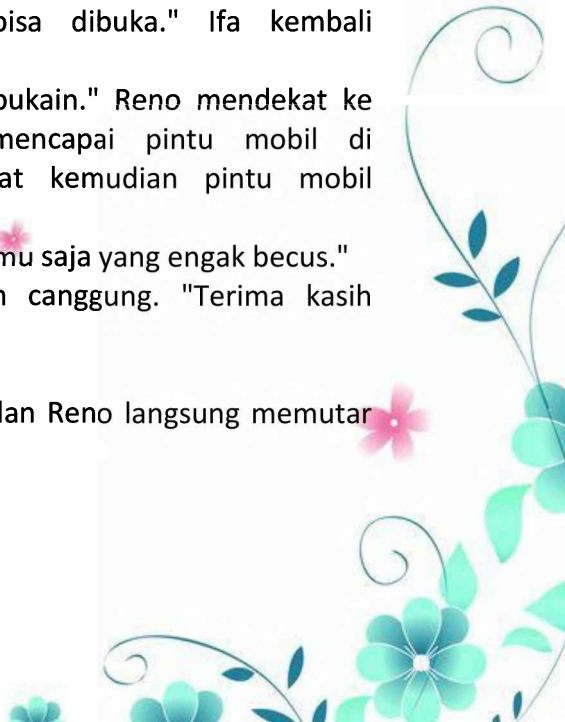
"Masa sih, sini aku bukain." Reno mendekat ke arah Ifa hingga bisa mencapai pintu mobil di sebelahnya. Beberapa saat kemudian pintu mobil terbuka.

"Aelah ... bisa kok. Kamu saja yang enggak becus."

Ifa hanya tersenyum canggung. "Terima kasih Reno."

"Sama-sama."

Ifa turun dari mobil dan Reno langsung memutar balik untuk pergi.



Tidak ada yang menyadari ketika Reno membuka pintu mobil untuk Ifa. Seseorang sudah memotretnya. Tentu saja dengan sudut yang pas sehingga yang melihatnya akan berpikir mereka melakukan sesuatu yang iya-iya.

Berciuman misalnya.

Setelah puas dengan hasilnya. Orang itu pergi dengan gembira.

Sampai kapan pun. Dia tidak akan membiarkan Raja jatuh ke tangan Ifa.

Raja hanya miliknya.



Tidak Rela

"Raja?" Resti membuka pintu apartemennya ketika mendengar bel yang terus berbunyi.

"Hay ... ganggu ya?" tanya Raja.

"Kamu apaan sih, biasanya juga langsung nyelonong masuk, pake acara pencet bel segala."

"Ini kan sudah jam satu dini hari Res. Kamu tadi sudah tidur ya, sory ya kalau ganggu?" Raja masuk ke dalam apartemen.

"Ada apaan jam segini nyari aku?"

"Mo pinjem charger, ketinggalan di rumah. Males kalau musti balik lagi."

"Kamu dari Club?"

"Yups."

"Sudah makan?"

"Sudah, eh ... nitip di sini saja ya. Besok aku ambil. Malam ini aku tidur di apartemen juga kok." Raja meletakkan Ponselnya di meja, di mana sudah terhubung dengan charger milik Resti.

Apartemen Raja adalah apartemen milik Queen dahulu. Sedangkan Apartemen Resti berada satu lantai di bawahnya.

Resti tersenyum dan menatap Raja penuh pemujaan. Namun mengingat Raja sekarang pacaran dengan Ifa, raut wajah Resti mendung seketika.

"Raja ...!"

Raja sudah akan berbalik dan ke luar dari apartemen Resti ketika dipanggil lagi.

"Bisa ngomong sebentar?" tanya Resti ragu-ragu.

Raja mengangguk. Dia kembali masuk dan duduk di sofa.

Sebenarnya Raja tahu apa yang ingin dikatakan oleh Resti makanya malam ini sengaja pulang ke apartemen karena berniat membicarakan hubungan nya dengan Ifa besok pagi.

Namun, jika Resti ingin membahasnya sekarang. Raja tentu lebih senang. Semakin masalah cepat selesai maka semakin baik.

Sebenarnya bukan kewajiban Raja untuk menjelaskan hubungan dia dan Ifa pada Resti karena bagaimanapun Raja tidak memiliki hubungan spesial dengan Resti. Namun ... mengingat sedihnya Ifa yang mengira Resti marah padanya membuat Raja tidak bisa diam saja. Apalagi Azka juga sempat mengabari dirinya bahwa Resti sempat mendorong Ifa.

Raja mencintai Ifa. Bukan Ifa yang mengejarnya. Jadi kalau mau disalahkan seharusnya Resti menyalahkan dia saja, bukan Ifa.

"Raja ... kamu" Resti tiba-tiba merasa gugup dan tidak tenang.

"Iya?"

"Kamu ... beneran pacaran dengan Ifa?" tanya Resti dengan rasa sakit di dadanya.

"Iya, aku cinta sama Ifa. Makanya aku menjadikannya pacarku, bahkan jika Ifa mau mungkin aku akan segera menikahinya setelah dia lulus SMA."

"ME ME MENIKAHH?!" Mendengar Raja jadian dengan Ifa saja Resti sudah seperti mendapat tamparan keras. Sekarang Raja malah mengatakan akan menikah dengan Ifa. Resti serasa di dorong ke dalam jurang dan remuk redam seketika.

"Raja ... tapi ... tapi ... kan." Tanpa terasa air mata Resti sudah jatuh berlinang.

"Res? Kenapa kamu menangis? Kamu enggak suka aku menikah dengan Ifa?" pancing Raja.

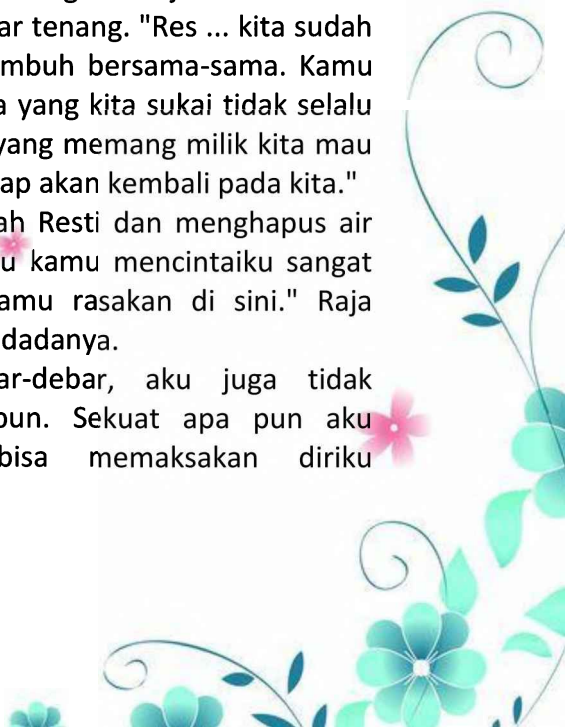
"Suka? Aku ... aku ... tentu saja aku tidak suka. Raja" Resti menangis pedih.

"Kenapa kamu enggak sadar-sadar sih. Aku tuh serius cinta sama kamu, aku enggak lagi bercanda. Tapi kenapa ... hiks kenapa seolah-olah kamu tidak mengerti. Aku ingin jadi pacar kamu, jadi calon istri kamu. Bukan malah Ifa." Resti merasa semakin tertekan.

Raja menatap Resti dengan wajah sedih. Dia berdiri dan memeluknya agar tenang. "Res ... kita sudah kenal lama, bahkan kita tumbuh bersama-sama. Kamu harus mengerti, kadang apa yang kita sukai tidak selalu kita dapatkan, namun apa yang memang milik kita mau di buang sejauh apa pun tetap akan kembali pada kita."

Raja menangkap wajah Resti dan menghapus air matanya. "Resti ... aku tahu kamu mencintaiku sangat dalam. Namun ... coba kamu rasakan di sini." Raja menyentuh tangan Resti ke dadanya.

"Aku tidak berdebar-debar, aku juga tidak merasakan desiran apa pun. Sekuat apa pun aku berusaha, aku tidak bisa memaksakan diriku



menganggapmu lebih dari saudara perempuan. Aku menyayangimu layaknya adik sendiri."

"Aku pasti bisa membuatmu jatuh cinta padaku, seperti kak Queen yang berhasil membuat kak Junior bertekuk lutut. Kamu hanya perlu memberiku kesempatan." Resti kini memohon. Dia masih tidak rela akan kehilangan Raja dengan cara menyakitkan ini.

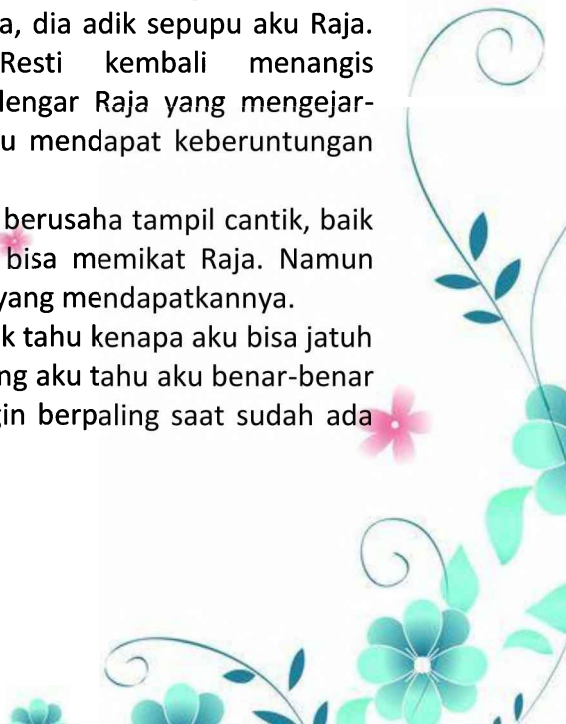
"Resti ... maaf. Aku tidak mungkin bisa melakukannya. Di hatiku sudah ada nama Ifa. Aku tidak mungkin menduakannya. Aku yang lebih dulu mencintai Ifa, aku yang mengejarnya, aku juga yang memaksanya mau jadi pacarku. Setelah aku mendapatkan wanita yang aku cintai apakah kamu berharap aku melepasnya dan malah memberikan kesempatan untuk wanita lain?"

Raja menggeleng. "Resti ... aku tipe setia. Aku tidak akan pernah berselingkuh di belakang Ifa."

"Tapi kenapa harus Ifa, dia adik sepupu aku Raja. Kenapa harus dia?" Resti kembali menangis sesenggukan setelah mendengar Raja yang mengejar-ngejar Ifa. Kenapa Ifa selalu mendapat keberuntungan sebesar itu.

Resti bertahun-tahun berusaha tampil cantik, baik dan selalu menawan agar bisa memikat Raja. Namun kenapa malah adik sepupu yang mendapatkannya.

"Resti ... Aku juga tidak tahu kenapa aku bisa jatuh cinta pada Ifa. Namun ... yang aku tahu aku benar-benar mencintainya dan tidak ingin berpaling saat sudah ada dia."



Raja kembali menghapus air mata Resti. "Aku minta maaf jika apa yang aku lakukan membuatmu sakit hati. Aku melakukannya dengan tidak sengaja. Resti ... jika aku bisa memilih aku akan meminta jatuh cinta padamu. Namun aku tidak bisa mengendalikan hatiku. Di dalam sini sudah terlanjur ada nama Ifa dan tidak menyisakan ruang untuk nama wanita yang lainnya."

"Kamu boleh marah bahkan membenciku. Namun tolong jangan benci Ifa. Di sini dia hanya korban dari keegoisanku yang ingin memilikinya. Aku mencintai Ifa. Dan sebagai kakak Ifa aku mohon restui kami."

Resti melepas pelukan dan menjauh dari Raja seolah dirinya terbakar.

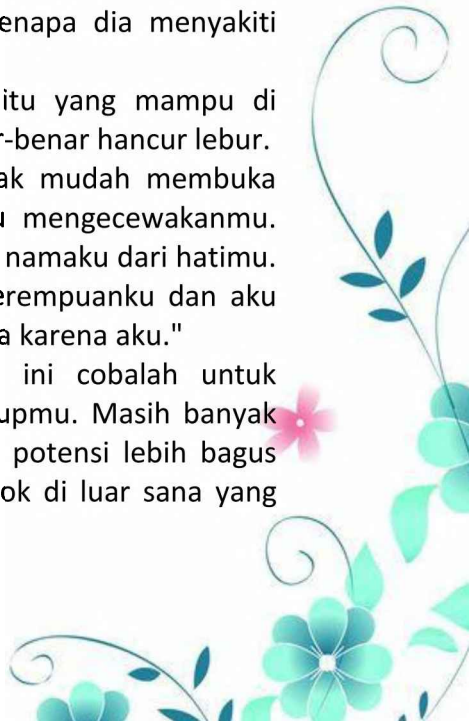
Hebat sekali. Mengatakan mencintai Ifa. Dia yang mengejar Ifa. Akan segera menikahi Ifa. Tidak boleh menyalahkan Ifa. Dan sekarang minta restu agar bisa bersama Ifa.

Apakah Raja punya hati? Kenapa dia menyakiti Resti berkali-kali.

"Kamu jahat." Hanya kata itu yang mampu di keluarkan oleh Resti. Hatinya benar-benar hancur lebur.

"Res ... maaf. Aku tahu tidak mudah membuka hati untuk lelaki lain setelah aku mengecewakanmu. Namun ... tolong setidaknya buang namaku dari hatimu. Kamu masih temanku, saudara perempuanku dan aku akan ikut sedih jika kamu menderita karena aku."

"Jadi please ... mulai hari ini cobalah untuk melupakan aku dan lanjutkan hidupmu. Masih banyak cowok di luar sana yang memiliki potensi lebih bagus dari pada aku. Masih banyak cowok di luar sana yang



akan mencintaimu sepenuh hati. Jangan sia-siakan hidupmu untuk mengejarku, karena aku tidak akan pernah meninggalkan Ifa." Raja menegaskan maksudnya.

"Aku mengerti. Sekarang keluarlah," perintah Resti dengan nada dingin. Resti kecewa, Resti sakit hati, Resti menderita. Namun ... Resti bisa apa?

Raja terlanjur mencintai Ifa dan Resti tidak bisa menggoyahkannya.

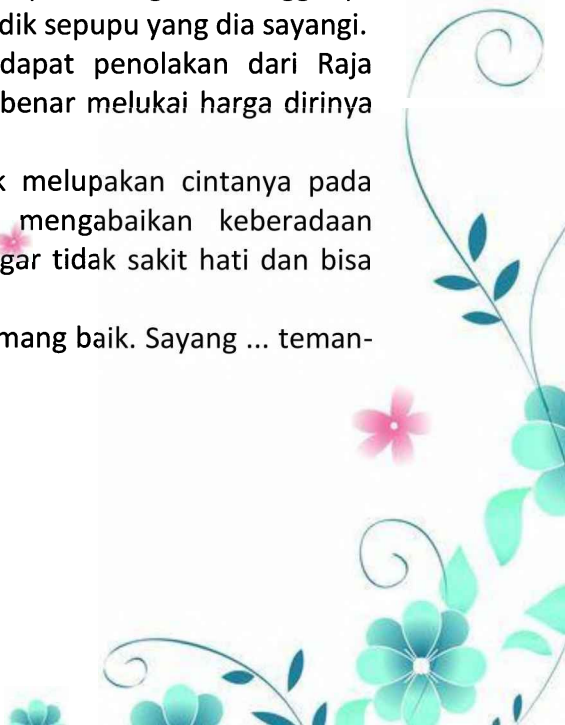
Raja ingin bicara lagi namun segera menghentikannya. Mungkin saat besok Resti sudah tenang mereka bisa membicarakannya lagi dengan menggunakan kepala lebih dingin. Raja tahu Resti bukan wanita egois. Dia pasti akan mengerti situasinya.

Resti masih menangis ketika Raja sudah keluar. Dia mau tidak mau menerima keputusan Raja. Bagaimanapun Raja temannya sekaligus tetangganya sedari kecil. Dan Ifa masih adik sepupu yang dia sayangi.

Apalagi setelah mendapat penolakan dari Raja secara langsung. Itu benar-benar melukai harga dirinya sebagai wanita.

Resti berusaha untuk melupakan cintanya pada Raja dan mungkin akan mengabaikan keberadaan mereka untuk sementara agar tidak sakit hati dan bisa move on.

Resti sebenarnya memang baik. Sayang ... teman-temannya, tidak.





Lihat Aku

"Res ... Lo kenapa?" Satria melihat jam di ponselnya. Pukul 2 dini hari. Buset, ngapain ini Resti telpon dia pakai acara nangis-nangis lagi.

"Raja ... hikss."

"Raja kenapa? Kecelakaan?" tanya Satria bangun dari tidurnya seketika.

"Raja ... nolak aku huaaaa"

Satria ""

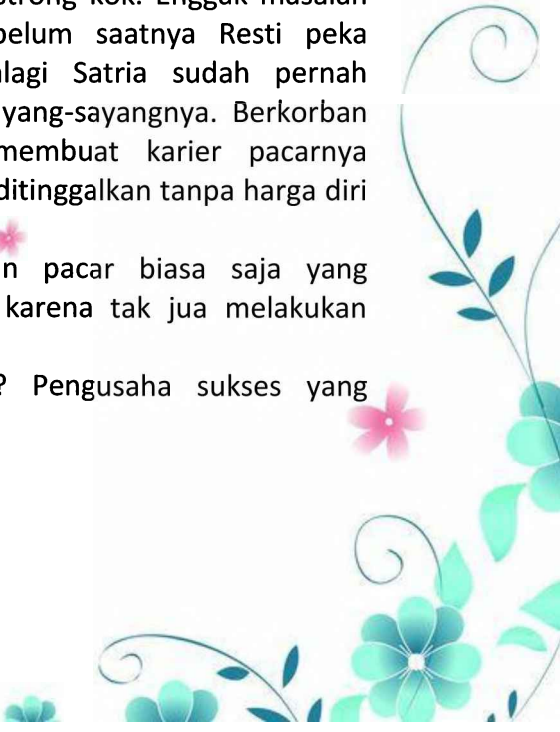
"Res ... bukannya kamu sudah sering ditolak Raja ya?" biasanya baik-baik saja kalau ditolak.

Satria suka Resti, tapi Resti enggak peka-peka dan malah mepet trus ke arah Raja.

Tidak apa-apa Satria strong kok. Enggak masalah juga, mungkin memang belum saatnya Resti peka dengan perasaannya. Apalagi Satria sudah pernah ditinggal cewek pas lagi sayang-sayangnya. Berkorban bahkan berkerja untuk membuat karier pacarnya melejit. Begitu terkenal dia ditinggalkan tanpa harga diri yang tersisa.

Siapa Satria? Mantan pacar biasa saja yang menjadi mahasiswa abadi karena tak jua melakukan skripsi.

Siapa suaminya sekarang? Pengusaha sukses yang punya jet pribadi.



Perbedaan terlampau jauh. Dan hanya wanita tolol yang akan lebih memilih satria dari pada pengusaha sukses itu.

Miris mengingatnya.

Makanya sekarang walau Satria suka dengan Resti, Satria tidak mau berbuat setolol dulu. Kalau Resti bisa diraih ya dia usahakan. Kalau memang tidak bisa ya ... harus di relakan. Satria tidak mau menghancurkan hatinya untuk kedua kali.

"Ini beda Sat ... Raja ... hiks ... hatiku sakit. Rasanya ingin bunuh diri"

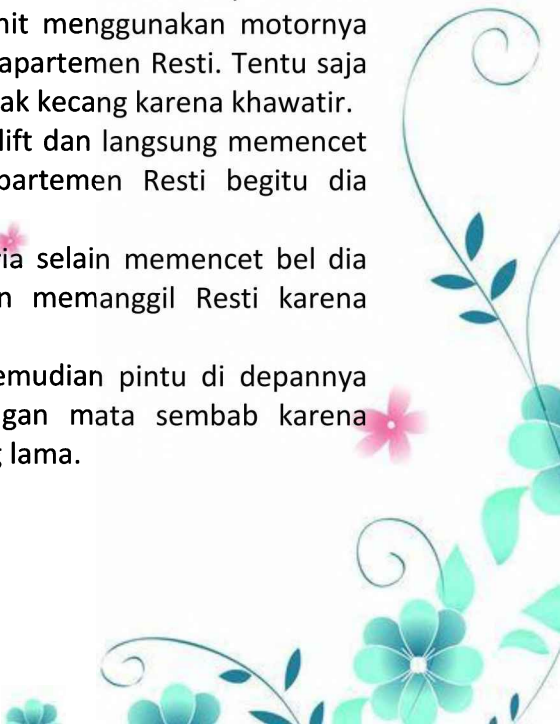
"RES ... JANGAN GILA LO. GUE KE SANA SEKARANG." Satria sudah biasa menghibur Resti ketika dikacangin sama Raja. Tapi kalau sampai seperti ini. Beda urusan.

Dengan kecepatan super Satria meluncur ke apartemen Resti. Untung sudah dini hari dan pasti tidak macet. Hanya butuh 8 menit menggunakan motornya dan Satria sudah sampai di apartemen Resti. Tentu saja dengan jantung yang berdetak kencang karena khawatir.

Satria berlari ke arah lift dan langsung memencet tombol di depan pintu apartemen Resti begitu dia sampai.

"Res ... Resti" Satria selain memencet bel dia juga menggedor pintu dan memanggil Resti karena panik.

Tidak berapa lama kemudian pintu di depannya terbuka. Resti berdiri dengan mata sembab karena menangis dalam waktu yang lama.



Melihat Resti masih hidup Satria langsung menghirup napas lega.

"Astaga Res ... kamu bikin takut tahu enggak!" Satria langsung memeluk Resti saking leganya.

"Maaf ... aku sedih, Sat" Resti kembali menangis.

"Kita omongin di dalam ya." Satria menuntun Resti masuk ke apartemen lalu menutup pintu. Resti hanya pasrah mengikuti karena masih mode patah hati.

Bagaimana tidak sedih. Ketika cowok yang dia perjuangan dan dia cintai dari masa puber Sekarang malah jadian dengan adik sepupu sendiri. Lebih ngenes lagi ketika dia sedang patah hati, Maura, Kristina, Clarisa, tidak ada yang bisa dia hubungi. Seolah-olah dia memang ditakdirkan sendirian menghadapi kesedihan.

Namun ditengah rasa putus asa dia ingat masih memiliki teman bernama Satria. Awalnya Resti enggak mau menghubunginya disaat sedang kacau, apalagi sudah dini hari. Namun ... Resti butuh penghiburan agar tetap waras dan tidak melakukan hal aneh-aneh. Karena jujur saja ... Resti tidak sekuat itu. Dia benar-benar sempat berpikir untuk bunuh diri walau hanya sesaat.

"Sudah dongk nangisnya. Matamu sudah bengkak Res."

"Aku kelihatan jelek ya? Makanya Raja enggak suka sama aku," tanya Resti masih dengan air mata berlinang.

"Enggaklah ... kamu itu cantik. Lagian Raja bukan orang picik Res. Raja menilai wanita bukan dari kecantikannya." Melihat orang yang dicintai menangis

pria lain itu seperti menelan racun dengan suka rela. Sudah tahu akan mendapatkan Sakit tapi tidak bisa mencegahnya.

"Tapi ... kenapa Ifa? Apa bagusnya Ifa dibandingkan dengan aku?"

"Res ... kamu sama Ifa itu bukan bahan perbandingan. Raja memilih Ifa karena mungkin memang Ifa adalah type cewek yang Raja suka."

"Kalau begitu aku akan jadi seperti Ifa." Resti masih keras kepala.

"Mau ngapain? Operasi plastik? Walau kamu bisa mengubah penampilan menjadi seperti Ifa? Apa kamu yakin Raja akan suka?" tanya Satria.

"Casing bisa diganti tapi isi tetap akan dikenali," lanjutnya.

Mendengar perkataan Satria, Resti semakin putus asa. Apa benar sudah tidak ada harapan lagi?

"Terus aku musti gimana? Aku beneran cinta sama Raja. Kenapa setelah sekian lama bahkan Raja tidak mau melihat ke arahku? Kenapa dia enggak peka-peka." Resti mengguncang tubuh Satria merasa frustrasi karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Satria menatap Resti dengan wajah sedih. "Kamu selalu berharap Raja bisa melihatmu. Lalu ... kapan kamu akan melihatku?"

Resti menatap Satria bingung. "Maksud kamu apa?"

Satria menarik bahu Resti agar menghadap ke arahnya. "Resti ... seperti kamu yang suka sama Raja."



Aku juga punya rasa yang sama. Tapi rasaku padamu tidak akan pernah memaksa."

Resti berkedip-kedip masih tidak mengerti.

"Kamu selalu bilang suka dan cinta sama Raja. Kamu selalu melakukan apa pun untuk bisa mendekat dan menjadikan Raja kekasihmu. Aku tidak masalah. Karena walau aku mencintaimu. Aku tahu di mana batasanku." Apakah dia dibandingkan dengan Raja. Anak dari pemilik JJ Entertainment yang sukses dan masuk 10 orang terkaya di Indonesia.

"Satria ... kamu ... kamu" Resti terkejut mendengar pengakuan Satria. Dia tidak menyangka akan mendapat pernyataan seperti itu disituasi ini.

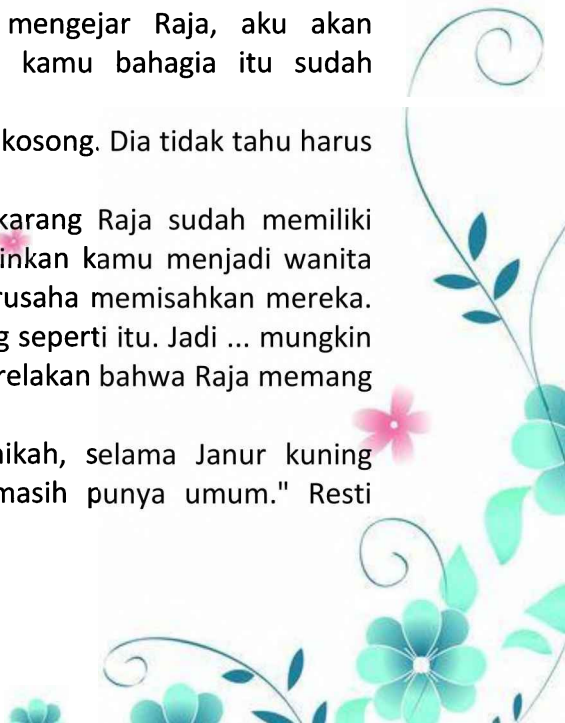
"Iya, aku cinta sama kamu. Tetapi ... aku enggak akan memaksamu menjadi pacarku. Karena aku cinta sama kamu dengan tulus. Tidak usah dipikirkan, tidak perlu dibalas."

"Dulu ketika kamu mengejar Raja, aku akan mendukungmu. Asal tahu kamu bahagia itu sudah cukup bagiku."

Resti merasa otaknya kosong. Dia tidak tahu harus berkata apa.

"Namun ... Resti. Sekarang Raja sudah memiliki Ifa. Aku tidak akan mengizinkan kamu menjadi wanita egois dan jahat dengan berusaha memisahkan mereka. Aku tahu kamu bukan orang seperti itu. Jadi ... mungkin ini sudah saatnya kamu merelakan bahwa Raja memang jodohnya Ifa."

"Mereka belum menikah, selama Janur kuning belum melengkung Raja masih punya umum." Resti



masih tidak rela membayangkan Ifa dan Raja bersanding di pelaminan.

"Baiklah ... anggap seperti itu. Tapi ... masa iya kamu mau merusak persaudaraan hanya demi cinta? Kakak beradik bertengkar demi memperebutkan Raja? Apakah ini sepadan? Dilihat dari segi mana pun kamu yang akan menderita kerugian. Raja mencintai Ifa. Hal itu hanya akan membuat tenagamu terbuang sia-sia. Sudah capek-capek mengejar dan ujung-ujungnya hanya sakit hati yang kamu dapatkan. Sampai kapan kamu mau seperti itu?"

"Aku ... tidak tahu. Tapi ... aku ... juga tidak bisa merelakannya begitu saja. Aku sudah terlalu lama mencintainya."

"Dan aku juga sudah lama mencintaimu."

Resti langsung mendongak melihat kesungguhan di wajah Satria.

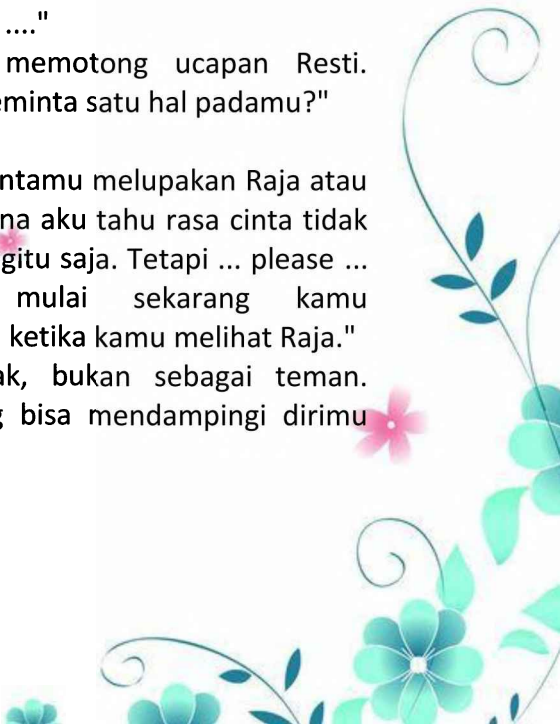
"Satria ... aku tidak bis"

"Aku tahu." Satria memotong ucapan Resti. "Namun ... bolehkah aku meminta satu hal padamu?"

"Apa?"

"Aku tidak akan memintamu melupakan Raja atau pun mengabaikannya. Karena aku tahu rasa cinta tidak bisa muncul dan dihapus begitu saja. Tetapi ... please ... setidaknya bisa kan mulai sekarang kamu memandangku sama seperti ketika kamu melihat Raja."

"Bukan sebagai kakak, bukan sebagai teman. Namun sebagai lelaki yang bisa mendampingi dirimu kelak."



"Satria ... aku" Resti tidak tahu harus bagaimana. Dia sedang patah hati dan sekarang malah mendapat kejutan kalau selama ini Satria suka padanya.

"St ... jangan terlalu memaksakan diri. Jalani saja semuanya dengan perlahan, Tidak perlu berusaha keras melupakan Raja, tidak perlu pura-pura kuat ketika melihat mereka bersama. Kamu sedang sakit hati kamu berhak sedih, berhak marah. Namun ... jangan sampai kebablasan."

"Satu lagi Tolong diusahakan mulai melihat ke arahku. Di sini ada pria yang akan selalu mendukung dan berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan mu. Mengerti!"

Resti termangu sambil memandang Satria. Dia ingin bicara tetapi tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Ini terlalu mendadak dan ini terlalu banyak menyita perhatian otaknya.

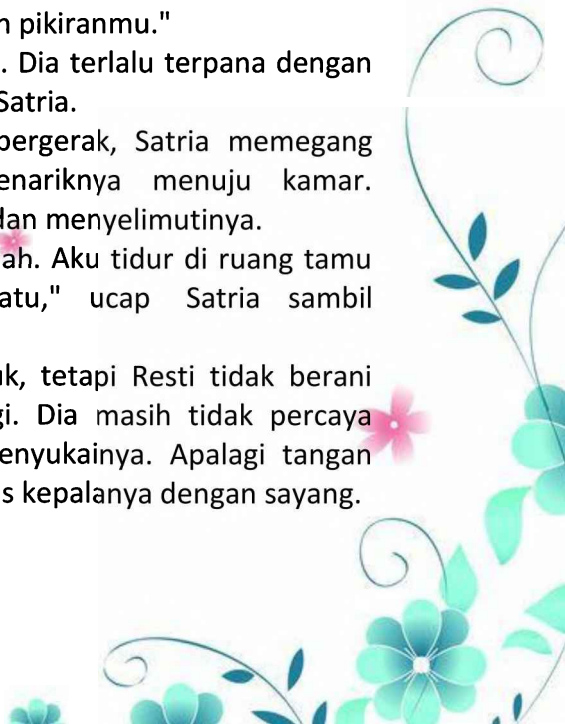
"Istirahatlah, jernihkan pikiranmu."

Resti masih diam saja. Dia terlalu terpana dengan semua ungkapan cinta dari Satria.

Melihat Resti tidak bergerak, Satria memegang kedua bahunya dan menariknya menuju kamar. Mendorongnya ke ranjang dan menyelimutinya.

"Tidur Res, besok kuliah. Aku tidur di ruang tamu kalau kamu butuh sesuatu," ucap Satria sambil mengelus rambutnya.

Resti tidak mengantuk, tetapi Resti tidak berani melihat ke arah Satria lagi. Dia masih tidak percaya kalau selama ini Satria menyukainya. Apalagi tangan Satria yang saat ini mengelus kepalanya dengan sayang.



Dari pada Resti salah tingkah, Akhirnya dia memilih memejamkan matanya pura-pura tertidur.

"Selamat malam." Satria keluar dari kamar Resti begitu melihat Resti sudah memejamkan matanya. Dia merebahkan diri di sofa berusaha tidur.

Tetapi otaknya tidak mau diajak kerja sama. Dia hanya menatap langit-langit dengan gelisah.

Satria sudah mengungkapkan perasaannya pada Resti dan sekarang Dia khawatir besok ketika Resti sudah berpikir dengan jernih. Resti akan menjauhinya.

Satria lega karena Resti sudah tahu isi hatinya. Tetapi Satria juga gelisah karena takut pernyataan cintanya tidak berada di waktu yang tepat.

Resti sedang patah hati. Harusnya dia menghibur dan menguatkannya dulu sebelum mengatakan cinta.

Tetapi ... apa mau dikata. Semua sudah terlanjur terjadi. Satria hanya berharap setelah ini masih bisa bertemu dengan Resti.



Tidak Mempan

Raja mengetuk pintu apartemen Resti dengan ragu. Setelah semalam dia menolak anak tetangganya itu sebenarnya Raja agak tidak enak hati. Tetapi ... ponselnya masih ada di dalam dan ini sudah waktunya jemput Ifa pulang sekolah. Raja tidak mau terlambat.

"Tumben ketok pintu? Bukannya Lo tahu nomor password apartemen ini ya?" Resti membuka pintu dengan senyum biasa. Seperti tidak terjadi apa-apa semalam.

Raja juga membalas senyuman Resti dengan salah tingkah. Sepertinya Raja yang terlalu berebihan. Bahkan Resti sepertinya sudah tidak mempermasalahkan kejadian semalam. Resti memang teman yang pengertian.

"Cuma mau ambil ponselku yang semalam di cas." Raja masuk dan langsung melihat Satria sedang makan di sana.

"Lo ngapain di sini?" tanya Raja heran.

"Makanlah. Enggak lihat?" Satria menjawab dengan cuek.

"Bukannya kamu ada janji ketemu dosen buat bimbingan bikin skripsi?" Raja ingat Satria kemarin bilang sibuk karena mau serius bikin skripsi agar bisa wisuda tahun ini. Setelah bertahun-tahun jadi mahasiswa abadi sepertinya dia mulai sadar dan

kembali ke jalan yang benar. Tetapi ... kenapa malah masih nongkrong di apartemen Resti.

"Astaga ... sekarang jam berapa?"

"Setengah satu."

"Mampus ... alamat enggak lolos lagi ini. Resti, Raja duluan." Satria langsung berlari keluar seperti angin puting beliung.

"Nih ... ponselmu." Resti memberikan ponsel milik Raja.

"Thanks ya." Raja mengantongi ponselnya.

"Mau ke kampus? Nebeng dongk aku ada janji sama Maura tapi lagi males nyetir sendiri."

Raja melihat jam. Ini sudah waktunya Ifa pulang. Tapi ... Raja tidak enak kalau menolak Resti. Dia tidak ingin Resti mengira gara-gara Ifa sekarang Raja enggak mau ditebengin dia lagi. Padahal sebelum ada Ifa, mereka pergi dan pulang bersama sudah menjadi hal yang biasa.

"Oke.

"Tunggu bentar ya." Resti masuk ke kamar mengganti baju.

Raja duduk sambil membereskan bekas makan Satria yang dia tinggalkan begitu saja dan membuangnya ke tempat sampah. Benar-benar bertanggung jawab si Satria ini, dia yang kenyang Raja yang dapet bungkusnya.

Namun ... Raja sebenarnya masih heran karena tumben-tumbenan Satria nongol di apartemen Resti tanpa mengajak atau memberi tahu dirinya? Biasanya



Satria akan nongkrong di tempat Raja baru Resti akan nyamperin ke sana

Apa terjadi sesuatu? Tetapi ... mereka terlihat biasa saja.

Sebenarnya Satria dan Resti bersikap biasa saja karena mereka sama-sama bingung harus bagaimana. Jadi keduanya malah bersikap seolah-olah kejadian semalam tidak pernah ada.

Resti yang tidak tahu harus bersikap bagaimana dan menjawab apa pada Satria. Serta Satria yang khawatir pernyataan cintanya malah merusak persahabatan mereka.

Jadi ... keduanya mengambil jalan tengah. Pura-pura lupa.

"Kayaknya Ifa sudah pulang deh. Sekolahnya sudah agak sepi." Resti melihat keadaan SMA Cavendish yang agak legang.

Raja tidak menjawab tapi langsung menghubungi pacar tercintanya itu.

"Ifa ... kamu di mana?"

"Kak Raja?" jawab Ifa di seberang sana.

"Iya ini Raja ... kamu di mana? Aku sudah ada di depan gerbang sekolah sama Resti. Tapi ... Kamu malah enggak ada."

"Maaf kak ... Ifa sudah pulang."



"Oh, gitu ya ... Aku tadi mau bilang telat jemput tapi handphone malah ketinggalan di apartemen Resti. Jadi ... tadi Ifa pulang naik apa? Ojol ya?"

"Iya kak."

"Ya sudah kalau begitu. Sampai ketemu nanti sore ya."

Lalu panggilan di matikan.

"Ifa sudah pulang?" tanya Resti. Raja hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu mau ketemu Maura di mana? Aku antar dulu deh sebelum balik." Raja memutar mobilnya keluar dari parkir SMA Cavendish.

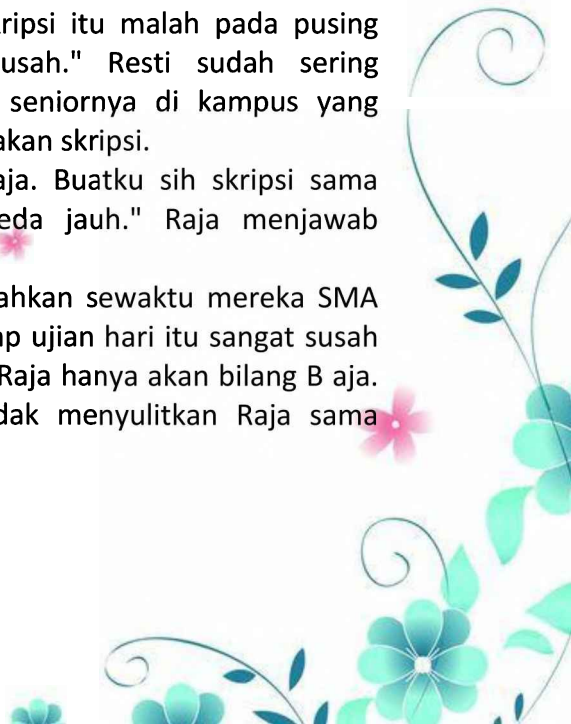
"Ke kampus saja. Dia sudah ada di sana kok. Memangnya kamu sudah enggak ada kelas atau apa gitu?" tanya Resti.

"Hari ini enggak ada. Aku free. Soalnya tinggal ngurus skripsi aja sih. Jadi selow."

"Bukannya kalau skripsi itu malah pada pusing dan stress ya karena susah." Resti sudah sering mendengar keluhan para seniornya di kampus yang menderita karena mengerjakan skripsi.

"Enggak ah. Biasa saja. Buatku sih skripsi sama bikin proposal enggak beda jauh." Raja menjawab santai.

Resti percaya kok. Bahkan sewaktu mereka SMA Saat murid lain menganggap ujian hari itu sangat susah hingga bikin botak kepala. Raja hanya akan bilang B aja. Sepertinya skripsi juga tidak menyulitkan Raja sama sekali.



Iyain sajalah yang punya otak encer. Apakah Resti yang nilainya biasa saja. Cuma karena dia cantik dan anggota pemandu sorak yang membuatnya lumayan terkenal di kampus.

"Makasih ya Raja." Resti langsung turun begitu sampai.

"Ok." Begitu Resti pergi, Raja tidak membuang waktu dan langsung meluncur ke tempat Ifa. Sudah 1 x 24 jam dia tidak bertemu pacarnya itu.

Ketika asik mengemudi Raja mendapat sebuah chat.

Matanya menyipit ketika melihat isi chat tersebut. Dimana ada foto Ifa dengan teman sekolahnya. Raja pernah jadi guru di kelas Ifa walau sesaat jadi dia tahu siapa cowok itu.

Apakah Raja marah? Kesal? Cemburu?

Tidak sama sekali. Raja tahu Ifa bukan jenis cewek yang suka goda cowok.

Raja akan menelusuri nomor yang memberikan foto itu nanti dan akan mengurus orang yang berani berusaha merusak hubungan dirinya dengan Ifa.

Cuma foto. Ish ... ish ... ini mah mainan anak-anak.

Raja sudah bertemu berbagai artis di perusahaan ayahnya yang bahkan rela jual diri demi mendapat peran di sebuah film atau mendapat iklan produk mahal. Tipu muslihat seperti ini hanyalah cemilan ringan.

Mau menghasut Raja. Tidak akan mempan.

Lagi pula kunci sebuah hubungan adalah kepercayaan. Jadi ... buat apa Raja pacaran sama Ifa

kalau ujung-ujungnya dia malah percaya sama orang lain. Bahkan jika ada yang mengirimkan Vidio porno dengan wajah Ifa di dalamnya. Raja tidak akan langsung percaya.

Foto bisa diedit.

Film bisa dimanipulasi.

Tapi hati Ifa, Raja yakin hanya milik Raja. Tidak bisa disamarkan apalagi diganti.

Ifa sepertinya benar-benar tidak tahu pesona yang dia miliki.

Ketika wanita lain harus berusaha keras hanya untuk sekedar mendapat sapaan dan senyuman dari Raja. Justru Ifa hanya perlu terseyum dan Raja bahkan rela mempersembahkan gunung di bawah telapak kakinya.

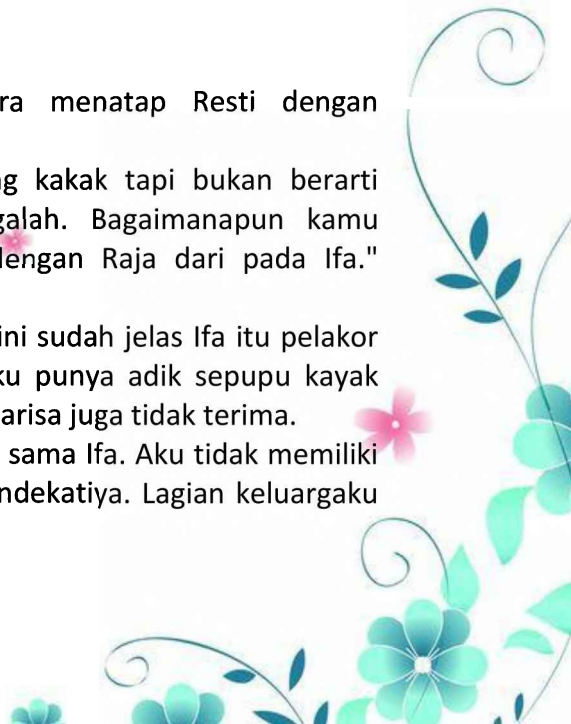
Raja sudah terpicat tidak mau yang lain lagi.

"Kamu tolol." Maura menatap Resti dengan pandangan meremehkan.

"Yup ... kamu emang kakak tapi bukan berarti kamu musti selalu mengalah. Bagaimanapun kamu sudah lebih dulu dekat dengan Raja dari pada Ifa." Kristina menambahkan.

"Lagian ya Resti. Di sini sudah jelas Ifa itu pelakornya bukan kamu. Kalau aku punya adik sepupu kayak gitu aku libas di tempat." Clarisa juga tidak terima.

"Tapi ... Raja sukanya sama Ifa. Aku tidak memiliki kesempatan lagi untuk mendekatinya. Lagian keluargaku



pasti juga enggak bakalan suka kalau aku dan Ifa enggak akur hanya gara-gara cowok." Resti memang belum ikhlas Raja bersama Ifa. Namun Resti juga sadar diri. Azka sepertinya mendukung hubungan Raja dan Ifa. Jadi kalau Resti nekad nempel ke Raja dia khawatir bukan hanya bertengkar dengan Ifa tapi juga berhadapan dengan kakaknya yang super nyebelin itu.

"Astaga Resti. Di sini yang enggak sadar diri itu si Ifa. Sudah di kasih tepat tinggal bahkan diperlakukan seperti anak sendiri tapi malah nikung gebetan anaknya yang kasih dia perlindungan. Itu namanya ngelunjak." Maura tidak terima.

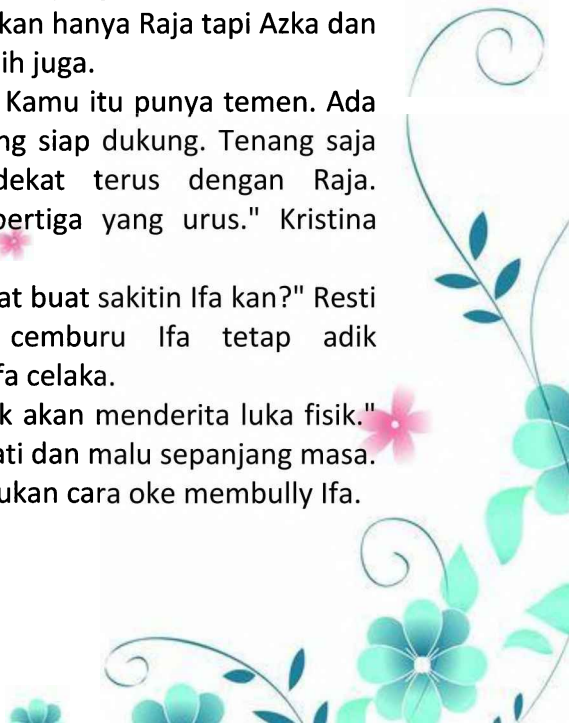
"Iyes ... tipe orang enggak tahu terima kasih itu ya ... si Ifa itu." Clarisa menambahkan.

"Terus aku musti gimana? Marah-marah sama Ifa biar dia tinggalin Raja. Yang ada nanti aku dikira bully adik sendiri." Resti masih sayang diri sendiri. Kalau terjadi apa-apa sama Ifa bukan hanya Raja tapi Azka dan papanya pasti akan ikut sedih juga.

"Tsk ... Resti ... Resti. Kamu itu punya temen. Ada aku, Maura dan Clarisa yang siap dukung. Tenang saja kamu cukup berjuang dekat terus dengan Raja. Sedangkan Ifa biar kita bertiga yang urus." Kristina sudah memikirkan caranya.

"Kalian enggak ada niat buat sakitin Ifa kan?" Resti tetap khawatir. Walau cemburu Ifa tetap adik sepupunya. Dia tidak mau Ifa celaka.

"Tenang saja. Ifa tidak akan menderita luka fisik." tapi akan menderita luka hati dan malu sepanjang masa. Batin Maura sudah menemukan cara oke membully Ifa.



"Kalian mau ngapain?" Resti masih penasaran.

"Sudah kamu santai saja dan terima beres. Oke."

Kristina tersenyum dan di setujui Maura serta Clarisa.

"Oke ... terserah kalian saja. Yang penting Raja bisa kembali padaku. Dan Ifa tidak mengalami cidera."

Resti akhir nya terhasut juga.

"Beres."

Maura, Kristina dan Clarisa berkata Serentak dengan senyum penuh kemenangan.

Mereka akan memastikan Ifa tidak akan bisa mendekati Raja lagi.



Ifa Adalah Pelakor

Bisik-bisik terdengar dan wajah-wajah penasaran menyambut kedatangan Ifa pagi ini di sekolah.

Biasanya teman sekelasnya akan menyapa atau setidaknya terseyum melihat dirinya. Tetapi ... hari ini Ifa seperti kembali ke waktu saat dia masih menjadi anak baru dan jadi bahan sindiran karena tidak memiliki kemampuan tapi bisa masuk sekolah elite karena koneksi.

Apa Ifa membuat kesalahan?

Perasaan Ifa tidak melakukan apa-apa yang bisa membuat orang lain kesal.

Ifa baru menghampiri bangku miliknya ketika meja dan kursinya terlihat sangat kotor. Ada berbagai sampah di sana.

Seperti tumpahan makanan, air kotor, tanah bahkan ada kecoa dan cicak mati di sana. Ifa terdiam karena sedih tidak bisa menebak siapa yang melakukan ini.

"Astagaaaa ... bau apa sih ini busuk banget." Ifa mendengar suara di belakangnya.

"Iya busuk banget."

"Baunya dari sebelah sini guyssssss."

"Iyuh ... Jorok."

"Ya ampun Ifa, kamu menjijikkan banget sih."

Ifa menoleh ke belakang dan di sana teman-teman sekolahnya bergerombol sambil mencemooh dirinya.

"Siapa yang bikin bangku aku kotor?" tanya Ifa berusaha mengabaikan aroma tidak menyenangkan dari meja miliknya.

Tidak ada yang menjawab tapi mereka tersenyum seolah-olah mengejek.

"Ifa ... memang sebelumnya bangku kamu bersih?" tanya seorang cewek yang Ifa tahu bahwa dia adik kelasnya.

Setelah cewek itu berbicara Ifa baru ngeh ternyata yang bergerombol di belakangnya bukan hanya teman sekelas tapi dari kelas lain juga ada bahkan kelas unggulan.

"Tentu saja sebelumnya bersih." Ifa menjawab.

"Sayangnya tempat bersih enggak cocok buat sampah macam kamu."

"Bener ... cewek gatel kayak kamu itu cocoknya sama yang kotor-kotor."

"Eh ... malah nangis. Sok teraniaya lagi."

"Enggak usah sok imut dan sok manis ya. Kita itu sudah tahu busuknya kamu."

"Cewek ganjen."

"Enggak tahu terima kasih."

"Tukang tikung."

"Pelakor."

"Perek."

"Sampah."

"Idih ... nangis. Tapi ... wajar sih namanya juga pelakor. Pakai tampang melas biar dikasihani."

"Sayangnya mau pakai wajah imut kayak apa juga buat kita Lo itu busuk."



"Iyup kalau emang jatahnya busuk juga mau pakai minyak wangi sebanyak apa pun enggak akan bisa nutupin kebusukannya."

"Kalian ngomong apa sih?" Ifa sudah menangis karena tiba-tiba dicaci-maki oleh teman-temannya. Tapi ... dia benar-benar tidak tahu apa salahnya.

"Ada apa sih ini? Pada ribut. Enggak lihat sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai apa?" Seorang gadis teman sekelas Ifa yang bernama Susan menghampiri.

"Astaga, apa-apaan ini?" Susan menutup hidungnya ketika melihat ke arah bangku Ifa.

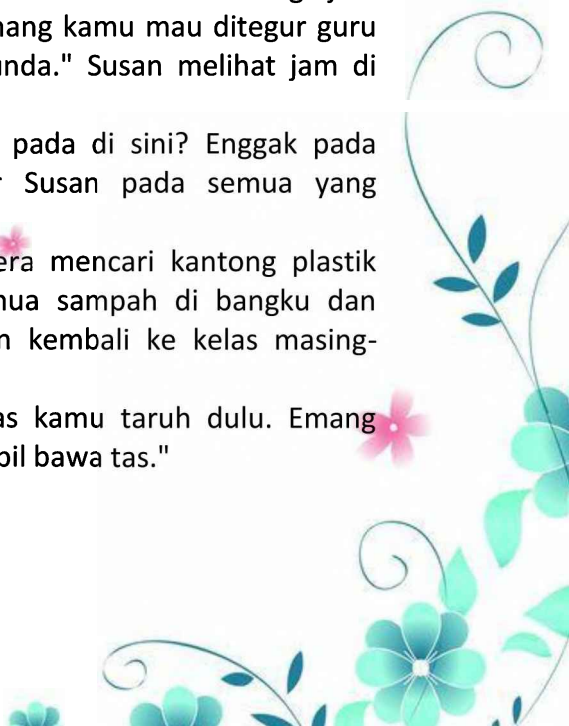
"Aku enggak tahu, pas datang sudah begini. Seseorang pasti mengotori mejaku." Ifa memandang Susan sang mantan ketua OSIS, berharap tidak disalahkan lagi.

"Siapa pun pelakunya itu bisa dicari nanti. Mending kamu bersihin dulu deh. Sebentar lagi jam pelajaran akan mulai. Memang kamu mau ditegur guru kalau bikin pelajaran tertunda." Susan melihat jam di tangannya.

"Trus kalian ngapain pada di sini? Enggak pada masuk kelas apa?" tegur Susan pada semua yang melihat Ifa.

Ifa mengangguk segera mencari kantong plastik untuk mengumpulkan semua sampah di bangku dan mejanya. Sedang yang lain kembali ke kelas masing-masing.

"Ifa ... mendingan tas kamu taruh dulu. Emang enggak repot bebersih sambil bawa tas."



"Eh ... iya." Ifa menaruh tasnya ke bangku sebelahya.

"Kayaknya sudah deh. Mending ambil air di toilet biar lebih bersih." Saran Susan.

"Bener juga." Ifa segera berlari ke toilet untuk mengambil air.

Selesai membersihkan meja dan kursinya Ifa merasa lega. Karena bertepatan dengan guru yang masuk.

"Selamat pagi," Sapa guru bahasa Indonesia memulai hari.

"Pagi Pak," jawab semua murid bersamaan.

"Tugas Minggu lalu, segera kumpulkan. Sekertaris kelas tolong bantu."

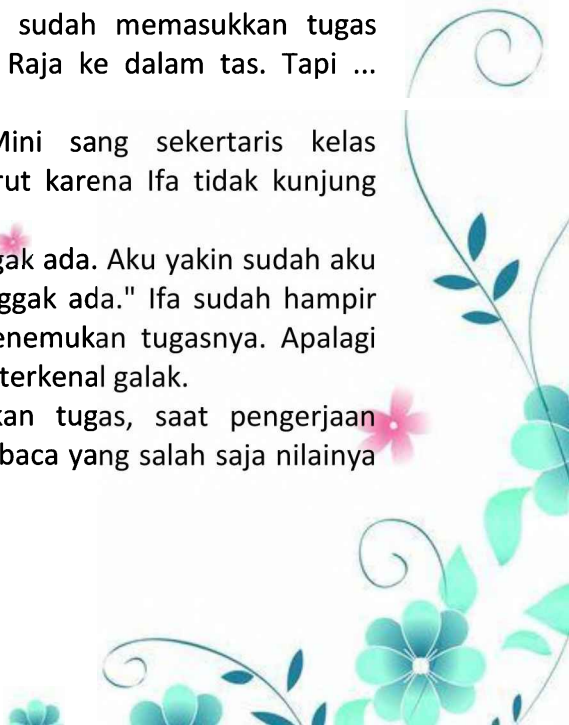
Semua murid segera mengumpulkan tugas. Namun ada satu murid yang kebingungan. Siapa lagi kalau bukan Ifa.

Ifa sangat yakin dia sudah memasukkan tugas yang dia kerjakan bareng Raja ke dalam tas. Tapi ... kenapa sekarang tidak ada.

"Ifa ... buruan." Mini sang sekertaris kelas menunggu dengan cemberut karena Ifa tidak kunjung menyerahkan tugasnya.

"Mini ... tugasku enggak ada. Aku yakin sudah aku bawa. Tapi ... sekarang enggak ada." Ifa sudah hampir menangis karena tidak menemukan tugasnya. Apalagi guru bahasa Indonesia-nya terkenal galak.

Jangankan melewati tugas, saat pengerjaan tugas ada typo atau tanda baca yang salah saja nilainya akan langsung berkurang.



"Bilang saja kamu enggak ngerjain tugas," tegur Mini.

"Aku mengerjakannya kok." Ifa sampai mengeluarkan semua bukunya.

"Pak ... Ifa enggak ngerjain tugas." Tanpa menunggu Ifa menemukan tugasnya Mini menuju meja guru dan melaporkan keadaan Ifa.

Pak Burhan sang guru bahasa Indonesia langsung tidak suka. Selama dia jadi guru di Cavendish baru kali ini ada murid yang berani tidak mengumpulkan tugas yang dia berikan.

"Ifa ... kenapa kamu tidak mengerjakan tugas dariku?" tanya pak Burhan galak.

"Saya sudah kerjakan pak. Tapi ... bukunya hilang."

"Ifa ... kalau enggak ngerjain mending ngaku saja. Ngapain bohong."

"Iya ... bilang saja enggak bisa. Sok-sokan ngerjain."

"Diam." Pak Burhan membentak dan seluruh kelas hening seketika.

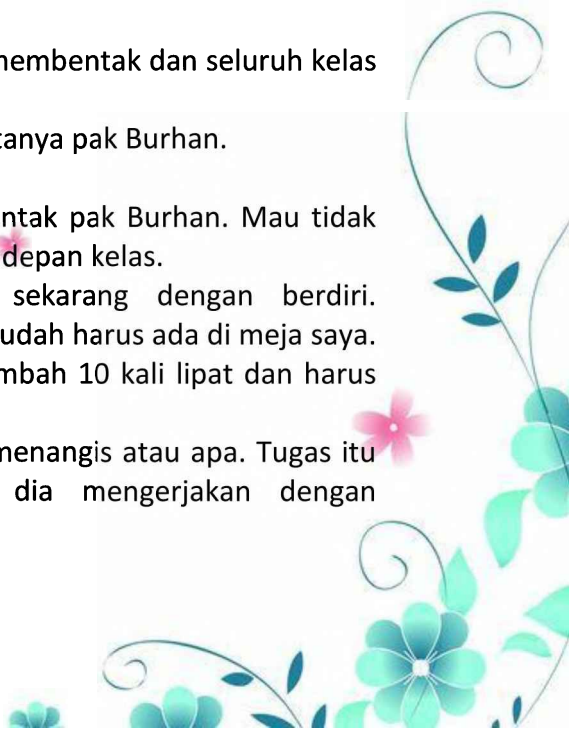
"Ifa mana tugasmu," tanya pak Burhan.

"Ifa ... Ifa ...!"

"Maju ke depan!" Bentak pak Burhan. Mau tidak mau Ifa berdiri dan maju di depan kelas.

"Kerjakan tugasmu sekarang dengan berdiri. Sebelum pelajaran selesai sudah harus ada di meja saya. Kalau tidak tugasmu bertambah 10 kali lipat dan harus di kumpulkan besok."

Ifa tidak tahu harus menangis atau apa. Tugas itu puluhan lembar. Ketika dia mengerjakan dengan



bantuan Raja saja butuh setidaknya berjam-jam agar selesai itu pun diketik di laptop. Sekarang bukan cuma hanya punya waktu hanya dua jam tapi ... Ifa juga harus menulisnya dengan tangan dan sambil berdiri. Bisa bayangkan betapa susahnyanya itu?

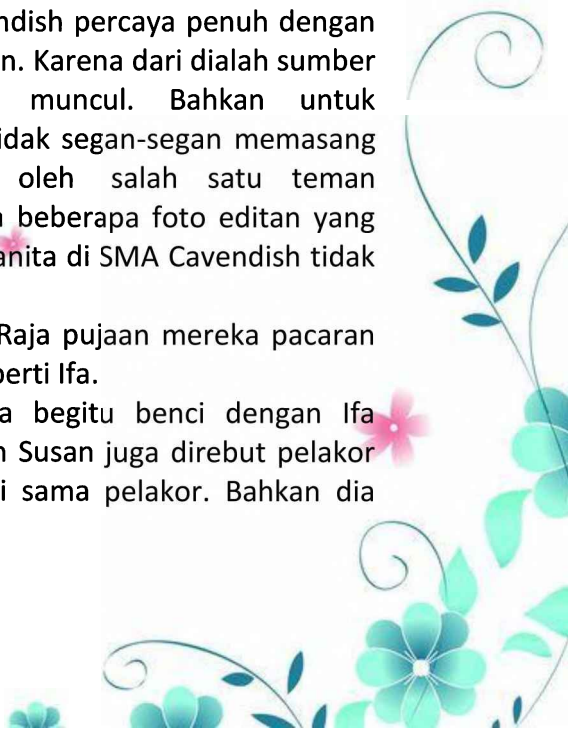
Melihat kesengsaraan Ifa semua teman sekelasnya tersenyum diam-diam. Terutama Susan, si biang kerok yang waktu Ifa mengambil air sudah melenyapkan tugas Ifa dan melemparnya ke selokan.

Siapa bilang Susan mau bantuin Ifa. Dia juga tidak suka dengan Ifa setelah tahu dia pelakor. Susan hanya tidak suka terang-terangan. Dia main halus agar korbannya sengsara tanpa tahu dialah dalang dibalik semuanya.

Dengan reputasinya sebagai mantan ketua OSIS dan terkenal paling bersih dan disiplin. Siapa yang akan meragukan atau curiga dengan semua perkataan-nya. Semua murid di SMA Cavendish percaya penuh dengan setiap kata yang dia ucapkan. Karena dari dialah sumber kebencian terhadap Ifa muncul. Bahkan untuk menambah panas, Susan tidak segan-segan memasang foto Ifa waktu diantar oleh salah satu teman sekolahnya. Dan tentu saja beberapa foto editan yang langsung membuat para wanita di SMA Cavendish tidak terima.

Bagaimana mungkin Raja pujaan mereka pacaran dengan cewek murahan seperti Ifa.

Alasan Susan kenapa begitu benci dengan Ifa adalah karena dulu ... Ayah Susan juga direbut pelakor makanya Susan paling anti sama pelakor. Bahkan dia



dengan senang hati langsung menghasut seluruh teman sekolahnya agar membenci Ifa setelah diberi tahu oleh Kristina yang masih ada hubungan persaudaraan dengannya.

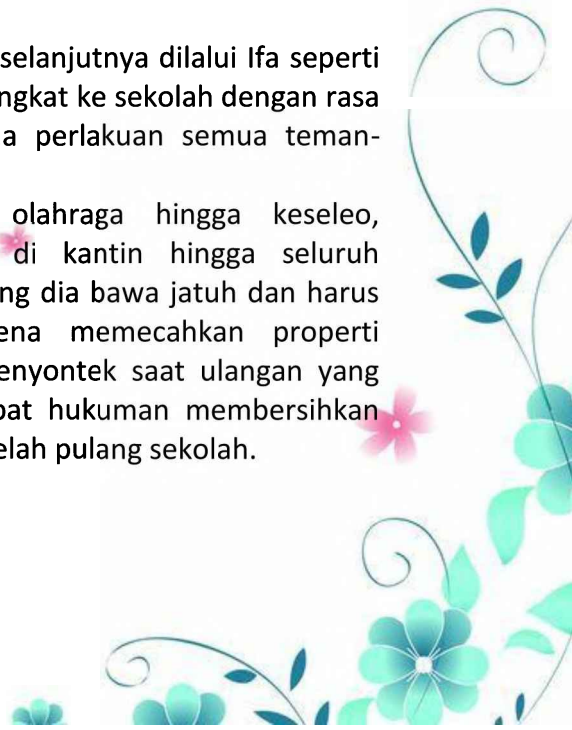
Susan benar-benar ikut kesal setelah mendengar cerita Kristina tentang kesedihan Resti karena kebbaikannya malah dibalas dengan tusukan belati di hati. Bahkan kata Kristina, Resti sampai pernah berpikir mau bunuh diri menyaksikan sang pujaan hati bersama yang lain. Melihat ada yang hampir bernasib sama seperti ibunya. Mana mungkin Susan akan diam saja.

Menyaksikan Ifa merebut Raja dari Resti yang notabenenya saudara sepupu sendiri. Benar-benar ciri-ciri pelakor sejati yang tak berhak dikasihani.

Susan berjanji mulai hari ini Ifa tidak akan pernah tenang berada di sekolah ini. Dia bahkan sudah menyusun rencana agar Ifa terdepak dari SMA Cavendish.

Benar saja. Hari-hari selanjutnya dilalui Ifa seperti neraka. Setiap hari Ifa berangkat ke sekolah dengan rasa takut dan khawatir karena perlakuan semua teman-teman di sekolah.

Di dorong ketika olahraga hingga keseleo, disenggol ketika makan di kantin hingga seluruh makanan dan minuman yang dia bawa jatuh dan harus mengganti kerugian karena memecahkan properti kantin. Hingga dituduh menyontek saat ulangan yang menyebabkan dia mendapat hukuman membersihkan toilet selama seminggu setelah pulang sekolah.



Hanya butuh waktu sebulan. Dan reputasi Ifa di SMA Cavendish turun drastis hingga seperti kotoran.

Ifa selain dikenal sebagai pelakor. Sekarang dia dikenal sebagai murid paling bodoh dan sering melanggar peraturan.

Tidak ada yang peduli. Justru hanya tatapan jijik dan menghina yang Ifa terima dari semua murid dan guru di sana.

Bagi semua yang berada di SMA Cavendish. Ifa hanyalah perusak pemandangan mata.



Tampanan

"Kamu yakin enggak ada yang mau disampaikan ke aku?" Raja mengelus telapak tangan Ifa dengan lembut.

Ifa menggeleng. "Ifa ... masuk kelas dulu ya kak."

"Ifa ...!"

Ifa yang sudah akan membuka pintu mobil kembali menoleh ke arah Raja. "Iya kak."

"Beneran enggak ada apa-apa?" Raja kembali bertanya.

"Enggak ada kak. Ifa baik-baik saja kok."

Bohong.

Tetapi Ifa mana berani bilang ke Raja kalau dia takut masuk sekolah. Sudah cukup bagus paman Vano menampung dan menyekolahkan dia ke tempat elite. Ifa hanya butuh dua bulan lagi bertahan dan dia akan lulus. Ifa tidak mau membuat semua orang kerepotan karena masalahnya.

"Baiklah ... kalau ada apa-apa. Kamu harus kasih tahu aku." Sekilas terlihat raut kecewa pada wajah Raja namun dia segera menyembunyikannya dan tersenyum seolah tidak tahu apa yang terjadi sebulan ini.

"Iya ... Ifa pasti kasih tahu kak Raja kalau Ifa kesulitan." Ifa menunduk ketika bicara karena takut kebohongannya terbongkar.

Raja mengelus pipi Ifa, meraih tenguknya dan mencium bibirnya dalam.

"Belajar yang rajin ya." Pesan Raja begitu melepas ciumannya.

Ifa mengangguk dengan wajah merona merah dan bibir bengkak. Setelah itu Ifa turun dari mobil Raja dan menghirup napas dalam. Berusaha menyiapkan diri sendiri dengan apa yang akan dihadapi hari ini.

Melihat Ifa masuk ke gedung sekolah Raja segera mengambil ponselnya.

"Hallo ... gimana Al?"

"*Apanya yang gimana?*"

"Hasil penyelidikan. Sudah dapat tambahan info belum?"

"*Oh ... bereslah ... Tunggu di kafe gue. Bentar lagi gue otewe.*"

"Oke." Raja mematikan sambungan telponnya dan meluncur ke cafe milik Alxi.

Lima belas menit kemudian.

"Lama ...!"

Raja baru masuk cafe ketika melihat ternyata Alxi sudah ada di sana. Saat ini cafe sudah buka karena cafe milik Alxi memang buka 24 jam alias tidak pernah tutup.

"Ke room private." Alxi mengajak Raja menuju ruangan khusus.

"Eh ... kak Junior?" Raja kaget melihat Junior ada di sana tentu saja dengan kakaknya Queen berada di sebelahnya sedang menempel manja sambil menyuapkan pancake yang sepertinya jadi menu breakfast mereka.

"Raja sudah sarapan?" tanya Queen.



"Sudah tadi bareng Ifa." Raja duduk di depan kakaknya dengan risi. Bukan apa, mereka terlalu mesra hingga membuat Raja iri karena ingin segera bisa seperti mereka. Bisa mengumbar kemesraan di mana saja.

Queen menaruh sendok ke samping. "Kamu itu beneran serius sama Ifa?"

"Iyalah. Emang Raja pernah main-main sama cewek."

"Yakin ... mau Ifa saja? Enggak mau Resti?" tanya Queen lagi.

"Maksud kakak apa?"

"Semua orang tahu kali kalau Resti suka sama kamu." Queen membeberkan.

"Trus ... kalau Resti suka aku juga musti suka sama Resti gitu?"

"Ya ... kalau kamu mau sih bagus. Resti kan cantik dan kita juga sudah tahu bagaimana kepribadiannya." Queen lebih suka Resti sebenarnya. Selain cantik Resti enak diajak kemana-mana tanpa bikin malu Queen.

"Ifa juga cantik dan sudah pasti dia baik." Raja membela pacarnya.

"Masih cantikan Resti." Tiba-tiba Junior ikut bicara.

"Kak Queen lebih cantik dari Angel. Tapi ... kenapa dulu kamu malah ngejar-ngejar Angel." Raja menyindir Junior

"Tapi akhirnya aku tetap mendapatkan yang tercantik." Junior menatap Queen datar. Namun di matanya terlihat sinar pemujaan.



"Terima kasih. Kamu juga paling ganteng kok." Queen mencium pipi Junior.

"Putri Ella lebih cantik dari pada Zahra. Tapi ... Jovan memilih Zahra." Raja kembali membantah.

"Itu karena Jovan tolol." Jangan bahas Zahra di depan Junior. Mau sampai kapanpun Zahra tetap wanita paling mengganggu baginya. Meski Zahra sudah meninggal sekalipun.

Raja mendesah. "Maksudku enggak semua orang menilai dari fisik. Aku suka Ifa dan hanya Ifa. Enggak mau diganti Resti atau wanita lainnya." Kenapa setiap interaksi dengan kakak iparnya dia selalu jadi emosi. Sepertinya muka datarnya itu memang bikin orang darah tinggi.

"Sayang sekali ... padahal aku sudah cocok sama Resti." Queen mendesah pasrah. Mau dia pengen Resti jadi adik iparnya tetapi kalau Raja enggak suka. Memang Queen bisa apa? Memaksanya? Enggak mungkin lah. Bagaimanapun Raja adik satu-satunya dan Queen sayang padanya.

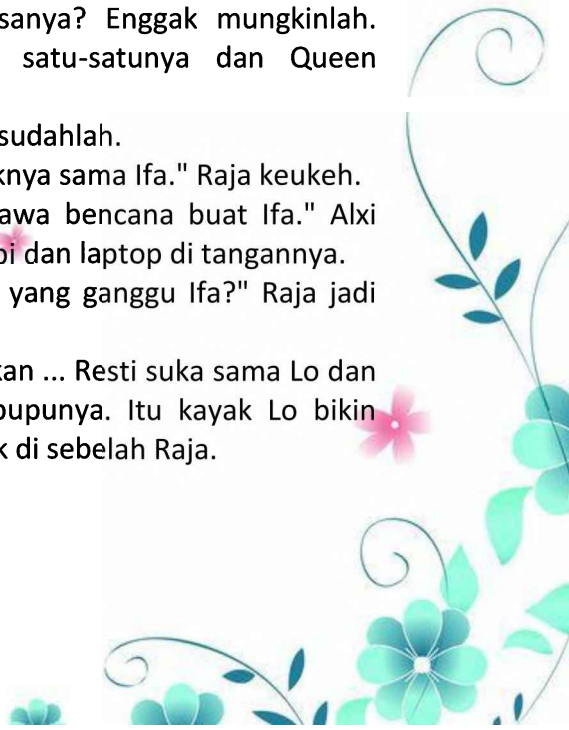
Asal Raja bahagia. Ya sudah lah.

"Sayangnya aku cocoknya sama Ifa." Raja keukeh.

"Dan rasa suka Lo bawa bencana buat Ifa." Alxi tiba-tiba nongol dengan kopi dan laptop di tangannya.

"Jadi ... beneran ada yang ganggu Ifa?" Raja jadi gelisah.

"Menurut Lo? Sadar kan ... Resti suka sama Lo dan Lo malah jadian sama sepupunya. Itu kayak Lo bikin perang saudara." Alxi duduk di sebelah Raja.



Ifa memang diam dan tidak mengatakan apa-apa. Namun, siapa yang enggak curiga kalau hampir setiap pulang sekolah wajah Ifa selalu kusut. Bukan kusut layaknya pusing memikirkan pelajaran sekolah tapi kusutnya seperti orang habis mendapati penganiayaan.

Berat badan Ifa juga turun. Pernah Raja jemput Ifa pincang karena keseleo yang katanya kepeleset saat olahraga. Baju kotor katanya dia enggak sengaja jatuhin makanan pas di kantin. Tas robek, sepatu tinggal sebelah.

Melihat itu siapa yang enggak bakalan curiga.

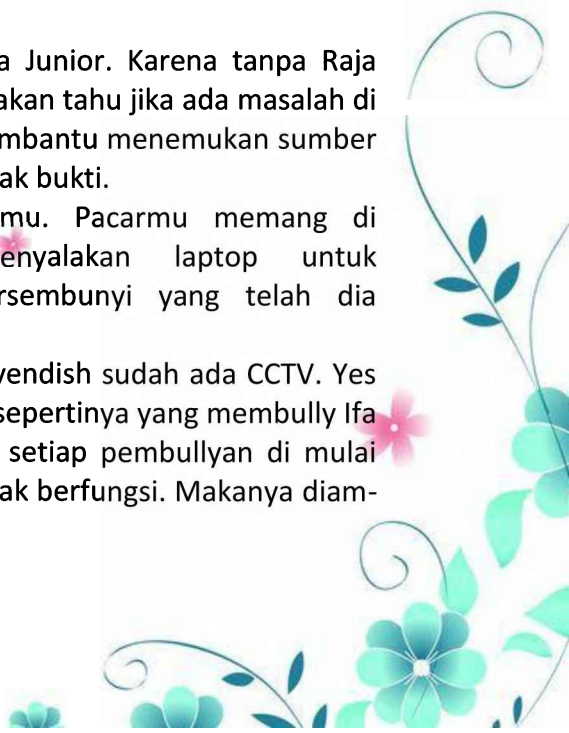
Sayangnya setiap Raja bertanya Ifa selalu menjawab baik-baik saja. Tidak ada masalah, sekolah berjalan lancar.

Mengetahui pacarnya sepertinya belum sepenuhnya percaya padanya Raja merasa sedih dan akhirnya memilih menyelidiki sendiri dengan bantuan Alxi.

Kenapa enggak minta Junior. Karena tanpa Raja minta seorang Junior pasti akan tahu jika ada masalah di sekolahnya. Raja hanya membantu menemukan sumber masalah itu agar lebih banyak bukti.

"Seperti dugaan kamu. Pacarmu memang di bully." Alxi mulai menyalakan laptop untuk menunjukkan kamera tersembunyi yang telah dia pasang di penjuru sekolah.

Bukankah di SMA Cavendish sudah ada CCTV. Yes ... memang sudah ada tapi sepertinya yang membully Ifa orang yang pintar. Karena setiap pembullying di mulai kamera CCTV di sekolah tidak berfungsi. Makanya diam-



diam Alxi memasang kamera lain yang lebih kecil namun dengan gambar dan resolusi lebih tajam dan bening yang tidak akan disadari semua orang bahwa itu adalah kamera pengintai.

"Sekarang kamu tahu kenapa aku diam saja waktu Ifa di bully." Junior menunjukkan hasil kamera CCTV sekolahnya agar Raja bisa membandingkan dengan CCTV milik Alxi.

"Hampir satu sekolah membully pacarmu. Masalahnya aku tidak mungkin mengeluarkan seluruh murid dan mempertahankan Ifa seorang. Apalagi pembullying yang mereka lakukan tidak terang-terangan dan minim luka fisik. Jadi ... walau aku bisa menghukum mereka. Itu hanya berupa hukuman ringan." Junior menjelaskan.

"Maksudnya kamu akan membiarkan Ifa terus di bully?"

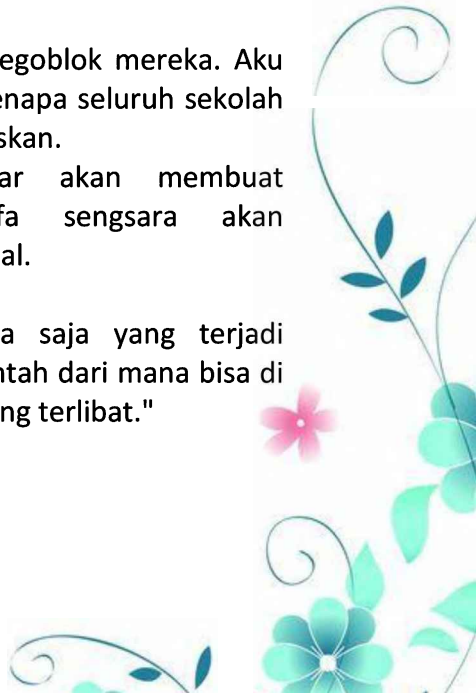
"Alxi." Junior tidak menjawab namun menatap Alxi agar menjelaskan.

"Tenang saja. Junior tidak segoblok mereka. Aku sudah menemukan asal muasal kenapa seluruh sekolah membenci Pacarmu." Alxi menjelaskan.

"Siapa?" Raja benar-benar akan membuat siapapun yang membuat Ifa sengsara akan mendapatkan balasan yang setimpal.

"Lihat dulu bukti-bukti ini."

Raja lalu menyaksikan apa saja yang terjadi dengan Ifa. Beberapa chat yang entah dari mana bisa di dapat oleh Alxi dan nama-nama yang terlibat."



"So ... Apa yang akan kamu lakukan pada mereka?" tanya Alxi melihat wajah Raja terlihat muram.

"Tentu saja membalas mereka semua." Raja benar-benar kesal.

"Aku akan memberi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan beberapa murid melalui rekaman milik Alxi. Selebihnya kalau ada yang ingin kamu lakukan. Silahkan lakukan sesuka kalian tapi jangan bawa nama sekolah." Junior tidak bisa bertindak sembarangan karena dia yang memegang sekolah itu saat ini. Dia tidak bisa dikatakan pilih kasih atau menyalahgunakan kekuasaan.

"Tenang saja aku tidak akan melibatkan sekolah untuk memberi mereka pelajaran." Raja masih terasa mendidih melihat semua rekaman itu.

"Oh ... Lo udah punya rencana?" tanya Alxi.

"Sudah ... tapi aku yakin kamu pasti sudah menyiapkan rencana juga kan?" Raja melihat Alxi yang pasti memiliki rencana yang lebih licik dari dirinya.

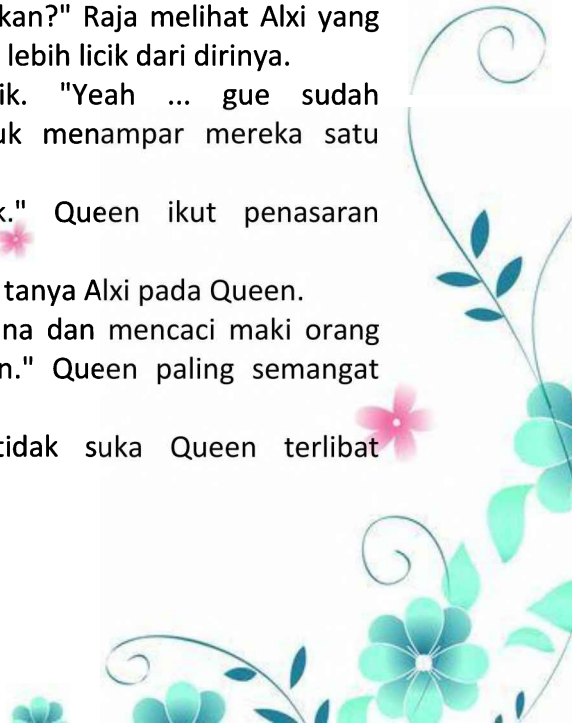
Alxi tersenyum licik. "Yeah ... gue sudah menyiapkan sesuatu untuk menampar mereka satu persatu."

"Sepertinya menarik." Queen ikut penasaran dengan rencana Alxi.

"Lo mau partisipasi?" tanya Alxi pada Queen.

"Kalau isinya menghina dan mencaci maki orang aku suka dan pasti ikutan." Queen paling semangat membully orang lain.

"Ngapain." Junior tidak suka Queen terlibat keributan.



"Raja adikku dan Ifa pacarnya. Siapa pun yang berani mengganggu calon adik ipar ku harus tahu bagaimana rasanya mendapat tamparan dariku." Queen tidak akan melewatkan kesempatan ini.

"Jangan sampai berlebihan." Junior mengalah dengan keinginan Queen.

"Aku hanya akan berlebihan jika bersamamu." Queen tersenyum sambil merangkul Junior.

"Heemmm ... bagaimana kalau nanti malam memberiku kelebihan itu." Junior menarik punggung Queen dan menunduk untuk mencium bibirnya.

Tidak berapa lama kemudian terdengar suara decakan lidah yang saling membelai dan bertautan.

Raja memalingkan wajahnya malu sendiri melihat tingkah kakak dan kakak iparnya.

Raja sampai sekarang masih serasa mimpi ketika melihat si manusia kulkas bisa sangat ganas kalau bersama kakaknya

"Elah ... masih pagi ini. Bikin pengen aja." Alxi mengangkat gelas dan meminum air di gelas dalam satu tegukan.

"Kita cari ruangan lain." Raja akhirnya gerah sendiri.

Alxi setuju dan mengikuti Raja ke ruang sebelah untuk membahas rencana mereka.

Meninggalkan Junior dan Queen yang masih berciuman dan mungkin sebentar lagi melakukan yang lebih tadi.





Tamparan Pertama

"Apakah kamu juga mendapat undangan?"

"Tentu saja dapat. Bukankah memang seluruh murid SMA Cavendish diundang."

"Bukan hanya murid SMA Cavendish yang diundang. Tapi para mahasiswa dari universitas Cavendish juga diundang semua."

"Seriussss?"

"Iya, aku dapat kabar dari pacarku. Saat ini di universitas Cavendish juga heboh dengan undangan pesta dadakan ini."

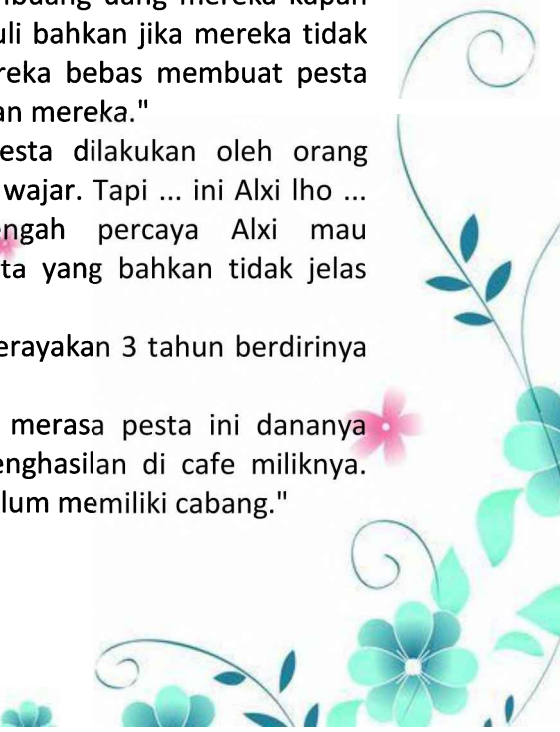
"Sebenarnya pesta ini dalam rangka apa sih?"

"Siapa yang peduli pesta ini dalam rangka apa. Orang kaya kan bebas membuang uang mereka kapan pun sesuka hati. Tidak peduli bahkan jika mereka tidak memiliki acara khusus, mereka bebas membuat pesta untuk menunjukkan kekayaan mereka."

"Sebenarnya kalau pesta dilakukan oleh orang kaya yang lain sih memang wajar. Tapi ... ini Alxi lho ... aku masih merasa setengah percaya Alxi mau membuang uang demi pesta yang bahkan tidak jelas untuk merayakan apa."

"Katanya sih untuk merayakan 3 tahun berdirinya cafe Coni."

"Yeah ... tapi ... aku merasa pesta ini dananya tidak sebanding dengan penghasilan di cafe miliknya. Ayolah ... bahkan cafe itu belum memiliki cabang."



"Benar juga ya. Apalagi pesta ini dihadiri seluruh murid, bayangkan seluruhnya. Hanya dari SMA Cavendish saja dari kelas sepuluh bisa mencapai 200 siswa di kelas A-E belum kelas sebelas, kelas dua belas dan kelas unggulan ditambah seluruh mahasiswa di universitas Cavendish. Astaga jumlahnya bisa mencapai ribuan."

"Siapa yang peduli, pesta tetaplah pesta. Kita akan rugi jika tidak datang dan ikut menikmatinya."

"Benar. Ini pesta pertama yang dilakukan Alxi. Kita tidak boleh melewatkannya."

"Apalagi pasti banyak yang bisa jadikan gebetan saat pesta, kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini dan berpenampilan menarik dan secantik mungkin."

"Bagaimana kalau kita ke salon."

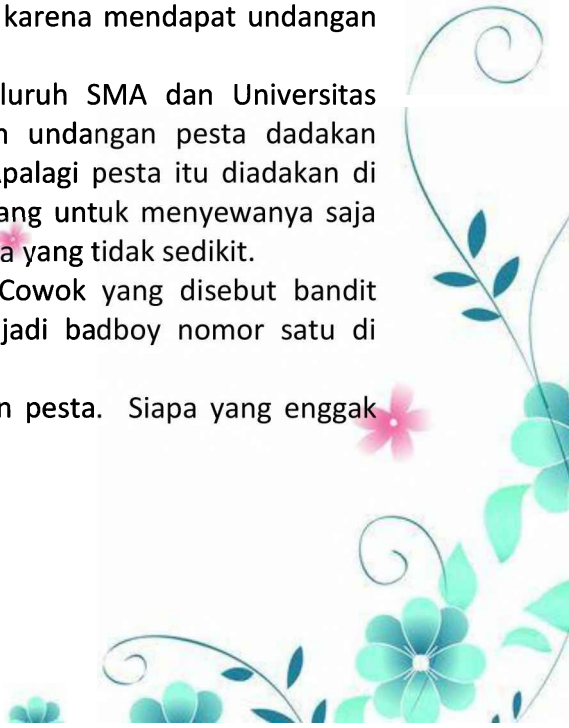
"Setuju."

Gerombolan gadis itu hanya sebagian kecil dari orang-orang yang antusias karena mendapat undangan pesta.

Hari ini memang seluruh SMA dan Universitas Cavendish gempar dengan undangan pesta dadakan yang diadakan oleh Alxi. Apalagi pesta itu diadakan di sebuah gedung olahraga yang untuk menyewanya saja pastilah membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Ini Alxi lho ... Alxi. Cowok yang disebut bandit karena sering malak dan jadi badboy nomor satu di universitas Cavendish.

Tiba-tiba mengadakan pesta. Siapa yang enggak terkejut.



Terlepas dari percaya tidak percaya. Tentu saja semua orang tetap tidak akan menyia-nyiakan undangan yang di dapatkan dan berlomba berpenampilan sekeren mungkin untuk menghadirinya.

Semua ingin menjadi pusat perhatian di dalam pesta.

"Kak Raja ... yakin Ifa cantik?" Ifa masih berdiri dengan gugup ketika Raja menjemputnya di kediaman Vano.

Raja tidak menjawab namun dia berdiri seperti orang tolol yang berliur begitu melihat pacarnya yang terlihat sangat luar biasa cantik.

Ifa memang tidak ke salon, namun Raja sudah memerintahkan salah satu stylish dari JJ entertainment milik Daddy-nya untuk mempersiapkan Ifa menghadiri pesta.

Hasilnya, Ifa yang tidak biasa dandan terlihat berkali-kali lipat lebih cantik dari sebelumnya.

The power of make-up.

Ditambah dengan busana dari designer ternama yang melekat pas mengikuti lekuk tubuh dan seolah-olah baju itu memang khusus dibuat dengan menyesuaikan ukuran tubuhnya.

"Ifa ... bisa kita lupakan saja pesta itu?" Raja bergumam karena terlalu terpesona dengan kecantikan Ifa hingga ingin memandangnya semalaman tanpa membaginya dengan orang lain.



"Ifa ... enggak cocok ya? Kalau begitu kak Raja pergi sama yang lain saja." Ifa langsung minder mendengar perkataan Raja.

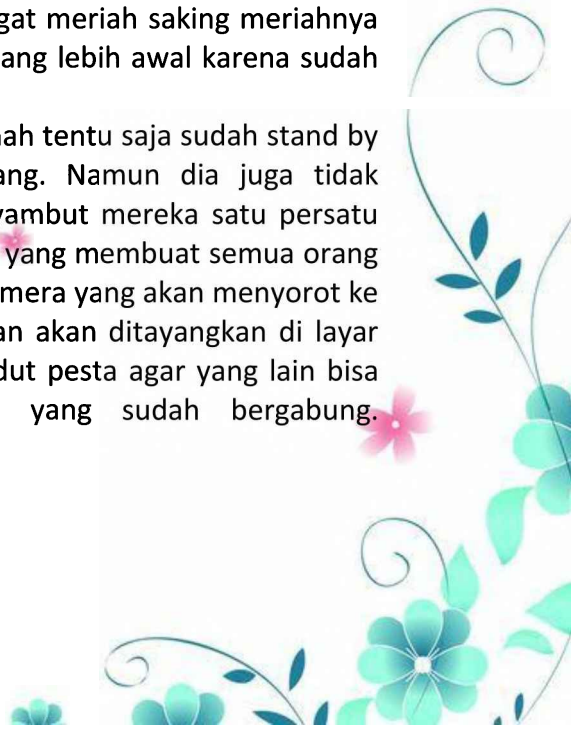
Seolah tersadar Raja segera berdehem dan menggenggam tangan Ifa dengan mesra. "Ini sangat cocok dan kamu terlalu cantik. Aku sampai takut membawamu ke pesta dan direbut orang lain."

Wajah Ifa memerah ketika mendapatkan pujian itu. Jika saja Raja tidak ingat mereka harus datang ke pesta ingin sekali Raja mencium Ifa hingga merusak makeup nya.

"Ayo berangkat, kita sudah ditunggu oleh yang lain." Raja memberikan lengannya agar Ifa menggandengnya. Lalu keduanya berangkat ke pesta.

Pesta itu terlihat sangat meriah saking meriahnya banyak undangan yang datang lebih awal karena sudah penasaran.

Alxi sebagai tuan rumah tentu saja sudah stand by sejak tamu pertama datang. Namun dia juga tidak sanggup kalau harus menyambut mereka satu persatu jadi Alxi punya cara khusus yang membuat semua orang terasa istimewa. Sebuah kamera yang akan menyorot ke semua tamu yang hadir dan akan ditayangkan di layar lebar di masing-masing sudut pesta agar yang lain bisa melihat siapa-siapa saja yang sudah bergabung. Layaknya acara red carpet.



Tidak terkecuali dengan kehadiran Resti dan kawan-kawannya yang langsung menyita perhatian karena bidadari dari Universitas Cavendish sudah muncul.

Semua yang mengenal mereka langsung menyambut dan berusaha mengakrabkan diri. Apalagi para gadis yang ingin panjat sosial karena mereka berempat memanglah cewek-cewek populer. Dekat dengan mereka sama dengan ikut menambah ketenaran.

Resti anak dari pemilik club' malam terbesar di Indonesia.

Maura anak dari pengacara kondang yang sudah menangani kasus untuk orang-orang ternama dengan bayaran yang bisa membeli rumah mewah hanya dalam satu kasus.

Kristina anak dari pengusaha properti yang memiliki cabang se Indonesia.

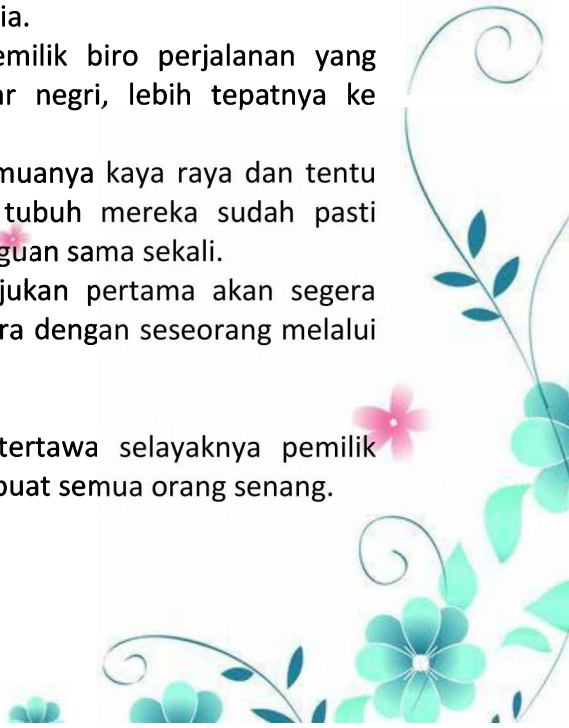
Clarisa anak dari pemilik biro perjalanan yang menangani liburan ke luar negeri, lebih tepatnya ke seluruh dunia.

Semuanya cantik, semuanya kaya raya dan tentu saja semua yang ada di tubuh mereka sudah pasti barang branded tanpa keraguan sama sekali.

"Sudah siap? Pertunjukan pertama akan segera dimulai." Alxi tiba-tiba bicara dengan seseorang melalui earphone.

"Siap bos."

Alxi berbicara dan tertawa selayaknya pemilik pesta. Terkesan ingin membuat semua orang senang.



"Aku enggak nyangka Alxi beneran bikin pesta sehebat ini." Kristina tidak menemukan kekurangan dalam pesta ini dan semua terlihat luar biasa.

"Tapi ... kok aku belum melihat Raja ya?" Maura bertanya.

"Iya ... Satria juga belum muncul." Clarisa menanggapi.

"Paling nanti mereka juga datang barengan. Atau ... pasti Raja bareng Ifa." Resti menjawab dengan nada pahit.

"Ish ... Ifa itu bener-bener bikin kesel ya. Enggak ada sadar diri."

"Muna lagi, sok lugu tapi nempel sama Raja melulu."

"Siapa sih yang bisa nolak Raja. Kesempatan dapet cogan tajir gitu lho."

Resti hanya tersenyum. Dia kesal dengan Ifa namun mendengar Ifa di hina dan direndahkan dia merasa tidak enak juga.

Masih asik ngobrol tiba-tiba ada seorang pelayang yang jatuh dan menabrak Clarisa hingga minuman yang dia bawa dengan tepat sasaran membasahi bagian depan seluruh gaunnya.

"Aaaaaaa, Are you stupid!" Bentak Clarisa melihat gaun yang baru tiga hari lalu dia pesan dari Prancis kini terkena noda jus buah, bukan hanya satu gelas namun seluruh nampan yang berisi sekita enam gelas dengan berbagai macam jus tumpah ruah semuanya.

Hingga gaun yang warna awalnya putih salju dengan paduan biru muda yang lembut kini tercetak

berbagai warna mengerikan dan merusak pemandangan.

"Maaf ... saya enggak sengaja. Tadi saya kepleset." Waiters itu pucat pasi karena selain merusak gaun, dia juga memecahkan seluruh gelas dan mengotori lantai.

"Maaf? Lo pikir maaf Lo cukup? Lihat keadaan gue?" Clarisa bisa merasa basah, dingin dan lengket pada tubuhnya.

"Saya akan tanggung jawab kok. Saya akan mencucinya sampai bersih."

"Mencucinya? Apa kamu tahu cara mencuci baju ini? Sadar enggak, ini baju bahkan lebih mahal dari seluruh gajimu jika dikumpulkan selama setahun." Clarisa benar-benar marah hingga membuat orang disekitar mulai memperhatikan dirinya.

"Memang harganya berapa?" tanya Waiters itu mencicit takut.

"Yakin kamu siap mendengar nya?" Kristina ikut mengejek.

"Harga baju ini \$5500 atau setara dengan 75.000.000. Yakin kamu bisa ganti?" Clarisa sangat marah.

"75 juta?"

"See bahkan jadi pelayanku sepuluh tahun belum tentu kamu bisa menggantinya."

Waiters itu semakin menunduk takut. "Saya benar-benar tidak sengaja. Saya minta maaf dan saya pastikan akan tetap bertanggung jawab dengan

mencucinya. Saya akan memperlakukan baju itu dengan baik. Saya jamin enggak akan rusak dan kembali bersih."

"Enggak butuh. Kalau kamu memang mau minta maaf dengan tulus. Aku akan memaafkanmu asal sekarang juga kamu berjalan jongkok dan mengatakan aku bodoh sambil mengelilingi ruangan pesta." Clarisa tersenyum mengejek.

"Nona aku memang bersalah menabrak dan menumpahkan minuman mu. Tapi ... itu benar-benar tidak disengaja. Dan aku bersedia membersihkannya. Kenapa anda harus bersikap sangat kejam padaku?"

"Kalau tidak mau sebaiknya kamu ganti rugi. Ingat 70 juta."

"Tapi"

"Enggak mau ya sudah siap-siap saja masuk penjara karena membuat kerusakan pada properti." Clarisa mengancam.

"Siapa yang mau masuk penjara." Tiba-tiba ada sebuah suara wanita menegur.

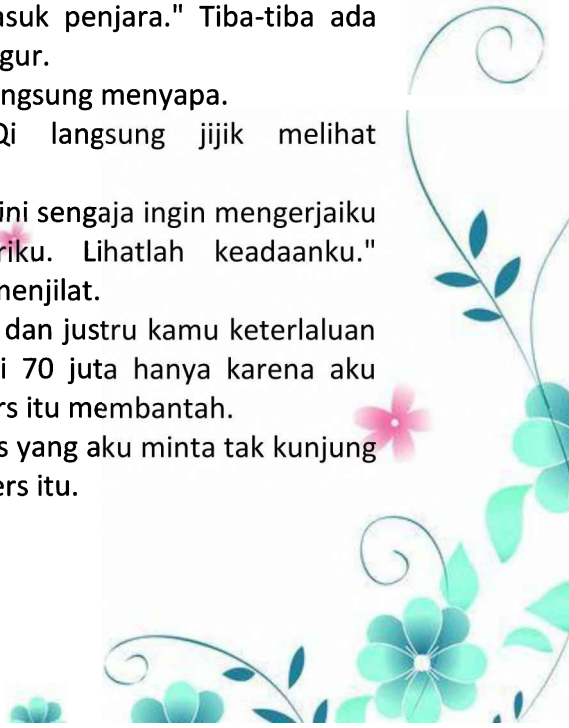
"Kak Queen?" Resti langsung menyapa.

"Ada apa ini?" Qi langsung jijik melihat penampilan Clarisa.

"Kak Queen, pelayan ini sengaja ingin mengerjaiku dan memperlakukan diriku. Lihatlah keadaanmu." Clarisa langsung berusaha menjilat.

"Aku tidak sengaja ... dan justru kamu keterlaluan karena meminta ganti rugi 70 juta hanya karena aku mengotori bajunya." Waiters itu membantah.

"Jadi ini kah alasan jus yang aku minta tak kunjung datang?" Qi menegur Waiters itu.



"Maksud kak Queen apa?" Resti memandang waiters itu yang terlihat mengenal Queen.

"Apalagi. Dia itu asistenku dan aku memintanya mengambil jus. Gara-gara teman kamu dia malah tertahan di sini padahal aku sudah haus." Qi memprotes sambil menatap Clarisa seolah Qi kehausan karena salahnya.

"Kamu ingin ganti rugi. Baiklah ... berikan nomor rekeningmu."

"Kak Queen tidak usah. Kita bisa membicarakan ini baik-baik." Clarisa langsung berusaha ramah. Siapa yang tahu waiters yang dia bentak adalah asisten dari Queen. Wanita yang sudah terkenal paling cantik dan berkuasa di SMA atau pun universitas Cavendish.

"Nomor rekeningmu?" Qi memeloti Clarisa hingga dia gugup dan menyebutkan nomor rekeningnya.

"Done." Qi menunjukkan uang yang sudah dia transfer.

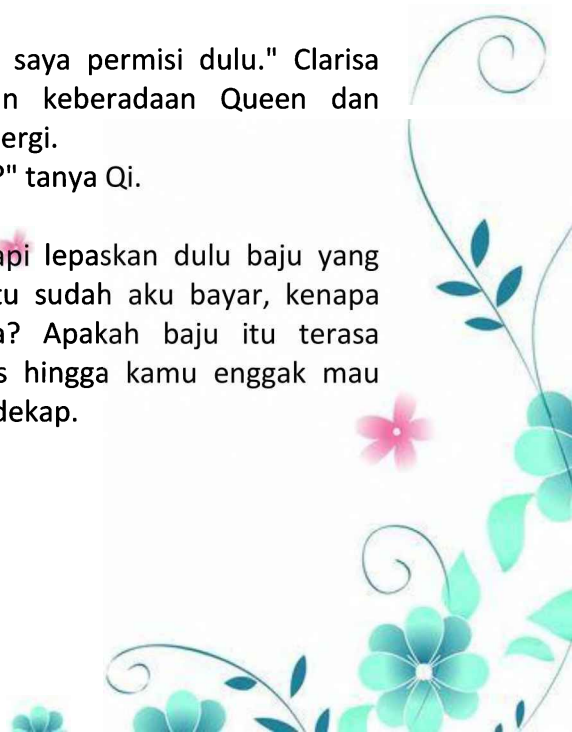
"Baiklah kak Queen, saya permisi dulu." Clarisa benar-benar takut dengan keberadaan Queen dan langsung berbalik hendak pergi.

"Mau ke mana kamu?" tanya Qi.

"Pulang."

"Pulang? Boleh ... tapi lepaskan dulu baju yang kamu pakai. Kamu lupa itu sudah aku bayar, kenapa kamu masih memakainya? Apakah baju itu terasa sangat nyaman dan bagus hingga kamu enggak mau melepaskannya?" Qi bersedekap.

"Tapi kak"



"Pengawal ambil itu." Qi menunjuk sebuah taplak meja dan pengawalnya langsung mengambil dan menyerahkan pada Queen.

"Kamu lebih cocok pake ini."

Wajah Clarisa pucat pasi. Dia marah tapi dia tetap tidak akan berani melawan orang seperti Qi yang bukan hanya anak orang kaya raya namun juga istri dari pemilik tempatnya kuliah.

"Kak" Resti hendak membela temannya namun tatapan tajam dari Qi langsung membuatnya diam.

"Enggak mau ganti, kalian bantu dia." Tiba-tiba baju Clarisa dirobek oleh orang suruhan Qi hingga menyisakan pakaian dalam hingga membuat orang-orang disekitarnya tidak tahan untuk melotot terutama para pria.

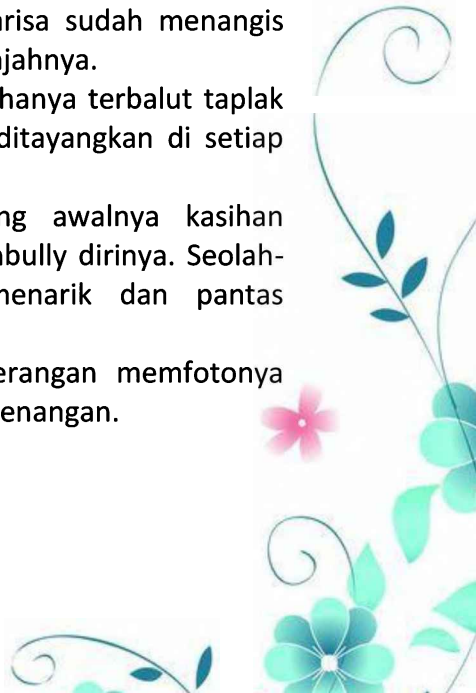
Lalu dengan asal tubuhnya ditutupi dengan taplak meja

"Kain ini lebih cocok karena sesuai levelmu." Qi masih terlihat santai padahal Clarisa sudah menangis malu. Tidak berani mengangkat wajahnya.

Bagaimana tidak, tubuhnya hanya terbalut taplak meja dan wajahnya disorot dan ditayangkan di setiap layar lebar yang tersedia di sana.

Membuat orang-orang yang awalnya kasihan sekarang justru tertawa dan membully dirinya. Seolah-olah Clarisa tontonan yang menarik dan pantas mendapat penghinaan ini.

Bahkan ada yang terang-terangan memfotonya dan memvideonya untuk kenang-kenangan.



Clarissa berlari keluar dari tempat pesta dengan menangis dan menahan malu yang luar biasa. Seumur hidup baru kali ini dia mendapatkan hinaan sebesar ini. Rasanya Clarisa ingin segera kabur ke luar negeri dan tidak kembali.

Sedangkan Queen di dalam bersikap santai seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Berani membully calon adik iparnya. Sekarang rasakan Bullyan dari Qi yang 10 kali lipat lebih menyakitkan dari pada ratusan tamparan.

Qi yakin dalam waktu dekat bahkan Clarisa tidak akan berani muncul di universitas Cavendish.

"Clear?" tanya Alxi lewat earphone.

"Ini terlalu mudah," jawab Queen.

"Ini baru satu tamparan, masih ada tamparan lain untuk teman-teman Resti yang selanjutnya." Alxi mengingatkan.

"Oke ... segera ke rencana B."

Queen berjalan santai siap dengan pertunjukan selanjutnya.



Basah

Raja masih menyetir ketika ponselnya berdering terus menerus.

"Kak Alxi telpon terus tuh." Ifa menunjuk ponsel Raja di dasbord.

Raja sebenarnya sudah tahu apa yang akan dikatakan Alxi namun pada akhirnya dia mengangkatnya juga.

"Ya Al?"

"Lo di mana? Pertunjukan ke dua sudah mau di mulai dan pemeran utama malah belum muncul?"

"Oh ... yang pertama sudah selesai?"

"Sudah dongk, asal ada gue sama kakak Lo semua beres." Alxi menjawab dengan nada sombong.

"Kita sudah dekat kok."

"Sipp, gue udah kirimin video adegan pertama. Siapa tahu Lo sama Ifa pengen nonton sambil menuju ke sini."

"Thangks," ucap Raja lalu mematikan panggilan telepon dari Alxi.

"Ifa tolong buka video yang dikirim Alxi. Sambung ke sini," pinta Raja sambil menyerahkan ponselnya dan menunjukkan layar mini di dasbor yang berfungsi seperti televisi.

Ifa membuka Wa milik Raja dan menghubungkannya segera.

Setelah video diputar suasana mobil jadi hening. Raja puas dengan apa yang dilakukan kakaknya sedangkan Ifa jangan di tanya. Awalnya dia berpikir kakaknya Raja itu tak tersentuh sekarang dia semakin berpikir selain tak tersentuh dia juga menakutkan. Sebagai calon adik ipar Ifa merasa akan sengsara jika sedikit ... saja dia menyinggung kakak iparnya itu.

"Jangan takut, kak Queen cuma jahat sama orang yang jahat. Lagipula kak Queen tahu kamu pacarku. Dia tidak akan pernah menyakiti atau pun mepermalukanmu." Raja menenangkan ketika melihat wajah Ifa terlihat shock setelah menyaksikan kesadisan kakaknya.

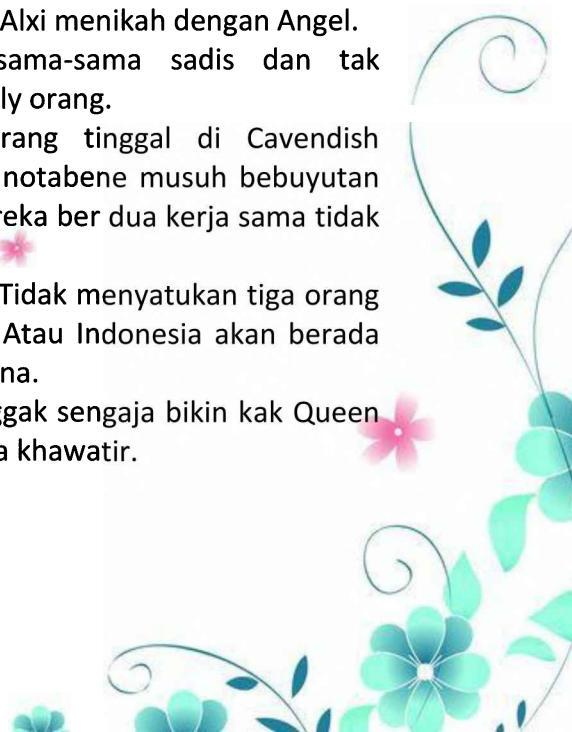
Sampai sekarang Raja sebenarnya merasa bersyukur kakaknya menikah dengan Junior. Sehingga sikap semena-mena yang dia miliki sedikit terkontrol. Raja tidak bisa membayangkan seandainya saja Queen menikah dengan Alxi. Atau Alxi menikah dengan Angel.

Tiga orang yang sama-sama sadis dan tak berperasaan kalau membully orang.

Untung Angel sekarang tinggal di Cavendish bersama sang suami yang notabene musuh bebuyutan Alxi. Jadi kemungkinan mereka ber dua kerja sama tidak akan pernah ada.

Tuhan memang adil. Tidak menyatukan tiga orang itu dalam satu hubungan. Atau Indonesia akan berada dalam kondisi rawan bencana.

"Tapi ... kalau Ifa enggak sengaja bikin kak Queen kesel bagaimana?" tanya Ifa khawatir.



"Tenang saja. Kakakku memiliki toleransi tinggi terhadap anggota keluarga. Mau kamu bandel juga kakakku tidak akan marah. Kamu kan calon adik iparnya."

"Aku ... tidak apa dimarahi jika aku memang benar-benar salah. Tapi aku cuma khawatir kak Queen akan merasa tidak puas dengan diriku. Bagaimanapun kak Raja dan aku memiliki perbedaan status yang terlalu jauh." Ifa hanya takut Queen tidak merestui hubungan mereka.

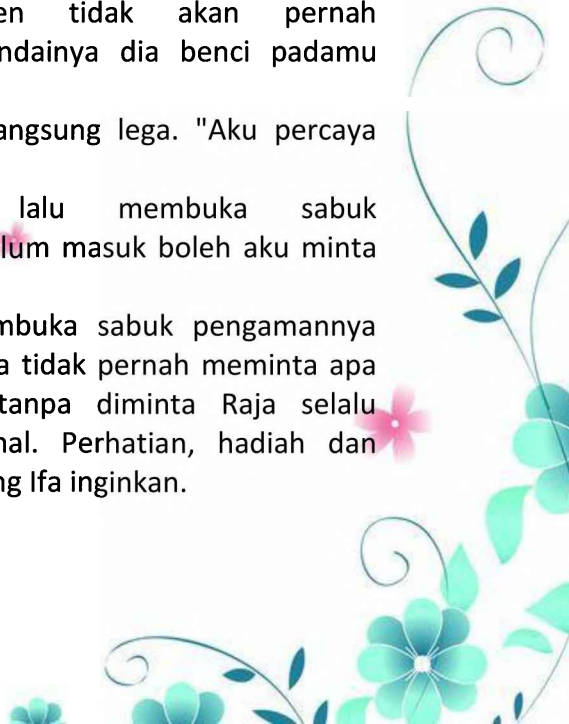
Ifa sudah di bully di sekolah gara-gara pacaran dengan Raja. Namun Ifa masih bisa menahannya karena sekarang sudah terbiasa. Namun, beda perkara kalau sampai dia di benci oleh Queen, Ifa yakin dia pasti akan mati seketika.

Seolah mengerti pikiran Ifa. Raja menghentikan mobilnya di tempat parkir yang sudah tersedia. "Percayalah, kak Queen tidak akan pernah menyentuhmu walau seandainya dia benci padamu sekalipun. Aku jamin itu."

Mendengar itu Ifa langsung lega. "Aku percaya padamu."

Raja tersenyum lalu membuka sabuk pengamanannya. "Ifa ... sebelum masuk boleh aku minta sesuatu."

Ifa yang sudah membuka sabuk pengamanannya langsung mengangguk. Raja tidak pernah meminta apa pun darinya yang ada tanpa diminta Raja selalu memberikannya banyak hal. Perhatian, hadiah dan jalan-jalan ke mana saja yang Ifa inginkan.



Jadi kali ini begitu Raja meminta sesuatu Ifa langsung mengangguk setuju.

Raja tersenyum lebar menarik pinggang Ifa agar mendekat. "Aku mau apa pun yang kamu lihat di dalam pesta nanti. Aku harap kamu jangan takut, jangan panik dan percaya padaku."

Selama ini semua orang bertanya-tanya. Dari sekian banyak wanita kenapa Raja bisa jatuh cinta dengan Ifa. Padahal dilihat dari segi manapun Ifa biasa saja.

Masih banyak yang lebih cantik, lebih modis, lebih sexy, memiliki keluarga lebih setara, lebih kaya, lebih berkuasa, dan memiliki kecerdasan otak yang lebih tinggi dari pada Ifa.

Raja memilih Ifa karena bagi Raja Ifa adalah gambaran gadis polos yang tidak munafik.

Ifa tidak pernah memamerkan kecantikannya untuk mendapatkan perhatian.

Ifa tidak pernah menjadi pemalu hanya agar dianggap lugu.

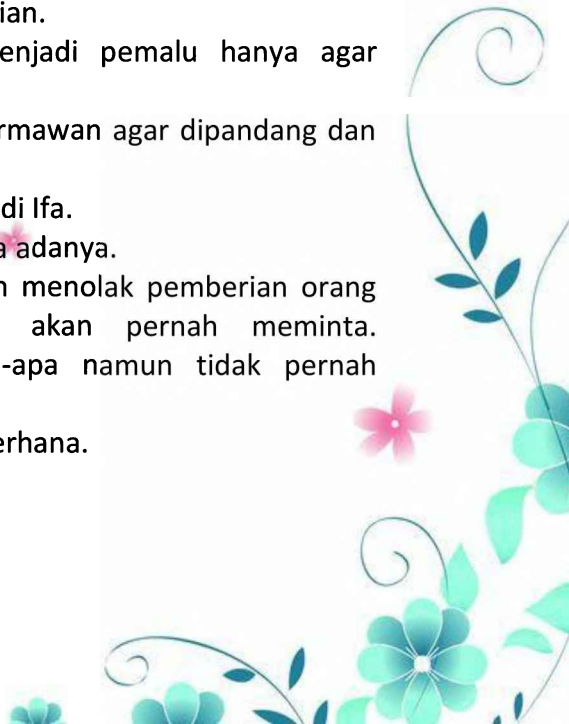
Ifa tidak mau jadi dermawan agar dipandang dan diagungkan.

Ifa hanya perlu menjadi Ifa.

Ifa yang polos dan apa adanya.

Ifa yang tidak pernah menolak pemberian orang lain namun juga tidak akan pernah meminta. Ifa yang tidak tahu apa-apa namun tidak pernah berprasangka.

Ifa yang baik dan sederhana.



Raja belum pernah bertemu wanita seperti Ifa. Jadi wajar kalau sekarang bagi Raja kalau tidak akan melepaskan seorang Ifa.

Ifa adalah gambaran wanita yang belum pernah Raja temui dari wanita-wanita sebelumnya.

Itulah yang membuat Raja Langsung jatuh cinta.

Ifa kembali mengangguk. "Aku akan mengingat perkataan kak Raja. Dan 100% akan selalu percaya padamu."

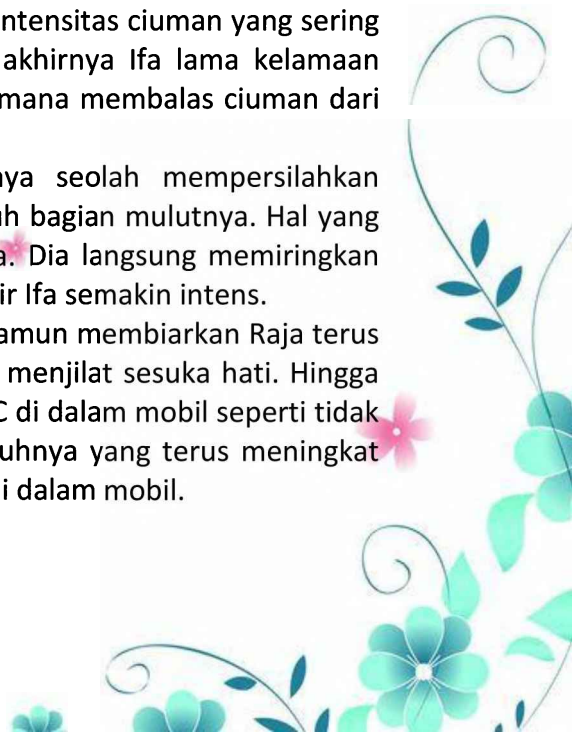
Raja terlalu baik padanya jadi tidak mungkin Ifa akan meragukan Raja walau hanya sedikit.

Raja semakin senang dan tanpa bisa ditahan lagi dia mendekatkan wajahnya. Mencium bibir Ifa yang membuatnya tergoda sedari tadi.

Ifa sudah sering dicium oleh Raja. Walau selama mereka pacaran mereka tidak pernah melakukan hal yang lebih intim dari ciuman selain kejadian di bioskop waktu itu. Namun dengan intensitas ciuman yang sering dilakukan oleh Raja pada akhirnya Ifa lama kelamaan juga mulai tahu cara bagaimana membalas ciuman dari Raja.

Ifa membuka bibirnya seolah mempersilahkan Raja mengeksplorasi seluruh bagian mulutnya. Hal yang tidak disia-siakan oleh Raja. Dia langsung memiringkan wajahnya dan melumat bibir Ifa semakin intens.

Ifa terengah-engah namun membiarkan Raja terus menghisap mengulum dan menjilat sesuka hati. Hingga dia bisa merasakan suhu AC di dalam mobil seperti tidak berfungsi karena suhu tubuhnya yang terus meningkat mengalahkan suhu dingin di dalam mobil.



"Astagaaaa" Raja mengerang dan melepas ciumannya dengan setengah ikhlas.

"Cepatlah lulus. Aku benar-benar tidak tahan ingin segera melakukan hal yang lebih bersamamu." Raja mengusap bibir Ifa dengan Jarinya. Terlihat memerah dan bengkak.

Ifa menjilat bibirnya terasa kebas namun dia tidak tahu harus berkata apa. Otaknya selalu terasa kosong setiap kali Raja menciumnya.

"Rapikan penampilanmu. Kita harus masuk ke tempat pesta." Raja membuka tas milik Ifa dan menyerahkan kaca agar Ifa bisa merapikan lipstiknya yang sudah pudar karena bibirnya yang dihisap oleh Raja.

Ifa melakukan itu dengan malu-malu. Dia bisa merasakan sesuatu yang agak basah di bagian bawah tubuhnya. Apakah ini yang disebut terangsang.

Uh ... memikirkannya saja membuat wajah Ifa semakin memerah karena memiliki pikiran yang kotor.

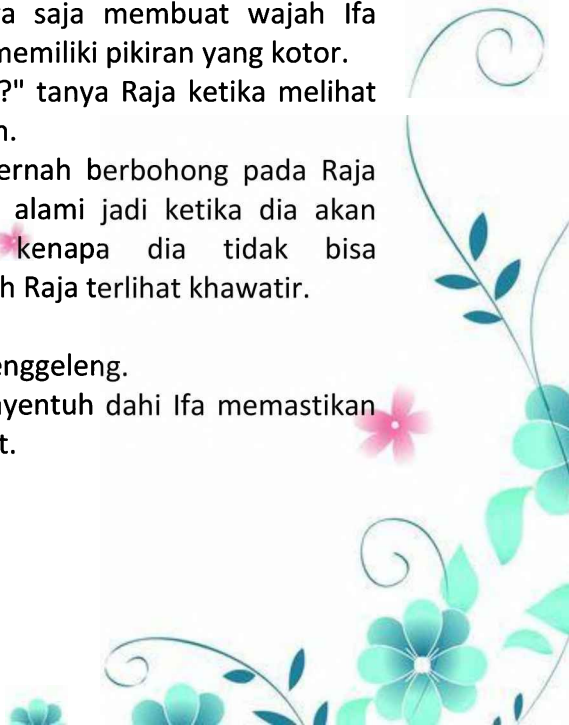
"Kamu tidak apa-apa?" tanya Raja ketika melihat wajah Ifa semakin memerah.

"Aku" Ifa tidak pernah berbohong pada Raja selain soal bully yang dia alami jadi ketika dia akan berbohong lagi entah kenapa dia tidak bisa melakukannya apalagi wajah Raja terlihat khawatir.

"Ifa ...? Kamu sakit?"

Ifa menunduk dan menggeleng.

"Ada apa?" Raja menyentuh dahi Ifa memastikan pacarnya benar-benar sehat.



"Aku hanya ... em ... merasa ... sedikit uh ... basah," ucap Ifa sedikit tergagap.

Raja awalnya tidak mengerti. Namun begitu melihat telinga Ifa yang sangat merah karena malu seketika Raja merasa miliknya ikut terbangun dan menyesakkan celananya.

"Ifa" Raja bicara dengan suara serak menahan hasrat.

"Aku ... butuh ke toilet dulu." Ifa hendak membuka pintu mobil namun tiba-tiba mobil itu terkunci.

Raja mengambil ponselnya di dashboard dan menghubungi Alxi.

"Amankan tempat parkir untuk 30 menit."

Alxi belum sempat menjawab dan Raja sudah mematikan panggilannya.

"Kak Raja ... kenapa di kunci." Ifa menoleh dan menatap Raja tanpa berani bergerak saat wajah Raja terlihat mengamati dirinya dengan raut aneh.

"Ifa ... kamu percaya padaku kan?"

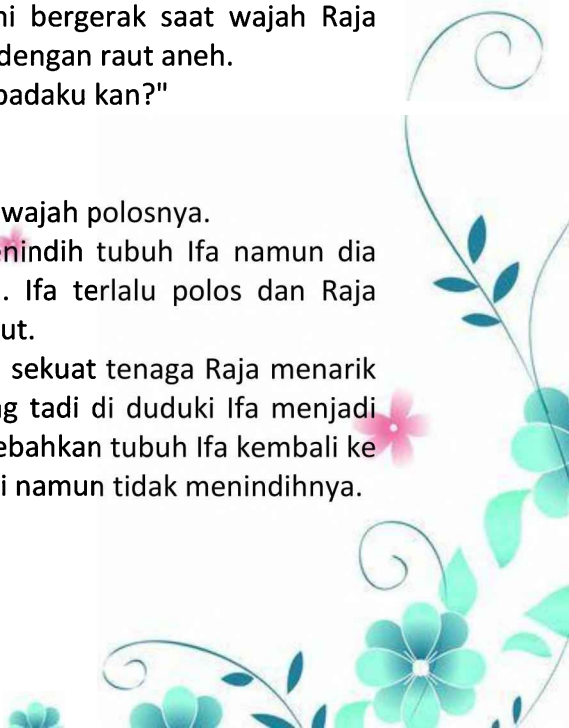
Ifa mengangguk.

"Kemarilah."

Ifa mendekat dengan wajah polosnya.

Raja ingin segera menindih tubuh Ifa namun dia tidak boleh melakukan itu. Ifa terlalu polos dan Raja tidak mau membuatnya takut.

Dengan menahan diri sekuat tenaga Raja menarik Ifa lalu membuat kursi yang tadi di duduki Ifa menjadi turun. Setelah itu Raja merebahkan tubuh Ifa kembali ke kursinya dan Raja mengikuti namun tidak menindihnya.



"Kak Raja mau apa?" tanya Ifa dengan jantung berdebar-debar.

"Memeriksa milikmu yang basah," bisik Raja.

"Ap ... Mmmppptttt." Ifa belum selesai menjawab tatkala bibirnya sudah dibungkam oleh bibir Raja.

Ifa hanya bisa mengeliat dan mencengkram bahu Raja saat ciuman itu semakin liar.

"Uh ... kak ... Ah" Ifa tidak bisa berpikir jernih. Kulitnya terasa merinding dan miliknya semakin basah karena saat ini bibir Raja sudah turun dan mulai menciumi lehernya sedang tangan Raja sudah menyibak gaun Ifa sambil mengelus pahanya yang ditahan dalam posisi terbuka.

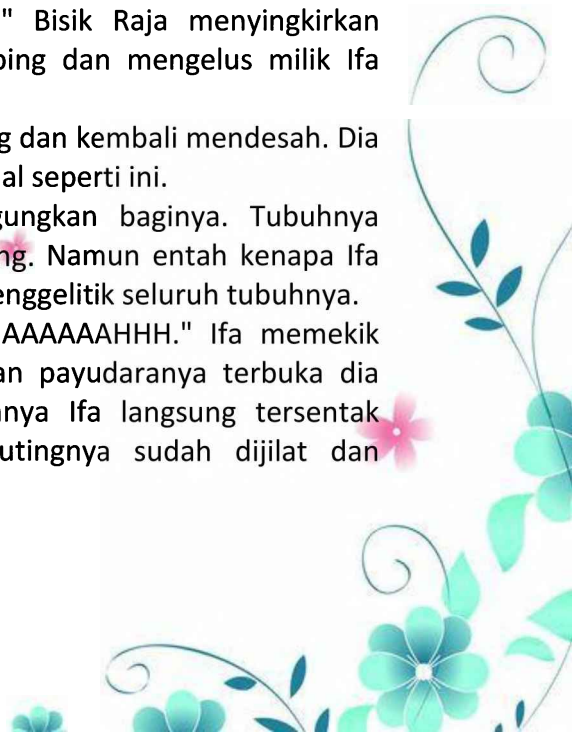
"Ahhhh" Ifa memekik kaget sedangkan Raja dengan santai mengelus milik Ifa dari balik celana dalamnya.

"Benar-benar basah." Bisik Raja menyingkirkan celana dalam Ifa ke samping dan mengelus milik Ifa tanpa halangan.

Tubuh Ifa melengkung dan kembali mendesah. Dia belum pernah merasakan hal seperti ini.

Ini terlalu membingungkan baginya. Tubuhnya terasa geli hingga merinding. Namun entah kenapa Ifa tidak mau Raja berhenti menggelitik seluruh tubuhnya.

"Kak Raja ... uh ... AAAAAHHH." Ifa memekik terkejut. Entah sejak kapan payudaranya terbuka dia bahkan tidak tahu. Makanya Ifa langsung tersentak kaget saat merasakan putingnya sudah dijilat dan dihisap dengan rakus.



Pandangan Ifa mengabur. Sebagai orang yang tidak pengalaman sama sekali perlakuan Raja benar-benar membuatnya terasa melayang-layang keenakan.

Bibir yang terus memanjakan payudaranya dan jari yang bergerak halus tapi cepat menggesek seluruh permukaan sensitif di kewanitaannya.

Ifa mulai mengerang semakin kuat dan mengeliat tidak terkendali.

"Rajaaaaa ... Ahhhhhhhh ... UHHHHH." Ifa mencengkram bahu Raja semakin kuat kakinya terbuka lebar dan mulai gemetar. Dia sudah tidak tahan lagi.

"Rajaaaaa ... AAAAAHHHHHHHHH." Dengan beberapa kali gesekan akhirnya Ifa mengerang keras dengan tubuh melengkung dan tersentak serta cairan membasahi jari Raja yang berhasil memancing klimaks darinya.

Tubuh Ifa langsung terhempas lemas. Napasnya masih memburu namun wajahnya menampilkan kepuasan yang tidak terbantahkan.

"Ifa ... bisa tolong bantu aku." Suara Raja serak dengan napas yang memburu.

Ifa masih bingung dengan apa yang terjadi. Namun dia tetap mengangguk menuruti permintaan Raja.

Raja membersihkan kewanitaan Ifa dengan tisu. Membuat Ifa baru sadar bahwa apa yang mereka lakukan sangatlah intim hingga wajahnya memerah lagi.

Raja menjauh dari Ifa dan menaikkan lagi kursi Ifa agar tegak lalu dengan mata yang terus menatap Ifa. Raja mulai membuka sabuk, lalu menurunkan resleting

celananya dan tidak berapa lama kemudian Raja mengeluarkan miliknya yang sudah mengeras dari tadi.

Melihat itu Ifa langsung melotot kaget dan seketika memalingkan wajahnya teramat sangat malu.

"Ifa ... sini bantu aku." Raja mengambil sebelah tangan Ifa dan meletakkannya di atas miliknya.

"Kak Raja ... Ini ... Ifa ... tidak ... astaga ... aku" Ifa langsung menoleh dan tergagap hingga apa pun yang dia katakan jadi tidak jelas sama sekali saking gugupnya.

"Seperti ini." Raja tidak mpedulikan kegugupan Ifa. Dia justru mulai menggerakkan tangan Ifa di miliknya agar naik turun sesuai intruksi darinya.

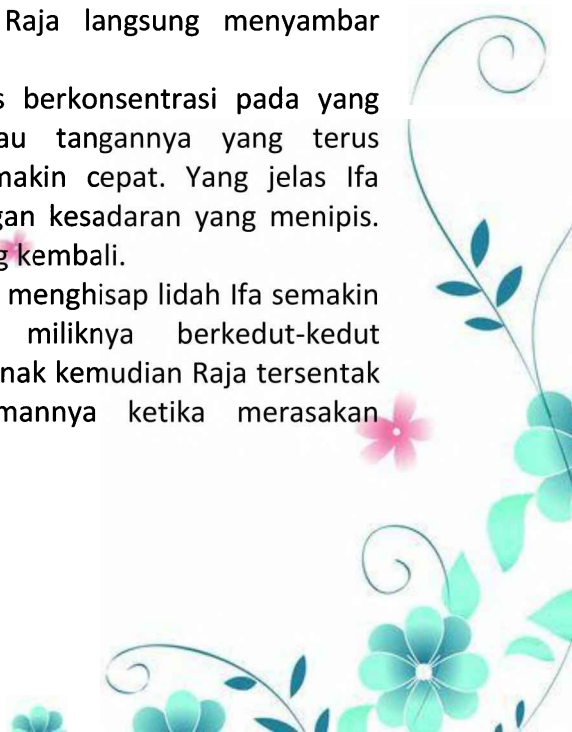
"Bagus ... seperti ini ... lebih lembut sayang." Napas Raja mulai memburu akibat gerakan kaku dan malu-malu Ifa.

"Mendekatlah," pinta Raja ketika dia merasakan miliknya semakin mengeras.

Ifa mendekat dan Raja langsung menyambar bibirnya.

Ifa tidak tahu harus berkonsentrasi pada yang mana. Ciuman Raja atau tangannya yang terus dibimbing naik turun semakin cepat. Yang jelas Ifa melakukan keduanya dengan kesadaran yang menipis. Ifa merasa melayang-layang kembali.

Raja menggeram dan menghisap lidah Ifa semakin kuat ketika merasakan miliknya berkedut-kedut semakin kencang. Lalu sejenak kemudian Raja tersentak tanpa melepaskan kulumannya ketika merasakan klimaks menerjang dirinya.



Ifa memekik kaget karena tiba-tiba tangannya basah dengan sesuatu yang terasa hangat dan lengket.

Begitu Raja melepas ciumannya Ifa melihat ke arah tangannya yang belepotan warna putih dengan milik Raja yang masih berada dalam genggamannya mulai mengecil.

"Aku rasa kita berdua butuh ke kamar mandi sebelum masuk ke ruang pesta." Raja melihat penampilan Ifa dan dirinya.

Seandainya designer dan makeup artist papanya melihat apa yang sudah Raja lakukan pada Ifa. Pasti mereka akan mencak-mencak karena Raja sudah merusak penampilan Ifa yang sempurna.



Double Kill

Raja hanya tersenyum dan mengganggu patuh ketika pada akhirnya dia tahu kekacauan yang sudah dia lakukan pada Ifa tidak mungkin diperbaiki oleh ifa atau Raja sendiri sehingga mau tidak mau dia minta tolong pada kakaknya dan langsung mendapat ceramah dari Queen sambil memperbaiki riasan Ifa di mobil.

"Setidaknya tunggulah hingga pesta selesai. Apa susahnya menahan satu jam lagi?" Cerca Queen masih menatap Raja dengan pandangan mengejek.

Ifa hanya diam dengan wajah memerah karena ketahuan mendapat beberapa tanda merah ketika bermesaraan dengan Raja. Dan untungnya Queen berhasil menutupnya dengan makeup.

"Kayak Kak Junior bakal bisa nahan saja," protes Raja.

"Tentu saja dia bisa nahan. Semesum-mesumnya Steve dia tidak akan menerkamku ketika berangkat pesta." Tetapi ... kalau sudah kebelet hanya akan menghadiri pesta beberapa menit dan menuju hotel terdekat untuk memakannya.

"Sudah belum?" Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu mobil. Ternyata Alxi mencari mereka.

"Sudah," kata Qi lalu keluar dari mobil.

"Oke ... acara sudah mau mulai nih. Gue tunggu di dalam." Alxi kembali masuk dan Qi mengawasi Raja dan

Ifa sampai masuk ke tempat pesta agar Raja tidak menerkam Ifa lagi.

Begitu Raja datang tentu saja kembali jadi pusat perhatian karena selain dia tamu paling akhir juga dandanan Ifa yang membuat semua orang berpikir siapakah sosok cantik yang mendampingi Raja.

"Oke semua ... karena tamu agung kita sudah datang kita bisa mulai acaranya." Tiba-tiba suara Alxi menggelar di panggung kecil yang sudah tersedia. Menarik perhatian semua orang yang tadi melihat ke arah Raja.

"Seperti yang kalian tahu pesta ini memang di sponsori oleh cafe gue. Alias Cafe Coni. Tapi ... penyelenggara sebenarnya adalah" Alxi menggantung ucapannya membuat orang langsung menerka-nerka.

"Beri sambutan untuk Raja."

Raja segera naik ke atas panggung dan mengambil microphon di tangan Alxi.

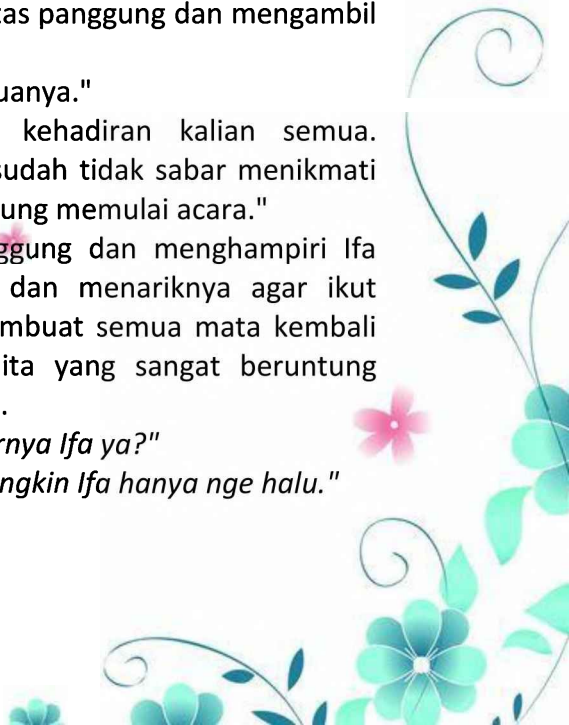
"Selamat malam semuanya."

"Terima kasih atas kehadiran kalian semua. Karena saya yakin semua sudah tidak sabar menikmati pesta maka saya akan langsung memulai acara."

Raja turun dari panggung dan menghampiri Ifa menggenggam tangannya dan menariknya agar ikut naik ke atas panggung membuat semua mata kembali bertanya-tanya siapa wanita yang sangat beruntung mendampingi Raja ke pesta.

"Bukannya Raja pacarnya Ifa ya?"

"Siapa yang tahu. Mungkin Ifa hanya nge halu."



"Kalau cewek di sebelah Raja saja secantik itu apa kalian pikir Raja masih berminat sama Ifa."

"Haha benar juga. Astaga ... si udik Ifa sepertinya terlalu banyak bermimpi."

"Mana mungkin seorang Raja yang dikelilingi wanita cantik tak terhitung banyaknya memilih Ifa yang cuma cewek kampung dengan status keluarga enggak jelas."

"Kabarnya bukankah Ifa anak haram ya."

"Bahkan ada yang mengatakan ibunya adalah pelacur jadi Ifa tidak diketahui siapa bapaknya."

"Benarkah?"

"Dari mana kamu tahu."

"Sumber terpercaya."

"Benar-benar menjijikkan. Anak haram berharap naik level dengan memanfaatkan pamannya untuk mendekati Raja."

"Sekarang kan memang musimnya panjat sosial."

"Tapi ... Ifa kemana ya? Kok enggak kelihatan?"

"Mana berani itu cewek udik datang. Kamu pikir dia mampu beli gaun pesta."

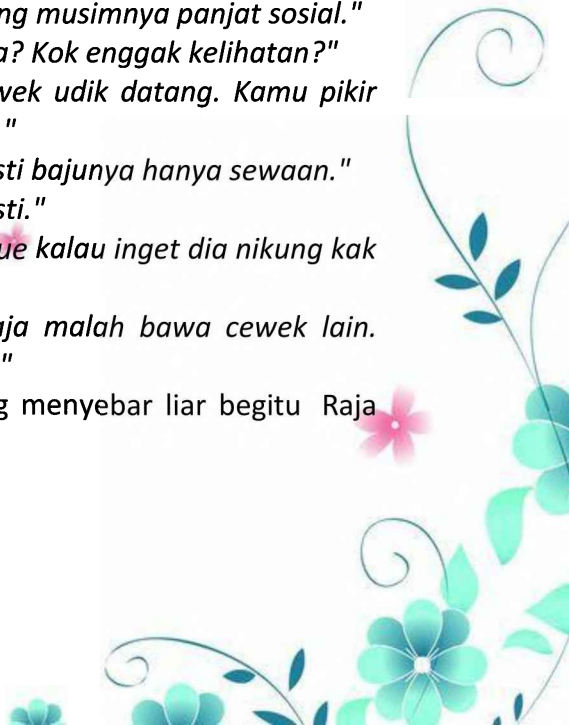
"Kalaupun datang pasti bajunya hanya sewaan."

"Atau pinjam baju Resti."

"Ish ... makin jijik gue kalau inget dia nikung kak Resti."

"Tapi ... sekarang Raja malah bawa cewek lain. Pasti kak Resti makin sedih."

Desas desus langsung menyebar liar begitu Raja dan Ifa naik panggung.



"Baiklah ... semuanya. Di sini sebagai pembawa acara gue bakal kasih pengumuman bahagia. Bahwasanya pesta ini diadakan untuk merayakan sesuatu."

"Pesta pertunangan Raja dan Syifa."

Sorot lampu langsung menerangi Raja dan Ifa yang sudah berdiri di panggung.

Semua orang terpekik kaget.

"Itu Ifa?"

"Bagaiman mungkin?"

"Aku tidak percaya."

"Ifa itu anak kampung."

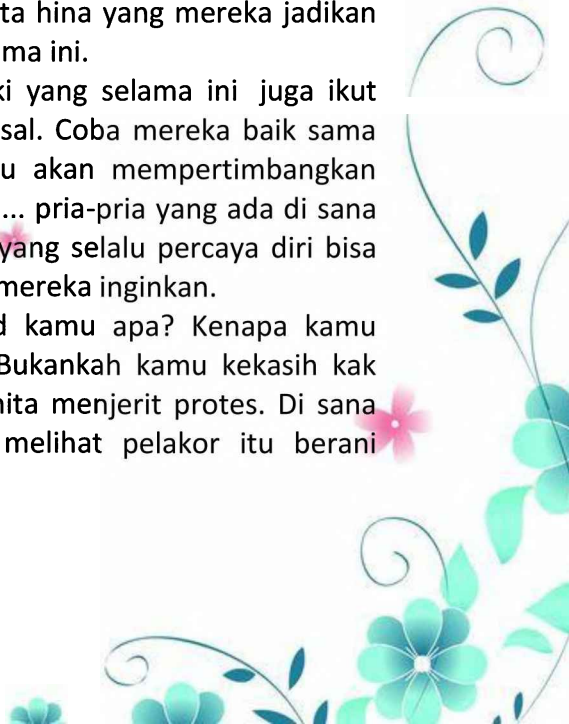
"Ini ... dia pasti bukan Ifa."

"Bagaimana mungkin Ifa secantik itu?"

Dengungan tidak percaya langsung memenuhi pesta. Semua orang yang membenci Ifa seketika merasa tertampar karena wanita yang baru saja mereka kagumi kecantikannya adalah wanita hina yang mereka jadikan bahan bully dan ejekan selama ini.

Sementara para lelaki yang selama ini juga ikut membully sekarang menyesal. Coba mereka baik sama Ifa siapa tahu si cantik itu akan mempertimbangkan mereka jadi pacarnya. Toh ... pria-pria yang ada di sana rata-rata anak orang kaya yang selalu percaya diri bisa mendapatkan wanita yang mereka inginkan.

"Kak Raja ... maksud kamu apa? Kenapa kamu bertunangan dengan Ifa? Bukankah kamu kekasih kak Resti?" tiba-tiba suara wanita menjerit protes. Di sana Susan benar-benar kesal melihat pelakor itu berani



memamerkan keberhasilannya memikat Raja. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Maaf, kamu siapa ya? Saya merasa tidak mengenal anda. Kenapa anda mengurus urusan pribadi saya? Saya bertunangan dengan siapa, saya rasa itu bukan urusan anda." Raja memandang Susan dengan wajah kesal.

"Aku memang bukan siapa-siapa. Tapi kak Resti adalah pacarmu. Bagaimana bisa kak Raja bertunangan dengan Ifa yang adalah saudara sepupunya sendiri. Ini terlalu kejam?"

"Ifa ... kamu benar-benar cewek gak tahu malu. Merebut pacar saudaramu sendiri. Dasar pelakor."

"Iya ... kak Raja. Ifa enggak pantas buat kamu."

"Ifa ... tinggalkan kak Raja."

"Perempuan munafik."

"Pelakor. Menjauh dari Raja."

"Jangan kegelatan kamu."

"Dasar licik."

"Jalang."

Semua caci maki langsung tertuju pada Ifa membuatnya mundur dan gemetar ketakutan. Namun, Raja segera memeluk pinggangnya dan berbisik agar Ifa tenang.

Tiba-tiba Queen naik ke atas panggung dan mengambil mikrofon dari Alxi.

"Siapa yang keberatan Raja bertunangan dengan Ifa?" tanya Queen membuat hampir semua orang langsung memprotes tidak terima Raja memiliki

hubungan dengan Ifa yang levelnya jauh di bawah mereka.

"Menurut kalian, siapa yang pantas jadi pasangan Raja?"

"Tentu saja kak Resti," teriak Susan segera.

"Resti ... apa menurutmu kamu pantas jadi kekasih Raja." Sorot lampu langsung mengarah ke Resti membuat suasana hening seketika.

"Menurut saya memang Resti yang paling cocok dengan Raja." Maura yang bicara sedang Resti hanya berdiri gugup. Dia tidak berani menjawab karena ada Qi dan Alxi di sana. Salah menjawab pasti dia akan berakhir tidak baik.

"Apa aku tanya padamu?" Qi menatap tajam Maura membuat dia kicep seketika.

"Aku ... tidak tahu," jawab Resti pada akhirnya.

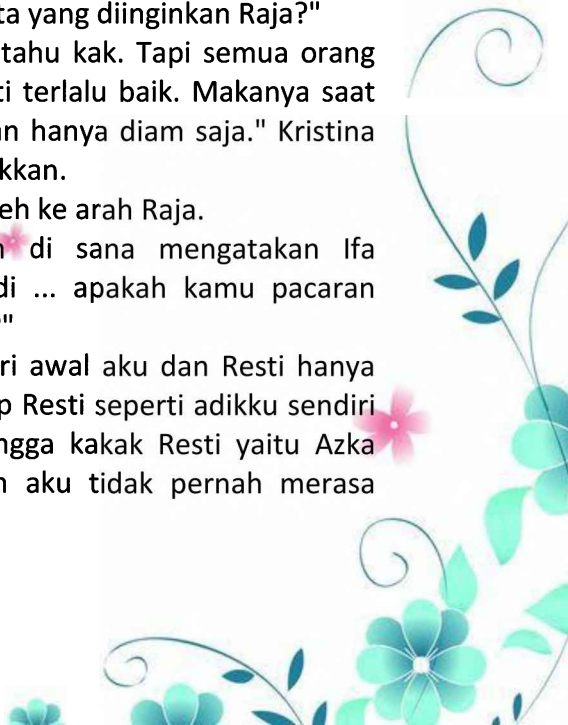
"Jadi kamu mengakui bahwa kamu sendiri bahkan tidak tahu seperti apa wanita yang diinginkan Raja?"

"Bukan Resti enggak tahu kak. Tapi semua orang di sini juga tahu kalau Resti terlalu baik. Makanya saat Ifa merebut Raja dia bahkan hanya diam saja." Kristina tidak tega temannya dipojokkan.

"Merebut?" Qi menoleh ke arah Raja.

"Raja ... perempuan di sana mengatakan Ifa merebutmu dari Resti. Jadi ... apakah kamu pacaran dengan dua bersaudara ini?"

"Tentu saja tidak. Dari awal aku dan Resti hanya berteman. Aku menganggap Resti seperti adikku sendiri karena selain kita bertetangga kakak Resti yaitu Azka adalah teman baikku. Dan aku tidak pernah merasa



jadian dengan Resti. Jadi ... bagaimana bisa Ifa merebut Aku dari Resti jika dari awal aku bahkan tidak memiliki hubungan yang spesial dengan nya?" Raja menjawab dengan santai.

"Tapi ... tapi ... kata kak Kristina kak Raja adalah pacar kak Resti!" Susan kini tergagap.

"Resti ... apakah aku pernah punya hubungan khusus denganmu?" tanya Raja langsung.

Resti yang sudah pernah ditolak tentu saja tidak akan mempermalukan dirinya sendiri lagi. "Tidak."

Satu kata dari Resti dan semua orang di sana langsung tercengang.

"Jadi kak Raja bukan pacar kak Resti?"

"Ya ampun bagaimana ini bisa terjadi?"

"Berarti Ifa bukan pelakor."

"Benar dia tidak merebut Raja dari siapa pun."

"Hei ... Walau Ifa bukan pelakor aku masih merasa dia tidak cocok untuk Raja."

"Benar juga, walau Raja bukan pacar Resti tetap saja Ifa tidak pantas disandingkan dengan Raja."

Kembali spekulasi memenuhi ruangan pesta. Namun sebagian besar masih berpendapat bahwa tidak masalah Raja bukan pacar Resti. Tapi ... Akan jadi masalah kalau Ifa yang biasa saja jadi kekasih sang Raja yang mereka puja-puja.

"Jadi ... bagaimana bisa gosip kita pacaran dan Ifa merebutku darimu menyebar. Apa kamu tahu dari mana sumbernya?"

"Aku ... tidak tahu. Aku tidak pernah menyebarkan gosip itu." Resti memang tidak pernah menyebarkan isu

tersebut namun teman-temannya yang melakukan dan dia tidak mencegah atau menegurnya hanya membiarkan saja.

"Alxi" Raja memerintahkan Alxi memutar video.

Lalu terpampang percakapan. Resti dan teman-temannya yang katanya akan memperjuangkan cinta Resti pada Raja.

Semua orang penasaran dan menatap ke arah layar dengan berbagai pertanyaan dan pendapat sendiri-sendiri.

Lalu muncul beberapa chat dan bahkan rekaman suara Kristina yang menghasut Susan agar membuat Ifa sengsara di sekolah.

Lalu kumpulan chat Susan ke beberapa teman di kelas. Lalu menyebar ke satu sekolah yang isinya menjelek-jelekkan Ifa.

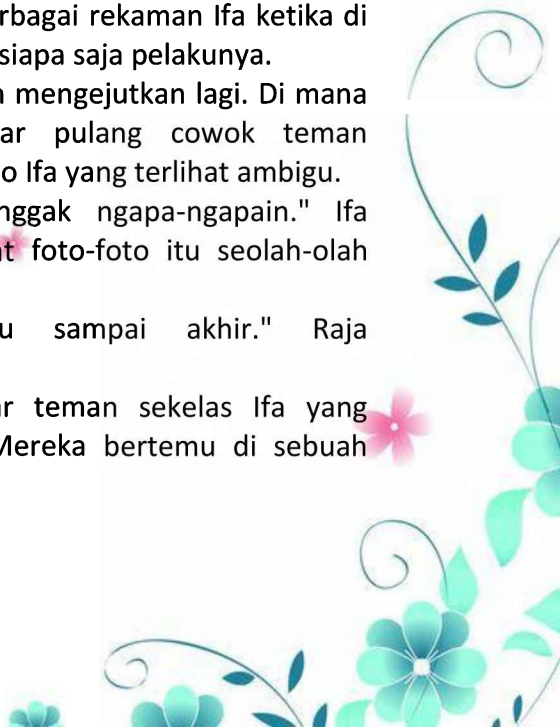
Setelah itu muncul berbagai rekaman Ifa ketika di bully dan di tayangkan jelas siapa saja pelakunya.

Namun ada yang lebih mengejutkan lagi. Di mana ada satu hari Ifa diantar pulang cowok teman sekolahnya dan berbagai foto Ifa yang terlihat ambigu.

"Kak Raja ... ifa enggak ngapa-ngapain." Ifa berkaca-kaca ketika melihat foto-foto itu seolah-olah dia sedang selingkuh.

Sttt ... lihat dulu sampai akhir." Raja menenangkan.

Lalu terdapat gambar teman sekelas Ifa yang menghubungi seseorang. Mereka bertemu di sebuah gang tersembunyi.



"Bagaimana?"

"Bereslah ... jangan lupa kalau berhasil traktir aku."

"Beres sepupu. Aku tahu kamu paling bisa diandalkan."

"Dasar. Emang mau kamu apain itu foto?"

"Aku apain? Ya buat Ifa dan Raja putus lah. Bertahun-tahun aku sudah memendam rasa suka pada Raja dan harus terus-menerus menjilat Resti agar bisa dekat dengannya. Eh ... si Resti bego itu malah kalah sama anak kampung itu."

"Sekarang Resti sudah tersingkir. Jadi giliran Ifa yang musti aku tendang biar enggak merebut Raja dariku. Karena sampai kapan pun Raja hanya boleh jadi milikku."

"Dan aku yakin kamu pasti bisa berhasil. Kalau jadian sama Raja jangan lupa bikin aku dapat job yang oke di film."

"Jangankan jadi pemain film. Kamu akan aku kasih job paling oke agar cepat tenar."

"Kamu emang yang terbaik. Kalau butuh bantuan buat singkirkan sainganmu lagi. Tinggal hubungi aku."

Begitu pertemuan itu berakhir semua mata kini menatap ke arah Maura.

Benar Maura adalah orang yang ada di Vidio.

Wajah Maura pucat pasi apalagi sekarang Resti dan Kristina menatapnya dengan tatapan menuduh.

"Resti ... aku bisa jelasin."

PLAKKK.

"Gue selama ini baik dan anggap Lo sudah seperti saudara sendiri. Tapi" Resti bahkan tidak bisa menyelesaikan perkara saking sakit hati. Dia benar-benar kecewa. Dia tidak pernah menyangka teman yang selalu dia percaya hanya memanfaatkan dirinya untuk mendekati Raja.

"Gue pikir selama ini Lo suka sama Satria. Tapi ternyata ... dasar Bich." Kristina mendorong Maura hingga terjatuh.

"Mulai sekarang enggak Sudi gue temenan sama Lo."

"Ya ampun enggak nyangka ya Maura ternyata begitu."

"Ck ck ck benar-benar pagar makan tanaman."

"Ish .. nuduh Ifa merebut Raja. Dia sendiri malah bermuka dua."

"Enggak tahu malu."

"Jalang teriak jalang."

Mendengar hujan orang-orang Maura semakin pucat pasi.

"Mending Lo pergi dari sini," teriak Resti.

"Huuuuuu" Orang-orang bersorak bahkan ada yang melempar dirinya dengan air mineral hingga gaunnya basah.

"Pergi Lo ..."

"Penghianat."

"Ya elah ... pecun."

"Gak tahu malu."

Hinaan dan Cacian semakin gencar. Maura tidak bisa membela diri di tengah banyaknya hinaan. Akhirnya

dia memilih berlari pergi dengan sorakan orang-orang di belakangnya.

"One Kill." Alxi tiba-tiba bergumam.

Belum redup bisikan-bisikan yang mengasihani Resti karena memiliki teman seperti Maura. Tiba-tiba Alxi sudah meminta perhatian lagi.

"Oke semuanya. Jangan emosi. Bagaimana kalau kita melihat hiburan sebentar untuk sedikit merilekskan diri sebelum pertunangan dilanjutkan."

"Action." Alxi memberi aba-aba dan layar kembali menayangkan sebuah film.

"Siapa itu?"

"Bukannya itu hotel ya?"

Sebuah gambar dengan latar belakang kamar hotel dan dua sejoli sedang saling mencium dan meraba terlihat di layar.

"Anjir Itu Kristina bukan."

"Iya lho ... Sama cowok."

"Eh ... sama pacarnya."

"Bukan ... Pacarnya bukannya masih kuliah ya, itu keknya orang kantor."

Lalu tiba-tiba layar bergoyang dan kamera beralih dari sisi yang lain. Kali ini justru lebih jelas. Di mana Kristina dan pria itu sudah mulai membuka pakaian dan hanya menyisakan celana dalam masing-masing.

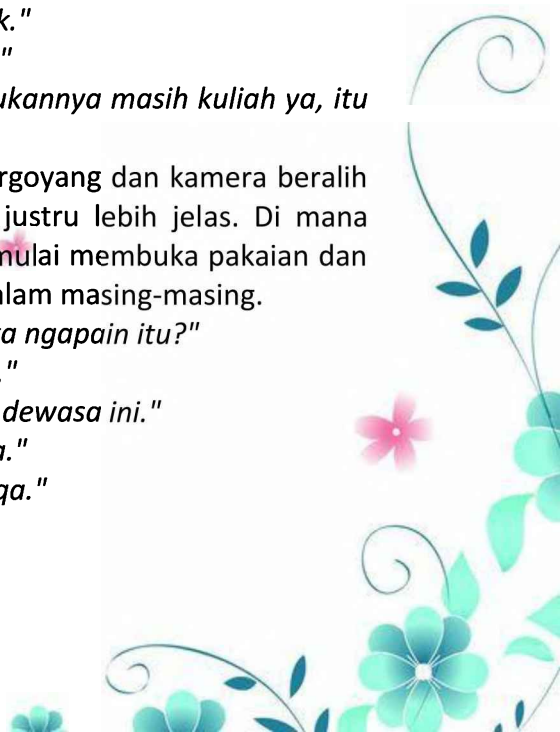
"Wowwww ... mereka ngapain itu?"

"Ternyata oh ternyata."

"Wooowww tontonan dewasa ini."

"Aduh mataku ternoda."

"Dedek masih kecil qaaa."



"Kembalikan kesucian mataku."

"Imajinasiku tak terkendali."

"Oh ... please jangan di skip."

"Aku mau sewaaaaa."

"Perbesar layar."

Namun tiba-tiba layar mati membuat penonton kecewa.

"Sory guys, masih banyak yang di bawah umur. Tapi tenang saja. Japri gue bagi yang berminat buat lihat versi lengkap." Alxi nyengir lebar.

Sedangkan Kristina sudah ingin kabur begitu film mesumnya ditayangkan. Dia bahkan ingin mengubur dirinya sendiri kalau bisa.

Orang pacaran dan ML mungkin sudah hal biasa yang banyak orang lakukan. Namun ini Indonesia.

Jika ML direkam dan sampai tersebar luas itu beda perkara. Apalagi diketahui partnernya bukan pacarnya.

"Kita Putus."

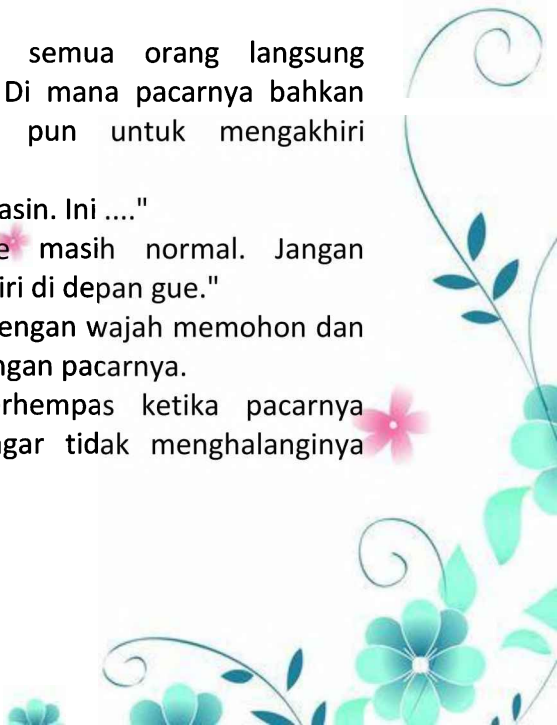
Suara itu membuat semua orang langsung menatap ke arah Kristina. Di mana pacarnya bahkan tidak menunggu sedetik pun untuk mengakhiri hubungan mereka.

"Tunggu ... aku bisa jelasin. Ini"

"Bitch ... mata gue masih normal. Jangan merusaknya dengan Lo berdiri di depan gue."

Kristina menggeleng dengan wajah memohon dan kedua tangan memegang lengan pacarnya.

"Mingir." Kristina terhempas ketika pacarnya menyingkirkan tubuhnya agar tidak menghalanginya dirinya pergi.



Kristina hanya bisa berlari mengejar sang pacar dengan air mata bercucuran.

"Double kill." Alxi kembali menghitung skornya.

"Baiklah pertunjukan sudah selesai." Raja tiba-tiba bicara.

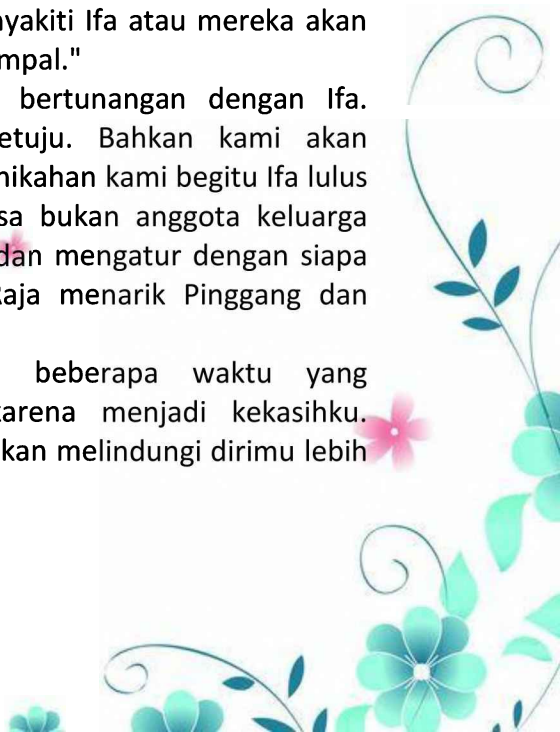
"Kita akan melanjutkan pesta. Namun sebelumnya saya akan memberi pengumuman."

"Pertama : Murid yang terbukti ikut melakukan bully terhadap Ifa akan dihukum sesuai ketentuan sekolah. Bagian ini tentu saja kakak iparku yang akan memutuskan hukuman yang pantas untuk pelaku bully."

"Kedua : Dimasa depan jika ada yang membully Ifa lagi maka kalian akan bernasib sama dengan Clarisa, Kristina atau Maura. Dengan kata lain saya enggak akan membiarkan siapa pun menyakiti Ifa atau mereka akan mendapat balasan yang setimpal."

"Ketiga : Saya akan bertunangan dengan Ifa. Semua keluarga sudah setuju. Bahkan kami akan mengirimkan undangan pernikahan kami begitu Ifa lulus sekolah. Kalian yang merasa bukan anggota keluarga harap tidak usah sok tahu dan mengatur dengan siapa saya harus berpacaran." Raja menarik Pinggang dan menghadap ke arahnya.

"Ifa ... Maaf atas beberapa waktu yang membuatmu menderita karena menjadi kekasihku. Mulai hari ini aku berjanji akan melindungi dirimu lebih baik lagi."



Raja tiba-tiba berlutut dengan cincin di kotak yang ada di tangannya. "Ifa ... ini mungkin lamaran yang tidak romatis dengan adegan yang tidak mengenakan sebelumnya. Tapi, di sini aku bersungguh-sungguh."

"Aku sangat berharap kamu akan menjadi bagian dari hidupku selamanya."

"Senang, sedih, lelah, sakit, tertawa. Aku hanya ingin melewatinya bersamamu."

"Ifa aku mencintaimu dan berharap kamu akan membuatku menjadi lelaki yang beruntung jika kamu mau menghabiskan hidupmu bersamaku."

"Ifa ... Menikahlah denganku."

Semua orang terkesiap.

Ini sangat manis.

Terlalu manis.

Amat sangat manis.

Ah ... para pasangan melihat dengan iri.

Para jomblo pingsan sakit hati.

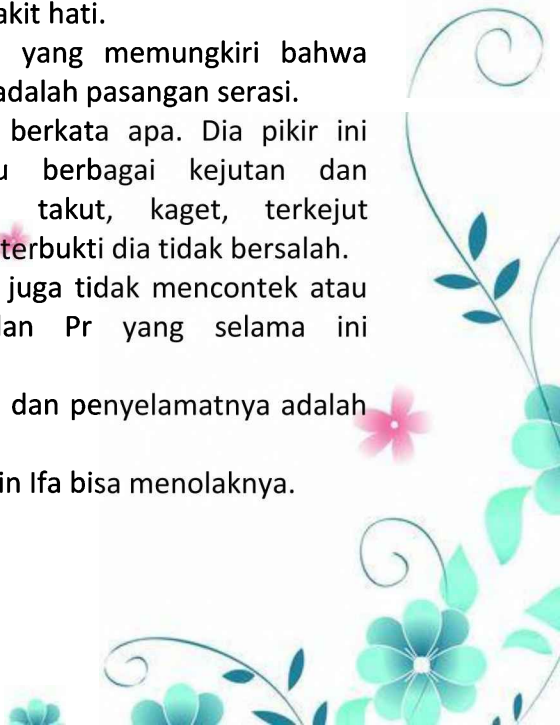
Namun ... tidak ada yang memungkiri bahwa pasangan di atas panggung adalah pasangan serasi.

Ifa tidak tahu harus berkata apa. Dia pikir ini hanya pesta biasa. Lalu berbagai kejutan dan pertunjukan membuatnya takut, kaget, terkejut sekaligus lega karena sudah terbukti dia tidak bersalah.

Ifa bukan pelakor, Ifa juga tidak mencontek atau pun melalaikan tugas dan Pr yang selama ini dituduhkan.

Ifa telah diselamatkan dan penyelamatnya adalah Raja.

Dengan ini apa mungkin Ifa bisa menolaknya.



Ifa mengangguk tidak sanggup bicara karena takut akan tergagap atau malah mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas.

Melihat Ifa mengangguk dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya. Raja segera menyematkan cincin di jari manisnya.

Lalu Raja berdiri dan mempersilahkan Ifa memakaikan cincin padanya.

Seketika tepuk tangan membahana.

Resti hanya berbalik pergi karena tidak sanggup melihat semuanya.

Dikhianati teman dan kehilangan orang yang dicintai.

"Selamat untuk pasangan baru kita. Sekarang saatnya berpesta." Alxi berteriak dan membuat suasana langsung pecah.

"Wait ... aku ada peringatan terakhir. Bagi siapa yang tidak suka Raja berpasangan dengan Ifa silahkan maju dan hadapi saya." Dengan itu Queen menutup mulut semua orang. Sekaligus menutup kesempatan bagi siapa pun yang berniat menghancurkan hubungan Raja dan Ifa.

Sebenarnya Raja ingin mengatakan sendiri namun Queen bersikeras dia yang akan bicara. Karena dia masih kakak dari Raja dan sebagai kakak dia tidak akan membiarkan calon adik iparnya di bully.

Dan sekaligus peringatan bahwa siapa saja yang mengusik Ifa akan berhadapan dengan Queen.

Tidak ada orang normal yang mau menjadi musuh Queen. Karena jika apa yang mereka lakukan pada Ifa

adalah sebuah Bullyan makan Queen adalah sang Ratu bully paling sadis sepanjang sejarah Cavendish.

Dia benar-benar tahu bagaimana cara menekan orang hingga menangis darah.

"Padahal gue pengen triple kill," gerutu Alxi.

"Inget Azka." Raja memperingatkan.

Awalnya Alxi juga ingin mengekspose Resti namun karena Resti tidak melakukan tindakan langsung yang merugikan mereka akhirnya membatalkannya. Apalagi Resti sudah dikhianati temannya sendiri. Itu juga bentuk pembelajaran.

Raja rasa itu sudah cukup membuat mata Resti terbuka lebar dan lebih pintar memilih teman untuk kedepannya. Dan lagi, dia masih menghargai Azka sebagai teman dan tidak ingin Azka ikut malu jika adiknya dibully. Apalagi dibully sama Alxi yang 11-12 dengan Qi.

Para pemecah masalah dengan masalah.





Godaan

Akhirnya Ifa melakukan ujian Nasional. Setelah pesta yang diadakan Alxi waktu itu dan beberapa insiden di dalamnya. Tidak ada yang berani lagi membully Ifa. Namun juga tidak terlalu banyak yang mau berteman dengannya. Bisa dikatakan mereka lebih memilih menghindar dan cari aman.

Bagaimanapun juga apa yang menimpa para pembully Ifa membuat mereka berpikir sejuta kali sebelum melakukan hal yang sama.

Hampir semua murid di SMA Cavendish mendapatkan hukuman. Paling ringan mendapatkan surat peringatan yang langsung diberikan pada orang tua masing-masing. Dan paling berat tentu saja di berikan pada Susan dan beberapa temannya sebagai sumber utama pembuat hoax.

Awalnya sekolah akan mengeluarkan dirinya. Namun karena Susan sudah berada di kelas tiga dan mendekati ujian nasional maka sekolah memberi keringanan dengan mengizinkan Susan ikut ujian. Tetapi sudah bisa dipastikan bahwa Susan tidak akan pernah diterima di universitas Cavendish atau pun universitas yang memiliki akreditasi di seluruh Indonesia.

Maka ... jika Susan memang benar-benar ingin kuliah dia memiliki dua pilihan. Memasuki universitas yang di bawah standar atau pergi ke luar negeri tentu saja dengan biaya yang besar. Karena sudah bisa



dipastikan pihak Cavendish memboikot jalur beasiswa untuknya.

Untuk Kristina dan Maura sudah jelas dia langsung di DO dari universitas Cavendish.

Resti.

Setelah Vano tahu apa yang terjadi dia tentu saja marah. Namun sebagai orang tua kandung mana tega Vano menghukum berat anaknya yang dia juga tahu sedang patah hati.

Akhirnya Vano pergi mengirimnya untuk jadi office girl selama sebulan di luar kota sebagai hukuman. Dan sebagai permintaan maaf apartemen milik Resti kini jadi milik Ifa. Hal yang Vano harap akan menjadi pelajaran bagi Resti agar di masa depan bisa lebih teliti dalam memilih teman.

Dari semua kejadian itu. Siapa yang bahagia? Tentu saja Raja. Karena sekarang Ifa tidak tinggal di rumah Vano, tapi di apartemen tepat bersebelahan dengan apartemen milik Raja. Selain karena apartemen itu lebih dekat ke sekolah juga sekarang sudah jadi hak Ifa yang bisa dikunjungi Raja kapan saja.

Nikmat mana yang kamu dustakan.

Raja yang sejak pacaran dengan Ifa jarang tinggal lagi di apartemen sekarang dia malah 24 jam ada di apartemen tanpa ada niat pulang sama sekali.

Walau bersebelahan percayalah Raja tidak berani macam-macam. Karena selain dia sudah berjanji tidak akan memakan Ifa sebelum malam pertama. Di lorong menuju apartemen mereka sudah ada CCTV yang mengawasi gerak-gerik Raja dan Ifa. Jika Raja diketahui

memasuki apartemen Ifa lebih dari satu jam maka akan langsung ada alarm berbunyi. Siapa lagi kalau bukan Marco yang akan langsung menelpon atau menghampiri mereka supaya jaga jarak.

Raja bebas dan diawasi dalam waktu bersamaan.

"Gimana ujiannya?" tanya Raja setelah menjemput Ifa pulang dari sekolah.

"Ifa enggak yakin bakal punya nilai yang memuaskan. Tapi ... Ifa yakin bisa lulus."

"Percaya diri dongk. Aku yakin nilaimu enggak akan jelek kok. Siapa dulu gurunya." Raja mengelus rambut Ifa lalu menjalankan mobilnya menuju apartemen.

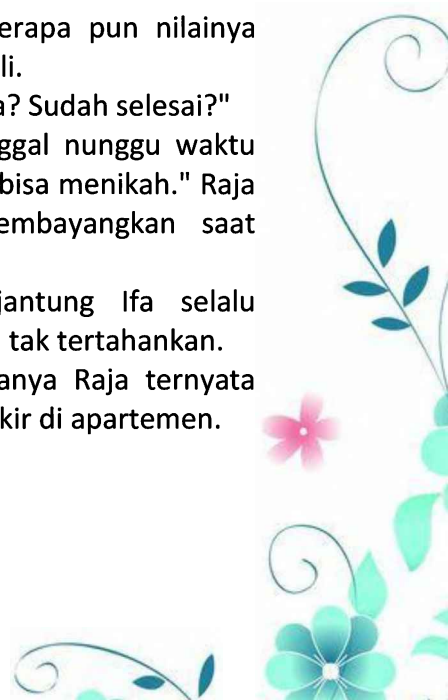
Bahkan sekalipun Nilai Ifa di bawah standard. Raja tidak peduli. Karena yang Raja pedulikan adalah Ifa cepat lulus dan bisa dia nikahi. Berapa pun nilainya enggak akan berpengaruh sama sekali.

"Skripsi kak Raja sendiri gimana? Sudah selesai?"

"Sudah beres dan di acc. Tinggal nunggu waktu sidang saja. Setelah aku wisuda kita bisa menikah." Raja tersenyum lebar. Sudah bisa membayangkan saat menikah dengan Ifa nanti.

Mendengar kata menikah jantung Ifa selalu berdebar-debar dengan rasa bahagia tak tertahankan.

"Ifa mau mas kawin apa?" tanya Raja ternyata mereka sudah memasuki tempat parkir di apartemen.



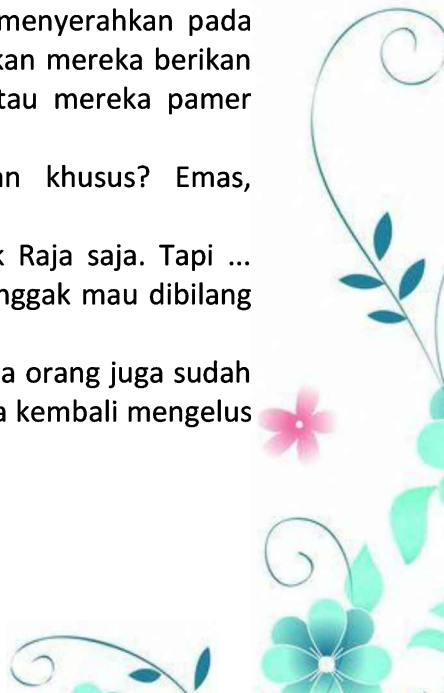
"Mas kawin? Ifa enggak tahu. Terserah kak Raja saja. Ifa ngikut seperti keinginan keluarga kak Raja. Hanya saja jangan terlalu berlebihan." Ifa benar-benar tidak tahu berapa standar mas kawin bagi keluarga Raja. Karena di kampung dia tumbuh besar, mas kawin hanya seperti simbol pengesahan. Nominal paling tinggi yang pernah Ifa dengar tidak pernah lebih dari angka lima juta. Sedangkan nominal paling rendah bahkan ada yang hanya sepuluh ribu rupiah.

Sedangkan Ifa sendiri dulu membayangkan jika dia menikah paling hanya akan menerapkan mas kawin sebesar seratus hingga sejuta saja karena tidak pernah berpikir yang muluk-muluk bisa menikahi orang kaya. Namun ... karena keberuntungan sekarang Ifa malah berurusan dengan keluarga bukan hanya kaya tapi kaya raya. Ifa tidak mau mengucapkan standarnya. Khawatir keluarga Raja akan menganggap Ifa terlalu memandang rendah mereka karena meminta mas kawin yang membuat malu. Jadi lebih baik Ifa menyerahkan pada mereka saja berapa nominal yang akan mereka berikan tanpa membuat Ifa terasa dibeli atau mereka pamer kekayaan.

"Benar enggak ada keinginan khusus? Emas, permata, atau mobil mungkin."

Ifa menggeleng. "Terserah kak Raja saja. Tapi ... jangan terlalu mahal ya. Em ... Ifa enggak mau dibilang pamer."

"Aku enggak usah pamer semua orang juga sudah tahu kalau aku ini kaya raya Ifa." Raja kembali mengelus



rambut Ifa. Ingin cium juga sebenarnya. Tapi ... takut kebablasan.

Ifa cemberut. "Sombong."

Raja tertawa lalu membuka pintu mobil mengajak Ifa keluar dan menuju apartemen.

"Ifa masuk dulu ya kak." Pamit Ifa begitu sampai di pintu apartemen miliknya.

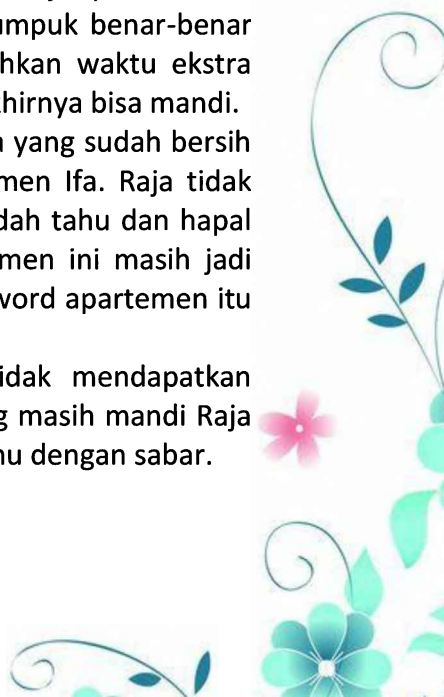
"Abis mandi dan ganti baju, nanti aku ke sini lagi," ucap Raja karena ini hari terakhir ujian Nasional maka Raja berniat mengajak Ifa jalan-jalan sore untuk refreshing.

Ifa hanya mengangguk dan masuk ke dalam apartemen. Dia juga ingin segera membersihkan diri karena merasa tubuhnya lengket setelah dipakai seharian beraktivitas.

Sayangnya begitu masuk ke kamar mandi Ifa melihat bahwa karena terlalu fokus dengan ujian Nasional dia belum sempat mencuci bajunya selama 5 hari. Dan melihatnya semakin menumpuk benar-benar tidak nyaman. Alhasil Ifa membutuhkan waktu ekstra mencuci baju terlebih dahulu baru akhirnya bisa mandi.

Beberapa menit kemudian Raja yang sudah bersih dan terlihat fress memasuki apartemen Ifa. Raja tidak perlu mengetuk pintu karena dia sudah tahu dan hapal password-nya. Karena sejak apartemen ini masih jadi milik Resti hingga jadi milik Ifa. Password apartemen itu tidak pernah diganti.

"Ifa?" panggil Raja namun tidak mendapatkan jawaban. Karena tahu pasti Ifa paling masih mandi Raja memutuskan menunggu di ruang tamu dengan sabar.



Namun ... Setelah setengah jam berlalu dan tidak ada tanda-tanda Ifa keluar dari kamar. Raja jadi curiga kalau Ifa ketiduran.

"Ifa ...!" panggil Raja lagi. Namun tetap tidak ada jawaban. Karena malas menebak-nebak Raja memilih membuka pintu kamar Ifa. Toh Raja sudah sering masuk kamar Ifa waktu belajar atau bersantai. Jadi, Raja tidak khawatir Ifa akan marah jika dia masuk ke sana.

Namun kamar itu kosong. Lalu Raja mendengar suara air mengalir di kamar mandi. Kenapa Ifa mandi lama sekali? Perasaan Ifa kalau siap-siap biasanya cuma sebentar. Beda degan kakaknya yang butuh waktu seabad hanya untuk menyisir rambutnya.

Raja baru akan mendekat dan mengetuk pintu kamar mandi dan menanyakan apakah Ifa masih lama atau tidak ketika dalam waktu bersamaan pintu itu terbuka lebar di hadapannya.

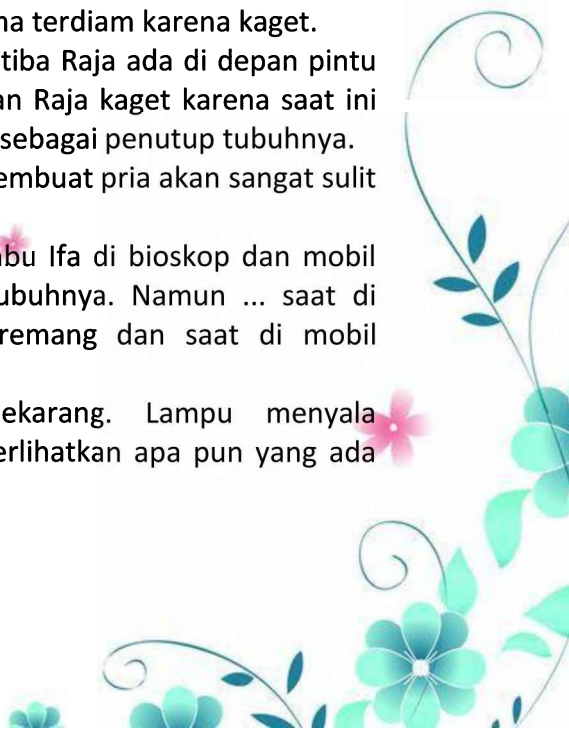
Raja dan Ifa sama-sama terdiam karena kaget.

Ifa kaget karena tiba-tiba Raja ada di depan pintu kamar mandinya. Sedangkan Raja kaget karena saat ini Ifa hanya memakai handuk sebagai penutup tubuhnya.

Uh ... godaan yang membuat pria akan sangat sulit menolaknya.

Raja pernah mencumbu Ifa di bioskop dan mobil bahkan meraba seluruh tubuhnya. Namun ... saat di bioskop suasana remang-remang dan saat di mobil bahkan lebih gelap lagi.

Berbeda dengan sekarang. Lampu menyala dengan terang dan memperlihatkan apa pun yang ada di hadapannya.



Rambut Ifa yang basah dan masih meneteskan air. Wajah Ifa yang memerah karena kaget dan malu. Leher Ifa yang lembut, bahunya yang putih dan keberadaan dua bulatan kenyal yang seperti mengintip ingin mendapatkan perhatian.

Ini ... benar-benar godaan.

"Kak ... Raja? Ke ... kenapa"

Ifa mencengkram handuk yang dia pakai semakin erat. Dia merasa seluruh tubuhnya memerah karena malu. Tetapi Raja bukannya pergi malah semakin mendekat ke arahnya dengan tatapan yang lapar dan seolah ingin melahapnya sampai habis.

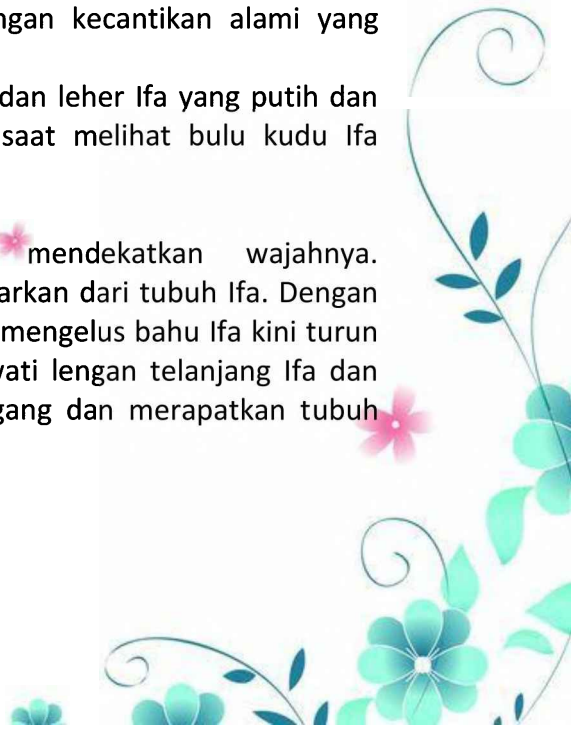
"Kak ... emm" Ifa semakin menegang. Raja sudah sangat dekat dengannya bahkan Ifa yang baru selesai mandi sekarang bisa merasakan rasa panas dari tubuh Raja yang seolah ingin membakarnya.

"Cantik." Raja bahkan hanya mampu bergumam lirih saking terpesona dengan kecantikan alami yang dimiliki Ifa.

Raja mengelus bahu dan leher Ifa yang putih dan halus. Mendesah senang saat melihat bulu kudu Ifa berdiri karena geli.

"Kak"

"Sttttt" Raja mendekatkan wajahnya. Menghirup aroma menyegarkan dari tubuh Ifa. Dengan pelan tangannya yang tadi mengelus bahu Ifa kini turun sedikit demi sedikit melewati lengan telanjang Ifa dan akhirnya berhenti di pinggang dan merapatkan tubuh mereka.



Baru seperti itu dan Ifa sudah merinding dengan jantungnya berdebar-debar tidak karuan. Ifa tidak lagi mampu mengucapkan satu patah kata pun saat merasakan Raja mulai menciumi aroma tubuhnya.

Awalnya Raja hanya terasa mengendus-endus leher dan telinganya namun tidak berapa lama kemudian Raja mulai mendaratkan ciuman-ciuman kecil di bahunya yang tidak memiliki penghalang sama sekali.

Raja merasa senang karena Ifa tidak melawan. Karena melihat Ifa hanya diam saja. Raja semakin gemas hingga tanpa sadar sudah meninggalkan banyak jejak merah di leher dan bagian atas payudaranya. Ifa hanya semakin mencengkram handuknya dan mendongakkan wajah saat Raja melakukan itu semua.

"Ifa" Raja mendongak dan melihat mata Ifa yang linglung dan terlihat sangat polos. Seperti masih bingung dengan reaksi tubuhnya sendiri yang semakin lama terasa semakin panas dan merinding dengan sensasi yang berbeda dari rasa geli ketika di gelitiki.

Rasa yang sama seperti saat di mobil waktu itu.

"Ra ... Mmppttt."

Ifa belum sempat bereaksi lagi ketika Raja tiba-tiba sudah membungkam bibirnya dan langsung melumatnya dengan ganas. Membuat Ifa melotot kembali namun lagi-lagi tidak menolak.

Tidak membutuhkan waktu lama, Ifa ikut membalas ciuman Raja. Walau tidak ahli seperti Raja, namun sudah cukup membuat Raja yang sudah tergoda menjadi tidak terkendali.



Raja mencium semakin ganas. Tangannya bahkan memeluk Ifa dengan sangat erat, ingin membuat tubuh mereka menempel seberat mungkin.

"Aaaahhhh." Ifa mendesah dan mau tidak mau merangkul Raja karena tiba-tiba Raja sudah meremas pantatnya dan langsung mengangkat tubuhnya lalu tanpa peringatan melemparnya ke atas ranjang.

Ifa terengah-engah kaget karena dia jatuh dengan kencang. Walau ranjang itu empuk namun akibat gerakan itu membuat handuk yang melilit tubuhnya tersingkap.

Memperlihatkan paha bagian atas yang sudah sangat mendekati pangkal, dan jika Raja mau menunduk sedikit saja ... pasti kewanitaannya Ifa terekspos sempurna. Selain itu bagian atas juga memperlihatkan sebelah payudara Ifa yang putih, bulat dan kencang dengan pucuk menantang di tengahnya.

Tidak perlu minum alkohol, melihat Ifa seperti itu. Raja ... terasa mabuk seketika.





Hampir Saja

Jika ditanya apa yang paling indah di dunia ini bagi Raja. Dia akan langsung menjawab. Apa yang ada di depannya adalah hal paling indah yang pernah dia lihat. Saking indahnya Raja sampai tidak sadar untuk menyentuh dan segera menikmatinya.

Ifa memandang Raja dengan pancaran mata yang masih linglung. Bahkan dia tidak sadar bahwa tubuhnya kini nyaris telanjang.

"Raja"

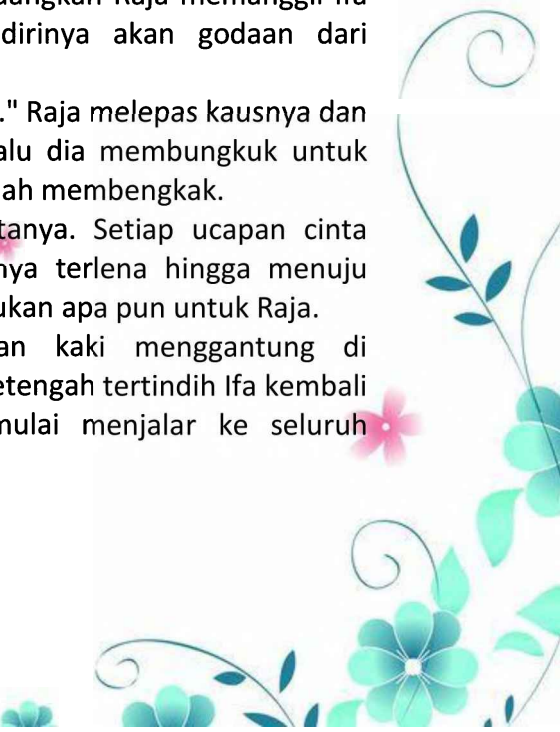
"Ifa"

Ifa dan Raja saling memanggil nama mereka. Bedanya Ifa memanggil Raja karena masih bingung dengan reaksi tubuhnya sedangkan Raja memanggil Ifa karena ketidakberdayaan dirinya akan godaan dari tubuh Ifa.

"Aku cinta sama kamu." Raja melepas kausnya dan melemparnya sembarang lalu dia membungkuk untuk menikmati bibir Ifa yang sudah membengkak.

Ifa memejamkan matanya. Setiap ucapan cinta dari Raja selalu membuatnya terlena hingga menuju titik di mana Ifa akan melakukan apa pun untuk Raja.

"Uhhmmmm." Dengan kaki menggantung di pinggir ranjang dan tubuh setengah tertindih Ifa kembali merasakan kobaran api mulai menjalar ke seluruh tubuhnya.



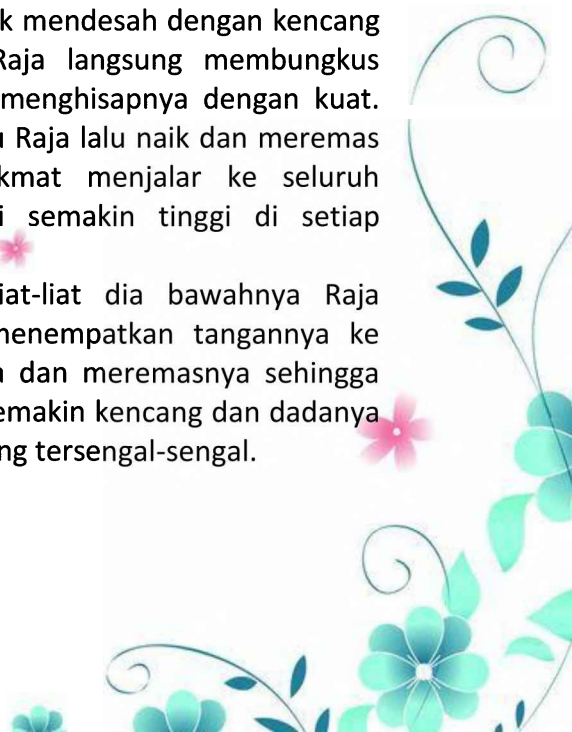
Raja memiringkan wajahnya dan mengekspose bibir Ifa hingga bagian terdalam. Membuat Ifa kembali mendesah di antara setiap ciuman yang dia lakukan. Tentu saja tangganya tidak tinggal diam. Dengan pelan telapak tangan Raja mulai menjelajah dan menyingkap handuk yang sudah tidak karuan hingga benar-benar terbuka seluruhnya.

"Uuuhhhh" Ifa mendongak mengikuti gerakan bibir Raja yang kini mencium leher hingga belakang telinganya yang membuat Ifa bergidig seketika.

"Geli ... ummm" Ifa mengeliat karena tidak tahan dengan jilatan Raja di sekitar telinganya yang memang sensitif itu. Dengan patuh Raja memindahkan bibirnya untuk menjelajah turun ke bahu lalu menuju kedua benda kenyal yang sudah memiliki puncak menegang akibat terangsang.

"Aaaahhhhhh." Jika tadi Ifa hanya melenguh pelan kali ini Ifa tidak tahan untuk mendesah dengan kencang karena tanpa Ifa duga Raja langsung membungkus puncak payudaranya dan menghisapnya dengan kuat. Ifa seketika mengelus bahu Raja lalu naik dan meremas rambutnya saat rasa nikmat menjalar ke seluruh tubuhnya dengan sensasi semakin tinggi di setiap hisapan dan jilatan.

Melihat Ifa mengeliat-liat dia bawahnya Raja bukan berhenti namun menempatkan tangannya ke sebelah payudara milik Ifa dan meremasnya sehingga erangan dan desahan Ifa semakin kencang dan dadanya naik turun karena napas yang tersengal-sengal.



Ifa semakin tenggelam, tidak kuasa menahan gejolak yang berputar dan merasuki seluruh panca inderanya.

"Ohhhh ... kak Raja ... ini ... Ahhhhh" Ifa ingin merapatkan pahanya. Sayangnya kaki Raja sudah menahan dan tidak membiarkannya sampai tertutup.

Ketika mulut Raja masih asik melumat sebelah gunung kembar di kanan dan remasan tangan di sebelah kiri. Maka sebelah tangan Raja yang nganggur segera merambat turun dan mengelus perut Ifa dengan belaian lembut lalu turun lagi hingga mencapai pahanya yang mulus dan berhenti tepat di tengah. Di mana kewanitaan Ifa terasa panas dan basah, membuat jemari tangan Raja gatal ingin segera menguasainya.

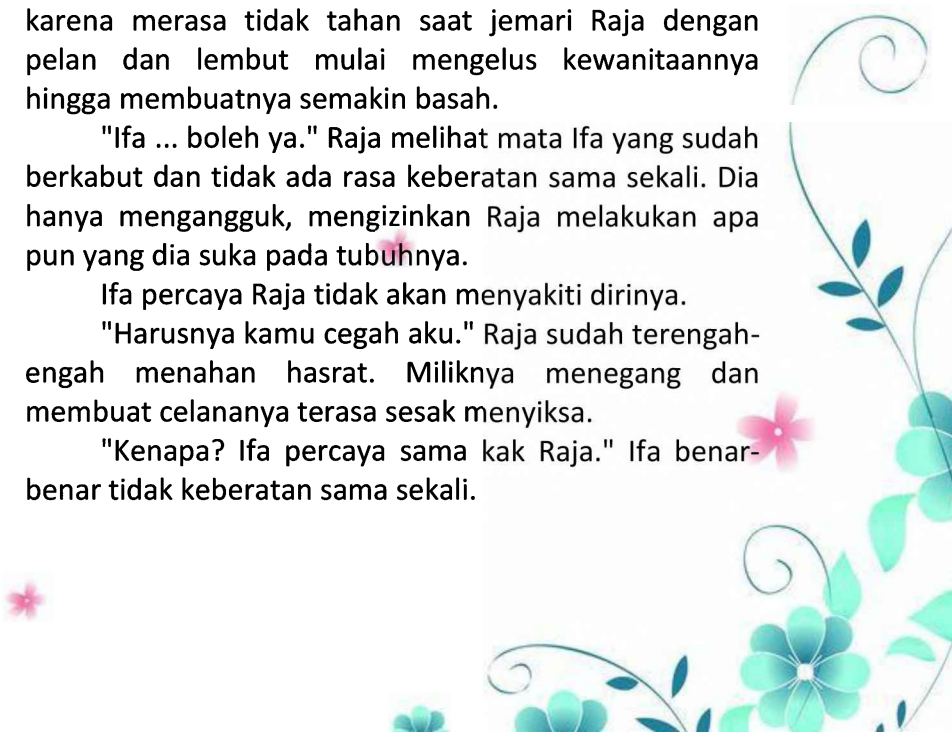
Ifa yang sedari tadi sudah mendesah dan mengeliat kini semakin mengerang dengan keras bahkan kedua kakinya tanpa sadar menggesek kaki Raja karena merasa tidak tahan saat jemari Raja dengan pelan dan lembut mulai mengelus kewanitaannya hingga membuatnya semakin basah.

"Ifa ... boleh ya." Raja melihat mata Ifa yang sudah berkabut dan tidak ada rasa keberatan sama sekali. Dia hanya mengangguk, mengizinkan Raja melakukan apa pun yang dia suka pada tubuhnya.

Ifa percaya Raja tidak akan menyakiti dirinya.

"Harusnya kamu cegah aku." Raja sudah terengah-engah menahan hasrat. Miliknya menegang dan membuat celananya terasa sesak menyiksa.

"Kenapa? Ifa percaya sama kak Raja." Ifa benar-benar tidak keberatan sama sekali.



Melihat tatapan tanpa penolakan itu semakin membuat Raja tidak bisa menahan diri.

Raja menegakkan tubuhnya lalu mulai melepas sabuk dan menurunkan celananya dan terakhir melepas celana dalamnya dengan tanpa mengalihkan perhatian dari tubuh Ifa yang sudah terlentang pasrah.

Pipi Ifa memerah dan segera memalingkan wajahnya ketika melihat dengan jelas kejantanan Raja yang teracung ke atas dengan sempurna. Seolah menampilkan kegagahannya.

"Ifa ... kamu yakin?" tanya Raja sekali lagi.

Ifa mengangguk masih tidak berani melihat ke arah Raja.

"Lebih ke tengah," pinta Raja agar Ifa berada di tengah Ranjang lalu Raja bergabung dengannya.

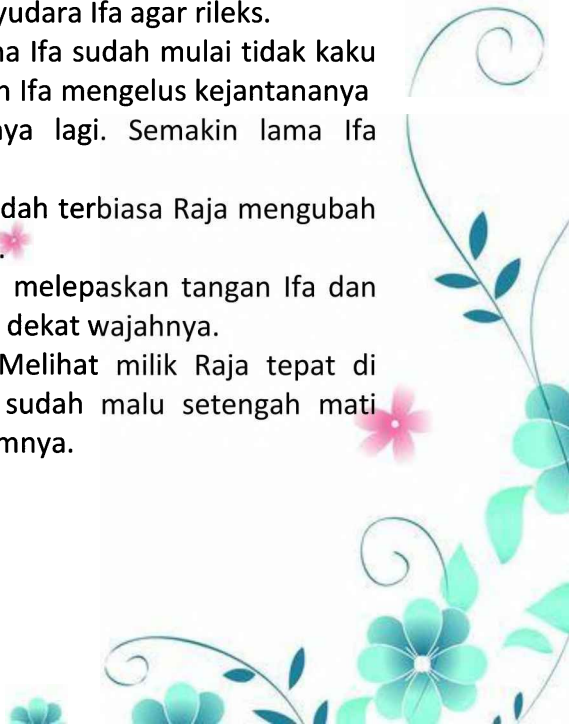
"Coba pegang." Raja mengambil tangan Ifa agar menyentuh miliknya. Pada saat bersamaan Raja mengelus dan meremas payudara Ifa agar rileks.

Setelah beberapa lama Ifa sudah mulai tidak kaku dan rileks, Raja membiarkan Ifa mengelus kejantannya tanpa bimbingan tangannya lagi. Semakin lama Ifa semakin tidak tegang lagi.

Setelah merasa Ifa sudah terbiasa Raja mengubah metode ke arah lebih tinggi. 

"Ifa coba cium." Raja melepaskan tangan Ifa dan membawa kejantannya ke dekat wajahnya.

"Ci ... ci ... cium?" Melihat milik Raja tepat di depan wajahnya saja dia sudah malu setengah mati bagaimana dia bisa menciumnya.



Melihat Ifa sepertinya masih terlalu tegang, Raja mengubah posisinya dan kini membuka kedua kaki Ifa dengan lebar.

"Aku beri contoh." Lalu sebelum Ifa mengerti Raja sudah mencium dan menjilat kewanitaannya. Ifa langsung terhempas dan mengerang hebat.

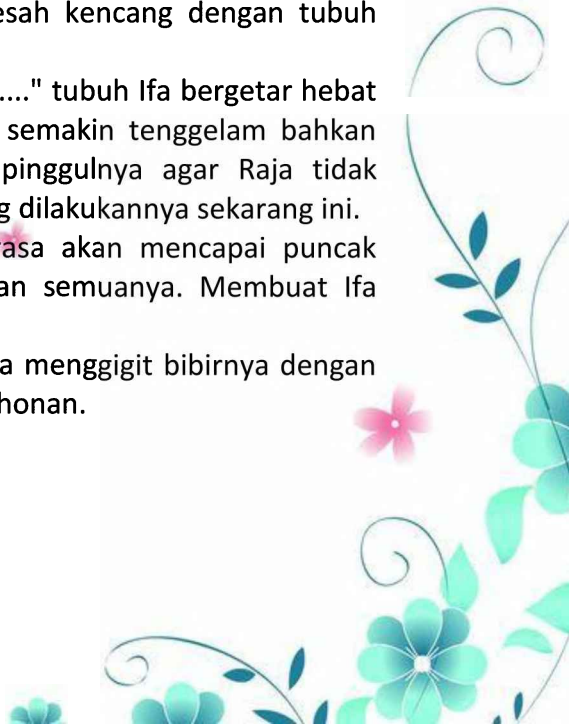
"Raja ... ini ... ahhhhh." Ifa ingin menolak namun seketika mendesah kuat karena rasa nikmat yang tak tertahankan yang dia rasakan. Walau begitu dia masih panik dan merasa ini sangat jorok. Bagaimana bisa Raja menjilati kewanitaannya seperti itu. Walau Ifa habis mandi tetap saja dia harus menghentikan Raja agar tidak merasa jijik.

Sayangnya setiap Ifa hendak bangun dan mendorong Raja menjauh saat bersamaan Raja justru semakin menghisap dan memakan miliknya dengan ganas hingga membuat Ifa jangankan menolak bahkan dia malah semakin mendesah kencang dengan tubuh mengeliat-liat tidak karuan.

"Ahhh ... Ahhh ... Uh" tubuh Ifa bergetar hebat ini terlalu nikmat dan dia semakin tenggelam bahkan tanpa sadar menaikkan pinggulnya agar Raja tidak menghentikan apa pun yang dilakukannya sekarang ini.

Namun saat Ifa merasa akan mencapai puncak tiba-tiba Raja menghentikan semuanya. Membuat Ifa merengek tidak terima.

"Raja ... emmmm." Ifa menggigit bibirnya dengan mata memancarkan permohonan.



"Nanti aku teruskan, sekarang Ifa lakukan seperti apa yang aku lakukan tadi." Raja kembali menyodorkan miliknya ke wajah Ifa.

Ifa yang sudah diliputi nafsu dan ingin mendapat pelepasan segera melakukan permintaan Raja. Dengan ragu-ragu dia mulai mencium dan menjilat milik Raja. Awalnya terasa aneh namun semakin lama Ifa semakin percaya diri dan menjilat seluruh permukaannya hingga basah oleh air liurnya.

"Ucchhh ... Ifa ... bagus ... Sekarang buka mulutmu." Ifa membuka mulutnya dan dengan pelan Raja memasukan kejantanannya.

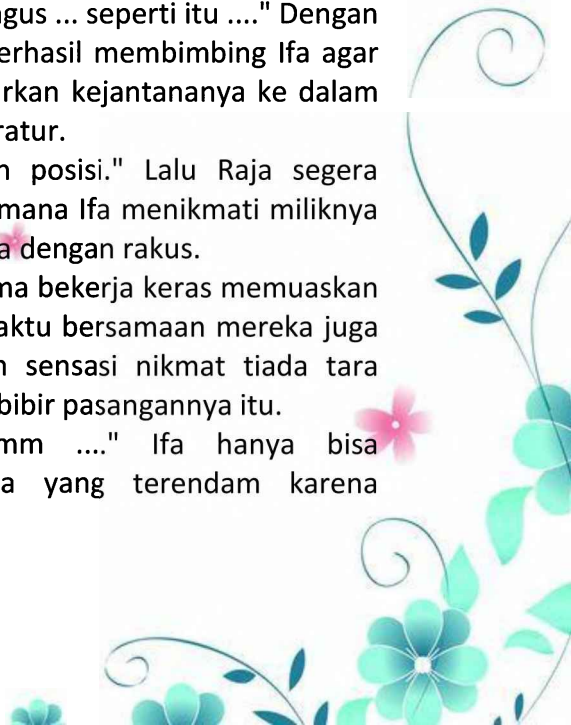
"Jangan sampai kena gigi," perintah Raja lalu sedikit demi sedikit memasukkan miliknya semakin dalam. Walau hanya berhasil masuk separuh, Raja sudah melenguh dengan rasa nikmat memancar dari seluruh wajahnya.

"Hisap ifa ... nah ... bagus ... seperti itu" Dengan kesabaran akhirnya Raja berhasil membimbing Ifa agar memasukan dan mengeluarkan kejantananya ke dalam bibir Ifa dengan gerakan teratur.

"Sebentar, kita ubah posisi." Lalu Raja segera menggunakan posisi 69 di mana Ifa menikmati miliknya dan Raja menikmati milik Ifa dengan rakus.

Raja dan Ifa sama-sama bekerja keras memuaskan pasangannya. Namun di waktu bersamaan mereka juga melenguh dan merasakan sensasi nikmat tiada tara akibat perlakuan lidah dan bibir pasangannya itu.

"Ummm ummmm" Ifa hanya bisa mengerang dengan suara yang terendam karena



mulutnya Terisi kejantananya Raja ketika tubuhnya semakin menegang seperti busur yang hendak di lepaskan.

"Ummmmm AKHHHHHHH." Ifa melepas kulumannya dan dalam waktu bersamaan tubuhnya melejang dan terus tersentak-sentak hebat ketika tanpa bisa ditahan lagi dia mencapai orgasme yang lebih nikmat dari sebelum-sebelumnya.

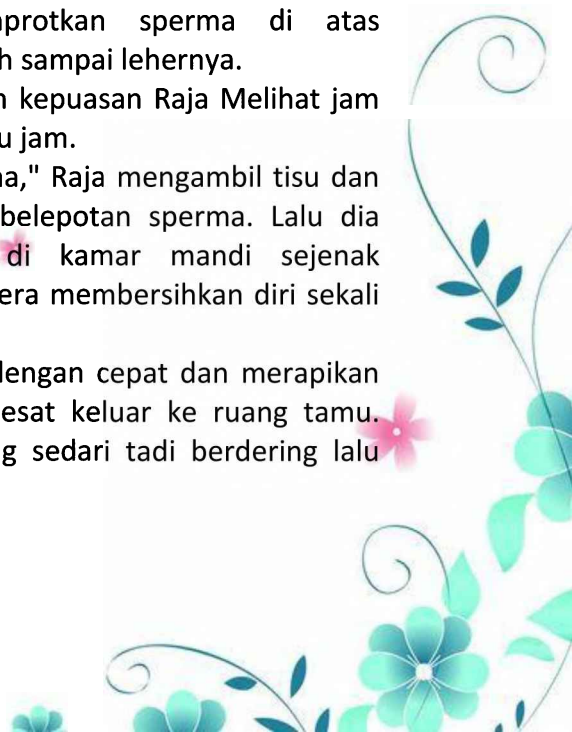
Ifa langsung melemas namun Raja tidak membiarkan Ifa lupa dengan tugasnya. Karena Ifa sepertinya sudah merasa pegal pada rahangnya maka Raja akhirnya menaruh kejantananya di antara ke dua belahan payudara Ifa lalu mencengkram dua benda kenyal itu agar menjepit miliknya.

Raja menggerakkan pinggulnya maju mundur agar mendapat gesekan yang sempurna. Semakin lama semakin cepat dan tidak berapa lama kemudian Raja melenguh dan menyembrotkan sperma di atas payudara Ifa hingga meleleh sampai lehernya.

Setelah mendapatkan kepuasan Raja Melihat jam di dinding. Sial ... sudah satu jam.

"Ifa ... mandi lagi sana," Raja mengambil tisu dan mengelap dada Ifa yang belepotan sperma. Lalu dia membersihkan miliknya di kamar mandi sejenak sebelum menyuruh Ifa segera membersihkan diri sekali lagi.

Raja memakai baju dengan cepat dan merapikan sprai yang kusut dan melesat keluar ke ruang tamu. Mengambil ponselnya yang sedari tadi berdering lalu



membuatnya hanya diam dan mencari colokan terdekat.

Baru sekian napas Raja duduk di sofa pintu apartemen terbuka lebar di mana Marco menerobos dan langsung menatap ke arah Raja penuh kecurigaan.

"Raja!???"

"Om Marco?" Raja menoleh seolah terkejut.

"Sudah satu jam? Kamu ngapain masih di apartemen lfa?" tanya Marco curiga tingkat dewa.

"Aku di sini lagi nunggu lfa Om, mau ajak dia jalan-jalan sore trus makan malam," jawab Raja setenang mungkin.

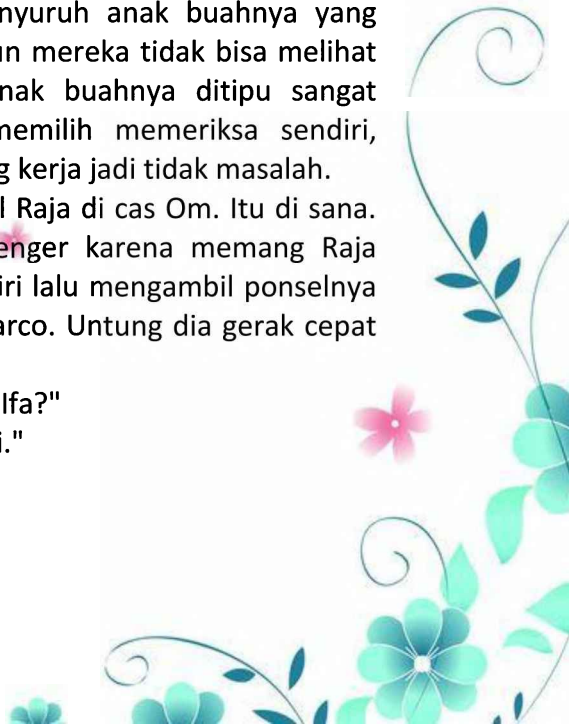
"Lalu ... kenapa waktu aku telpon enggak di angkat?" Marco langsung meluncur ke apartemen lfa begitu mendengar anak buahnya melapor dan mengatakan bahwa Raja sudah berada di apartemen lfa selama satu jam dan belum ada tanda-tanda keluar.

Marco bisa saja menyuruh anak buahnya yang terdekat memeriksa. Namun mereka tidak bisa melihat aura jadi kemungkinan anak buahnya ditipu sangat besar. Akhirnya Marco memilih memeriksa sendiri, apalagi ini sudah jam pulang kerja jadi tidak masalah.

"Telpon? Eh ... ponsel Raja di cas Om. Itu di sana. Raja sepertinya enggak denger karena memang Raja silent suaranya." Raja berdiri lalu mengambil ponselnya dan menunjukkan pada Marco. Untung dia gerak cepat tadi.

"Hm ... terus di mana lfa?"

"Tadi sih masih mandi."



"Mandi?????" Rasa curiga Marco yang tadi hilang langsung muncul kembali.

Namun belum sempat Marco memeriksa ke kamar dalam waktu bersamaan Ifa kebetulan sudah keluar dari kamarnya.

"Om Marco di sini?" Ifa berjalan menuju Marco.

Marco seketika mendesah lega saat mendapat aura Ifa masih perawan. Keponakanya masih suci. "Em ... Om pulang kerja jadi sekalian mampir."

"Oh ... kirain Ifa ada yang penting."

"Enggak, tapi kalau Ifa mau bisa ikut Om ke rumah. Makan malam di sana." Marco mencari alasan.

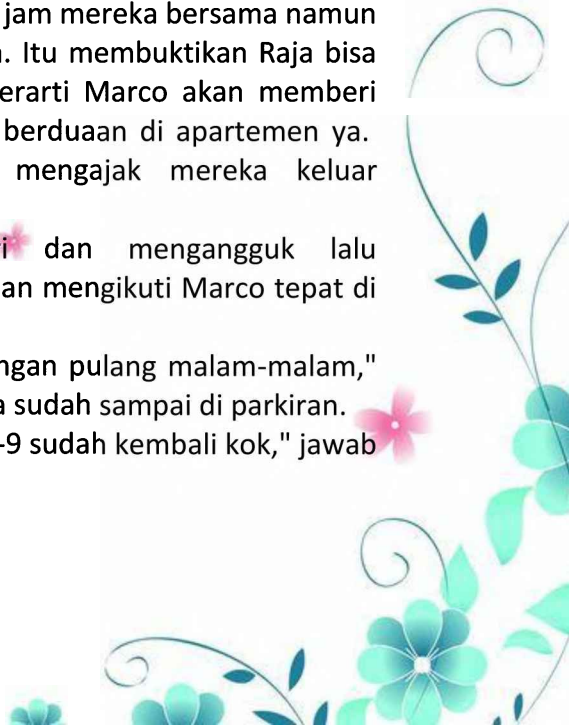
Ifa menatap Marco dan Raja bergantian. "Bukan Ifa enggak mau Om, tapi"

"Iya ... Om ngerti. Anak muda butuh pacaran. Ya sudah sana pergi sama Raja. Om mau pulang saja, ayo ke parkiran bareng." Marco langsung mengizinkan karena ternyata walau satu jam mereka bersama namun keponakannya masih aman. Itu membuktikan Raja bisa dipercaya. Tetapi bukan berarti Marco akan memberi waktu ekstra bagi mereka berdua di apartemen ya. Makanya Marco segera mengajak mereka keluar bersama.

Raja hanya berdiri dan mengangguk lalu menggenggam tangan Ifa dan mengikuti Marco tepat di belakangnya.

"Hati-hati di jalan, jangan pulang malam-malam," pesan Marco begitu mereka sudah sampai di parkiran.

"Iya Om. Paling jam 8-9 sudah kembali kok," jawab Raja menenangkan.



"Hemmm." Marco masuk ke dalam mobil dan segera pergi diikuti mobil Raja yang juga keluar dari parkiran.

Begitu mobil Marco sudah tidak terlihat lagi Raja langsung mendesah lega.

HAMPIR SAJA.

Untung Raja bisa mengendalikan diri. Coba kalau tidak, pasti Ifa sudah dilahap olehnya. Padahal jika berurusan dengan Marco maka inti utamanya adalah selaput dara.

Selama Ifa masih perawan. Raja akan tetap aman dan terbebas dari amukan massa.

Tetapi sebagai pacarnya bukan berarti Raja akan membiarkan Ifa lolos begitu saja.

Banyak metode menuju dosa. Yang penting dia enggak mencoblos sebelum waktunya. Maka Raja aman sejahtera.





Balas Dendam

SRAZZZKKKK.

Suara benda berjatuhan membuat ruangan yang awalnya rapi menjadi berantakan tidak karuan.

Kristina menjerit sambil memaki karena rasa marah yang meledak-ledak. Dia tidak percaya bahwa dia akan dipermalukan sedemikian rupa di depan banyak mata yang memandangnya.

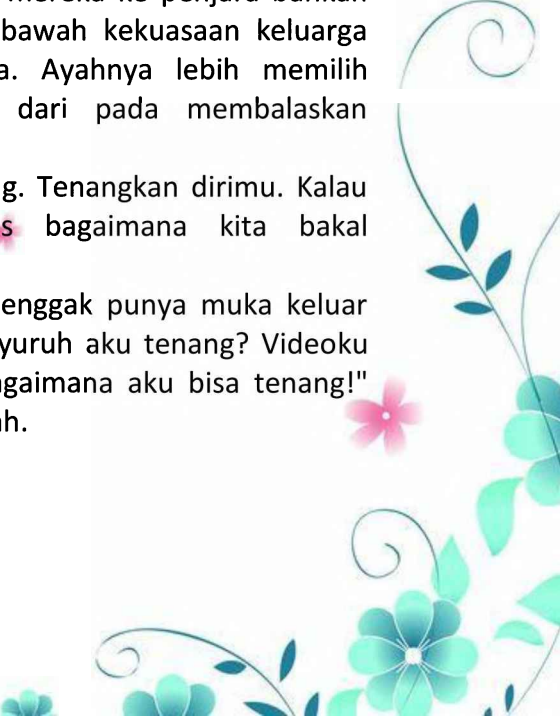
Sebagai anak pengacara kondang. Harusnya dia bisa menuntut orang-orang yang sudah mencemarkan nama baiknya dan menyebarkan vidio asusila yang diperankan olehnya.

Tetapi apa?

Jangankan membawa mereka ke penjara bahkan ayahnya tidak berkutik di bawah kekuasaan keluarga Cohza dan rekan-rekannya. Ayahnya lebih memilih menyelamatkan bisnisnya dari pada membalaskan dendam anaknya.

"Sayang ... sudah dong. Tenangkan dirimu. Kalau kamu marah-marah terus bagaimana kita bakal membalasnya mereka."

"Tenang? Aku sudah enggak punya muka keluar dari rumah. Kamu malah nyuruh aku tenang? Videoku tersebar ke mana-mana bagaimana aku bisa tenang!" teriak Kristina semakin marah.



"Sayang ... duduk dulu aku punya cara buat balas dendam. Jadi please ... jangan ngamuk lagi." Kevan menyuruh kekasihnya untuk tenang.

Kevan adalah pria yang sama yang ada di dalam video itu. Dia adalah karyawan di kantor ayah Kristina dan menjadi kekasih gelapnya selama ini.

Bagaimanapun Kevan sudah memiliki istri jadi hubungannya dengan Kristina benar-benar perselingkuhan murni. Akibat kejadian ini istri Kevan juga sudah tahu dan menuntut cerai. Hal yang malah membuat Kevan senang, karena dengan ini dia akan bisa menikahi Kristina dan menjadi mantu pengacara ternama.

Kristina akhirnya duduk dan menghela napas untuk menenangkan diri. "Semua ini gara-gara kamu! Ngapain sih pakai di rekam segala?"

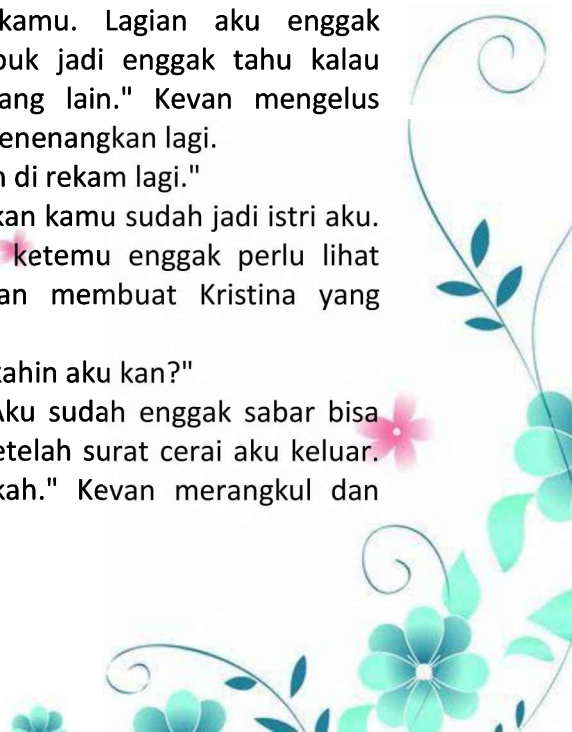
"Maaf sayang. Kau benar-benar ingin punya kenang-kenangan sama kamu. Lagian aku enggak sengaja. Pas itu aku mabuk jadi enggak tahu kalau handphoneku di lihat orang lain." Kevan mengelus lengan Kristina berusaha menenangkan lagi.

"Lain kali enggak usah di rekam lagi."

"Enggaklah, lain kali kan kamu sudah jadi istri aku. Jadi kalau kangen tinggal ketemu enggak perlu lihat rekaman lagi," rayu Kevan membuat Kristina yang jengkel jadi tersenyum.

"Kamu benar mau nikahin aku kan?"

"Iya dongk sayang. Aku sudah enggak sabar bisa nikahin kamu. Pokoknya setelah surat cerai aku keluar. Kita bakalan langsung nikah." Kevan merangkul dan



mencium pipi kekasihnya membuat Kristina semakin tersenyum senang. Tidak sia-sia penantiannya selama setahun ini. Akhirnya Kevan cerai juga dari istrinya.

"Kamu bilang punya cara buat balas dendam. Apa itu?" tanya Kristina mengingat perkataan Kevan tadi.

"Kamu bilang semua kejadian ini karena Raja, dan Raja melakukan ini karena pacarnya yang dibully sama semua murid. Jadi kalau kita enggak bisa nyentuh Raja, kenapa kita enggak kasih pelajaran sama Ifa saja." Sinar kelicikan mengerling di mata Kevan.

"Kamu enggak dengar aku. Siapa pun yang berani macam-macam sama si Ipeh sialan itu bakal dibumi hanguskan oleh Raja pacarnya. Di bantu Queen dan tentu saja dilengkapi oleh Alxi. Enggak ada orang waras yang mau berurusan sama mereka." Kristina mengingatkan.

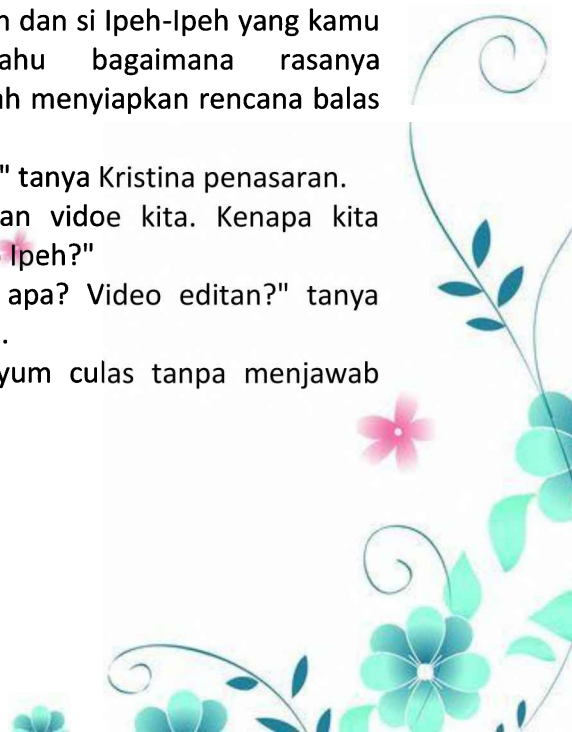
"Itukan kalau ketahuan kita yang jebak Ifa. Kamu tenang saja, kita pasti aman dan si Ipeh-Ipeh yang kamu benci itu bakalan tahu bagaimana rasanya dipermalukan." Kevan sudah menyiapkan rencana balas dendam.

"Kamu mau ngapain?" tanya Kristina penasaran.

"Mereka menyebarkan vidoe kita. Kenapa kita enggak menyebarkan video Ipeh?"

"Video Ipeh? Video apa? Video editan?" tanya Kristina semakin penasaran.

Kevan hanya tersenyum culas tanpa menjawab pertanyaan kekasihnya.



Ifa baru menutup pintu apartemen setelah Raja mengantarkan dirinya dari rumah Marco.

Setiap seminggu sekali Ifa memang diharuskan main ke tempatnya. Entah sekedar ngobrol atau makan-makan belaka.

Ifa belum sampai ke kamar ketika ponselnya berdering tanda ada chat masuk.

Kak Resti

"Ifa ... Bisa kita ketemuan?"

Ifa menatap chat di ponselnya lama. Sejak pesta waktu itu Ifa belum bertemu Resti. Dia hanya mendengar kabar bahwa Resti ada di luar kota dan Ifa sendiri belum berani menemuinya.

Mereka menjadi canggung dan sepertinya saling menghindari.

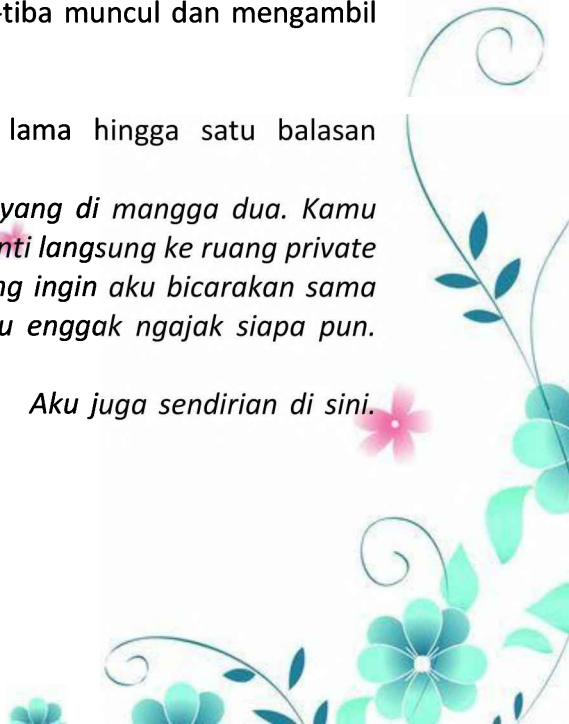
Ifa menghidar karena merasa bersalah dan tidak enak. Bagaimanapun Resti lebih dulu menyukai Raja dan Ifa adalah orang yang tiba-tiba muncul dan mengambil harapannya.

"Baik kak? Di mana?"

Tidak butuh waktu lama hingga satu balasan muncul.

"Di Club' milik papa yang di mangga dua. Kamu bisa kan datang ke sini? Nanti langsung ke ruang private nomor 15 saja. Banyak yang ingin aku bicarakan sama kamu dan aku harap kamu enggak ngajak siapa pun. Termasuk Raja."

"Kamu tenang saja. Aku juga sendirian di sini. Enggak ngajak siapa pun."



Lalu sebuah foto muncul di mana Resti duduk sendiri di sana.

"Baik kak. Ifa ke sana sekarang."

Ifa segera order ojol untuk ke tempat yang diinginkan oleh Resti dan 20 menit kemudian dia sudah sampai.

Ifa memang sudah pernah diajak Raja ke club' malam tapi tidak lebih dari 5 menit karena Raja sendiri tahu bahwa Ifa tidak suka dengan banyak cahaya yang bikin pusing apalagi aroma alkohol yang tinggi.

Ifa masuk seperti anak hilang dan bajunya juga terlihat layaknya orang kesasar.

"Ruang private no 15 di mana?" teriak Ifa pada salah satu waiters yang lewat karena suara bising di sekitarnya.

"Lurus saja ke sana. Nanti ada tangga menuju lantai dua. Tinggal cari saja nomor 15 di pintu."

"Terima kasih," ucap Ifa sebelum menuju ke tempat yang sudah diberitahukan padanya.

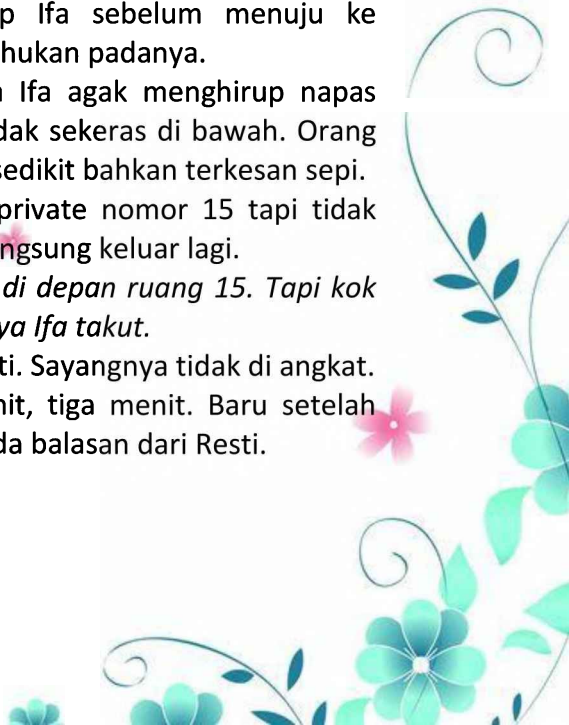
Sampai di lantai dua Ifa agak menghirup napas lega karena suara musik tidak sekeras di bawah. Orang yang hilir mudik juga lebih sedikit bahkan terkesan sepi.

Ifa masuk ke ruang private nomor 15 tapi tidak ada siapa pun di sana. Ifa langsung keluar lagi.

"Kak Resti. Ifa sudah di depan ruang 15. Tapi kok kak Resti enggak ada?" tanya Ifa takut.

Ifa lalu menelpon Resti. Sayangnya tidak di angkat.

Satu menit, dua menit, tiga menit. Baru setelah beberapa menit akhirnya ada balasan dari Resti.



"Masuk saja Ifa. Aku kebanyakan minum dan muntah di toilet jadi ini masih bersih-bersih. Lima menit lagi aku balik. Duduk aja dulu sudah aku pesenin minum kok. Tenang saja enggak ada alkoholnya."

Ifa menghembuskan napas lega begitu mendapat balasan dari Resti dan dengan patuh masuk ke ruang 15 dan menunggu.

Lima menit, sepuluh menit, lima belas menit, setengah jam. Tidak ada tanda-tanda Resti muncul. Ifa jadi khawatir dan menelpon Resti.

"Halo?"

"Ini siapa ya?" tanya suara di sebrang sana.

"Ini Ifa, kak Restinya di mana?" tanya Ifa heran karena ponsel Resti dijawab oleh seorang wanita yang suaranya terdengar asing.

"Aku salah satu bartender di club'. Resti tadi nitip ponselnya sebentar karena bajunya basah dan mau ganti dulu katanya."

"Oh ... gitu ya. Kalau gitu tolong bilang sama kak Resti, Ifa masih nunggu di ruang 15."

"Oke ... nanti gue sampaikan kalau dia udah balik."

"Terima kasih kak." Ifa menutup panggilan telponnya.

Dia duduk dan menunggu lagi hingga tiga puluh menit. Namun Resti tetap tidak muncul.

Di meja sudah banyak makanan dan minuman yang sampai basah karena es yang sudah meleleh.

Karena bosan akhirnya Ifa memakan camilan dan minuman di sana hingga habis. Namun bahkan sampai semua yang di meja habis Resti tetap tidak muncul.

Ifa akhirnya menelpon nomor Resti lagi dan kali ini malah tidak aktif.

Lalu entah kenapa tubuh Ifa semakin terasa panas dan gerah padahal Ifa yakin di ruangan itu ada AC.

Ifa menunggu lagi namun tubuhnya semakin terasa panas. Ifa memang polos namun dia juga pernah mendengar tentang obat-obatan dan dia semakin resah karena khawatir dia sudah terkena obat perangsang seperti yang sering dia tonton di Tv atau dia dengar dari beberapa teman.

Tangan Ifa mulai gemetar. Karena dia takut dia segera mengeluarkan ponselnya bermaksud menghubungi Raja.

"Ifa, ada apa malam-malam telpon?" Suara Raja terdengar mengantuk di sana.

"Ifa ... Ifa di club'."

"Kamu nagapain di sana?" Raja langsung membuka matanya lebar.

Ifa belum sempat menjawab ketika pintu di ruangan itu terbuka dan dalam sekejap mata tiba-tiba ada pria masuk dan memandangnya lapar.

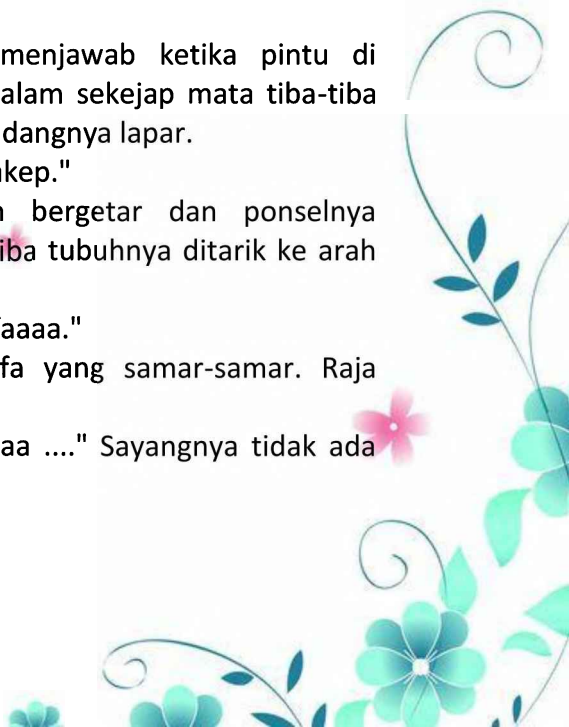
"Ternyata memang cakep."

Tangan Ifa semakin bergetar dan ponselnya seketika jatuh ketika tiba-tiba tubuhnya ditarik ke arah pria itu.

"Aaaa ... lepasinnnn ifaaaa."

Mendengar jeritan Ifa yang samar-samar. Raja langsung panik.

"Halo ... Ifaaa ... Ifaaaa" Sayangnya tidak ada jawaban lagi di sana.



Raja segera berlari dan menelpon Alxi.

"Alxi lacak ponsel Ifa ada di mana?" teriaknya sambil menuju ke parkiran.

"Oke." Satu jawaban dari Alxi namun membuat Raja bukan tenang tetapi semakin khawatir.

Begitu menemukan lokasi Ifa. Raja segera ngebut dan sepanjang jalan berharap Ifa tidak kenapa-kenapa.

Raja kalut dan penuh tanda tanya. Untuk apa Ifa ada di sana? Walau Raja yakin Alxi juga sudah memerintahkan anak buahnya untuk mencari Ifa di sana tapi rasa takut tidak mau menghilang dari pikirannya.

Apalagi mendengar jeritan Ifa dan ada suara pria yang sepertinya berniat jahat.

Raja semakin ngebut tanpa mempedulikan apa pun. Saat ini hanya Ifa dan Ifa yang memenuhi pikirannya.





Simalakama

Ifa merasa padangannya mulai buram. Tubuhnya terasa panas namun dia masih ada tenaga untuk terus berusaha menjauh dari pria yang membawanya.

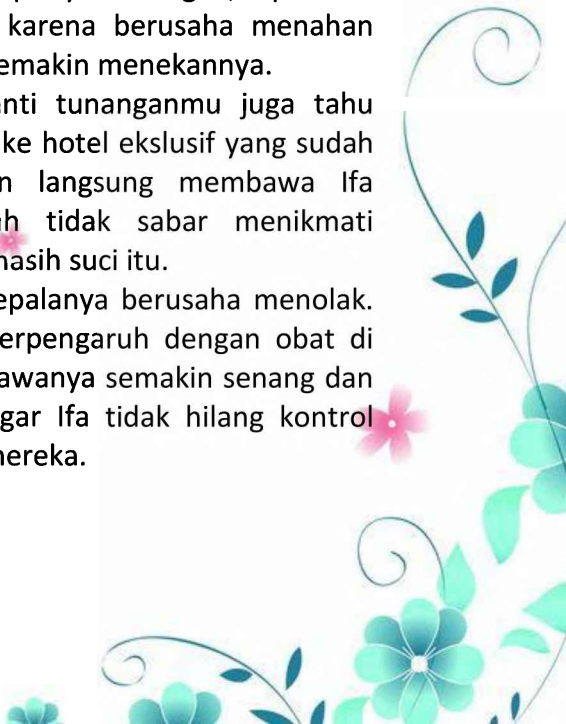
"Lepaskan ... lepaskan." Rengek Ifa semakin lemas. Dia tidak tahu di bawa ke mana. Karena begitu tubuhnya di tarik dan di peluk paksa, dia merasa diajak berjalan lalu naik mobil dan dipaksa berjalan lagi tanpa mengenali tempat tujuan mereka.

"Nanti aku lepaskan kok. Tapi ... aku lepasin bajumu dulu ya." Pria itu tertawa senang. Bagaimana tidak, ini adalah job paling enak yang pernah dia terima. Menikmati tubuh wanita cantik dan masih dibayar pula.

"Jangan ... aku sudah punya tunangan, lepas" Tubuh Ifa sudah limbung karena berusaha menahan panas dan rasa aneh yang semakin menekannya.

"Enggak apa-apa, nanti tunanganmu juga tahu kok." Pria itu sudah masuk ke hotel eksklusif yang sudah dipesan oleh bosnya dan langsung membawa Ifa menuju lift karena sudah tidak sabar menikmati tubuhnya yang sepertinya masih suci itu.

Ifa menggelengkan kepalanya berusaha menolak. Dia merengek lagi mulai terpengaruh dengan obat di tubuhnya. Pria yang membawanya semakin senang dan mempererat pelukannya agar Ifa tidak hilang kontrol sebelum mencapai kamar mereka.



Lift terbuka dan dia langsung masuk namun di dalam lift ternyata dia tidak sendirian. Ada seorang pria dengan sebuah papan di tangannya terlihat akan menuju parkir atas.

Ifa terus merengek tidak jelas membuat pria yang satu lift dengannya akhirnya melirik ke arahnya.

"Woww, cewek Lo ganas banget bro." Cowok yang membawa papan yang sebenarnya lukisan itu adalah Satria. Dia baru bertemu salah satu klien yang minta dilukis bersama pasangannya dan baru akan pulang ketika teman satu liftnya terlihat seperti orang dia kenal.

Pria itu hanya tersenyum dan mengabaikan Satria. Namun sekejap kemudian Satria melotot karena mengenali perempuan itu.

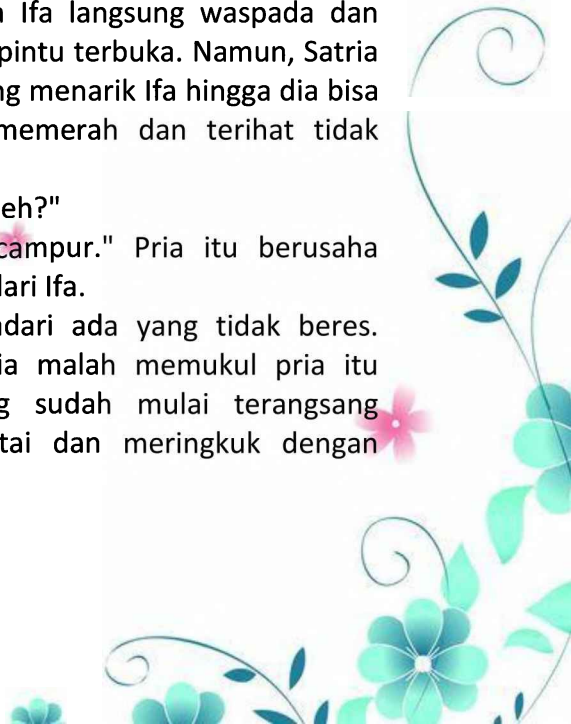
"Ipeh?"

Pria yang bersama Ifa menoleh. "Enggak usah sok kenal." Pria yang bersama Ifa langsung waspada dan bergegas keluar lift begitu pintu terbuka. Namun, Satria yang merasa curiga langsung menarik Ifa hingga dia bisa melihat wajah Ifa yang memerah dan terlihat tidak fokus.

"Lo siapa? Lo apain Ipeh?"

"Enggak usah ikut campur." Pria itu berusaha melepaskan tangan Satria dari Ifa.

Satria segera menyadari ada yang tidak beres. Dengan gerak reflek Satria malah memukul pria itu hingga akhirnya Ifa yang sudah mulai terangsang langsung melorot ke lantai dan meringkuk dengan tubuh gemeteran.



"Brengsek." Pria itu membalas pukulan Satria hingga Satria langsung mundur dan berusaha menangkisnya.

Ini buruk, sangat buruk. Satria bisa berkelahi, namun dia bukan jagonya.

Satria terancam babak belur.

"Di mana Ifa?" Raja berlari menghampiri Alxi.

"Dia sudah di bawa pergi. Ponselnya ancur, tas ditinggal dan sekarang aku lagi lacak nomor plat mobil membawanya. Sabar, tunggu lima menit dijamin anak buah gue sudah menemukannya."

Baru Alxi selesai bicara dia mengangkat ponselnya ketika ada panggilan.

"Ah sudah ketemu. Dia ada di hotel Brawijaya."

Mendengar itu Raja langsung kembali ke mobil dan Alxi ikut duduk di sebelahnya. Raja tidak ada waktu berpikir kenapa Alxi tidak naik mobilnya sendiri karena saat ini dia harus segera mencari Ifa.

"Handphone Lo bunyi tuh."

"Biarkan saja." Raja tidak ada waktu mengangkat telponnya.

"Sini gue yang angkat." Alxi mengambil ponsel Raja.

"Yuhuuu, Sat, apaan Lo telpon malem-malem." Alxi bertanya ketika tahu yang menelpon adalah Satria.

"Halo? Alxi? Di mana Raja?"

"Raja di sebelah gue."



"Bilang ke Raja. Ifa ada sama gue dan sepertinya ada yang kasih obat perangsang ke tubuhnya."

"Serius Lo?"

"Seriuslah. Gue ada di Hotel Brawijaya kamar honeymoon lantai 3 kamar nomor 3. Cepat ... Suruh Raja ke sini, gue enggak mau diterkam Ifa."

"Oke meluncur." Alxi mematikan sambungan telponnya dan menoleh ke arah Raja.

"Cewek lo sepertinya memang beruntung."

"Beruntung apaan! Jangan becanda, lagi urgent nih." Raja fokus menyetir agar segera sampai.

Alxi malah terkekeh dan duduk dengan tenang hingga mereka sampai di depan hotel. Raja tidak ada waktu untuk parkir dan langsung melempar kunci mobilnya ke petugas valet untuk memarkirkan mobilnya.

"Slow saja."

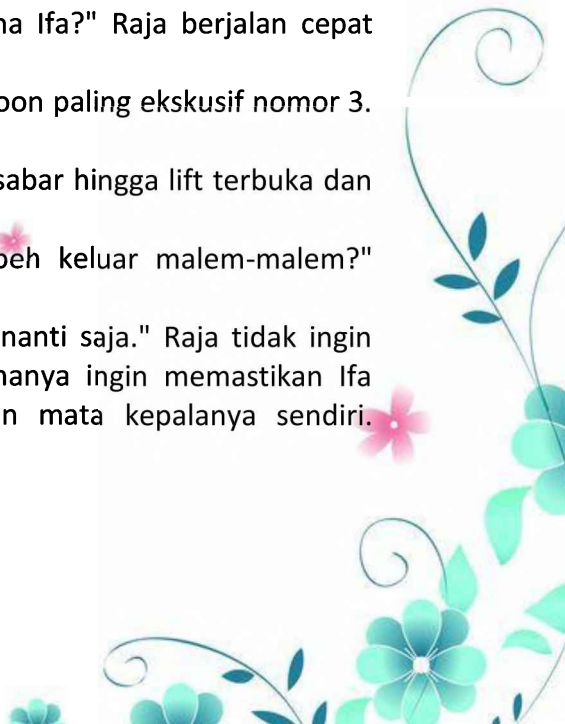
"Slow apaan? Di mana Ifa?" Raja berjalan cepat menuju ke arah lift.

"Kamar buat honeymoon paling eksklusif nomor 3. Lantai 3."

Raja mengetuk tidak sabar hingga lift terbuka dan bergegas masuk.

"Oh ya, kenapa si Ipeh keluar malem-malem?" tanya Alxi.

"Enggak tahu, bahas nanti saja." Raja tidak ingin membahas apa pun. Dia hanya ingin memastikan Ifa selamat dan sehat dengan mata kepala sendiri. Selain itu bisa diurus nanti.



Alxi hanya mengendikkan bahu dan berjalan santai keluar dari lift menuju kamar nomor 3.

"Kuncinya mana?" tanya Raja.

Alxi mengabaikan Raja dan mengetuk pintu kamar itu. Tidak berapa lama akhirnya pintu dibuka dan Raja langsung meringsek maju. Namun dia terkejut ketika orang yang ada di hadapannya adalah temannya.

"Satria?"

"Akhirnya ... kalian datang juga. Pacar Lo gue ikat di ranjang." Satria menoleh ke arah Raja.

"Apa maksudnya di ikat? Dan ... Kenapa Lo babak belur?"

"Entar gue ceritain. Sekarang mendingan Lo tangani pacar Lo dulu. Kayaknya dia sudah mulai horny."

"Apa?" Raja menuju ke arah ke arah ranjang. Di sana Ifa terus merengek dan mengeliat seperti orang kepanasan.

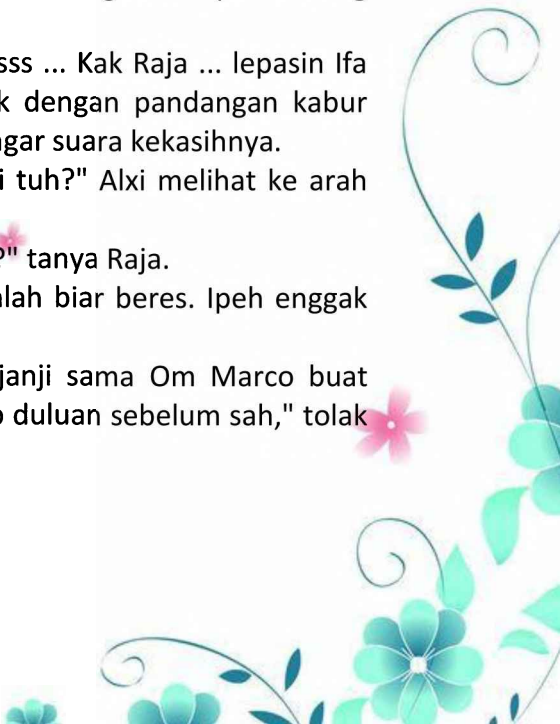
"Uhh ... panas ... lepasss ... Kak Raja ... lepasin Ifa ... Panasssss." Ifa merengek dengan pandangan kabur ketika samar-samar mendengar suara kekasihnya.

"Kayaknya dosis tinggi tuh?" Alxi melihat ke arah Ifa.

"Gimana ngobatinnya?" tanya Raja.

"Ngapain? Coblos sajalah biar beres. Ipeh enggak kesakitan, Lo dapet enak."

"Enggak! Gue sudah janji sama Om Marco buat jaga Ifa dan enggak bakal dp duluan sebelum sah," tolak Raja.



"Ini beda perkara kali. Sudah sikat gih. Gue pergi saja." Alxi mendukung penuh.

"Rumah sakit. Kita bawa Ifa ke rumah sakit." Raja hendak melepaskan ikatan yang membelenggu tangan Ifa namun dihentikan langsung oleh Alxi.

"Enggak keburu. Jarak Rumah sakit terdekat paling cepat 20 menit. Lihat kondisinya sudah kek gitu. Kalau obatnya dosis rendah sih enggak masalah tapi kalau dosis tinggi bisa meninggal jika penanganan terlambat."

"Jangan aneh-aneh. Mana ada obat perangsang bikin meninggal." Raja kesal karena Alxi malah membuatnya semakin panik.

"Kalau enggak percaya, ya terserah. Itu kan pacar Lo. Kalau kenapa-kenapa juga bukan gue ini yang rugi. Tapi, kalau soal gitu Lo harusnya tahu gue lebih pengalaman dari pada Lo."

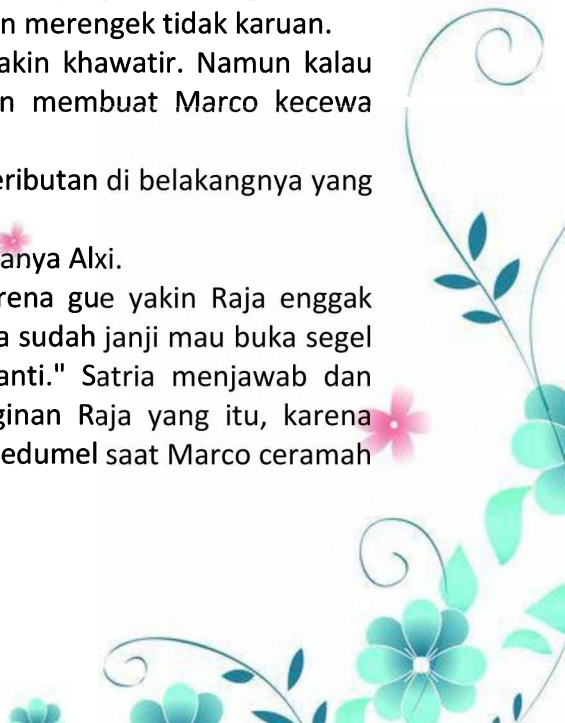
Raja mengamati Ifa yang memang sudah terengah-engah dan semakin merengek tidak karuan.

Raja dilema dan semakin khawatir. Namun kalau dia melakukannya dia akan membuat Marco kecewa dan Ifa terluka.

Tiba-tiba terdengar keributan di belakangnya yang ternyata adalah Jovan.

"Ngapain Lo di sini?" tanya Alxi.

"Gue yang telpon karena gue yakin Raja enggak bakal mau ngelakuin itu. Dia sudah janji mau buka segel Ifa pas malam pertama nanti." Satria menjawab dan memang sudah tahu keinginan Raja yang itu, karena pada Satria lah Raja suka ngedumel saat Marco ceramah



dan selalu mengatakan jangan pegang Ifa, jangan cium ifa, jangan nempel-nempel ke Ifa kalau belum sah.

"Sekarang aku tahu bagaimana perasaan paman Marco saat dibangunkan tengah malah buat ngurus keluarga yang bermasalah." Jovan terlihat masih mengantuk dan memprotes karena gangguan itu. Bagaimana tidak ngantuk, dia baru tidur satu jam yang lalu karena habis melakukan operasi dadakan.

"Sory Jov, tapi ... bisa kan obatin Ifa," pinta Raja.

"Hemm." Jovan tidak menjawab dan segera memeriksa Ifa.

"Ini mah gampang. Pegangin dia." Perintah Jovan dan segera menyuntik Ifa dengan obat yang bisa meredam obat perangsang itu.

"Sudah?" tanya Raja.

"Sudah, paling lima menit lagi sudah anteng dia." Jovan hendak keluar, dia masih ngantuk dan ingin memesan kamar di sana saja dan segera tidur.

"Tunggu dulu Jov, lihat reaksinya. Jangan main kabur saja." Alxi mencegah sebelum Raja mengungkapkan keinginannya.

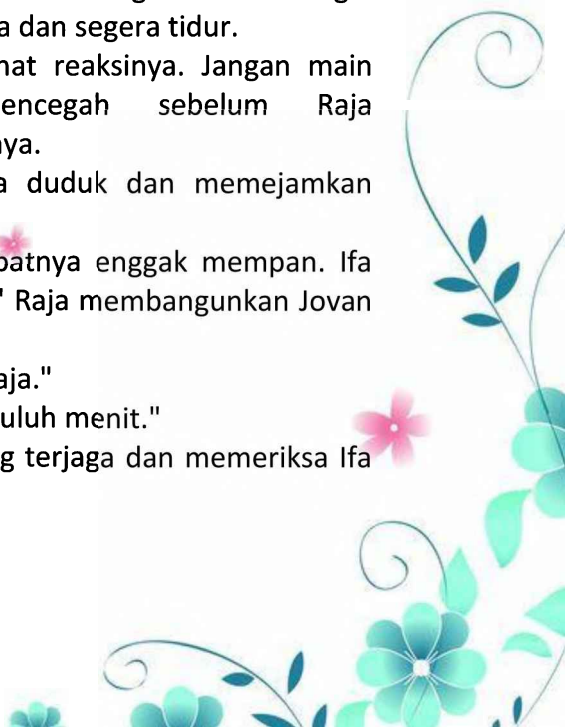
"Iya." Jovan akhirnya duduk dan memejamkan mata di sofa.

"Jovan ... bangun. Obatnya enggak mempan. Ifa malah semakin kepanasan." Raja membangunkan Jovan yang baru merem.

"Tunggu lima menit Raja."

"Ini bahkan sudah sepuluh menit."

"Apa?" Jovan langsung terjaga dan memeriksa Ifa lebih teliti.



"Akan aku coba kasih obat tidur dulu. Tolong pegangin dia lagi biar enggak bergerak-gerak" Jovan mengambil sebuah suntikan lain dan Raja memegang tubuh Ifa saat jarum mulai menusuk kulitnya.

Tidak berapa lama kemudian Ifa terlihat tenang.

"Sudah? Gitu doang?" tanya Raja.

"Tunggu 5 menit dulu. Lihat efeknya sampingnya. Tapi, aku mau ambil sample darahnya sebentar buat aku cek dosis pasti yang sudah masuk ke tubuhnya." Jovan mengambil sedikit darah Ifa dan langsung memeriksa apa saja yang terkandung di dalamnya.

"Ini enggak seru, kirain bakal skidipap." Alxi mendesah kecewa.

"Gue mau cari klinik dulu." Satria berpamitan.

"Lha ini aja Jovan yang bisa ngobatin."

"Enggak usah, biar Jovan fokus dulu sama Ipeh. Kan belum ketahuan efeknya. Besok gue jelasin kenapa Ipeh bisa sama gue." Dengan itu Satria langsung keluar.

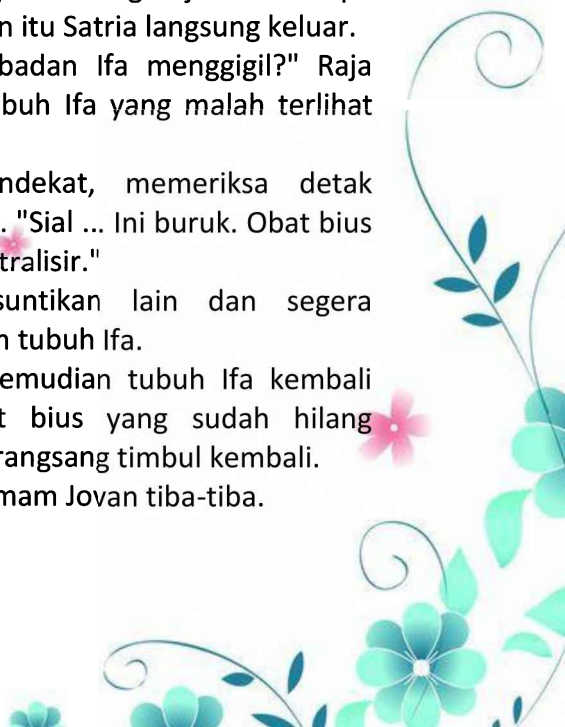
"Eh ... Jov, kenapa badan Ifa menggigil?" Raja terkejut dan memegang tubuh Ifa yang malah terlihat akan kejang.

Seketika Jovan mendekat, memeriksa detak jantungnya yang meningkat. "Sial ... Ini buruk. Obat bius enggak mempan harus dinetralisir."

Jovan mengambil suntikan lain dan segera menetralkan obat bius dalam tubuh Ifa.

Tidak berapa lama kemudian tubuh Ifa kembali tenang namun efek obat bius yang sudah hilang menyebabkan efek obat perangsang timbul kembali.

"Sudah aku duga," gumam Jovan tiba-tiba.



"Apa? Kamu bisa obati lfa kan?"

"Ini obat perangsang, ehem tingkat tinggi. Namanya PN45UH."

"Apalagi itu?" tanya Raja.

"Itu obat perangsang yang hanya bisa disembuhkan dengan gesekan dan semprotan. Selebihnya jangan harap bisa mengakalnya." Kali ini Alxi malah merasa geli, karena dia tahu pasti nama obat itu dan karena kalau di eja dengan benar artinya. Panas Uh

"Maksudnya? Tidak ada penawarnya?" tanya Raja kembali panik karena lfa sudah merengek lagi apalagi pergelangan tangannya semakin memerah akibat ikatan yang terus berusaha dia lepaskan.

"Ini obat yang ampuh memang. Selain diberikan dalam dosis tinggi. Obat ini juga hanya bisa disembuhkan dengan bersetubuh dan itu tidak cukup sekali. Minimal lima kali, biasanya obat ini diberikan pada cewek-cewek yang akan di gangbang agar tahan lama dan bisa melayani banyak orang. Jika diabaikan bisa menyebabkan depresi." Jovan menjelaskan.

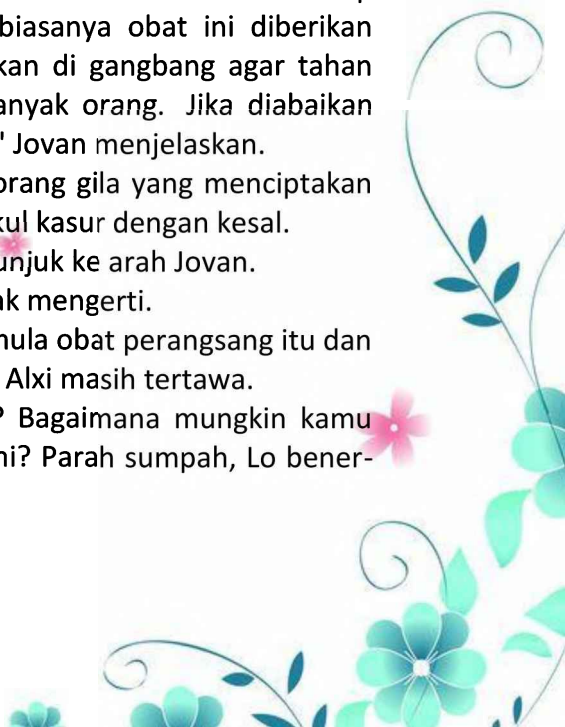
"What? Sial ... siapa orang gila yang menciptakan obat sadis ini?" Raja memukul kasur dengan kesal.

Alxi tertawa dan menunjuk ke arah Jovan.

"Apa?" tanya Raja tidak mengerti.

"Jovan yang bikin formula obat perangsang itu dan aku yang kasih nama," ucap Alxi masih tertawa.

"Jovan? Lo stress ya? Bagaimana mungkin kamu menciptakan obat seperti ini? Parah sumpah, Lo bener-bener gila."



Jovan mengusap hidungnya dan terseyum tipis. "Itu hanya percobaan kecil dan enggak sengaja pas kuliah dulu."

"Baiklah, karena Lo yang bikin ini obat berarti Lo punya penawarnya kan?" Raja tahu keturunan Cavendish itu jenius semua. Namun, dia tidak menyangka Jovan akan membuat obat se ekstrim ini. Kebanyakan nonton JAV gangbang apa ya? atau dulu Jovan emang sering gangbang cewek bareng Alxi karena obat ini di ciptakan Jovan dan diberi nama oleh Alxi.

Jovan berdehem. "Itu masalahnya, waktu itu aku bikin cuma iseng jadi belum bikin penawar." Jovan berpikir sejenak karena curiga ada yang mengembangkan obat buaatannya tanpa sepengetahuan dirinya. Karena Jovan tidak merasa membuat obat itu lagi setelah menikah. Namun, catatan formula memang masih ada di laboratorium yang berada di universitas Cavendish.

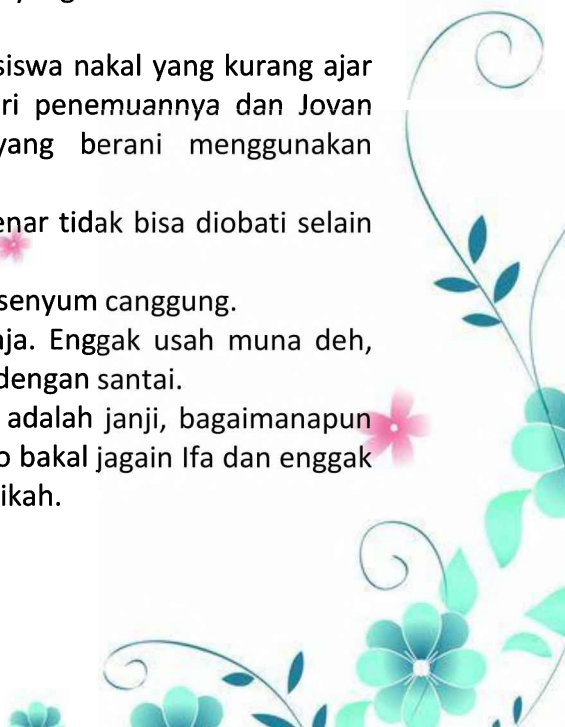
Sepertinya ada mahasiswa nakal yang kurang ajar mengambil keuntungan dari penemuannya dan Jovan akan cari siapa orang yang berani menggunakan penemuannya tanpa izin.

"Maksudnya benar-benar tidak bisa diobati selain begituan?"

"Begitulah." Jovan tersenyum canggung.

"Sudahlah, nikmati saja. Enggak usah muna deh, dapet enak ini." Alxi duduk dengan santai.

"Bukan gitu Al." Janji adalah janji, bagaimanapun Raja sudah janji sama Marco bakal jagain Ifa dan enggak bakal nyoblos sebelum menikah.



Ini mah buah simalakama.
Coblos salah enggak di coblos juga salah.





Anggap Saja Sah

"Sudah enggak apa-apa. Biar aku yang jelasin keadaannya sama paman Marco." Jovan menepuk bahu Raja.

"Yup, kita bakalan bela kamu kok." Alxi menenangkan.

Raja melihat ke arah Ifa yang terengah-engah dengan wajah memerah dan pandangan tidak fokus.

"Kak Raja ... lepasin Ifa" Rengek Ifa lagi kali ini air mata mulai membasahi pipinya. Sepertinya dia benar-benar tersiksa.

"Kita keluar dulu." Alxi hendak beranjak pergi.

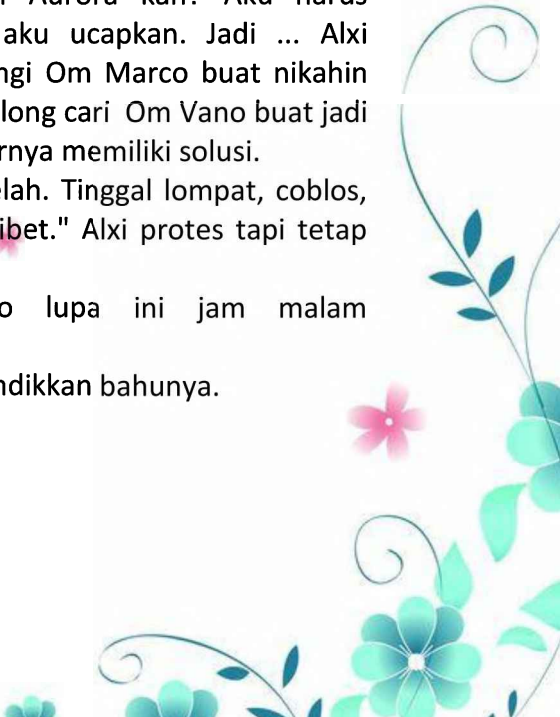
"Tunggu dulu. Waktu itu Om Marco pernah jadi penghulu dan menikahkan Aurora kan? Aku harus pegang janji yang sudah aku ucapkan. Jadi ... Alxi sekarang juga tolong hubungi Om Marco buat nikahin aku sama Ifa. Jovan kamu tolong cari Om Vano buat jadi wali nikahnya Ifa." Raja akhirnya memiliki solusi.

"Nyusahin badan Lo elah. Tinggal lompat, coblos, kelar urusan. Malah bikin ribet." Alxi protes tapi tetap berusaha menelpon Marco.

"Kagak diangkat. Lo lupa ini jam malam untuknya." gumam Alxi.

"Sama." Jovan mengendikkan bahunya.

"Coba lagi."



"Haduuh, sini gue yang nikahin deh." Jovan berinisiatif karena tidak sabar. Dia sudah lelah dan ngantuk berat.

"Emang Lo bisa."

"Tinggal guggling ini." Jovan lalu membuka ponselnya.

"Pengantin pria dan wanita sudah ada, penghulu gue sendiri, wali dan dua orang saksi. Di sini sudah ada Alxi tinggal cari satu saksi dan wali." Jovan membaca intruksi di ponselnya.

"Gue telpon Satria biar balik." Alxi menghubungi satria.

"Bagus, Satria bisa jadi saksi. Tinggal wali buat Ifa. Itu harus Paman Marco, Om Vano. Tapi karena keduanya lagi enggak bisa diganggu harus cari kerabat Ifa yang lain. Em ... Junior dan ... Azkaa. Aha ... Azka saja, suruh dia ke sini sekarang," perintah Jovan.

Akhirnya dalam waktu hanya 7 menit mereka semua sudah berkumpul di kamar hotel.

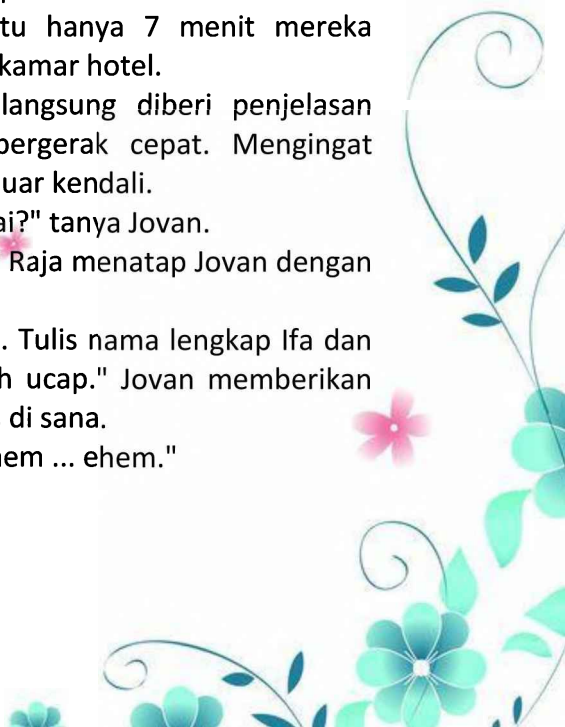
Azka yang bingung langsung diberi penjelasan sesingkat mungkin agar bergerak cepat. Mengingat kondisi Ifa yang semakin di luar kendali.

"Baiklah bisa kita mulai?" tanya Jovan.

"Em ... Lo yakin bisa?" Raja menatap Jovan dengan rasa tidak yakin.

"Bisalah, gampang itu. Tulis nama lengkap Ifa dan namamu biar aku gak salah ucap." Jovan memberikan ponselnya agar raja menulis di sana.

"Baiklah kita mulai. Ehem ... ehem."



"Raja Rajendra bin Joe William Draco. Saya nikahkan dan kawinkan dirimu dengan Asyifa Daniella binti almarhum Iskandar dengan mas kawin uang senilai seratus juta dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Asyifa Daniella binti almarhum Iskandar dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sahhh." Azka berucap.

"Saksi? Sah?" tanya Jovan karena Satria dan Alxi malah diam dalam keheningan.

"Satria?"

"Sah," ucap Satria pelan.

"Alxi?"

"Sahin sajalah," jawab Alxi enteng semakin membuat Raja tidak yakin dengan keabsahan pernikahan ini.

"Oke, sudah sah. Bentar-bentar aku baca doa dulu." Jovan lalu membuka ponselnya dan membaca doa pernikahan.

Satria, " "&+#" "

Azka, " ..."

Alxi, "Zzzzz."

Raja, 'Pernikahan macam apa ini?'

"Aminnnnn." Jovan mengusap telapak tangannya ke wajah lalu melihat Raja.

"Sip, sudah Sah. Silahkan malam pertama." Jovan menepuk bahu Raja.

Raja, 'Sah pala Lo peang? Jelas-jelas ini pernikahan paling enggak jelas yang dilakukan. Seperti sekumpulan bocah main kawin-kawinan.'

"Ini beneran Sah enggak sih?" Pikiran Raja semakin semrawut.

"Sudah, anggap saja sah. Ribet Lo jadi orang." Alxi yang menjawab.

"Iya ... sudah anggap saja sudah halal. Kita semua pulang dulu tenang saja soal papa biar gue yang jelasin." Azka langsung keluar bersama Satria.

"Soal paman Marco biar Alxi yang urus."

"Kok gue, Lo aja sana." Alxi menunjuk Jovan.

"Enggak bisa, gue masih bakal di sekitar sini buat mantau si Ifa kalau ada gejala yang di luar dugaan."

"Bener juga ya. Oke Raja. Soal Marco gue yang urus. See you, Semangat Raja." Alxi keluar dari kamar hotel.

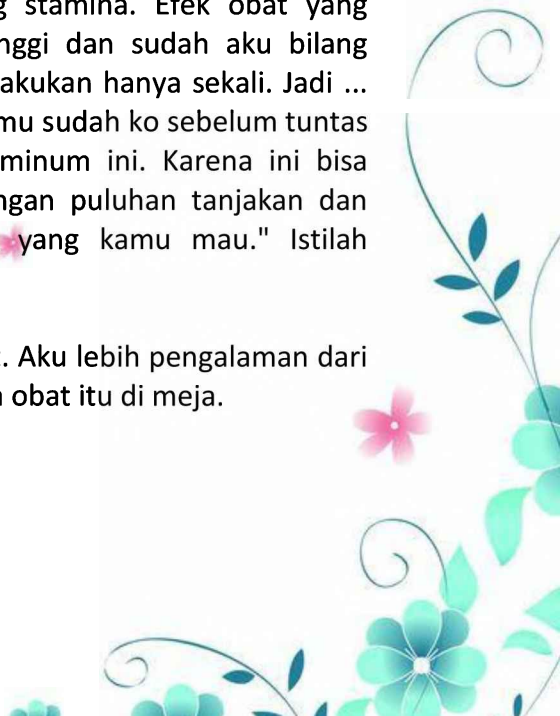
Jovan mengeluarkan sesuatu dan menyerahkan kepada Raja.

"Apaan?"

"Ini cuma pendukung stamina. Efek obat yang masuk ke tubuh Ifa itu tinggi dan sudah aku bilang bahwa itu enggak cukup dilakukan hanya sekali. Jadi ... untuk menghindari staminamu sudah ko sebelum tuntas makanya sebaiknya kamu minum ini. Karena ini bisa membuatmu semangat dengan puluhan tanjakan dan ratusan turunan sebanyak yang kamu mau." Istilah gampang adalah obat kuat.

"Enggak perlu."

"Enggak usah sok kuat. Aku lebih pengalaman dari pada kamu." Jovan menaruh obat itu di meja.



"Aku pesan kamar juga di hotel ini. Jadi kalau ada sesuatu yang menurutmu enggak wajar terjadi sama Ifa. Kamu harus segera telpon aku. Oke."

Raja hanya mengangguk masih merasa setengah sadar dengan adegan yang baru saja mereka lakukan.

Pernikahan paling absurd yang pernah dia lihat. Di mana malah dia yang jadi pemeran utama.

Jovan tidak bicara lagi dan menjadi orang terakhir yang ikut keluar dari kamar hotel itu. Menyisakan Raja dan Ifa hanya berdua.

Raja menarik napas lalu menghembuskan dengan kuat berusaha menenangkan diri. Namun baru melihat ifa menggeliat-liat saja tubuhnya serasa ikut kepanasan dan membuat Raja segera membuka baju karena Sepertinya pendingin ruangan mulai kehilangan fungsinya.

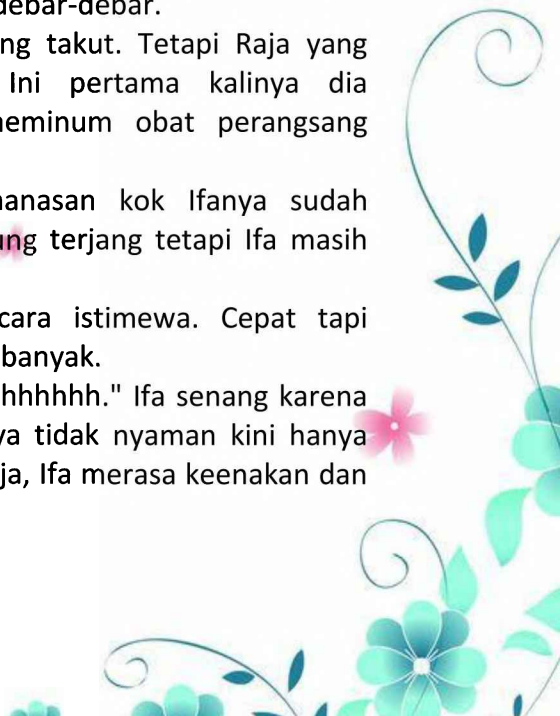
"Ifa ... jangan takut ya." Raja membuka kancing baju Ifa dengan jantung berdebar-debar.

Goblok, bukan Ifa yang takut. Tetapi Raja yang khawatir salah langkah. Ini pertama kalinya dia mengatasi cewek yang meminum obat perangsang apalagi dengan dosis tinggi.

Mau pakai full pemanasan kok Ifanya sudah enggak karuan. Mau langsung terjang tetapi Ifa masih perawan.

Ini harus memakai cara istimewa. Cepat tapi enggak menyakiti Ifa terlalu banyak.

"Raja ... sentuh lagi, ahhhhhh." Ifa senang karena setelah merasakan tubuhnya tidak nyaman kini hanya dengan sentuhan tangan Raja, Ifa merasa keenakan dan



ingin raja terus menerus mengelus dan membelai seluruh tubuhnya.

Raja melempar semua penutup tubuh mereka sembarang bahkan celana dalam Ifa langsung terkoyak karena tanpa sadar ternyata dirinyalah yang justru tidak bisa menahan diri akibat Ifa yang terus mendesak dan minta dibelai. Bahkan dengan manja tubuh Ifa akan mengikuti pergerakan tangan Raja seolah-olah tidak rela Raja berhenti.

Raja tidak berani melepas ikatan di kedua tangan Ifa karena khawatir Ifa akan jadi brutal dan hilang kendali dan malah menyakiti dirinya sendiri. Sedangkan kalau Raja yang mengambil keputusan maka dia akan berusaha semaksimal mungkin mengurangi rasa sakit dan tidak nyaman pada Ifa kalau dia jebol nanti.

Raja membuka kedua paha Ifa lalu mengelus dan membelai kewanitaannya yang sudah basah dan benar-benar terangsang hebat.

Raja tidak menunda lagi, menambah pemanasan akan malah menyiksa Ifa, maka dengan segera Raja memposisikan miliknya tepat di depan kewanitaannya Ifa.

"Rajaaaaa." Pinggul Ifa naik agar kewanitaannya menggesek milik Raja yang sudah menegang penuh. Ifa merengek ingin Raja segera mengusap-usap kewanitaannya lagi.

Melihat Ifa yang semakin kehilangan kesadaran akibat terlalu horny. Raja segera menahan pinggul Ifa dan mulai memasukkan miliknya.

Rasa hangat dan cengkraman ketat langsung menyerbu Raja dengan kuat. Sempit dan nikmat tak

terkira membuat Raja melenguh senang. Lalu menghentakkan pinggulnya hingga miliknya terbenam sepenuhnya.

Ifa melengkungkan dadanya dengan suara pekikan pelan. Rasa sakit di miliknya membuat tidak nyaman namun entah kenapa Ifa justru menggerakkan pinggulnya agar mendapat gesekan.

Ifa bingung. Antara sakit dan nikmat dia bisa membedakan mana yang lebih besar. Ifa hanya tahu dia mau Raja bergerak untuk meredakan rasa haus dalam tubuhnya.

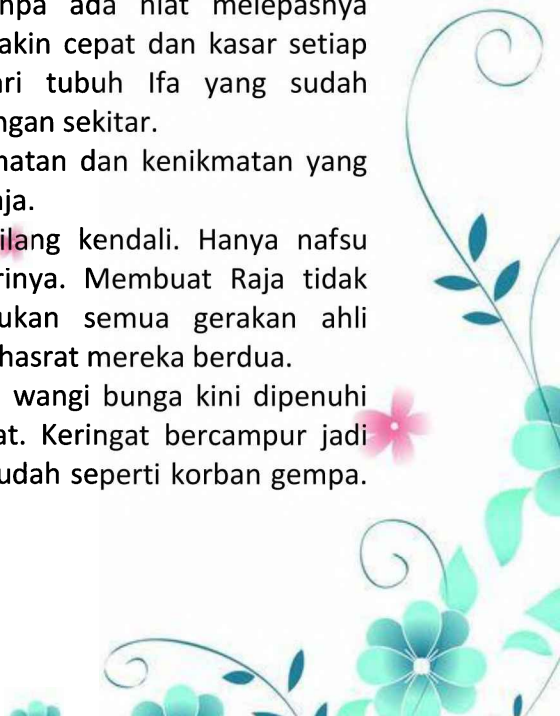
Melihat Ifa sepertinya tidak kesakitan Raja menuduk. Mencium bibir Ifa dan meremas kedua payudaranya untuk menambah kenikmatan ketika dengan lembut namun mantap dirinya mulai bergerak memenuhi kewanitaan Ifa dengan sejuta kenikmatan.

Ifa tidak pengalaman namun kakinya reflek memeluk pinggul Raja tanpa ada niat melepasnya padahal Raja bergerak semakin cepat dan kasar setiap kali mendapat respon dari tubuh Ifa yang sudah sepenuhnya tidak peduli dengan sekitar.

Ifa hanya mau kenikmatan dan kenikmatan yang hanya bisa diberikan oleh Raja.

Raja sendiri sudah hilang kendali. Hanya nafsu yang sudah melingkupi dirinya. Membuat Raja tidak menahan diri dan melakukan semua gerakan ahli miliknya untuk memuaskan hasrat mereka berdua.

Ruangan yang semula wangi bunga kini dipenuhi aroma percintaan yang kuat. Keringat bercampur jadi satu dan keadaan ranjang sudah seperti korban gempa.



Terus bergetar karena ada dua tubuh yang saling bertubrukan di atasnya.

Raja sudah melepas ikatan di tangan Ifa dan itu membuat percintaan mereka malah semakin berfariasi dengan gaya dan pose berbeda-beda.

Hingga gaya yang bahkan pelacur pun malu melakukannya.

Tidak ada waktu istirahat untuk Ifa karena Raja harus memastikan Ifa benar-benar menghabiskan semua efek obat yang ada ditubuhnya tanpa tersisa sama sekali.

Hingga begitu pagi tiba, akhirnya Ifa tergeletak lemas dan tertidur pulas tanpa sisa tenaga sama sekali untuk sekedar menarik selimut menutupi tubuhnya.

Raja tersenyum puas dan menarik Ifa masuk ke dalam pelukannya lalu sekejap kemudian dia ikut tertidur lelap.

Tidak lagi memikirkan reaksi semua orang dengan kejadian ini.

Raja dan Ifa hanya tahu. Mereka senang dan puas. Itu sudah cukup.





Rajanya Ipeh

Marco dan Vano hanya bisa mendesah pasrah ketika mendengar kabar tentang Ifa dan Raja keesokan harinya.

Mau ngamuk tidak bisa karena bukan 100% kesalahan Raja. Enggak ngamuk, bikin sakit kepala karena ujung-ujungnya Ifa dijebol juga.

"Setidaknya mereka sudah sah sebelum melakukan itu." Vano berusaha meredam Marco yang sepertinya masih kecewa.

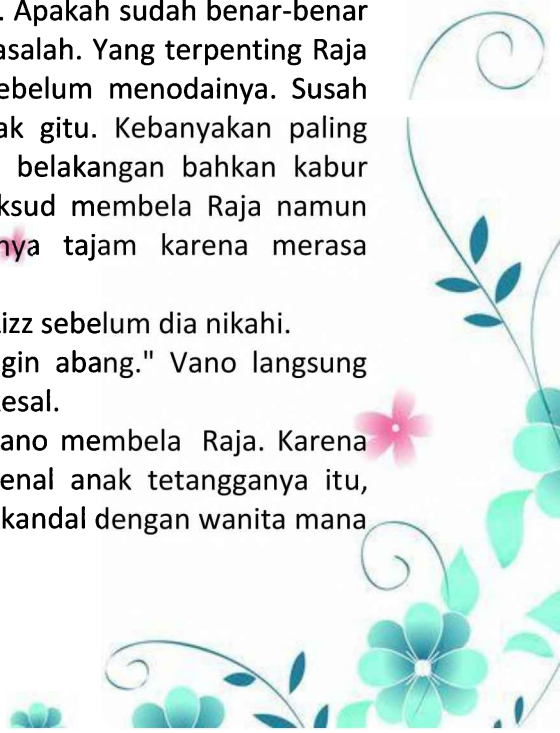
"Aku ragu itu pernikahan sah beneran apa enggak." Marco penasaran dengan proses nikahan yang dilakukan mereka. Kok meragukan ya.

"Yang penting niatnya. Apakah sudah benar-benar sah atau belum itu tidak masalah. Yang terpenting Raja ada niat memperistri Ifa sebelum menodainya. Susah cari cowok yang mau kayak gitu. Kebanyakan paling incip dulu tanggung jawab belakangan bahkan kabur juga banyak." Vano bermaksud membela Raja namun Marco langsung menatapnya tajam karena merasa tersindir.

Dulu dia kan perkosa Lizz sebelum dia nikahi.

"Aku enggak ngomongin abang." Vano langsung negeh waktu Marco terlihat kesal.

Bukan tanpa alasan Vano membela Raja. Karena memang selama dia mengenal anak tetangganya itu, Raja tidak pernah terlibat skandal dengan wanita mana



pun. Padahal dia berada di lingkungan yang penuh dengan wanita yang siap merayu dan membuka pahanya untuk mendapatkan peran di perusahaan papanya. Belum lagi wanita-wanita di club' malam yang lebih berani dan vulgar.

Jika Raja memang nakal pastinya dia sudah kayak Azka yang lupa berapa cewek yang ditiduri olehnya. Asal cantik, sexy, aman dia bawa ke kamar untuk dieksekusi.

Disinilah Vano kadang heran. Niru siapa anaknya itu. Perasaan waktu muda walau Vano lumayan playboy tapi dia enggak pernah rusak anak orang sembarangan.

"Marcooooo."

Sebuah suara familiar langsung membuat Marco dan Vano menoleh ke arah pintu.

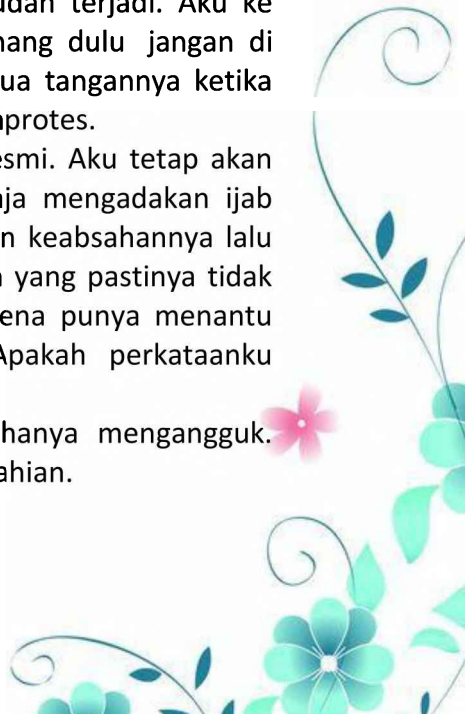
"Sudah dengar soal Raja dan Ifa?" tanpa basa-basi Joe duduk dan langsung ke inti persoalan.

Marco dan Vano mengangguk.

"Bagus, karena semuanya sudah terjadi. Aku ke sini mau lamar Ifa buat Raja. Tenang dulu jangan di sela." Joe segera mengangkat kedua tangannya ketika melihat Marco dan Vano ingin memprotes.

"Ini cuma lamaran enggak resmi. Aku tetap akan bikin lamaran resmi dan tentu saja mengadakan ijab kabul kedua yang lebih meyakinkan keabsahannya lalu disertai dengan resepsi pernikahan yang pastinya tidak akan membuat kalian kecewa karena punya menantu anak dari Joe William Draco. Apakah perkataanku dipahami?"

Marco dan Vano akhirnya hanya mengangguk. Tidak ada penolakan apalagi perkelahian.



Mungkin karena mereka sudah lelah dengan segala perselisihan dan perbedaan pendapat waktu Aurora menikah dengan Alca dan Queen menikah dengan Junior.

Mereka kini hanya menyerahkan semua pada yang melakukan. Marco dan Vano hanya bisa mendukung dan membantu menyelesaikannya.

"Bagus karena semua sudah oke. Maka besok aku akan melamar secara resmi lalu mengadakan ijab kabul seminggu kemudian dan resepsi pernikahan diadakan setelah Raja wisuda. Disepakati?" Joe bicara dengan semangat.

Marco dan Vano diam saja, bertanda tidak menolak.

"Oke, aku pulang dulu buat siap-siap acara besok." Joe berdiri dan menuju pintu keluar. Namun belum sampai menghilang dari hadapan Marco dia kembali lagi.

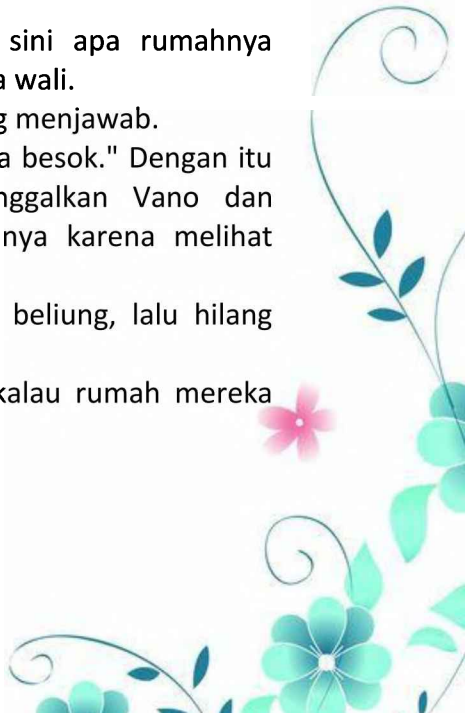
"Btw, aku ngelamarnya ke sini apa rumahnya Vano?" Joe baru ingat Ifa punya dua wali.

"Ke rumah Vano." Marco yang menjawab.

"Oke, sip. Vano sampai jumpa besok." Dengan itu Joe akhirnya menghilang. Meninggalkan Vano dan Marco yang memutar bola matanya karena melihat tingkah Joe yang terlalu semangat.

Datang seperti angin puting beliung, lalu hilang sekejap kemudian.

Lagi pula apakah Joe lupa, kalau rumah mereka dempetan dan berhadapan-hadapan.



Kenapa seolah-olah butuh persiapan panjang kayak mau besanan dengan orang di luar pulau.

Mereka bahkan tidak akan terkejut jika besok Joe membawa iring-iringan yang bisa mengalahkan iring-iringan dari keraton jogjakarta.

Sementara Joe dan seluruh keluarga sibuk mempersiapkan acara untuk Raja dan Ifa.

Si tersangka justru masih berada di hotel dengan keadaan telanjang bulat dibalik selimut.

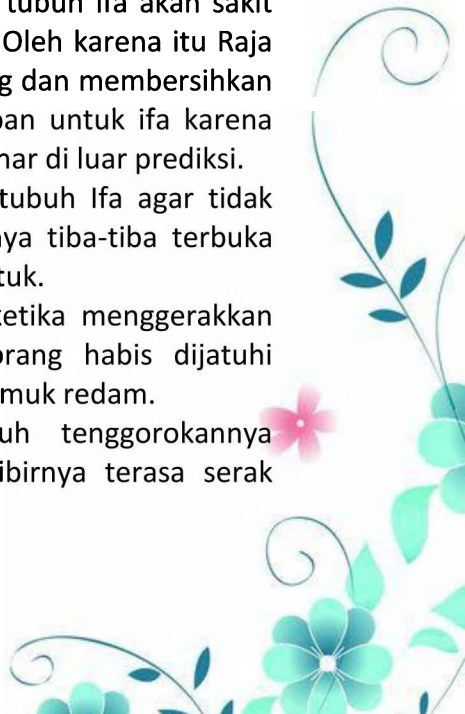
Raja bangun terlebih dahulu dan mendapati Ifa masih meringkuk di sebelahnya. Terlihat manis dan menggemaskan dengan wajah polos tanpa make-up. Terasa menggoda untuk dielus dan dibelai kembali.

Namun, Raja menahan diri dan tidak mau mengganggu Ifa karena tahu pasti tubuh Ifa akan sakit semua begitu dia membuka mata. Oleh karena itu Raja segera menyingkir dari atas Ranjang dan membersihkan diri lalu menyiapkan semua jawaban untuk ifa karena mengalami kejadian yang benar-benar di luar prediksi.

Raja baru berniat menyeka tubuh Ifa agar tidak merasa lengket saat mata cantiknya tiba-tiba terbuka dengan tatapan jernih dan mengantuk.

Ifa mendesis dan meringis ketika menggerakkan badannya. Dia merasa seperti orang habis dijatuhi gunung Everest hingga tubuhnya remuk redam.

"Kak Raja?" Ifa menyentuh tenggorokannya karena suara yang keluar dari bibirnya terasa serak



seperti habis menjerit-jerit dan menghabiskan seluruh suaranya.

"Ini minum dulu." Raja sudah menyiapkan air putih di sebelah Ifa lalu membantunya minum.

Ifa duduk tanpa menyadari selimut yang menutupi tubuh telanjangnya kini jatuh ke pinggang. Membuat Raja hampir menjatuhkan air mineral di tangannya.

"Kak Raja kok ada di sini?" Setelah selesai minum Ifa malah bertanya dengan linglung. Masih belum sadar bahwa dia separuh telanjang.

"Kamu enggak ingat kejadian semalam?" tanya Raja khawatir. Apa Ifa trauma?

"Semalam?" Ifa berusaha mengingat-ingat dengan apa yang terjadi ketika dia merasakan bahwa bagian atas tubuhnya semakin kedinginan. Ifa menunduk dan shok langsung melanda dirinya.

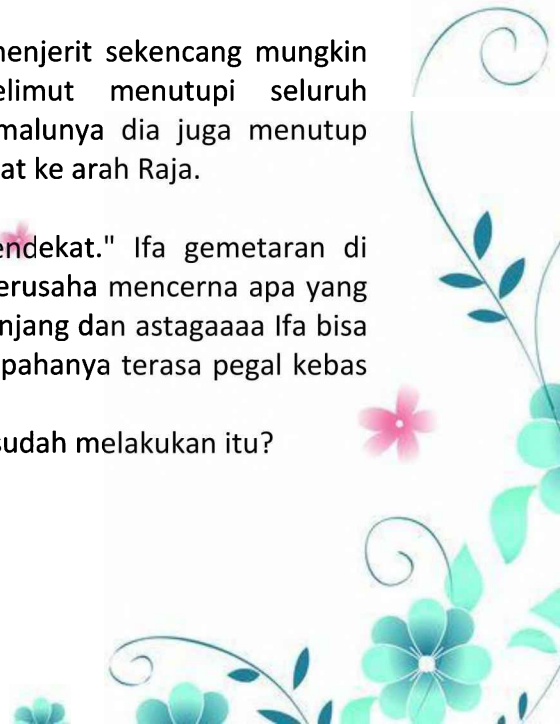
Ifa mendongak melihat Raja yang juga memperhatikan tubuhnya.

"Aaaaaaaa!!!" Ifa menjerit sekencang mungkin dan segera menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Bahkan saking malunya dia juga menutup wajahnya tidak berani melihat ke arah Raja.

"Ifa"

"Kak Raja jangan mendekat." Ifa gemeteran di dalam selimut. Dia masih berusaha mencerna apa yang terjadi. Kenapa dia bisa telanjang dan astagaaaa Ifa bisa merasakan bagian diantara pahanya terasa pegal kebas dan nyeri.

Apakah ... Apakah Ifa sudah melakukan itu?



"Maaf Ifa" Raja tetap mendekat dan berusaha menarik selimut dari wajah Ifa.

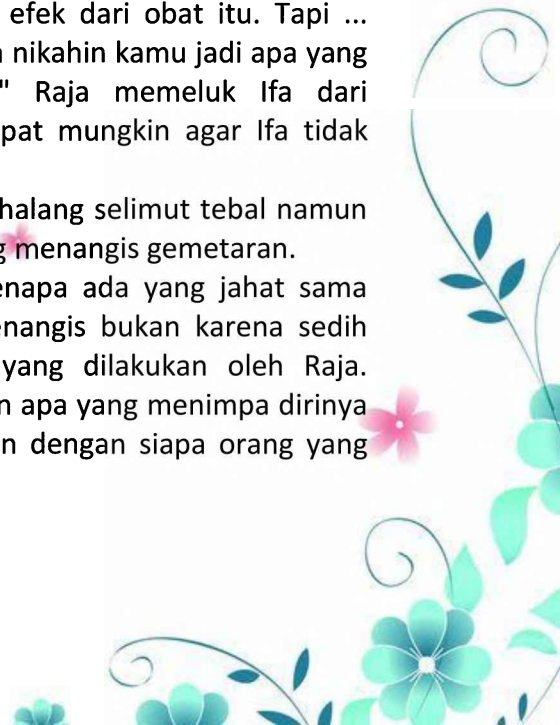
"Kak Raja jangan di buka. Ifa malu ... hiks kenapa Ifa bisa telanjang ... hiks hiks." Ifa merasa bingung sekaligus tidak berdaya. Dia hanya ingat semalam datang ke club' dan menunggu Resti. Setelah itu dia hanya ingat samar-samar tubuhnya ditarik pergi oleh seseorang lalu Ifa merasa ada yang melakukan sesuatu pada tubuhnya hingga dia melayang-layang keenakan.

Apakah Ifa bercinta dengan Raja?

"Ifa ... kamu beneran lupa semalam kamu pergi ke Club malam trus ada yang kasih kamu obat perangsang? Untung kamu telpon aku, jadi aku cari kamu ke sana dan syukurlah aku berhasil menemukanmu. Tetapi ... efek obat perangsang sudah larut dalam tubuhmu jadi maaf ... akhirnya aku melakukannya karena selain aku cinta sama kamu aku juga enggak mau lihat kamu kesakitan karena menahan efek dari obat itu. Tapi ... kamu tenang saja aku sudah nikahin kamu jadi apa yang terjadi enggak dosa kok." Raja memeluk Ifa dari belakang menjelaskan secepat mungkin agar Ifa tidak takut lagi.

Walau pelukan itu terhalang selimut tebal namun Raja bisa merasakan Ifa yang menangis gemeteran.

"Kenapa ... hiks ... kenapa ada yang jahat sama Ifa? Ifa salah apa?" Ifa menangis bukan karena sedih dan kecewa dengan apa yang dilakukan oleh Raja. Namun, begitu sadar dengan apa yang menimpa dirinya Ifa seketika merasa tertekan dengan siapa orang yang ingin membuatnya celaka.



Ifa tidak merasa pernah jahat pada orang lain. Ifa juga tidak merasa pernah memiliki kebencian dengan siapa pun. Tetapi ... kenapa ada yang tega menjebaknya. Ifa tidak bisa membayangkan jika seandainya bukan Raja yang menemukan dirinya. Tetapi pria lain. Ifa pasti akan merasa dunianya hancur seketika.

"Ifa ... Maaf. Aku pasti tanggung jawab. Kita akan segera menikah secara resmi." Raja membalikkan tubuh Ifa agar menghadap dirinya dan menghapus air matanya.

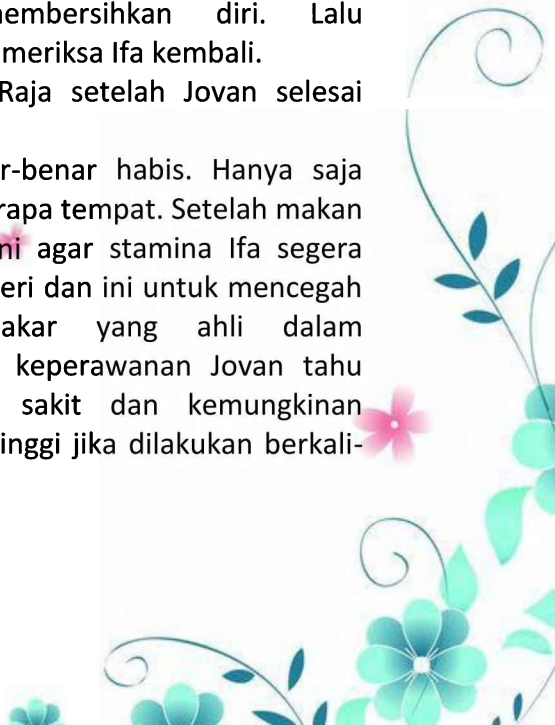
"Ifa takut, Ifa ... enggak bisa bayangin kalau seandainya kak Raja enggak datang. Ifa pasti ... Hiks ... Ifa"

"Sttt ... Sudah jangan takut, ada aku di sini." Raja mengusap punggung Ifa dengan lembut sembari membiarkan Ifa menagis menumpahkan kesedihannya.

Setelah Ifa agak tenang Raja membawanya ke kamar mandi agar membersihkan diri. Lalu menghubungi Jovan agar memeriksa Ifa kembali.

"Bagaimana?" tanya Raja setelah Jovan selesai memeriksanya.

"Efeknya sudah benar-benar habis. Hanya saja pasti tubuh Ifa nyeri di beberapa tempat. Setelah makan segera minum obat yang ini agar stamina Ifa segera kembali fit, dan ini untuk nyeri dan ini untuk mencegah pendarahan." Sebagai Pakar yang ahli dalam pengeuwean dan penjebol keperawanan Jovan tahu pasti pertama kali akan sakit dan kemungkinan pendarahan akan semakin tinggi jika dilakukan berkali-kali.



Sementara itu Ifa yang mendengar hanya menunduk malu dan Raja berdehem karena salah tingkah.

"Aku sudah pesankan sarapan buat kalian. Tentu saja makanan itu sudah pasti bervitamin dan cocok untuk yang baru menguras tenaga." Jovan membereskan peralatan kedokteran miliknya.

"Thanks Jov."

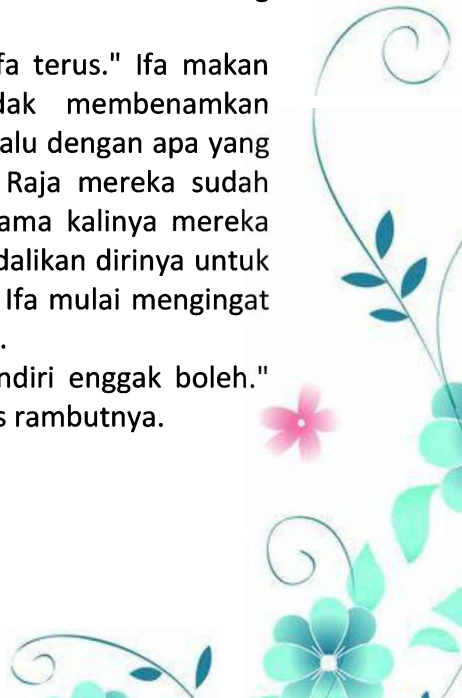
"Sama-sama, tapi setelah aku pergi sebaiknya jangan diulangi dulu ya. Tunggu 2-3 hari biar Ifa fresh lagi." Dengan itu Jovan langsung keluar tidak memberi waktu Raja atau Ifa membantah ucapannya.

"Ehem ... Ifa ... sini sarapan dulu." Raja akhirnya bicara walau masih canggung.

Ifa Han mengangguk dan mengikuti Raja ke arah meja yang seperti perkataan Jovan sudah terisi berbagai hidangan lezat. Hal yang membuat Raja dan Ifa menyadari bahwa ternyata mereka memang kelaparan.

"Kak Raja ... jangan lihatin Ifa terus." Ifa makan sambil menunduk seperti hendak membenamkan wajahnya ke meja, karena masih malu dengan apa yang terjadi semalam. Walau menurut Raja mereka sudah sah tetapi tetap saja itu kan pertama kalinya mereka bercinta dan Ifa tidak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak malu. Apalagi setelah tenang Ifa mulai mengingat lebih jelas apa yang terjadi padanya.

"Kenapa? Masa lihat istri sendiri enggak boleh." Raja mendekat dan malah mengelus rambutnya.



"Tapi kan" Ifa cemberut karena tidak tahu harus berkata apa.

Melihat bibir Ifa seperti itu, Raja ingin menciumnya. Namun, dia tidak mau hilang kendali karena Ifa masih kesakitan.

"Oh ya Ifa kenapa kemarin bisa ada di club' tanpa ngajak aku?" tanya Raja pada akhirnya.

"Itu ... kak Resti chat Ifa dan katanya mau ada yang diomongin. Makanya Ifa ke sana."

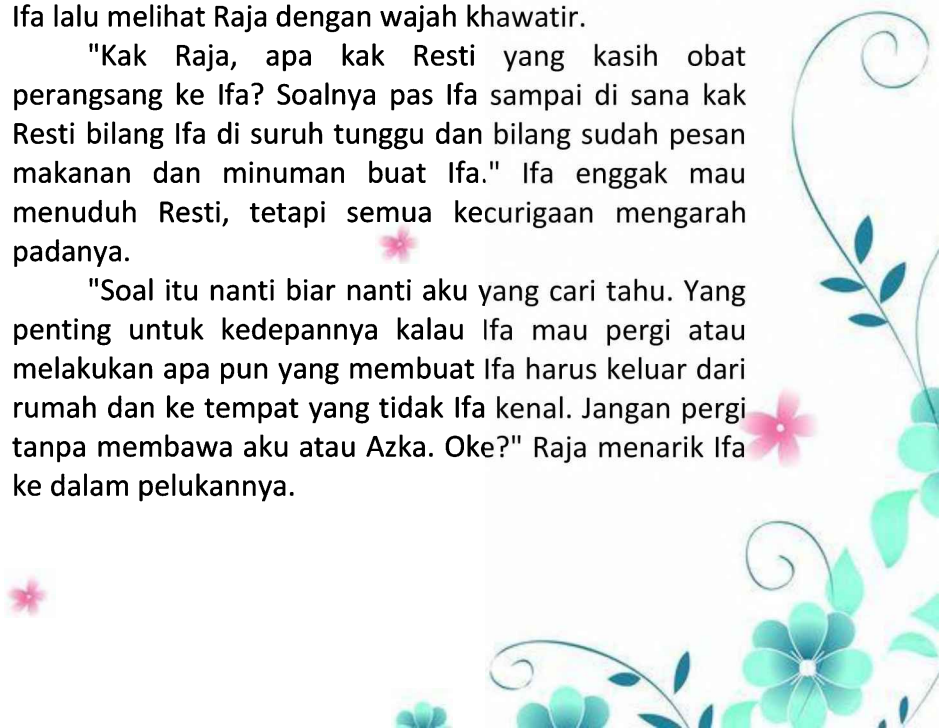
"Resti? Nyuruh kamu ke club? Kamu yakin Resti yang ngajak?" tanya Raja merasa ada yang aneh.

Resti bahkan biasanya jarang ke club' karena tidak diperbolehkan papanya. Tetapi kenapa malah ngajak Ifa ketemu di tempat seperti itu.

"Yakin kok soalnya kak Resti kirim foto juga pas di club', trus pas Ifa sampai ke sana, Ifa masih chat sama kak Resti karena dia lagi di toilet." Membayangkan itu Ifa lalu melihat Raja dengan wajah khawatir.

"Kak Raja, apa kak Resti yang kasih obat perangsang ke Ifa? Soalnya pas Ifa sampai di sana kak Resti bilang Ifa di suruh tunggu dan bilang sudah pesan makanan dan minuman buat Ifa." Ifa enggak mau menuduh Resti, tetapi semua kecurigaan mengarah padanya.

"Soal itu nanti biar nanti aku yang cari tahu. Yang penting untuk kedepannya kalau Ifa mau pergi atau melakukan apa pun yang membuat Ifa harus keluar dari rumah dan ke tempat yang tidak Ifa kenal. Jangan pergi tanpa membawa aku atau Azka. Oke?" Raja menarik Ifa ke dalam pelukannya.



"Ifa enggak nuduh kak Resti. Ifa" Ifa tidak mau Raja salah paham.

"Aku tahu, aku juga enggak mau nuduh Resti tanpa bukti. Jadi sebaiknya Ifa jangan pikirkan soal itu. Siapa pun pelakunya kak Raja janji akan segera menemukannya untuk ifa." Raja bersungguh-sungguh.

Mendengar perkataan Raja, Ifa semakin bersyukur karena menemukan pria yang begitu baik untuk melindunginya.

"Terima kasih kak Raja." Ifa menatap Raja dengan pandangan berbinar.

"Kok masih panggil kak Raja. Kita kan sudah menikah."

"Eh ... lalu Ifa harusnya panggil apa?" tanya Ifa polos.

"Ayang, Hubby, atau Suamiku tercinta juga boleh." Raja tersenyum menggoda.

"Enggak mau ah, norak."

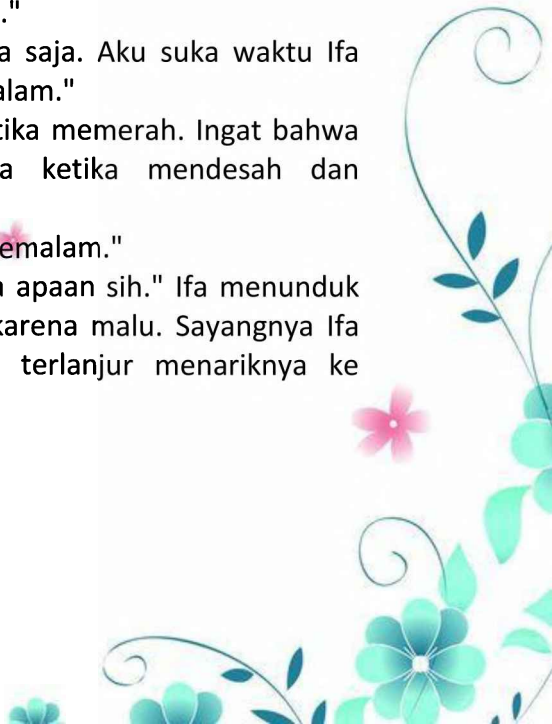
"Ya sudah panggil Raja saja. Aku suka waktu Ifa memanggil Raja seperti semalam."

"Eh" Waja Ifa seketika memerah. Ingat bahwa dia memanggil nama raja ketika mendesah dan keenakan.

"Coba panggil seperti semalam."

"Enggak mau, kak Raja apaan sih." Ifa menunduk dan berusaha menghindari karena malu. Sayangnya Ifa terlambat dan Raja sudah terlanjur menariknya ke pangkuan.

"Kak Raja"



"Bukan kak. Panggil Raja saja Ifa." Raja yang gemas tidak bisa menghentikan dirinya sendiri dan mencium pipi Ifa yang Semerah tomat.

Ifa cemberut bertanda protes namun malah membuat Raja kembali menciumnya. Bukan hanya pipi tapi seluruh wajahnya hingga Ifa benar-benar semakin merah padam.

"Ipehnya Raja. Cantik deh." Raja menarik tangan Ifa agar mengalung ke lehernya.

Ifa mendongak dengan wajah malu tapi terlihat raut bahagia di matanya.

"Rajanya Ipeh boleh cium kan?"

Raja tidak meminta izin. Itu hanya basa-basi karena sebelum Ifa menjawab Raja sudah mendaratkan bibirnya ke bibir Ifa.

Menciumnya dengan lembut dan lama.

Makanan di meja terabaikan.





Retakan Hati

"Jadi, sebenarnya yang chat lpeh itu bukan Resti. Tetapi ada yang sudah membajak akun Resti." Alxi menjelaskan.

"Aku sudah menduganya." Raja tahu. Resti memang suka padanya. Resti juga pasti cemburu dan kesal dia malah terpikat pada Ifa. Namun, Raja juga tahu. Resti bukan orang yang licik dan akan menyakiti orang lain dengan tingkat kekejaman seperti yang berusaha dilakukan oleh orang yang menjebak Ifa.

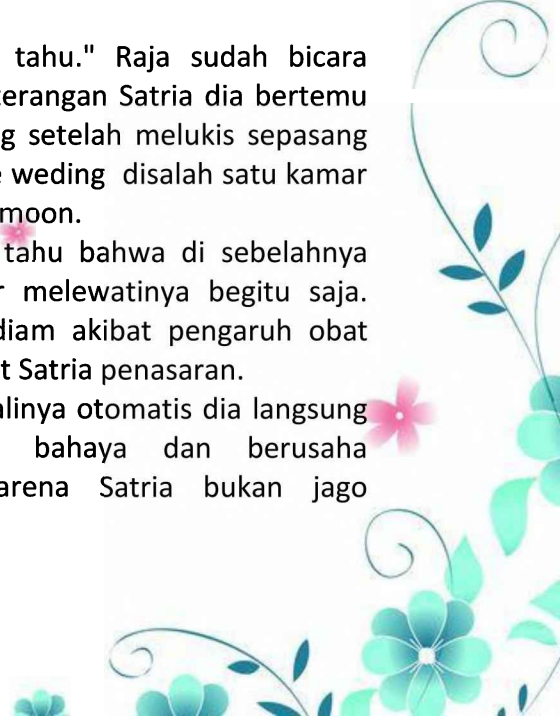
Resti masih punya ketakutan dan bukan orang yang tega.

"Oh, dan soal Satria. Lo benar-benar harus bilang terima kasih padanya. Karena berkat dia pacar Lo selamat."

"Itu juga aku sudah tahu." Raja sudah bicara dengan Satria. Menurut keterangan Satria dia bertemu Ifa di lift ketika akan pulang setelah melukis sepasang kekasih yang melakukan pre wedding disalah satu kamar hotel dengan fasilitas honeymoon.

Awalnya Satria tidak tahu bahwa di sebelahnya adalah Ifa. Bahkan hampir melewatinya begitu saja. Untungnya Ifa tidak bisa diam akibat pengaruh obat perangsang hingga membuat Satria penasaran.

Ketika Satria mengenalinya otomatis dia langsung tahu bahwa Ifa dalam bahaya dan berusaha menolongnya. Namun, karena Satria bukan jago



berkelahi akhirnya dia babak belur. Untung ada beberapa staf hotel yang kebetulan lewat dan Satria langsung meminta tolong pada mereka.

Awalnya pria yang membawa Ifa ngotot bahwa Ifa pacarnya dan Satria adalah orang tidak jelas yang mengganggunya. Untungnya kemujuran masih berpihak pada Satria. Dengan bermodalkan nama kliennya yang selesai dilukis olehnya. Serta identitas lengkap dan bantuan pernyataan dari kliennya yang mendukung Satria, akhirnya para staf yang sudah manggil keamanan hotel percaya bahwa Ifa adalah kekasih dari teman Raja dan pria yang bersamanya adalah penjahat.

Mengetahui dirinya terpojok bahkan tanpa bisa meninggalkan identitas sebagai jaminan. Pria yang membawa Ifa itu tiba-tiba kabur begitu saja.

Setelah itu klien Satria menawarkan kamar mereka sembari menunggu Ifa dijemput keluarganya. Apalagi pasangan kekasih itu sudah menyewa kamar hotel selama 3 hari 3 malam untuk sesi foto dan lukisan. Namun baru 2 hari dan semua sudah selesai. Jadi, bahkan jika satria mau tidur di sana sampai esok hari maka kamar itu masihlah gratis.

Seandainya Alxi tahu bahwa kamar honeymoon yang dipakai Ifa dan Raja adalah hasil geratisan. Pasti dia akan kesal setengah mampus.

Kenapa bukan Alxi dan Nabilla yang dapat kamar gratis untuk honeymoon. Kenapa harus raja dan Ifa.

Sebaiknya jangan ada yang memberi tahu hal ini padanya.

Nanti bisa-bisa otor yang ditagih.

"Raja ... Alxi" Raja dan Alxi menoleh ketika mendengar suara Joe.

"Iya Paps?"

Joe menatap mereka berdua dengan wajah tidak puas. "Alxi, kamu tahu besok adalah hari pernikahan Raja. Hari ini kita semua sibuk. Kamu ngapain sih ngerecokin melulu." Joe tidak mau ada yang kurang dari pernikahan anaknya.

"Laporan. Kasih tahu Raja siapa kemarin yang berusaha jebak Ifa."

"Pelakunya sudah ketemu kan?" tanya Joe.

"Sudah dongk. Kek gitu mah kecil." Alxi bersedekap dengan wajah sombong.

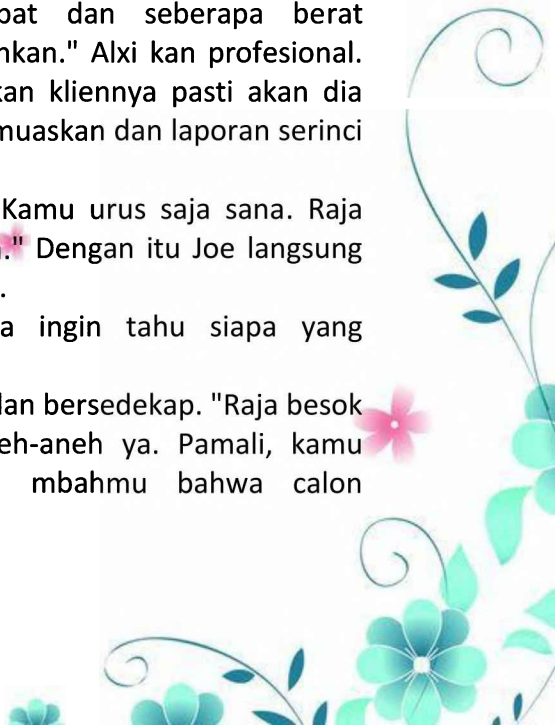
"Kalau sudah ketemu tunggu apa lagi. Bumi hanguskan. Masak kek gitu saja musti dibahas juga sama kita, trus gunanya apa bayar kamu."

"Bukan gitu juga kali. Setidaknya kan musti ada laporan siapa yang terlibat dan seberapa berat hukuman yang harus dijatuhkan." Alxi kan profesional. Semua uang yang dikeluarkan kliennya pasti akan dia balas dengan hasil kerja memuaskan dan laporan serinci mungkin.

"Sudah enggak usah. Kamu urus saja sana. Raja sibuk, harus ngurus nikahan." Dengan itu Joe langsung menarik anak lelakinya pergi.

"Paps, Raja kan juga ingin tahu siapa yang bermaksud jahat sama Ifa."

Joe berhenti berjalan dan bersedekap. "Raja besok kamu menikah. Jangan aneh-aneh ya. Pamali, kamu enggak dengar apa kata mbahmu bahwa calon



pengantin yang mau menikah sebaiknya tetap di rumah untuk menghindari sial."

"Paps, siapa yang mau keluar rumah?" Raja tidak menyangka bahwa Papsnya yang biasanya menganut pemikiran ala western bisa terpengaruh dengan ucapan bapak mertuanya alias embah Raja dari pihak ibu.

Sebagai calon pengantin Raja dan Ifa harus dipinggit. Hal yang membuat Raja auto lemes seketika karena tidak bisa melihat pujaan hatinya.

Raja juga tidak boleh keluar rumah. Bahkan sekedar main ke rumah Marco atau Alca juga tidak diperbolehkan.

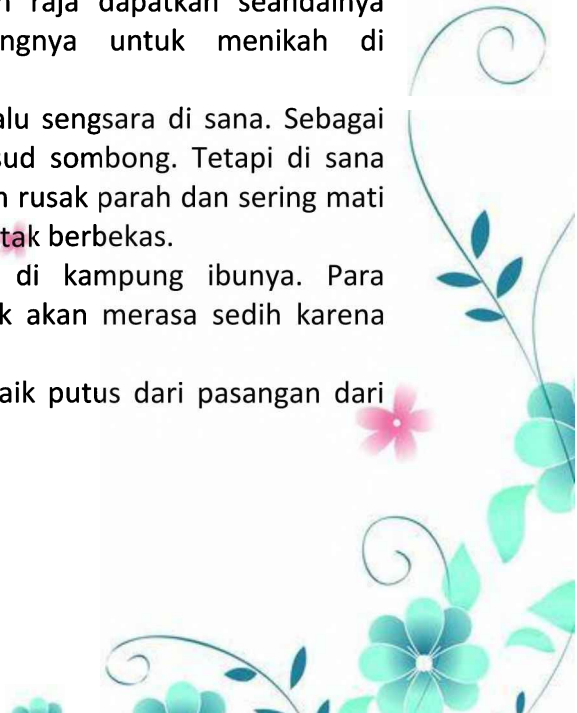
Setidaknya walau dipingit Raja masih boleh memegang gadget. Sehingga waktu tidak terlalu menjemukan dan hanya dihabiskan dengan main game atau sosmed. Dan tentu saja bisa diam-diam chat dan telpon Ifa.

Hal yang tidak akan raja dapatkan seandainya menyetujui Mbah kakungnya untuk menikah di kampung ibunya.

Percayalah, Raja selalu sengsara di sana. Sebagai anak kota bukan bermaksud sombong. Tetapi di sana memang mengerikan. Jalan rusak parah dan sering mati listrik serta jaringan hilang tak berbekas.

Raja bahkan yakin di kampung ibunya. Para pemuda dan pemudi tidak akan merasa sedih karena jomblo.

Bagi mereka lebih baik putus dari pasangan dari pada putus dari jaringan.



Putus dari pasangan bisa cari lagi lewat jaringan. Tetapi putus jaringan jangankan cari pasangan. Mau cari yang kayak ulekan aja susah didapatkan.

"Raja, dengerin Paps enggak sih? Kenapa bengong? Bayangin malam pertama ya? Kan sudah kemarin." Joe semakin kesal karena sepertinya anaknya malah melamun.

"Iya, Paps."

"Iya apa? Kalau memang dengar perkataan paps, ngapain masih di sini."

"Ha" Raja tidak mengerti.

"Kamu ditunggu sama Moms kamu dan si Mbah." Joe tahu Raja tidak mendengarkan perkataan dirinya tadi.

Raja berdiri salah tingkah. "Ya sudah, Raja ketemu Mams dulu ya Paps."

"Hem" Joe melihat anaknya bergegas pergi. Sedang Joe sendiri memilih ke rumah Marco karena mau nongkrong dan usilin calon besan.

Bagaimana perasaanmu melihat orang yang kamu cintai menikah dengan orang lain tepat di hadapanmu?

Bagaimana rasanya melihat orang yang kamu dambakan sejak belum mengenal pacaran tiba-tiba malah menjadi milik orang terdekatmu?

Bagaimana rasanya harus berpura-pura bahagia padahal hati sakit tak terkira.

Itulah Resti.

Wanita yang memendam semua duka lara seorang diri.

Mencintai tanpa mendapat balasan.

Mengagumi tanpa mendapat kesempatan.

Mengorbankan diri tanpa dilihat sama sekali.

Resti sakit hati.

Hatinya sudah remuk berulang kali ketika mendengar ijab kabul diucapkan Raja. Sayangnya bukan namanya yang ada di sana. Tetapi nama Ifa.

Resti merasa hancur, tetapi harus tetap tersenyum di antara rasa perih dan sesak yang meremas seluruh sanubari.

Resti dipaksa bertahan walau tidak sanggup. Resti dipaksa menerima, walau tidak menginginkannya. Resti dipaksa meratap dengan wajah bahagia.

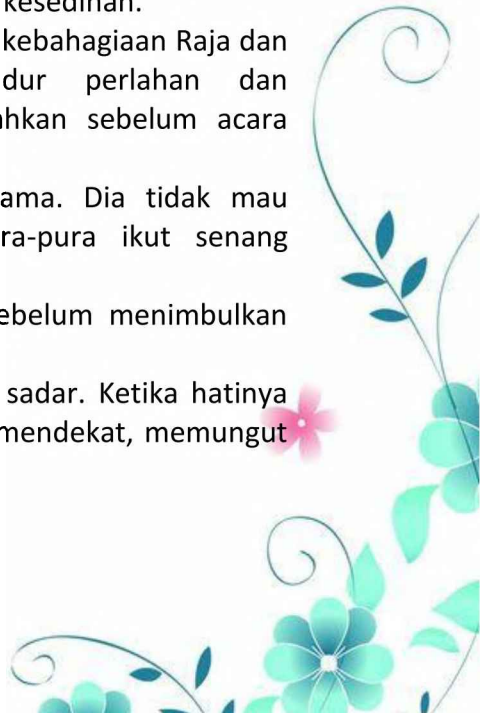
Resti hanya wanita biasa. Tidak sanggup berpura-pura kuat dan menerima dengan tulus padahal dirinya rapuh dan hampir tenggelam oleh kesedihan.

Maka, di tengah hiruk pikuk kebahagiaan Raja dan Ifa. Resti hanya bisa mundur perlahan dan meninggalkan ruangan pesta bahkan sebelum acara berlangsung setengahnya.

Resti tidak kuat berlama-lama. Dia tidak mau menjadi orang munafik. Berpura-pura ikut senang padahal hatinya meradang.

Jadi, sebaiknya dia pergi sebelum menimbulkan kerusakan.

Hanya saja Resti juga tidak sadar. Ketika hatinya hancur ada orang yang perlahan mendekat, memungut



serpihan dan berusaha mengumpulkan puing-puing kehancuran dengan kasih sayang agar utuh kembali.

Dia adalah Satria.

Yang mencintai Resti tanpa mengharap untuk dihargai.

Menginginkan kebahagiaan Resti tanpa harus memaksakan diri.

Mengharapkan Resti tanpa peduli apakah hatinya akan diterima atau ikut hancur.

Karena Satria hanya tahu.

Mencintai Resti tidak harus memiliki. Namun akan tetap menjaganya sepenuh hati.

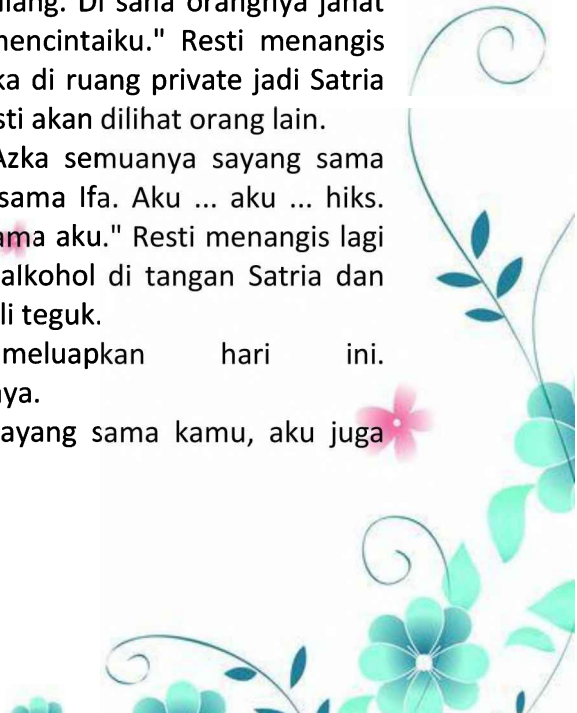
"Res, sudah ya. Aku antar pulang." Satria mengambil gelas di hadapan Resti yang sudah mabuk.

"Aku enggak mau pulang. Di sana orangnya jahat semua. Tidak ada yang mencintaiku." Resti menangis terisak-isak. Untung mereka di ruang private jadi Satria tidak khawatir tangisan Resti akan dilihat orang lain.

"Papa, mama, kak Azka semuanya sayang sama Ifa. Raja juga cuma cinta sama Ifa. Aku ... aku ... hiks. Enggak ada yang sayang sama aku." Resti menangis lagi dan merebut gelas berisi alkohol di tangan Satria dan meminumnya dengan sekali teguk.

Resti ingin meluapkan hari ini. Hari paling buruk di hidupnya.

"Siapa bilang. Aku sayang sama kamu, aku juga cinta sama kamu."



"Bohong, semua awalnya juga bilang sayang sama aku. Tatapi begitu Ifa datang. Semua tidak peduli padaku dan pergi ke arah Ifa dengan suka cita. Kamu nanti pasti juga akan meninggalkan aku dan berada di dalam pasukan orang-orang yang menyayangi Ifa."

"Enggak mungkin. Aku berani bersumpah. Sampai kapan pun. Resti akan selalu jadi yang pertama. Bahkan jika ada sejuta Ifa di sekitarku. Aku hanya akan menyayangi dan mencintai Resti." Satria berani berbicara lugas tentang perasaannya karena yakin Resti sudah mabuk berat.

Resti menatap Satria dengan pandangan mulai agak kabur. "Kamu ... benar-benar akan memilihku dari pada Ifa?" tanya Resti dengan wajah sedihnya.

"Tentu saja, bagi Satria. Resti seribu kali lipat lebih baik dari Ifa."

"Beneran?"

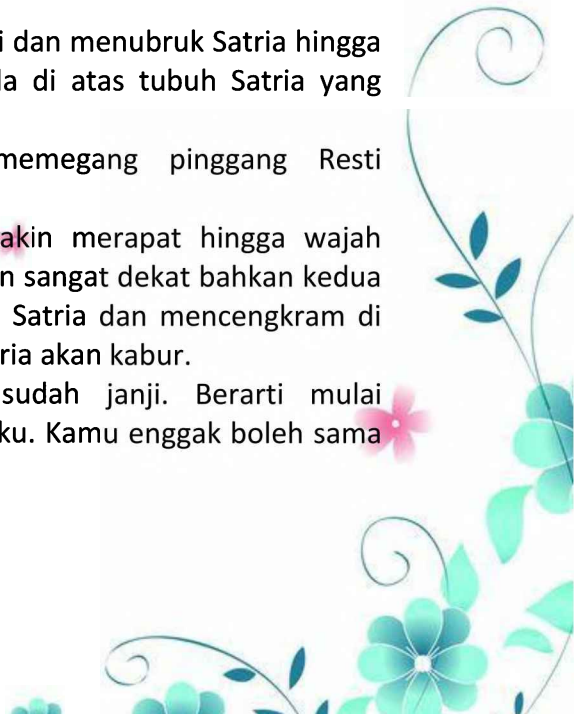
Satria mengangguk.

Tiba-tiba Resti berdiri dan menubruk Satria hingga membuat tubuhnya berada di atas tubuh Satria yang duduk.

"Res" Satria memegang pinggang Resti khawatir dia akan jatuh.

Resti beringsut semakin rapat hingga wajah mereka berhadapan dengan sangat dekat bahkan kedua tangannya berada di bahu Satria dan mencengkram di sana. Seolah-olah takut Satria akan kabur.

"Benar ya. Kamu sudah janji. Berarti mulai sekarang kamu cuma milikku. Kamu enggak boleh sama Ifa."



Satria melihat mata Resti yang terlihat tidak berdaya namun juga penuh ketakutan. Seolah-olah Satria adalah satu-satunya mainan yang tersisa. Sedangkan yang lainnya sudah direbut oleh Ifa.

"Satria janji, akan selalu menemani Resti." Dengan hati-hati Satria memeluk pinggang Resti.

Namun belum sampai Satria menarik agar tubuh Resti tidak terlalu menempel padanya dan menyebabkan dia berpikir sesuai isi JAV.

Tiba-tiba ada yang terasa kenyal dan manis menempel di bibirnya.

Satria melotot karena Resti menciumnya.

Ini tidak benar.

Resti mabuk berat.

Sangat berat.

Tetapi



Nikah Beneran

"Gimana keadaan Resti?" tanya Azka pada Satria lewat telpon.

"Resti baik-baik saja. Sekarang sih masih tidur. Mungkin bakal kesiangan karena semalam sedikit mabuk," jawab Satria.

Baik-baik saja gigimu.

Ini enggak baik.

Sama sekali enggak baik-baik saja.

Resti sudah ternoda.

Ah ... Satria yakin jika Azka tahu adiknya sudah dia uhuk-uhuk, dia pasti akan dipotong jadi ribuan keping dan dijadikan makanan ikan di aquarium miliknya.

Apalagi, om Vano.

Belum, om Marco.

Bahkan jika Satria punya seribu nyawa, dia yakin tetap enggak akan bertahan hidup lebih lama.

Belum lagi reaksi Resti kalau bangun nanti. Ah ... Satria tidak tahu harus bagaimana.

Andai dia bisa berubah, dia akan pergi ke tumpukan kotoran dan jadi jamur di sana.

Setidaknya bisa jadi jamur krispi.

Sedangkan dia saat ini.

Sudah bikin anak orang ilang periwi. Tetapi masih enggak diminati.

Kenapa Satria paling ngenes sendiri.

"Enggak apa-apa kalau cuma mabuk. Gue rasa itu wajar. Bagaimanapun juga Raja cinta pertamanya Resti. Jadi, melihatnya menikah dengan Ifa pastinya masih menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati." Azka memaklumi adiknya untuk kali ini.

Azka sudah melihat ketika Resti pergi lebih dulu dari tempat akad nikah dan segera menyuruh Satria menyusul dan menjaganya.

Bukan Azka atau keluarganya tidak sayang Resti, sehingga tidak menghiburnya saat sakit hati. Tetapi, menurut teori Azka ketika wanita sakit hati, orang yang mau mengulurkan tangannya saat dia terpuruk akan jadi pahlawan baginya.

Azka mau Resti segera move on dan tidak terus menerus mengharapkan Raja yang sudah jadi suami Ifa. Makanya atas izin Vano, Azka memilih mendekatkan Resti pada Satria. Toh keluarganya mereka sudah kenal Satria lama dan tahu bagaimana sifatnya.

Dari pada membiarkan Resti suatu hari jatuh cinta dengan pria yang belum tentu baik dan setia. Kenapa harus jauh-jauh nyarinya kalau ada Satria yang siap sedia dan pasti suka pada adiknya itu.

"Kamu mau ke sini?" tanya Satria basa basi.



Pleaseeee enggak usah datang. Rumah kalian habis dipakai akad nikah pasti berantakan kan. Jadi, beberes saja sana, enggak usah ke sini buat lihat Resti.

Satria mondar-mandir gelisah sambil sesekali melihat ke arah ranjang di mana Resti masih tertidur lelap setelah menyerangnya semalam.

Beneran, serius kok. Satria beneran enggak bermaksud indehoy dengan Resti semalam. Tetapi, Resti yang mabuk ternyata bisa lebih liar dari pelacur jalanan.

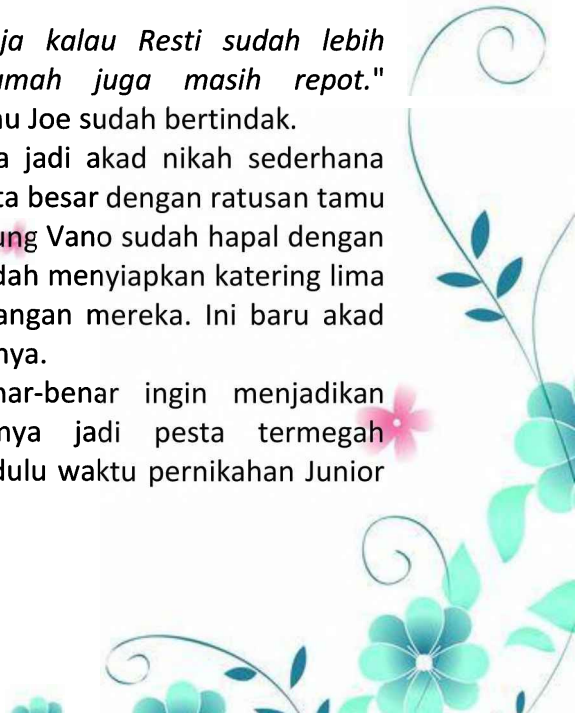
Sebagai pria normal. Satria akhirnya hanya bisa pasrah menyerahkan dirinya untuk dinikmati oleh Resti. Padahal Satria juga ingin mendominasi. Sayangnya Resti sudah Ko saat dia ingin mengulanginya lagi.

*Satria belum puas, Resti.
Mau lagi. Hiks.*

"Mungkin besok saja kalau Resti sudah lebih menerima. Kami di rumah juga masih repot."
Bagaimana tidak repot kalau Joe sudah bertindak.

Acara yang harusnya jadi akad nikah sederhana malah menjadi seperti pesta besar dengan ratusan tamu entah dari mana saja. Untung Vano sudah hapal dengan kenarsisan Joe. Jadi dia sudah menyiapkan katering lima kali lipat dari jumlah undangan mereka. Ini baru akad nikah. Belum nanti resepsinya.

Sepertinya Joe benar-benar ingin menjadikan pesta pernikahan anaknya jadi pesta termegah sepanjang masa. Karena, dulu waktu pernikahan Junior



dan Queen. Junior yang menyiapkan semuanya dan Joe hanya bisa ikut campur sedikit. Sehingga acara pameran dan narsisnya kurang maksimal.

"Baiklah, aku bakal awasi Resti sampai besok." Satria bernapas lega. Setidaknya umurnya masih bertahan sehari lagi.

"Makasih ya Sat, udah bantu jagain Resti."

Jangan bilang terima kasih. Besok kalau tahu orang yang kamu percaya ternyata nyuri kehormatan adikmu. Pasti kalian akan menyesal.

Ah ... Satria semakin merasa bersalah pada Azka. Tetapi merasa senang juga saat bisa merasakan surga sebelum ditendang keluarga Azka ke gerbang neraka.

"Iya." Satria hanya sanggup mengatakan itu sebelum Azka mematikan panggilannya.

Satria duduk di pojokan sambil menunggu Resti bangun. Sudah menyiapkan hati dan tubuhnya jika mendapat amukan.

Dasar bangsat.

"Mau ke mana?" Raja memeluk Ifa lebih erat tatkala Ifa hendak pergi.



"Ke kamar mandi. Ini sudah pagi." Ifa merinding karena tangan Raja selain memeluk juga mengelus perutnya. Padahal mereka masih sama-sama telanjang dibalik selimut.

"Bentar lagi ya." Raja menaikkan tangannya ke arah payudara dan meremasnya pelan.

"Raja" Ifa menggigit bibirnya menahan rangsangan Raja yang terlihat malas tetapi berhasil menyentuh tempat yang membuat Ifa bergidig karena geli.

"Raja ... aku ingin pipis," protes Ifa merasa semakin tidak tahan karena Raja malah mencubit dan memainkan putingnya. Membuat ke dua kakinya saling menggesek karena menahan rasa ingin buang air kecil.

Mendengar itu akhirnya Raja bangun dan melepaskan Ifa agar bisa ke kamar mandi.

"Jangan lama-lama."

Ifa hanya mengangguk dan menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya karena malu. Sedangkan Raj malah santai padahal tubuhnya telanjang bulat.

"Raja ... tutupin dulu deh." Ifa mengambil bantal dan menutupi milik Raja yang terlihat bangun dan langsung berlari ke kamar mandi. Raja hanya terkekeh melihatnya.

Namun setelah ditunggu-tunggu Ifa tidak kunjung keluar dari kamar mandi.

Biker kah?

Raja sabar menanti. Hingga ketika Ifa keluar dari sana ternyata Ifa juga sudah mandi.

"Kok sudah mandi." Protes Raja.

"Badanku rasanya lengket." Ifa enggak mau terlihat jorok di depan Raja.

"Padahal aku mau mandi bareng." Raja turun dari ranjang.

"Oh ... Raja. Kenapa" Ifa memalingkan wajahnya karena ternyata Raja masih belum memakai baju.

"Ipehnya Raja, kenapa masih malu-malu sih. Padahal sudah berkali-kali melihat dan merasakannya kan?" Raja memeluk Ifa dari belakang.

"Tapi kan" Ifa belum terbiasa.

"Tapi kenapa hmmm! Ah ... aku tahu. Biar adil sebaiknya Ifa juga enggak usah pakai baju." Raja menarik tali kimono handuk yang dipakai Ifa.

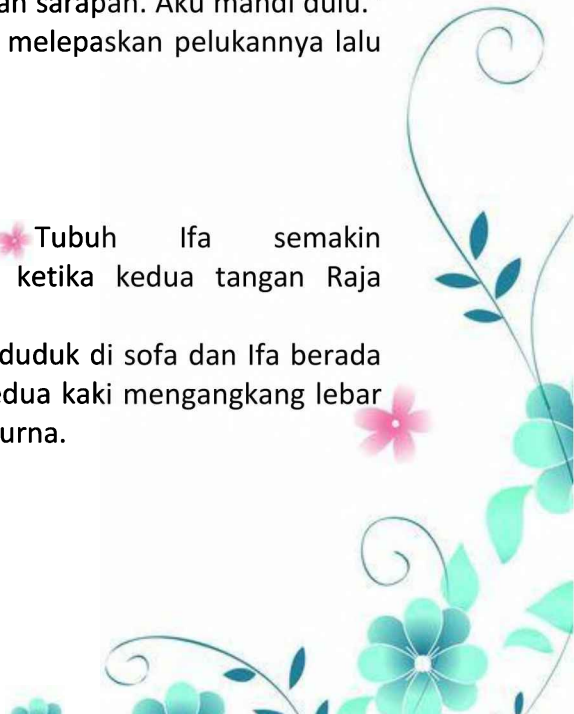
"Raja ... mandi dulu. Ifa laper mau sarapan." Ifa langsung mencegah tangan Raja bergerilya karena dia benar-benar lapar.

"Baiklah ... kamu pesan sarapan. Aku mandi dulu." Raja mencium pipi Ifa dan melepaskan pelukannya lalu masuk ke kamar mandi.

Satu jam kemudian.

"Aaahhhhhhhhhh." * Tubuh Ifa semakin melengkung ke belakang ketika kedua tangan Raja meremas pantatnya.

Saat ini Raja sedang duduk di sofa dan Ifa berada di pangkuannya dengan kedua kaki mengangkang lebar serta tubuh menyatu sempurna.



Setelah sarapan Raja memang tidak menyia-nyiakan waktunya. Belum selesai bekas sarapan dibersihkan oleh Ifa. Raja lebih dulu menarik dan langsung mencumbu Ifa di sofa.

Raja tidak mau menyia-nyiakan waktu yang diberikan Joe untuk bulan madu.

Kalau sudah sah dan nikah beneran memang rasanya lebih enak dan tidak khawatir dengan apa pun.

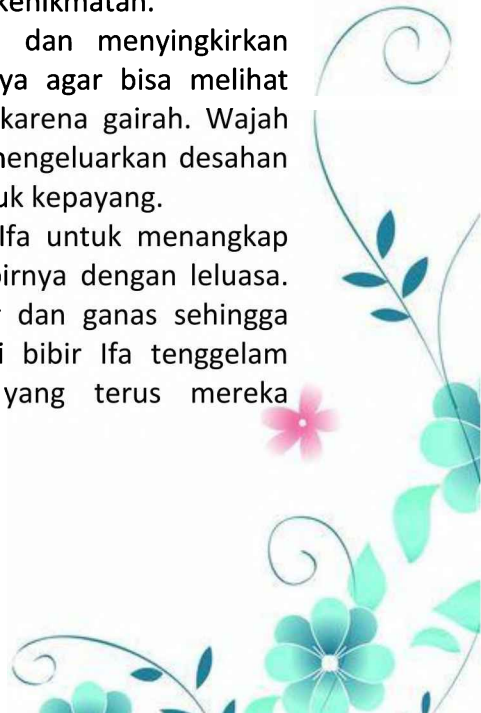
Bisa cium dan raba Ifa sesukanya.

Seperti saat ini, ketika ke dua tangan Raja meremas pantat Ifa sambil membantu Ifa menaikan turunkan tubuhnya. Raja tidak membiarkan payudaranya terabaikan. Dengan semangat Raja menjilat dan menghisapnya secara bergantian sehingga Ifa semakin terengah-engah dan semangat.

"Aaahhh ... Raja ... Ahhhhh." Ifa meremas rambut Raja dengan tubuh yang sudah mengkilap karena keringat. Namun masih mengejar kenikmatan.

Raja melepas kulumannya dan menyingkirkan rambut Ifa yang ada di wajahnya agar bisa melihat wajah cantiknya yang memerah karena gairah. Wajah imut dan bibir mungilnya terus mengeluarkan desahan yang membuat Raja semakin mabuk kepayang.

Raja meninggalkan pantat Ifa untuk menangkap wajahnya agar bisa mencium bibirnya dengan leluasa. Lidahnya menjelajah dengan liar dan ganas sehingga setiap erangan yang keluar dari bibir Ifa tenggelam bersama dengan kenikmatan yang terus mereka rasakan.



Begitu Raja melepaskan bibirnya, Ifa langsung menenggelamkan wajahnya di antara bahu dan leher Raja. Membiarkan Raja mengambil alih kendali.

Ifa hanya pasrah menerima setiap hujaman dan sentakan dari bawah yang dilakukan oleh Raja. Rasanya lebih penuh dan setiap sudut memiliki sensasi yang belum pernah dia alami.

Raja bisa merasakan jepitan Ifa semakin ketat dan kuat karena dia menghujam semakin dalam dan cepat hingga tidak terkontrol.

Ifa sendiri sudah pasrah dan hanya menikmati setiap sentuhan dan rangsangan yang diberikan oleh Raja. Apalagi Raja tidak lupa memberi pujian dan ucapan cinta seolah Ifa adalah wanita tercantik dan paling berharga baginya.

Karena perlakuan itu tidak membutuhkan waktu lama, pada akhirnya tubuh Ifa mulai mengejang dan memeluk Raja dengan erat. Berusaha menempelkan tubuh mereka sedekat mungkin.

"Aaaaaahhhhhhh." Raja mengelus punggung Ifa dan menggerakkan miliknya sedalam mungkin ketika gelombang orgasme melandanya.

Tubuh Ifa gemetar dengan rasa nikmat dan bibirnya kembali mengerang saat Raja sekarang mencari pelepasan untuk dirinya sendiri.

"Ifa ... Cinta kamu," erang Raja dan membenamkan dirinya sampai mentok sehingga Ifa merintih pelan merasa sesak ketika cairan hangat memenuhi rahimnya.



Mata Ifa terpejam namun masih bisa merasakan ketika Raja yang sudah puas menciumi pipinya sambil mengucapkan kata sayang.

Raja selalu membuat Ifa terlena dan merasa dimanja. Ifa terlalu bahagia tanpa menyadari bahwa kebahagiaan itu hanya bisa dikecap sebentar saja.



Jalan-Jalan

Ifa ... beneran nih, enggak mau ikut aku?" Raja masih memeluk Ifa di pangkuannya. Raja paling suka posisi ini. Karena tubuh Ifa yang mungil bisa menempel erat secara keseluruhan.

"Enggak ah, Ifa kan diajak Mams jalan hari ini." Sebagai menantu baru, mana berani Ifa menolak ajakan Putri.

Setelah menikah mereka memang setiap seminggu sekali akan menginap di rumah Joe. Selebihnya Raja memilih mengajak Ifa tinggal di apartemen karena menurutnya lebih praktis.

Ifa sih setuju-setuju saja. Karena Ifa tinggal di mana saja enggak masalah. Yang penting ada Raja di sana. Hal itu sudah membuat Ifa bahagia. Bagaimanapun Ifa pernah tinggal di kampung, di rumah sederhana. Jadi, apartemen sudah bagaikan sebuah rumah mewah baginya.

Sebenarnya Joe sudah membelikan rumah sebagai hadiah pernikahan mereka. Tetapi Raja dan Ifa belum ada niat menempatnya. Selain rumah itu terlalu besar jika hanya ditinggali dua orang. Ifa juga belum terbiasa memerintah maid. Biarkan Ifa terbiasa dulu dengan semua kemewahan itu. Karena dari ifa anak kampung, hingga jadi Ifa nyonya kaya raya, itu juga butuh penyesuaian.

"Baiklah, nanti kalau sudah selesai jalan-jalan hubungi aku ya. Biar aku jemput." Raja mencium hidung Ifa dengan gemas.

Ifa mengangguk. "Ya sudah, kamu mandi dulu. Aku mau turun bantu Mams siapkan sarapan."

Raja mengerang tidak rela karena harus melepaskan Ifa dari pelukannya. "Cium dulu."

Ifa mencium bibir Raja dengan cepat.

"Kurang," protes Raja.

"Ih ... Raja. Nanti malam saja." Ifa dengan cepat menjauh dari Raja sebelum pagi ini Raja minta yang aneh-aneh.

"Sebentar saja." Raja menatap Ifa penuh harap.

"Enggak, aku sudah ditunggu sama Mams." Ifa berbalik dan keluar dari kamar. Membuat Raja merenggut tidak senang sekaligus gemas. Istrinya itu sudah menikah selama sebulan dan sering diajak bercinta, tetapi masih suka malu-malu kalau digoda atau melihat Raja telanjang.

Tetapi itulah yang disukai Raja. Ipeh nya Raja yang pemalu tetapi kalau mendesah sexy dan merangsang.

Coba Ifa enggak keburu ke luar kamar. Sudah Raja ajak mandi bareng.

Setelah mandi dan berpakaian Raja segera menuju meja makan. Di mana Mams dan istri tercinta sudah menyiapkan sarapan.

"Raja, panggil Paps kamu suruh turun," perintah Putri begitu melihat anaknya.

Raja yang baru akan duduk akhirnya tidak jadi dan segera menuju ke lantai dua di mana kamar orang tuanya berada.

"Paps, sarapannya sudah siap. Di tunggu Mams di bawah." Raja mengetuk pintu kamar Joe.

"Wait" terdengar suara Joe dari dalam sebelum pintu terbuka dan memperlihatkan Joe yang sudah fresh dengan baju santai.

"Paps ada rencana keluar rumah juga." tanya Raja begitu melihat Joe seperti orang akan jalan-jalan.

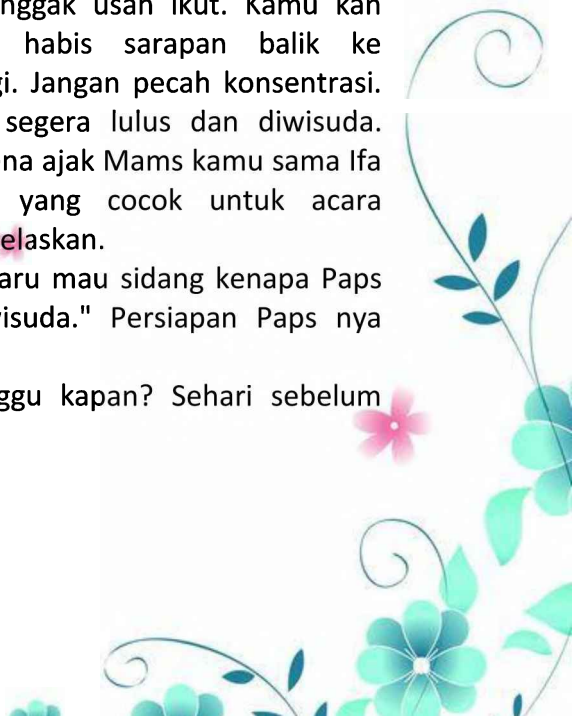
"Kan mau menemani Mams kamu jalan-jalan. Gimana sih." Joe berjalan menuju meja makan diikuti Raja.

"Lah, aku pikir ini Ladys time. Makanya aku enggak ikut."

"Tentu saja kamu enggak usah ikut. Kamu kan besok sidang, mending habis sarapan balik ke apartemen dan belajar lagi. Jangan pecah konsentrasi. Karena Paps mau kamu segera lulus dan diwisuda. Lagian Paps pergi juga karena ajak Mams kamu sama Ifa buat prepare cari baju yang cocok untuk acara wisudamu nanti." Joe menjelaskan.

"Astaga Paps, Raja baru mau sidang kenapa Paps sudah nyari baju buat wisuda." Persiapan Paps nya terlalu terdepan.

"Memang mau nunggu kapan? Sehari sebelum wisuda."



"Ya enggak juga Paps. Tapi kan bisa nunggu Raja selesai sidang dan jelas lulusnya."

"Elah ... kamu pasti lulus. Paps percaya pada kemampuanmu." Joe menepuk bahu Raja dan segera menghampiri istrinya minta ciuman selamat pagi.

"Queen belum datang?" tany Joe pada Putri.

"Kak Qi ikutan juga?" Raja sudah bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau si gila belanja itu ikutan. Bisa tengah malam istrinya baru dikembalikan.

"Ikutan dongk. Mumpung Justin dan Juliette dititipkan ke Marco." Joe memang sudah janji sama anak perempuannya.

"Kalau begitu Raja ikutan." Raja enggak mau Ifa jadi sasaran kakaknya yang kalau belanja seperti orang tak ingat waktu.

"Tapi ... kamu kan besok sidang." Putri menolak.

"Ya sudah enggak apa-apa. Biar ikutan. Jarang-jarang keluarga kita ngumpul. Aku telpon Marco biar ikutan sekalian. Biar rame." Tanpa menunggu jawaban yang lain Joe menghubungi Marco.

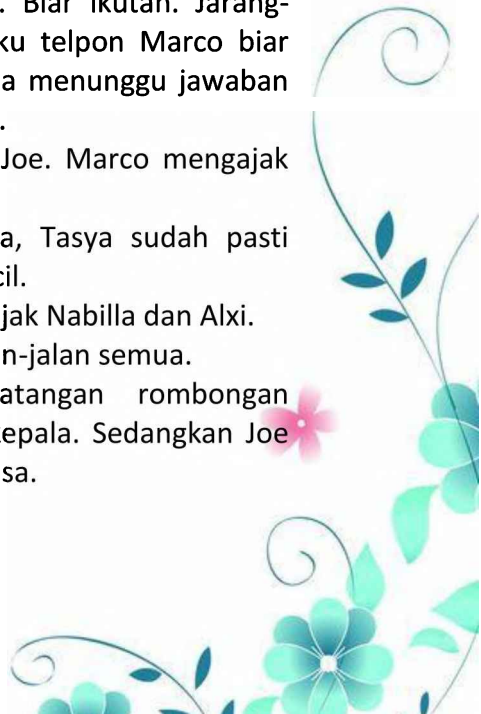
Lalu tanpa di ketahui oleh Joe. Marco mengajak Aurora.

Karena Aurora mau belanja, Tasya sudah pasti ikutan dan dia mengajak Tante kecil.

Tante kecil tidak lupa mengajak Nabilla dan Alxi.

Akhirnya sekomplek ikut jalan-jalan semua.

Putri yang melihat kedatangan rombongan pecinta belanja seketika pusing kepala. Sedangkan Joe sangat santai. Karena sudah terbiasa.



Sama sekali tidak khawatir Raja yang ikut rombongan itu besok tidak lulus sidang. Karena selain Raja itu sudah jelas enggak kalah pintar dari Queen. Marco juga enggak akan berani membuat Raja enggak lulus. Karena Marco melihat sendiri Raja jalan-jalan bersamanya.

Nepotisme itu kan luar biasa.

Di tempat lain.

"Res ... tunggu dulu. Resti" Satria menarik tangan Resti dan langsung mendorongnya masuk ke dalam mobil lalu menguncinya.

Sejak malam nikmat sekaligus laknat itu. Resti bangun dengan tangisan dan amukan. Tetapi setelah lelah marah dan menampar Satria. Resti sekarang bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Parahnya lagi, dia meminta Satria melupakan kejadian itu dan menganggap semua tidak pernah terjadi.

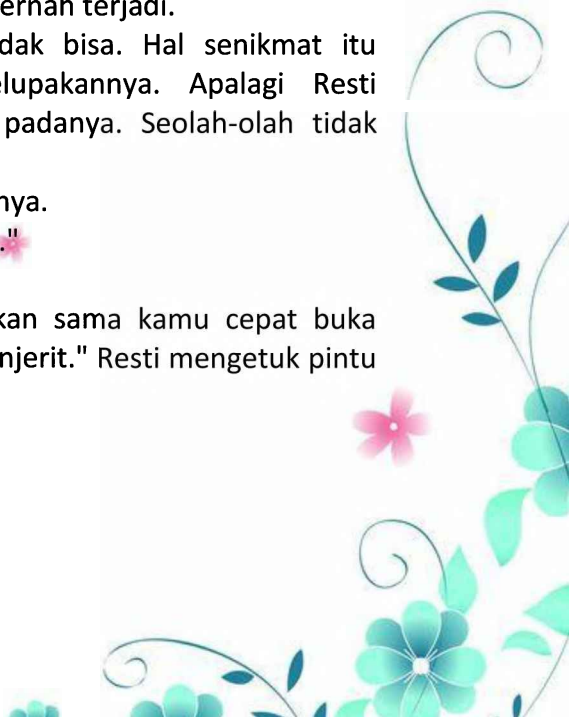
Satria, tentu saja tidak bisa. Hal senikmat itu bagaimana dia bisa melupakannya. Apalagi Resti sekarang bersikap dingin padanya. Seolah-olah tidak kenal Satria sama sekali.

Itu siksaan berat baginya.

"Satria buka pintunya."

"Enggak akan."

"Satria aku peringatkan sama kamu cepat buka pintunya atau aku akan menjerit." Resti mengetuk pintu mobil dengan keras



"Silakan saja aku nggak takut karena kita emang butuh bicara." Satria enggak mau hubungan mereka jadi semrawut begini.

"Tapi aku nggak mau bicara sama kamu."

"Lalu kamu maunya apa Res? Mau sampai kapan kita begini?"

"Begini bagaimana maksudmu. Aku enggak ngerti maksudmu." Resti benar-benar tidak ingin membahas malam laknat itu.

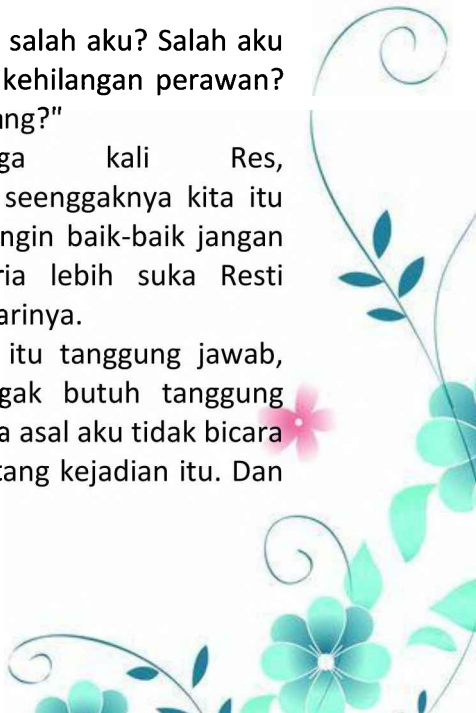
"Sejak malam itu kamu berubah. Kenapa kamu enggak mau menemui aku." Satria nelangsa.

"Resti ... malam itu Aku emang salah dan seharusnya cegah kamu. tapi jadian itu bukan 100% kemauan ku. Kamu yang merayuku kamu juga yang yang menggoda aku. Aku ini laki-laki normal yang yang akan terangsang jika melihat wanita cantik merayunya, apalagi jika itu adalah wanita yang aku cintai, yaitu kamu."

"Oh jadi sekarang semua itu salah aku? Salah aku karena mabuk? Salah aku karena kehilangan perawan? Salah aku juga bikin kamu terangsang?"

"Enggak begitu juga kali Res, aku salah kamu juga salah. Tapi seenggaknya kita itu sudah dewasa, bisa kan kita omongin baik-baik jangan kabur-kaburan kayak gini." Satria lebih suka Resti marah-marah dari pada menghindarinya.

"Kalau yang kamu maksud itu tanggung jawab, kayaknya nggak usah. Aku enggak butuh tanggung jawab mu. Lagian kamu tenang saja asal aku tidak bicara tidak akan ada yang tahu kok tentang kejadian itu. Dan



aku pastikan enggak akan ada keluargaku yang nyalahin kamu." Resti benar-benar ingin melupakan malam laknat itu.

"Tapi aku enggak bisa. Aku cinta sama kamu dan aku nggak mau bohongin keluarga kamu. Mereka baik dan percaya sepenuhnya sama aku." Terutama Azka yang yakin Resti akan baik-baik saja jika bersamanya. Tetapi pada akhirnya Satria malah merusaknya.

"Kamu mau memanfaatkan kejadian ini untuk mengikat aku?" Resti menatap Satria dengan raut tidak suka.

"Dengar ya Satria, Aku pernah melakukan itu sama kamu, bukan berarti aku akan mau menikah denganmu. Jadi, mending angan-anganmu itu lupakan saja. Karena aku tidak suka sama kamu dan aku enggak cinta sama kamu."

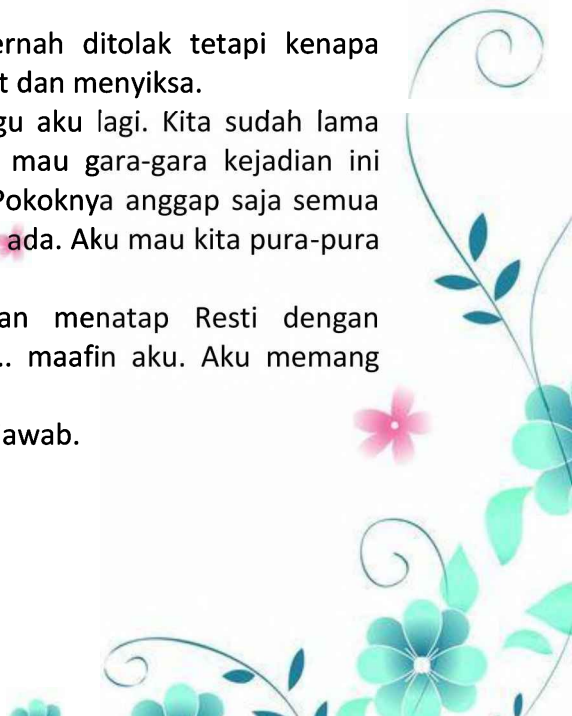
"Mulai hari ini, kamu jauh-jauh dari hidupku. Ngerti!" Resti mulai emosi.

"Resti" Satria pernah ditolak tetapi kenapa sekarang rasanya lebih sakit dan menyiksa.

"Please jangan ganggu aku lagi. Kita sudah lama temenan dan aku enggak mau gara-gara kejadian ini hubungan kita jadi aneh. Pokoknya anggap saja semua kejadian itu enggak pernah ada. Aku mau kita pura-pura enggak saling kenal saja."

Satria mendesah dan menatap Resti dengan pandangan sedih. "Resti ... maafin aku. Aku memang salah."

Resti diam tidak menjawab.



Satria mendesah pasrah. "Jika nanti kamu berubah pikiran, aku akan di sini selalu menunggumu."

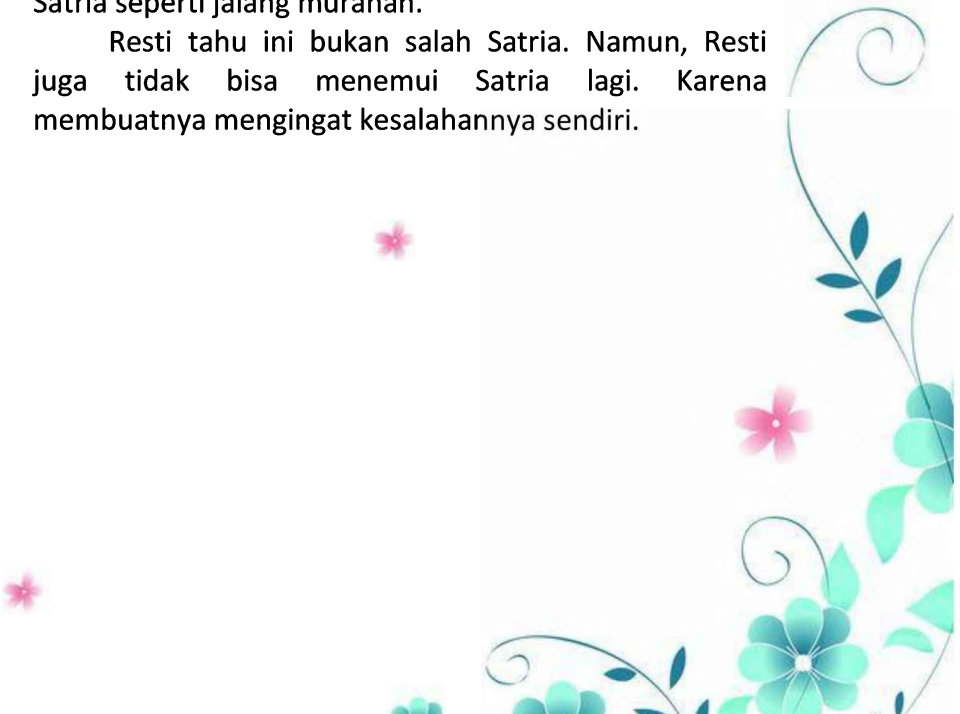
Mendengar itu Resti langsung memalingkan wajahnya tidak mau terganggu dengan tatapan sakit hati milik Satria. "Sekarang bisa kan kamu buka pintunya."

Mau tidak mau Satria akhirnya membuka pintu mobil dan membiarkan Resti keluar dari sana menyisakan Satria duduk sedih merasa tertolak untuk kesekian kalinya.

Resti tidak kembali ke kampus Tetapi dia masuk ke dalam mobilnya dan menuju ke arah apartemen milik kakaknya Aska. Resti ingin menenangkan diri dia masih tidak menyangka bahwa kehormatannya akan hilang bukan bersama Raja. Tetapi malah bersama Satria.

Resti masih ingat kejadian malam itu bagaimana mereka bergumul dan bagaimana Resti menggoda Satria seperti jalang murahan.

Resti tahu ini bukan salah Satria. Namun, Resti juga tidak bisa menemui Satria lagi. Karena membuatnya mengingat kesalahannya sendiri.



Bayangan

Sebelumnya

"Res jangan" Satria memang mengatakan jangan. Namun bibirnya tidak menolak ketika Resti menciumnya bahkan Satria ikut membalasnya dengan sama senangnya.

"Kenapa jangan? Apa aku jelek? Apa aku enggak cantik? Apa aku kurang baik? Kamu bilang enggak akan menolaku." Resti menatap Satria dengan sedih.

"Kamu cantik Resti. Cantik banget. Saking cantiknya aku enggak berani nak kamu. Tetapi ... astaga."

Satria belum selesai bicara dan Resti malah menciumi lehernya dengan jemari tangan yang mengelus-elus dadanya. Apalagi Resti masih berada di pangkuan sehingga menimbulkan gesekan di tempat tertentu yang membuat adik kecilnya semakin tegang.

"Ini bahaya, kamu lagi mabuk aku nggak mau besok kamu marah sama aku." Satria berusaha menahan diri agar tidak meremas payudara Resti yang sudah separuh terbuka di depannya.

"Kenapa harus marah? Atau sebenarnya kamu enggak mau dekat sama aku? Kamu pasti maunya dekat sama Ifa juga kan." Resti semakin merasa terabaikan.

"Enggak Res, Aku cinta sama kamu. Aku cuma mau dekat sama kamu."

"Kalau gitu jangan menolak aku." Resti kembali menciumi seluruh wajah Satria hingga

membuat Satria mengerang dengan tubuh tegang menahan benjolan yang semakin membesar akibat rangsangan.

"Resti ... ini" Satria pada akhirnya tidak bisa bertahan. Bagaimana mau tahan kalau sekarang ciuman Resti semakin ganas apalagi dengan sengaja Resti menggesek-gesekkan payudaranya ke dada Satria membuat Satria semakin lama ikut hilang kendali.

"Res ... pindah tempat yuk." Satria akhirnya horny berat.

Resti tidak menanggapi ucapan Satria tapi masih asik mencium dan memeluknya erat-erat. Seolah takut Satria akan meninggalkannya.

Satria yang masih memiliki otak sedikit normal akhirnya membawa Resti berdiri dan mencari hotel terdekat.

Resti yang takut ditinggalkan tanpa malu-malu merangkul manja sepanjang jalan, bahkan ketika Satria menyetir mobil Resti tidak melepaskan Satria begitu saja dan menempelkan tubuhnya sedekat mungkin.

"Resti ... kamu yakin? Aku nggak mau besok kamu menyesal." Satria masih berusaha menahan diri.

"Jangan tinggalkan aku." Bukan menjawab perkataan Satria, Resti malah melepas bajunya.

"Aku enggak akan pernah ninggalin kamu." Satria menelan ludah susah payah melihat body mulus di depannya.

Mendengar jawaban Satria. Resti tersenyum senang dan kembali mencium Satria dengan penuh nafsu dan dibalas Satria dengan semangat juga.



Resti mendorong tubuh Satria ke belakang hingga terhempas ke arah ranjang yang empuk. Lalu Resti melepas sisa penutup tubuhnya hingga telanjang bulat.

Satria yang awalnya ragu begitu melihat pemandangan di depannya tidak bisa menolak lagi. Lelaki mana yang bisa menolak tubuh yang begitu indah, apalagi pemilik tubuh itu adalah wanita yang sangat dia cintai.

Satria bangun dan ikut melepas bajunya agar sama-sama telanjang lalu membiarkan Resti kembali memeluk dan menciumnya.

Satria mengelus punggung dan menikmati bobot ringan dan kenyal di atasnya. Bahkan dengan penuh nafsu Satria mulai berani meremas dan menikmati ke dua payudara Resti hingga Resti yang awalnya tengkurap kini duduk di atas pangkuan Satria sembari mendongakkan wajah. Memberi kebebasan Satria mengelus dan merasakan seluruh tubuhnya.

Satria hendak membalik posisi agar dirinya di atas tetapi dengan keras kepala Resti menolaknya dan sudah terlanjur keenakan dengan posisi itu.

"Kamu di situ saja. Jangan kabur." Resti mengira Satria yang mau mengubah posisi malah disangka hendak pergi.

Dengan nafas terengah-engah dan Wajah merah padam karena sudah diliputi dengan nafsu. Resti mulai mengelus dada Satria dan menggesekkan kewanitaannya dengan milik Satria.

Satria mengerang semakin tegangan tinggi. "Balik posisi ya Res." Satria enggak tahan lagi.

Resti menggeleng dan malah berusaha menyatukan tubuh mereka.

"Tapi nanti kamu kesakitan Res." ini adalah pertama kalinya Resti melakukan hubungan badan jadi Satria bermaksud mengambil alih agar Resti tidak terlalu kesakitan.

"Enggak apa-apa." Resti menggigit bibirnya sembari mengeryit merasa tidak nyaman ketika sedikit demi sedikit dia menurunkan pantatnya agar miliknya bisa ditembus oleh Satria.

Resti mencakar dada Satria karena menahan rasa sakit yang semakin terasa.

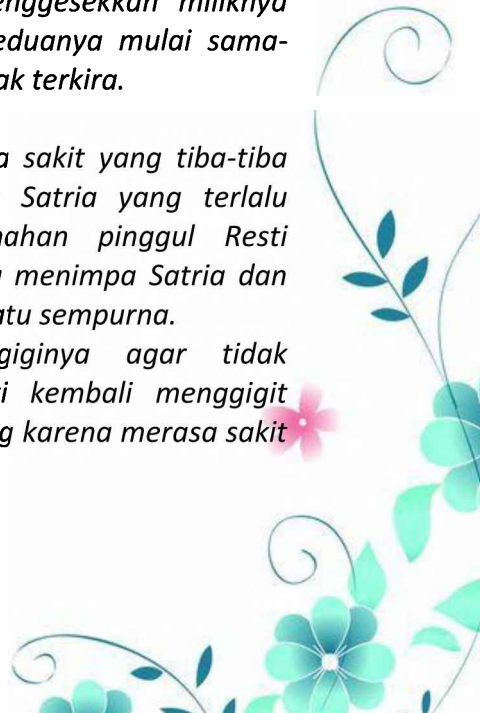
"Res, biar aku saja." Satria sama frustasinya. Dia ingin miliknya segera tenggelam dalam kehangatan. Tetapi Resti menggeleng dan tetap keukeuh memegang kendali.

Resti dengan perlahan menggesekkan miliknya dengan milik Satria membuat keduanya mulai sama-sama mengerang karena nikmat tak terkira.

"Ahhhhhh."

Resti meringis dan menahan rasa sakit yang tiba-tiba menusuk kewanitaannya karena Satria yang terlalu semangat tanpa sengaja menahan pinggul Resti sehingga seluruh bobot tubuhnya menimpa Satria dan menyebabkan milik mereka menyatu sempurna.

Satria menggeretakkan giginya agar tidak bergerak dulu. Sedangkan Resti kembali menggigit bibirnya dengan air mata berlinang karena merasa sakit



dan perih saat selaput dara miliknya kini sudah terkoyak.

Darah perawan terlihat membasahi penyatuan mereka.

Tubuh Resti akhirnya terhempas ke depan dan mengerang kesakitan. Namun walau begitu, dia tetap tidak mau Satria mengubah posisinya membuat Satria frustrasi menahan diri.

"Sakit banget ya? Maaf." Satria mengelus punggung Resti sambil mengelus dan menyentuh titik-titik sensitif agar Resti kembali terangsang.

Setelah beberapa lama Resti kembali duduk dan berusaha menahan rasa sakit pada kewanitaannya.

"Aku harus gimana?" tanya Resti bingung, karena dia tidak tahu harus bergerak bagaimana agar mereka berdua bisa mencapai klimaks seperti film porno yang pernah ditontonnya.

Satria tidak menjawab tetapi ke dua tangannya membantu Resti menggerakkan pinggul agar naik turun sesuai intruksi yang diberikan Satria.

Awalnya pelan-pelan karena Resti masih merasa sakit dan tidak nyaman. Tetapi setelah Resti terus bergerak lama kelamaan dia bisa merasakan rasa nikmat persetubuhan.

Resti mulai membuat iramanya sendiri dan menggoyangkan pinggulnya dengan liar.

Satria jangan ditanya. Dia benar-benar merasakan surga disetiap gerakan dan cengkraman yang memabukkan.



"Ahhh, Ahhhh, Ahhhhh." Resti semakin hilang kendali dan tubuhnya mulai gemetar merasa akan meledak.

Satria yang melihat Resti akan orgasme segera memegang pinggulnya dan menghisap payudara Resti dengan kuat. Menambah rangsangan dan kenikmatan ke tingkat lebih tinggi.

"Res ... Astagaaa." Satria ikut menghujam ke atas dan hanya dengan beberapa gerakan akhirnya Resti menjerit dan Satria melenguh saat mencapai klimaks secara bersamaan.

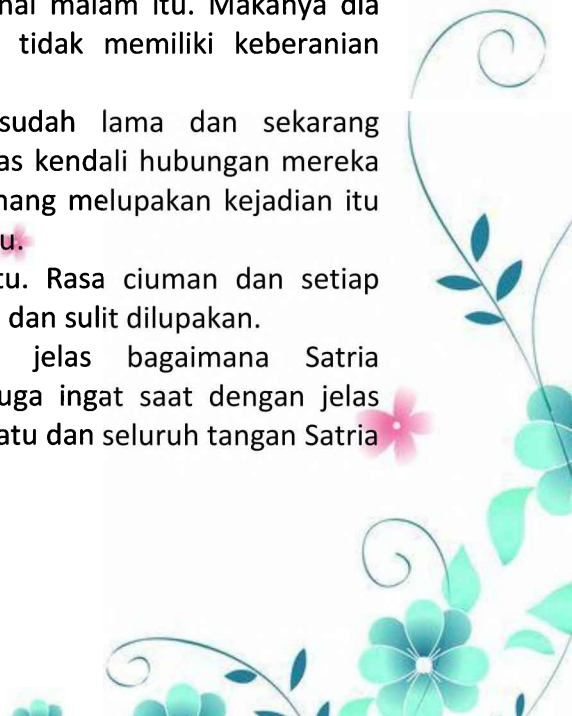
Resti membenturkan kepalanya ke stir mobil karena tanpa diduga bayangan malam laknat itu tercetak jelas di otaknya.

Resti benar-benar binal malam itu. Makanya dia sangat malu dan merasa tidak memiliki keberanian melihat wajah Satria.

Mereka berteman sudah lama dan sekarang karena dia mabuk dan lepas kendali hubungan mereka jadi absurd. Resti lebih senang melupakan kejadian itu dari pada menanggung malu.

Tetapi ... desahan itu. Rasa ciuman dan setiap belaian terasa sangat nyata dan sulit dilupakan.

Resti masih ingat jelas bagaimana Satria mengatakan cinta. Resti juga ingat saat dengan jelas ketika tubuh mereka menyatu dan seluruh tangan Satria menjelajahi tubuhnya.



Di dadanya, di pahanya, di pinggang, bahkan di kewanitaannya. Semua terasa nikmat dan menyenangkan.

Resti menggelengkan kepalanya karena tidak bisa mengusir bayangan erotis yang dia lakukan bersama Satria. Seolah-olah memanggil Resti untuk melompat ke arah Satria lagi dan lagi.

"Astagaaaa." Mata Resti terbuka lebar karena kebanyakan melamun yang enggak-enggak dia hampir menyerempet mobil lain.

Baru Resti menghindari mobil itu tiba-tiba ada mobil lain dari arah berlawanan yang sudah sangat dekat. Mau tidak mau Resti kembali membanting stir dan akhirnya tabrakan tidak terelakkan.

Resti menjerit ketika mobilnya dengan keras menabrak pembatas jalan. Bagian depan langsung ringsek dan kaca berhamburan.

Tubuh Resti membentur kemudi dengan sangat keras dan dalam beberapa detik dia sudah kehilangan kesadaran dengan darah mengalir diwajahnya.

Suara ribut langsung memenuhi jalanan.



Pilihan

Hari itu Krish Mall penuh dengan rombongan dari perumahan keluarga Cohza, Draco dan Brawijaya. Membuat setiap orang tidak luput memperhatikan kumpulan keluarga kaya raya yang cantik dan ganteng-ganteng itu.

Bahkan tidak sedikit yang diam-diam mengambil foto atau video ketika mengenali Joe dan Tasya yang notabenehnya pemilik JJ entertainment dan model internasional.

Apalagi melihat belanjaan mereka yang seperti seolah-olah ingin membawa seluruh isi Mall ke rumah masing-masing.

Ke dua tangan para pria bahkan dengan bantuan beberapa *bodyguard* sudah penuh belanjaan. Namun, belum ada tanda-tanda bahwa para wanita akan berhenti memasuki toko dan memborong isi gudang.

Akhirnya para pria memilih memisahkan diri dan berkumpul di *foodcourt* sekalian mengajak para balita makan siang.

"Ifa ... ambil yang ini sama ini." Ifa menerima baju pilihan Qi.

"Ini ... kenapa bajunya begini?" Ifa melihat baju di tangannya ternyata hanya berbentuk jaring-jaring. Kalau begitu apa yang mau ditutupi. Pakai baju itu juga isi tubuhnya bakal keliatan semua.

"Sudah ambil. Mbak bungkus yang ini." Qi tidak menerima penolakan dan langsung membawanya ke arah kasir.

"Jangan lupa yang ini. Edisi terbaru." Tasya menambah tumpukan di kasir.

Ifa memandang Putri sang ibu mertua dengan tatapan melas. Sedang putri sendiri hanya mendesah tidak berdaya menghadapi para wanita gila belanja itu.

"Sudah terima saja. Anggap kado pernikahan," ucap putri pada menantunya itu.

Getaran handphone membuat Ifa melupakan protesnya dan segera mengangkat panggilan begitu tahu kakak tirinya yang di kampung menghubungi.

"Iya mas?"

""

"Apa?" Mendengar perkataan kakaknya, Ifa langsung berwajah pucat.

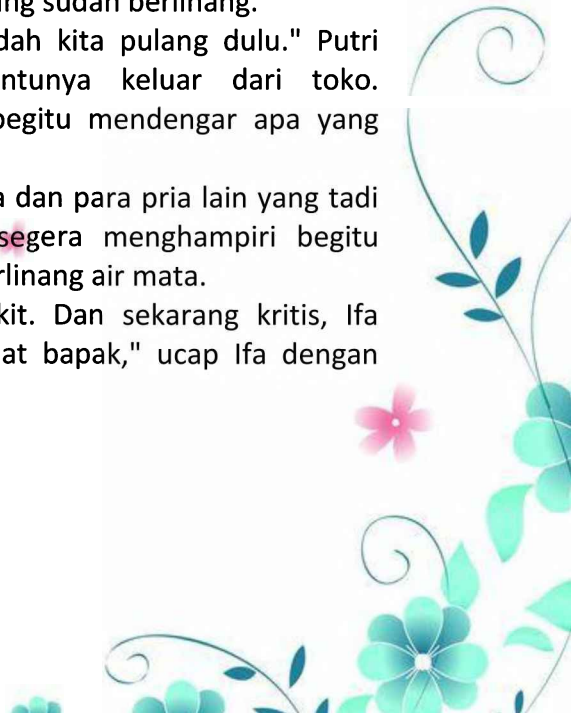
"Ifa, ada apa?" tanya Putri yang berada di sebelahnya.

"Mams, bapak kritis. Ifa ... musti pulang sekarang," ucap Ifa dengan air mata yang sudah berlinang.

"Astagfirullah, ya sudah kita pulang dulu." Putri segera membawa menantunya keluar dari toko. Sedangkan yang lainnya begitu mendengar apa yang terjadi segera memaklumi.

"Ifa ... ada apa?" Raja dan para pria lain yang tadi menunggu di foodcourt segera menghampiri begitu melihat wajah Ifa sudah berlinang air mata.

"Bapak ... bapak sakit. Dan sekarang kritis, Ifa harus pulang kampung lihat bapak," ucap Ifa dengan sesenggukan.



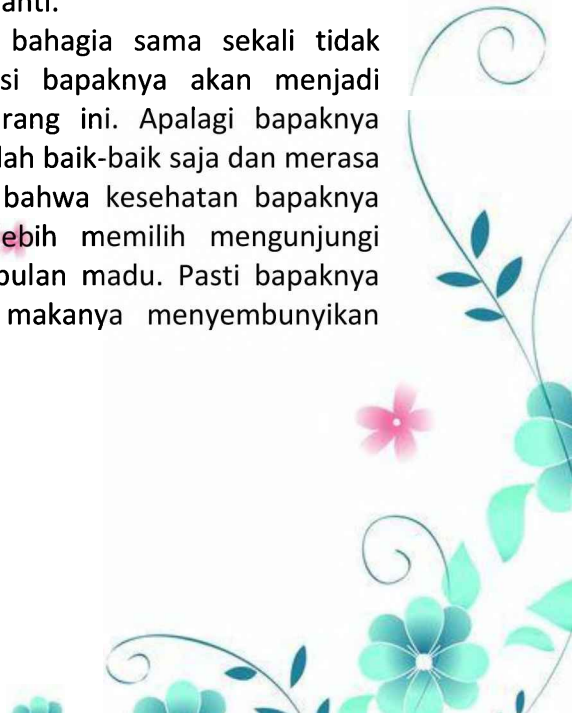
"Ya sudah, kita pulang ambil barang seperlunya dan aku akan antar kamu pulang kampung." Raja dan rombongannya langsung menuju rumah untuk beberes.

Namun pada akhirnya Raja tidak bisa mengantar Ifa karena besok dia harus sidang untuk kelulusan. Hingga pada akhirnya diputuskan bahwa Vano yang akan menemaninya pulang kampung. Karena bagaimanapun juga Vano masihlah keluarga yang paling dekat dengan ayah tiri Ifa.

Ifa menangis sepanjang jalan, dia menyesal karena tidak segera menjenguk bapaknya.

Kemarin waktu dia menikah dengan Raja, bapaknya tidak dapat hadir karena sedang sakit. Padahal pamannya Vano sudah menyiapkan pesawat dan rumah sakit untuk perawatannya. Namun, bapak tiri Ifa menolak dan memilih memasrahkan pernikahan Ifa pada Vano. Walau begitu beliau berjanji akan datang ketika resepsi pernikahan nanti.

Ifa yang terlampau bahagia sama sekali tidak menyangka bahwa kondisi bapaknya akan menjadi sangat kritis seperti sekarang ini. Apalagi bapaknya selalu bilang bahwa dia sudah baik-baik saja dan merasa sehat. Tetapi, kalau tahu bahwa kesehatan bapaknya sangat buruk Ifa akan lebih memilih mengunjungi bapaknya daripada pergi bulan madu. Pasti bapaknya tidak mau Ifa khawatir makanya menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.



Ifa sampai di kampung ketika sudah jam 3 sore. Namun, dia mendapati rumah bapaknya dipenuhi banyak orang. Awalnya Ifa tidak mengerti apa yang terjadi. Namun Vano yang melihat bendera kuning disematkan di salah satu tiang dekat pagar langsung merasa sedih dan merangkul Ifa.

"Yang sabar ya," gumam Vano sambil menatap wajah Ifa yang sepertinya masih bingung. Namun juga terlihat khawatir.

Begitu masuk ke dalam rumah. Wajah Ifa yang sudah pucat semakin pucat.

"Bapakkkkkk." Tangis Ifa tak terbendung begitu melihat seorang terbaring dengan kain putih yang membungkusnya.

"Ifaaaa." Vano segera memeluk Ifa agar tidak memeluk dan menangisi jenazah yang sepertinya sudah bersih dan siap di makamkan itu.

"Paman ... bapak ... bapak" Ifa menangis sambil tergagap karena merasa dadanya sakit dan sesak.

"Sabar Ifa, ikhlaskan. Jangan membuat jalan bapakmu terhambat ke surga. Sabar ya." Vano terus menghibur Ifa agar ikhlas menerima kematian bapaknya.

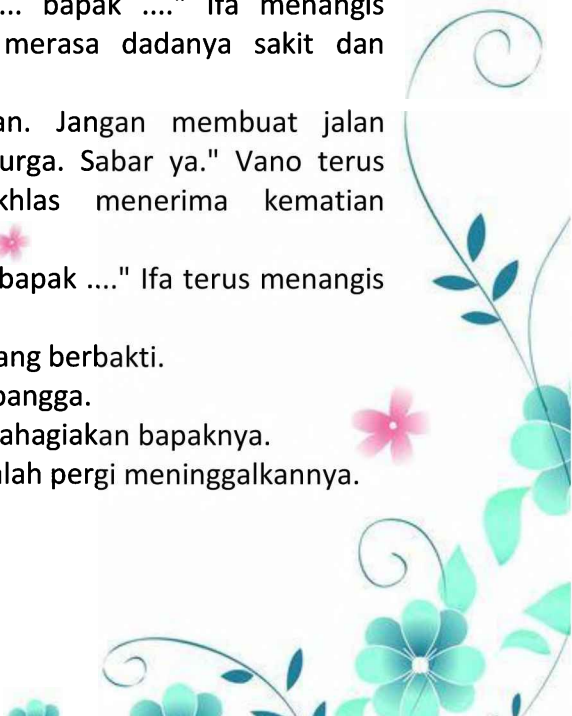
"Bapak ... kenapa ... bapak" Ifa terus menangis di pelukan Vano.

Ifa belum jadi anak yang berbakti.

Ifa belum membuat bangga.

Ifa belum bisa membahagiakan bapaknya.

Kenapa bapaknya malah pergi meninggalkannya.



Ifa menyesal karena tidak ada di saat terakhir ayahnya menghembuskan nafas.

"Keluarga jahanam. Ngapain kalian ke sini? Mau lihat anakku yang sudah mati." Tiba-tiba nenek Ifa membentak dan mendorong Ifa dan menjambak rambutnya dengan keras.

Vano yang terkejut tidak sempat menghentikan saat Ifa tiba-tiba ditarik dari pelukannya dan di pukul.

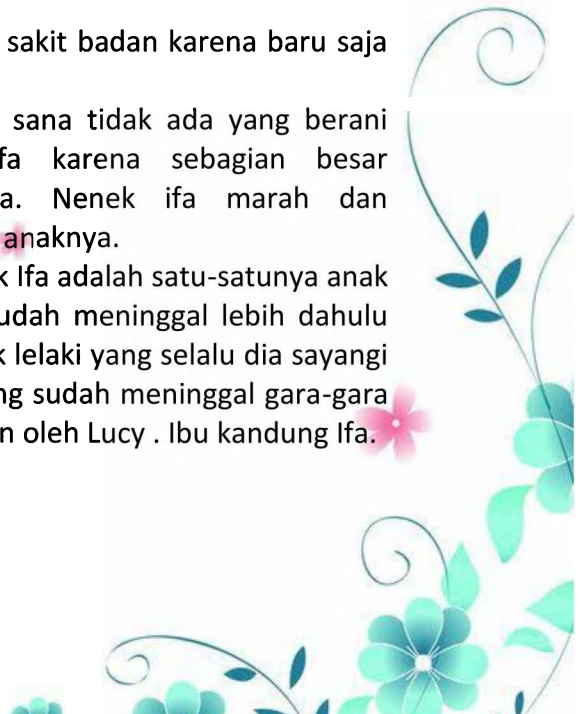
"Emakkk, sabar makk." Beberapa wanita dan seorang pria menahan nenek Ifa sedangkan Vano segera menolong Ifa yang sudah di tampar dan di pukul hingga wajahnya memerah.

"Enggak usah bela mereka. Gara-gara emaknya perempuan ini, anakku sekarang mati. Keluarga sial, pembawa bencana." Nenek Ifa terus marah-marah dan mengutuk serta mengeluarkan kata-kata kasar hingga membuat Ifa yang mendengarnya semakin menangis kencang.

Sedih, sakit hati dan sakit badan karena baru saja di jambak dan di tampar.

Sedangkan orang di sana tidak ada yang berani menentang neneknya Ifa karena sebagian besar memaklumi kesedihannya. Nenek Ifa marah dan terpukul dengan kematian anaknya.

Bagaimanapun bapak Ifa adalah satu-satunya anak lelakinya. Dan sekarang sudah meninggal lebih dahulu darinya. Satu-satunya anak lelaki yang selalu dia sayangi dan dia manjakan. Sekarang sudah meninggal gara-gara terkena HIV yang ditularkan oleh Lucy . Ibu kandung Ifa.



Para tetangga kasihan melihat Ifa yang disalahkan. Namun, mereka juga kasihan melihat nenek Ifa yang mengalami kesedihan.

Vano sendiri juga tidak berusaha membela diri. Dia hanya melindungi Ifa dari amukan neneknya.

"Mas Vano sebaiknya ke tempat saya dulu. Biar Nenek lebih tenang." Salah seorang kerabat Ifa menyarankan.

Vano hanya mengangguk dan membawa Ifa pergi dari pada membuat rusuh rumah duka karena nenek ifa yang histeris.

Pada akhirnya Ifa hanya bisa menyaksikan dari jauh ketika bapaknya di makamkan. Baru, setelah nenek dan kerabat meninggalkan makam. Ifa bisa mendekat ke arah makam dan berdoa untuk bapaknya.

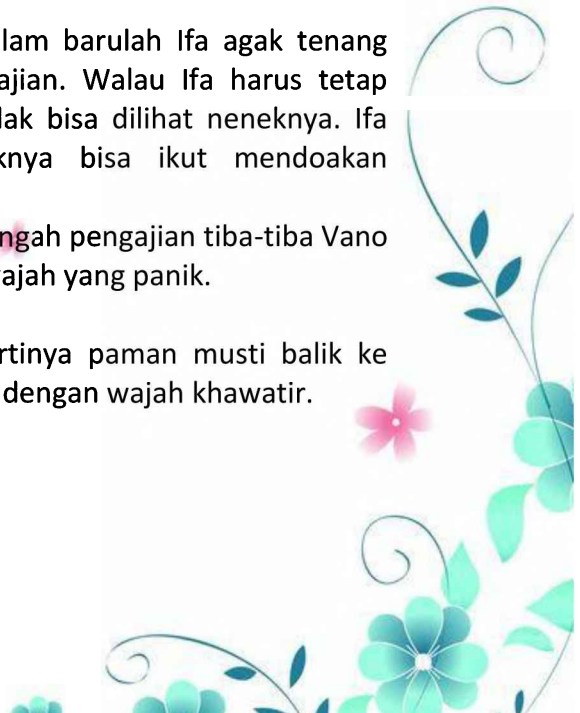
Vano setia menemani Ifa dan menghiburnya. Dia juga mengabari keadaan di sana pada keluarga di Jakarta.

Setelah sehari semalam barulah Ifa agak tenang dan bisa mengikuti pengajian. Walau Ifa harus tetap duduk di tempat yang tidak bisa dilihat neneknya. Ifa sudah bersyukur setidaknya bisa ikut mendoakan bapaknya.

Namun, di tengah-tengah pengajian tiba-tiba Vano menghampiri Ifa dengan wajah yang panik.

"Paman kenapa?"

"Ifa ... maaf. Sepertinya paman musti balik ke Jakarta," ucap Vano masih dengan wajah khawatir.



"Ada apa? Semua baik-baik saja kan?" Ifa yang masih dalam suasana berduka langsung merasa ikut khawatir.

"Kakakmu Resti mengalami kecelakaan."

"Astagfirullah. Terus bagaimana keadaan kak Resti?" tanya Ifa panik.

"Paman belum tahu. Makanya paman harus balik ke Jakarta sekarang."

"Ya sudah, Paman balik saja."

"Tapi kamu" Vano ragu-ragu.

"Enggak apa-apa. Ifa bisa jaga diri kok. Sebaiknya paman segera ke Jakarta dan kabari Ifa tentang kondisi kak Resti."

Vano ragu. Tetapi dia tidak punya pilihan lain. Bagaimanapun Resti adalah anak kandungnya dan dia sudah pasti merasa resah dan tidak tenang karena mendengar kabar anaknya kecelakaan.

"Ya sudah, Paman berangkat sekarang." Setelah itu Vano langsung mencari ojek yang bisa mengantarnya lebih cepat ke bandara.

Tanpa sadar bahwa selain dia meninggalkan Ifa di sana. Dia juga meninggalkan bahaya untuk Ifa.



Wasiat

"Ada apa bude?" Ifa mengikuti kakak perempuan dari ayahnya yang siang itu tiba-tiba mengatakan ada yang ingin dia bicarakan.

"Ini buat kamu," ucap budenya.

Ifa membuka map yang diberikan padanya. Surat tanah dan bangunan di daerah Semarang. "Ini apa?"

"Sebelum ibumu meninggal dia menyerahkan ini pada bapakmu. Dan setelah bapakmu juga meninggal dia sempat bilang sama bude bahwa ini adalah warisan dari ibumu."

"Kamu pasti pernah dengar bahwa ibumu asli orang Semarang. Dan ternyata dia memang masih memiliki rumah di sana. Jujur saja Bude juga benci sama ibumu, dan sebel lihat kamu. Tetapi, aku bukan orang serakah dan mengambil harta anak yatim piatu kayak kamu. Jadi ini milikmu terserah mau kamu apakan."

"Bude, ini boleh Bude ambil. Boleh bude jual. Ifa enggak membutuhkannya." Ifa mengembalikan map itu.

"Bude enggak mau. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keluargamu. Bude enggak mau terima lagi. Adik bude sudah meninggal dan bude sudah cukup tertekan dengan semua ini. Nenekmu sudah tua dan sakit-sakitan. Jadi bude enggak mau membuat beliau semakin sakit dan stress jika melihatmu atau masih menerima uang dari pamanmu."

"Maksud bude apa?"

"Ini sudah hari ketiga kematian bapakmu. Bude mau besok kamu pergi dari sini."

"Bude usir Ifa," tanya Ifa dengan sedih.

"Kamu boleh mengunjungi makam bapakmu suatu hari nanti. Tetapi untuk saat ini keluarga bude masih sedih dan semakin sedih jika mengingat penyebab kematian bapakmu adalah ibu kandungmu. Dan melihatmu di sini. Menambah kesedihan kami. Bude cuma mau kamu jangan muncul di hadapan kami dalam waktu dekat. Biarkan bude dan semua keluarga bude menenangkan diri terutama nenekmu. Kamu bisa mengadakan yasinan sendiri di Jakarta. Semua doa diterima oleh tuhan. Tidak peduli dari mana kamu mendoakannya."

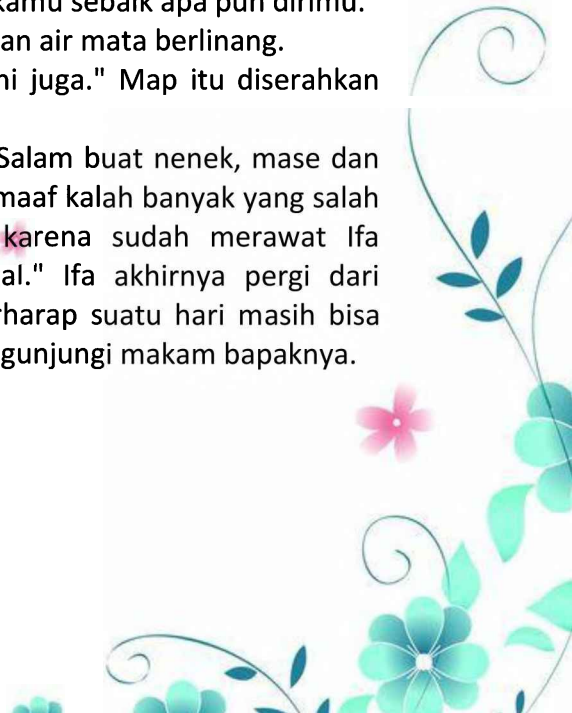
Ifa ingin membantah tetapi dia juga sadar diri. Semua keluarga di sini saat ini tidak suka dengan kehadirannya. "Bude, maafin Ifa jika ada salah."

"Kamu enggak salah. Keadaan yang membuat kamu ikut disalahkan. Kamu anak baik. Tetapi, keluarga bude tidak bisa menerima kamu sebaik apa pun dirimu."

Ifa mengangguk dengan air mata berlinang.

"Jangan lupa bawa ini juga." Map itu diserahkan kembali kepada Ifa.

"Terima kasih bude. Salam buat nenek, mase dan semua keluarga. Ifa minta maaf kalah banyak yang salah dan Ifa berterima kasih karena sudah merawat Ifa selama ini. Selamat tinggal." Ifa akhirnya pergi dari kampung halamannya. Berharap suatu hari masih bisa ke sana untuk sekedar mengunjungi makam bapaknya.



JAKARTA

"Bagaimana keadaan Resti?" tanya Vano dengan napas terengah-engah karena berlari dari parkirannya menuju ruang rawat putrinya.

"Resti enggak apa-apa Pa. Cuma luka ringan dan shok saja. Untung dia pakai sabuk pengaman jadi tidak mengalaminya luka serius." Azka menjelaskan.

"Syukurlah ... apa sudah boleh dilihat?" tanya Vano.

"Sudah. Tapi" Azka menundukkan pandangannya.

"Kenapa? Apa kecelakaannya menimbulkan korban lain selain Resti?" Vano curiga.

Azka tidak menjawab. Kebetulan pada waktu bersamaan Marco keluar dari ruangan rawat Resti.

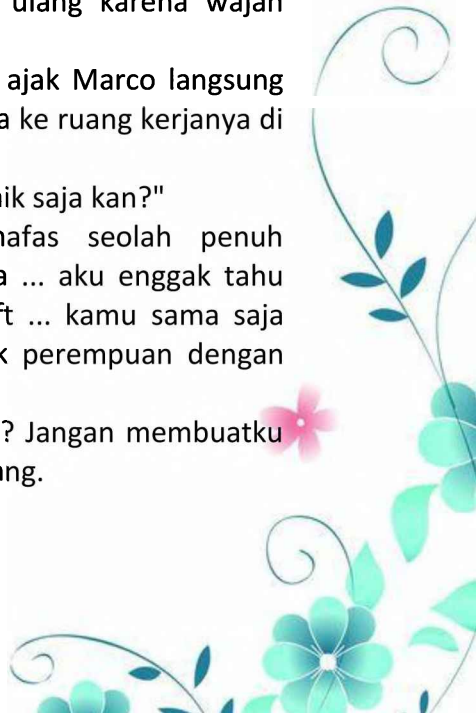
"Bang, bagaimana keadaan Resti? Apa ada yang salah?" Vano langsung bertanya ulang karena wajah anaknya mencurigakan.

"Ayo, bicara di ruanganku," ajak Marco langsung merangkul Vano dan membawanya ke ruang kerjanya di rumah sakit Cavendish.

"Ada apa bang? Resti baik-baik saja kan?"

Marco menghembuskan napas seolah penuh beban. "Resti baik-baik saja cuma ... aku enggak tahu kapan kejadiannya. Tetapi huft ... kamu sama saja kayak aku. Enggak bisa jaga anak perempuan dengan baik."

"Maksud bang Marco apaan? Jangan membuatku bingung!" Vano semakin tidak tenang.



"Resti hamil."

"Apaa! Hamil? Resti hamil? Bagaimana bisa?"
Seketika Vano merasa shock.

"Mana aku tahu, kamu kan bapaknya."

"Setahuku Resti enggak punya pacar. Kenapa dia bisa hamil? Sama siapa? Apa Resti sudah bilang dia hamil sama siapa?" tanya Vano sambil memegang lengan baju Marco.

"Itulah masalahnya. Resti bungkam. Dia enggak mau memberitahu siapa yang sudah menghamili dirinya." Marco memijiat pelipisnya ikut pusing.

Heran dia.

Padahal Ifa yang menikah dengan Raja. Kenapa bisa Resti yang hamil?

Apakah sperma bisa ditransfer secara goib?

"Biar aku saja yang tanya." Vano hendak beranjak pergi namun langsung dicegah oleh Marco.

"Resti habis kecelakaan jangan ditanya yang aneh-aneh dulu, biarkan dia memulihkan diri setelah itu baru kita introgasi. Ingat, wanita hamil itu tidak boleh dibuat stres atau nanti cucumu yang akan terancam bahaya."

Vano akhirnya duduk kembali. "Terus aku mesti bagaimana?" Perasaan Vano campur aduk antara senang akan memiliki cucu juga sedih karena anaknya hamil di luar nikah bahkan tidak diketahui siapa bapak dari anaknya.

"Jenguk Resti, jangan bertanya yang aneh-aneh. Lalu hibur dia agar rileks dan tidak tertekan. Dan jangan lupa tenangkan istrimu. Selebihnya kita akan bahas setelah kondisinya memungkinkan. Tenang saja, hanya

aku, kamu, istrimu dan juga Azka yang tahu keadaan Resti yang sebenarnya." Marco memberi tahu.

Vano mengangguk dan melakukan apa yang diintruksikan kakak iparnya itu. Walau sedih, kecewa namun kesehatan anaknya masihlah yang utama.

Vano tidak mau menjadi bapak yang egois yang hanya mementingkan nama baik belaka dengan menyalahkan dan menghukum anaknya karena hamil diluar nikah. Vano akan mendengarkan penjelasan Resti terlebih dahulu, baru setelah itu dia akan memutuskan Apakah semua ini kesalahan anaknya sendiri atau anaknya hanyalah korban.

Mungkin dia perlu belajar dari Joe. Karena hanya Joe yang terlihat santai dan bahkan girang ketika mendengar kehamilan anaknya padahal saat itu itu Queen juga belum menikah.

"Kamu udah jenguk Resti?" Tanya Putri pada anaknya.

"Sudah Mams dan syukurlah dia hanya mengalami luka ringan. Jadi, Resti sudah boleh pulang besok." Raja menjelaskan.

"Terus kapan kamu bakalan jemput Ifa?" tanya Putri juga khawatir dengan keadaan menantunya ya sekarang ada di kampung sendirian.

"Sejam lagi Raja perangkat Mams. Raja sebenarnya mau menyusul Ifa ke kampung kemarin, tetapi Resti kecelakaan jadi Raja jenguk dulu."

"Ya sudah hati-hati. Kalau sudah sampai sana jangan lupa kasih kabar," pesan Putri.

Raja mengangguk dan meneruskan membereskan beberapa barang yang akan dia bawa ke kampung halaman Ifa. Raja tidak pergi sendirian karena dia belum mengetahui lokasi pasti kampung halaman Ifa jadi dia mengajak Aska. Hal itu juga lah yang menyebabkan Raja menunda sehari menjemput Ifa, karena Aska masih menjaga Resti yang baru saja kecelakaan.

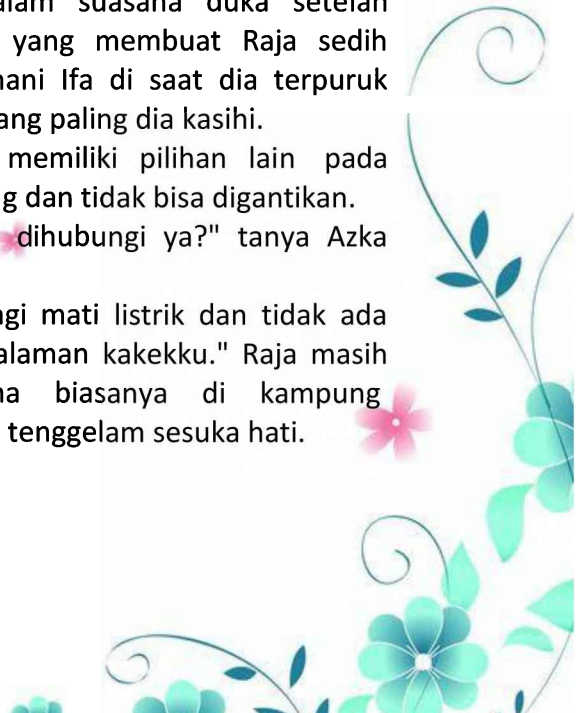
Sekarang Rasti sudah dipastikan tidak mengalami luka parah. Apalagi sudah ada om Vano dan tante Aulia yang menjaga Resti. Jadi Raja bebas mengajak Aska untuk menemaninya menjemput Ifa.

Sebenarnya Raja sudah tidak tenang dan khawatir dari kemarin karena Raja enggak bisa menghubungi ponsel Ifa sama sekali. Raja masih positif thinking dan berpikir mungkin Ifa kehabisan pulsa dan tidak menyadarinya karena dalam suasana duka setelah kematian ayahnya. Hal yang membuat Raja sedih karena tidak bisa menemani Ifa di saat dia terpukul karena kehilangan orang yang paling dia kasihi.

Namun Raja tidak memiliki pilihan lain pada waktu itu. Raja harus sidang dan tidak bisa digantikan.

"Masih enggak bisa dihubungi ya?" tanya Azka juga khawatir.

"Mungkin di sana lagi mati listrik dan tidak ada sinyal seperti kampung halaman kakekku." Raja masih berusaha tenang karena biasanya di kampung jaringannya memang suka tenggelam sesuka hati.



Tidak membutuhkan waktu lama Raja dan Aska segera sampai di kampung halaman Ifa. Namun sayangnya kedatangan mereka tidak disambut dengan baik.

"Kamu ngapain ke sini?" Seorang nenek-nenek menunjuk wajah Aska dengan marah.

"Nek mohon maaf, ini aku Azka datang ke sini mau mengucapkan bela sungkawa atas nama seluruh keluarga."

"Enggak perlu. Pergi kalian dari sini. Keluarga bikin sial, aku enggak sudi lihat wajah kalian semua," teriak nenek Ifa kencang membuat beberapa tetangga langsung melihat arah keributan.

"Nek" Azka bingung dengan penolakan itu. Karena terakhir dia ikut berkunjung ke sana. Dia masih disambut dengan baik.

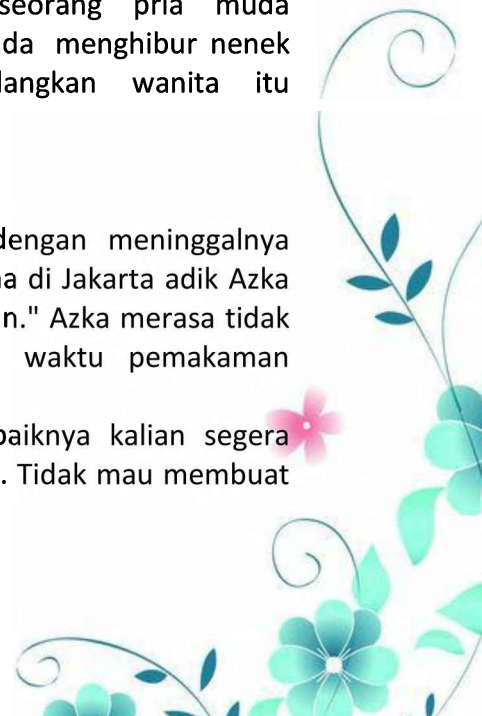
"Dek Azka?" Seorang wanita yang berusia sekitar 40 tahun bersama dengan seorang pria muda menghampiri mereka. Si pria muda menghibur nenek yang marah-marah tadi, sedangkan wanita itu menghampiri Aska.

"Bude?"

"Kamu ngapain di sini?"

"Azka ikut berduka cita dengan meninggalnya paklek. Maaf jika terlambat karena di Jakarta adik Azka juga sedang mengalami kecelakaan." Azka merasa tidak enak karena tidak hadir pada waktu pemakaman pamannya.

"Tidak apa-apa. Tetapi sebaiknya kalian segera kembali ke Jakarta," usir budenya. Tidak mau membuat



nenek kembali tertekan dan menyebabkan darah tinggi kumat.

"Kenapa?" tanya Azka semakin bingung.

"Memangnya kamu nggak dikasih tahu sama Ifa kalau untuk sementara jangan datang ke kampung ini dulu."

"Enggak. Selain untuk mengucapkan bela sungkawa kami ke sini kan juga mau jemput Ifa?" Azka menjelaskan.

"Menjemput Ifa? Ifa sudah kembali ke Jakarta sejak dua hari yang lalu."

"Apa? Ifa sudah kembali ke Jakarta?"

"Dua hari yang lalu?"

Raja dan Azka bertanya secara bersamaan.

"Iya. Dia berangkat siang habis dhuhur." Bude menjelaskan.

Raja dan Azka seketika langsung panik. Ifa sudah kembali ke Jakarta 2 hari yang lalu namun kenapa dia belum sampai ke rumah mereka?

Ponsel Ifa sudah tidak bisa dihubungi dari kemarin. Dan itu membuat Raja semakin khawatir.

"Aku telepon orang rumah." Raja menelpon Mams dan Papsnya. Berharap saat ini Ifa sudah sampai di Jakarta.

Azka tanpa di suruh langsung menghubungi Alxi untuk mencari keberadaan adik sepupunya itu.

"Bagaimana?" tanya Azka.

"Ifa enggak ada." Raja langsung panik.

"Tenang, jangan panik. Kita sebaiknya cari tahu Ifa berangkat dari sini naik apa untuk menyelidiki

keberadaannya. Biar Alxi mencari informasi di bandara, terminal atau stasiun." Azka juga khawatir, namun dia masih berusaha berpikir menggunakan logika.

Sedangkan Raja sudah tidak bisa menenangkan dirinya sendiri. Khawatir kalau Ifa kenapa-kenapa.



Terbaik

Ifa langsung berniat kembali ke Jakarta begitu diusir oleh budenya. Ifa tidak marah dia juga tidak tersinggung dengan sikap budenya. Ifa maklum dan mengerti. Butuh waktu untuk memberikan maaf untuk orang yang membuat penderitaan bagi keluarganya.

Siang itu Ifa langsung menuju bandara yang membawanya ke Jakarta. Ifa tidak menghubungi Raja dan keluarganya karena tidak mau membuat mereka khawatir apalagi jika naik pesawat ponsel harus tetap dimatikan. Jadi Ifa berniat menghubungi Raja begitu dia sampai bandara agar menjemputnya.

"Ifa?"

Ifa menoleh saat mendengar suara yang dia kenal begitu dia baru menginjakkan kakinya keluar dari bandara.

"Kak" Ifa belum sempat bicara ketika dia merasakan tangannya ditarik dengan kasar menuju sebuah mobil dan dipaksa masuk ke dalamnya.

"Kita mau ke mama Ifa mau pulang Kak." Ifa takut ketika melihat wajah wanita itu terlihat lebih jutek dari biasanya.

"Pulang ke mana? Ke rumahnya Raja atau om Vano."

"Ke rumah Raja," jawab Ifa dengan nada takut.

"Kamu itu bener-bener ya wanita gak tau terima kasih. Munafik, egois dan menganggap dirimu sudah yang paling baik di dunia." Tiba-tiba mobil berhenti di mana tempat itu sangatlah sepi.

"Kenapa berhenti di sini, Kak?" tanya Ifa semakin takut.

Plakkk.

Ifa bahkan belum mendapatkan jawaban. Tetapi dia sudah mendapati pipinya ditampar dengan sangat keras.

"Maksud kak Maura apa? Kenapa aku ditampar. Ifa salah apa?"

Maura menatap Ifa dengan wajah seolah jijik. "Saat seperti ini kamu masih nanya apa salah kamu? bener-bener wanita nggak tahu malu!"

"Kak Maura! Aku tahu kamu suka sama Raja. Tapi sekarang Raja sudah menikah denganku. Aku harap kak Maura jangan marah seenaknya. Dan enggak usah ganggu-ganggu aku lagi. Aku nggak tahu di mana salahku, tapi kak Maura juga nggak bisa nampar aku sembarangan."

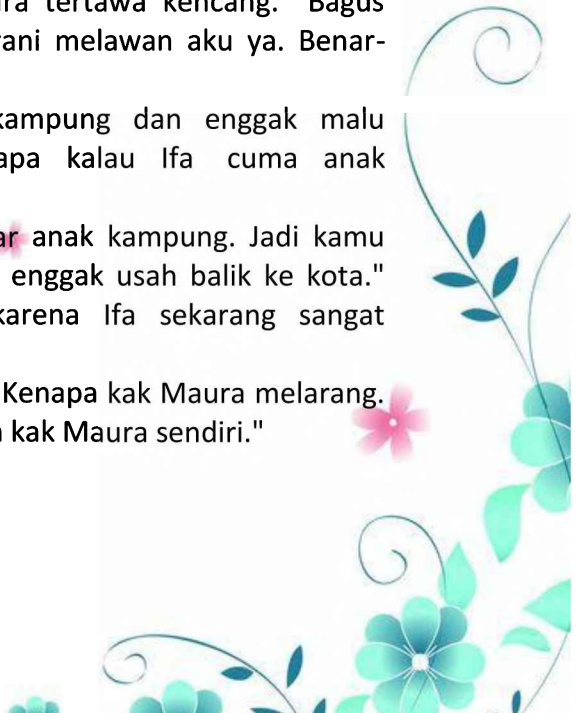
Mendengar itu Maura tertawa kencang. "Bagus sekarang kamu sudah berani melawan aku ya. Benar-benar cewek kampung."

"Ifa emang anak kampung dan enggak malu karena itu. Emang kenapa kalau Ifa cuma anak kampung."

"Karena kamu nyadar anak kampung. Jadi kamu tuh cocoknya di kampung enggak usah balik ke kota." Maura semakin emosi karena Ifa sekarang sangat berani.

"Suka-suka Ifa dong. Kenapa kak Maura melarang. Memangnya kota ini punya kak Maura sendiri."

Plakkkk.



"Makin berani kamu ya." Maura kembali menampar Ifa.

Ifa yang dalam kondisi lelah jadi ikut emosi karena ditampar berkali-kali. Ifa hendak membalas tapi tiba-tiba ada seorang pria di sebelah Maura yang membelanya. Ifa tidak kenal siapa pria itu tetapi dia tidak sendirian ada wanita lain di sebelahnya yaitu Clarisa.

Ifa tidak sadar kapan mereka datang karena yang Ifa tahu sudah ada mobil lain di belakang Maura.

"Kamu ngapain buang-buang waktu sama cewek kampung ini." Clarisa menegur Maura.

"Songong dia sekarang." Maura kesal.

Clarissa memandang Ifa dan memberikan ponselnya.

"Apa?" tanya Ifa tidak mengerti.

"Lihat keadaan Resti. Kamu tahu kan dia kecelakaan," ungkap Clarissa.

Ifa mengangguk.

"Kamu tahu kenapa dia kecelakaan?" tanya Clarissa.

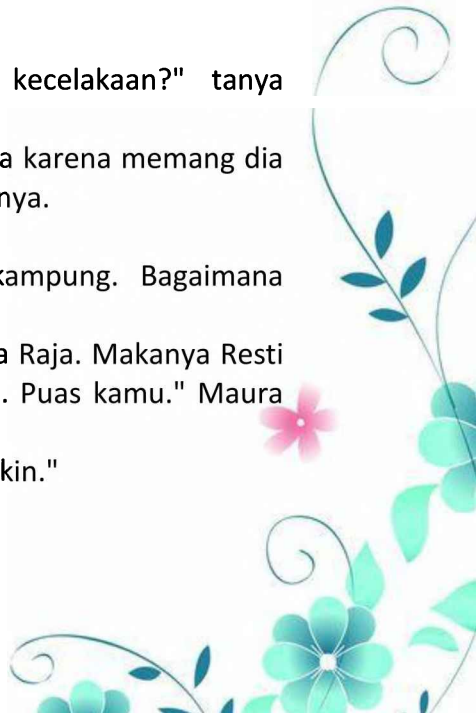
Ifa menggelengkan kepalanya karena memang dia belum sempat bicara sama pamannya.

"Karena kamu."

"Aku? Tapi, aku ada di kampung. Bagaimana mungkin gara-gara aku."

"Karena kamu menikah sama Raja. Makanya Resti patah hati dan berniat bunuh diri. Puas kamu." Maura menunjuk wajah Ifa.

"Bunuh ... diri? Enggak mungkin."



"Makanya baca chat di ponselku. Itu Resti curhat sama aku satu jam sebelum kecelakaan. Dia enggak tahan kamu menikah sama Raja makanya dia bunuh diri.

Ifa membaca chat di ponsel Clarisa. "Enggak, ini pasti setingan." Ifa pernah tertipu sekali di club' waktu itu. Jadi dia enggak akan mau ditipu lagi.

"Kalau enggak percaya. Sekarang juga aku telpon Resti supaya kamu tahu keadaannya." Clarisa mengambil ponselnya dan menghubungi Resti.

"Resti ... kamu sudah pulang?" tanya Clarisa.

"Iya, udah di rumah kok." Jawaban Resti masih terdengar lemah.

"Res, kamu jangan kayak gitu lagi ya. Aku ikutan sedih." Clarisa memang melouspeker panggilannya.

"Iya, aku enggak apa-apa kok."

"Bener sudah enggak apa-apa. Tapi ... suaramu kok aneh. Enggak usah bohong. Apa ini karena Raja dan Ifa?" Clarisa mendesak Resti.

"Aku enggak apa-apa. Enggak usah bahas mereka."

"Res ... walau yang lain hianatin kamu. Tapi, aku beneran sudah menganggap kamu saudara. Jujur sama aku. Ada apa?"

Tiba-tiba terdengar suara tangisan di sana.

"Resti ... kamu kenapa?"

"Aku ... hiks ... aku ... Hamil."

"APAAA!!?"

Bukan hanya Clarisa bahkan Maura juga sangat terkejut. Mereka tahu kabar bahwa Ifa kembali ke kampung sendirian dan berniat mencegat Ifa di jalan

agar bisa mengusirnya jauh dari Raja dengan memakai alasan kecelakaan Resti. Namun saat ini mereka tidak menyangka akan mendapat berita yang lebih heboh.

Resti hamil.

"Res ... apakah ... apakah itu ... anaknya Raja?" tanya Clarissa masih shock. Bahkan Maura hanya berdiri bengong karena masih kaget.

"Aku ... enggak bisa mengatakannya."

Lalu tiba-tiba panggilan terputus.

Apa yang mereka dengar sangat di luar rencana. Tetapi lebih bagus dari rencana awal.

Ifa yang juga mendengar semua pembicaraan antara Clarissa dan Resti hanya berdiri kaku dengan wajah pucat.

Kak Resti hamil.

Apa benar Anaknya Raja.

Apa benar kak Resti kecelakaan karena berniat bunuh diri melihat Raja menikahinya padahal dia hamil anak Raja.

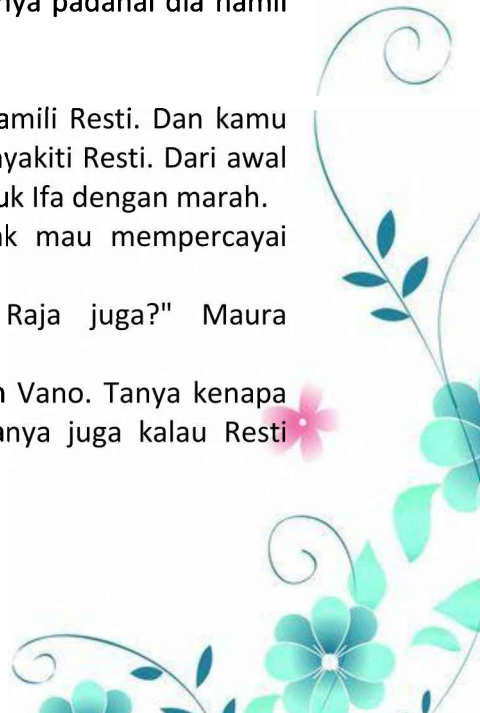
"Kamu dengar sendiri kan?"

"Bahkan Raja sudah menghamili Resti. Dan kamu masih ada wajah untuk terus menyakiti Resti. Dari awal kamu itu pelakor." Clarissa menunjuk Ifa dengan marah.

"Enggak mungkin." Ifa tidak mau mempercayai mereka.

"Apa perlu kita telpon Raja juga?" Maura menantang.

"Atau, kamu bisa telpon om Vano. Tanya kenapa Resti kecelakaan. Jangan lupa tanya juga kalau Resti benaran hamil atau tidak."



Ifa ingin menghubungi Raja namun takut kalau semua itu fakta. Akan lebih menyakitkan jika mengetahui orang yang dia cintai ternyata memiliki hubungan spesial dengan saudaranya bahkan hingga melakukan hubungan intim. Ifa takut akan kekecewaan. Maka, dia memilih menghubungi pamannya terlebih dahulu.

"Ifa" Jawab Vano setelah deringan ke tiga.

"Paman bagaimana keadaan kak Resti? Dia kecelakaan karena apa?" tanya Ifa langsung.

"Resti sudah tidak apa-apa. Kamu enggak usah khawatir."

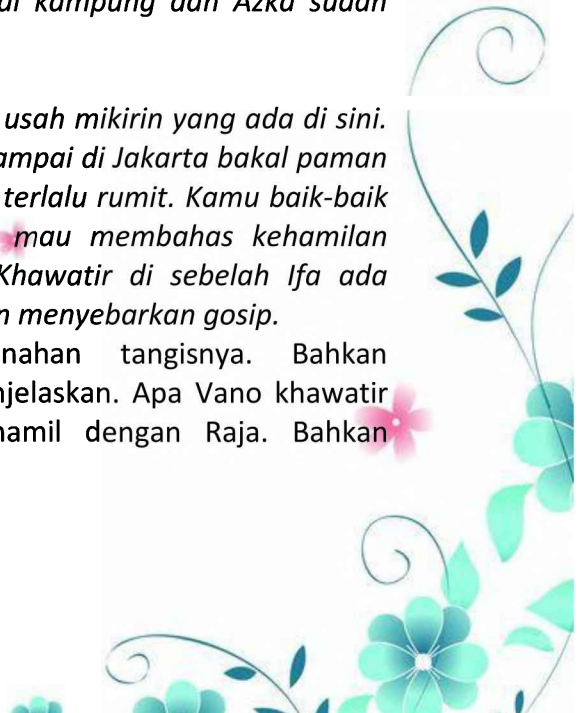
"Paman apa benar kak Resti hamil?" Ifa sudah menahan tangis takut dengan jawaban Vano.

"Kamu tahu dari mana? Azka ya?" tanya Vano terkejut. Karena setahu Vano hanya dia, Marco, Aulia, Azka dan Resti sendiri yang mengetahui kehamilan itu. Vano mengira Ifa masih di kampung dan Azka sudah sampai di sana.

"Apakah benar?"

"Ifa ... kamu enggak usah mikirin yang ada di sini. Nanti kalau kamu sudah sampai di Jakarta bakal paman jelaskan semua karena ini terlalu rumit. Kamu baik-baik di sana ya." Vano tidak mau membahas kehamilan anaknya lewat telepon. Khawatir di sebelah Ifa ada orang yang menguping dan menyebarkan gosip.

Ifa berusaha menahan tangisnya. Bahkan pamannya tidak mau menjelaskan. Apa Vano khawatir Ifa tahu bahwa Resti hamil dengan Raja. Bahkan



mengatakan kalau masalah ini sangat rumit. Tentu saja rumit jika anaknya hamil dengan suami sepupunya.

"Baik paman." Ifa lalu mematikan panggilannya dengan hati yang sudah hancur.

"Resti beneran hamil anaknya Raja ya?" tanya Maura. Dia tidak rela dan semakin benci. Raja sudah menikahi Ifa. Sekarang Raja malah menghamili Resti. Sedangkan Maura ingin mendekat ke arah Raja saja tidak bisa. Sialan.

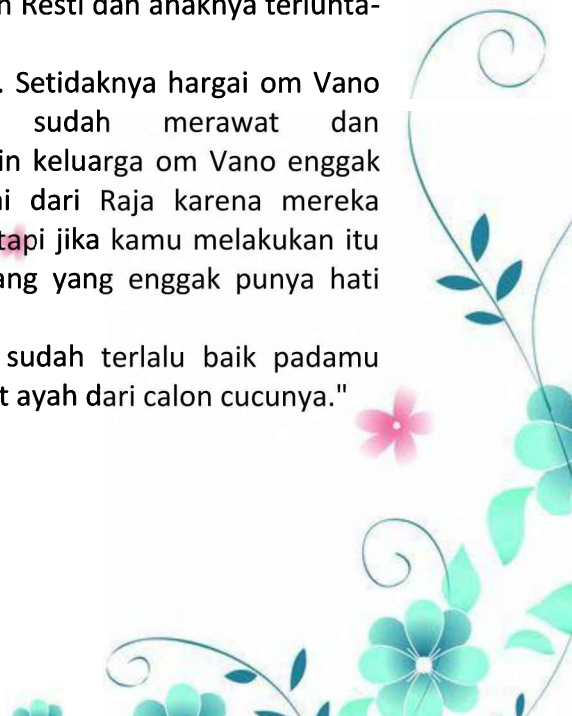
Maura benci. Dia enggak akan membiarkan mereka mengambil Raja darinya. Kalau dia enggak bisa mendapatkan Raja. Maka tidak ada wanita lain yang boleh mendapatkan Raja juga baik Resti maupun Ifa.

"Ifa, kalau aku jadi kamu aku akan pergi sejauh mungkin dari Raja dan Resti. Itu pun kalau kamu masih punya hati nurani." Maura bersedekap.

"Bagaimanapun juga Resti sudah hamil anak Raja. Apa kamu tega membiarkan Resti dan anaknya terluntalunta." Clarisa setuju.

"Pilihan ada padamu. Setidaknya hargai om Vano sebagai orang yang sudah merawat dan membesarkanmu. Aku yakin keluarga om Vano enggak akan memintamu bercerai dari Raja karena mereka terlalu sayang padamu. Tetapi jika kamu melakukan itu berarti kamu memang orang yang enggak punya hati nurani."

"Keluarga om Vano sudah terlalu baik padamu tetapi kamu malah merebut ayah dari calon cucunya."



Maura dan Clarisa terus menyalahkan Ifa. Hingga membuat Ifa hanya berdiri sambil menangis tanpa tahu harus bagaimana.

Ifa masih terus menangis bahkan setelah mereka semua pergi. Ifa bingung, Ifa sedih, Ifa tidak mau menjadi orang yang tidak tahu terima kasih.

Maura benar. Keluarga paman Vano sudah terlalu baik padanya. Tetapi apa yang dia lakukan. Kak Resti suka sama Raja dan mereka bahkan akan memiliki anak segera. Ifa akan sangat jahat jika dia memisahkan mereka.

Ifa melihat ponselnya yang sudah mati karena kehabisan baterai. Dia hanya mengambil kartu memorinya saja karena banyak foto kenang-kenangan bersama Raja dan seluruh keluarga. Lalu Ifa meletakkan ponselnya di jalan.

Ifa mendesah lega karena masih memiliki tabungan yang selama ini diberikan pamannya Vano dan om Marco. Mengingat itu Ifa menangis lagi. Lihat bahkan saat Ifa hendak pergi dia masih memakai semua barang dan uang dari pamannya.

Apa iya dia akan sejahat itu membuat Resti dan anak di kandungannya sengsara karena kehadirannya.

Tidak. Ifa akan memilih pergi. Resti dan Raja adalah pasangan sempurna. Ifa siapa? Dia bukan siapa-siapa. Ifa akan pergi untuk kebahagiaan mereka.

Ini yang terbaik untuk semuanya.

Selamat tinggal Raja.

TAMAT



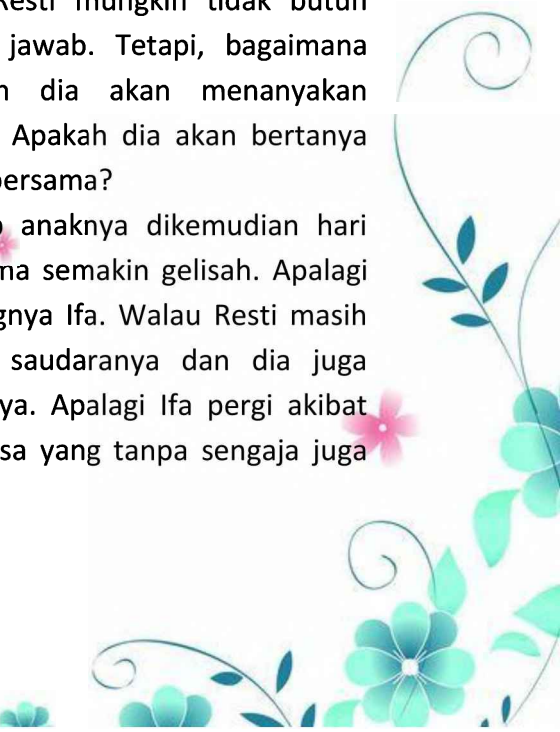
Ekstra Part

Resti mebolak balikan ponselnya dengan ragu. Sudah sebulan sejak kecelakaan dan dia masih bungkam. Resti belum mau memberi tahu siapa yang sudah menghamilinya.

Resti enggak butuh tanggung jawab dari seorang pria jika hanya untuk membesarkan anaknya. Resti juga tahu walau keluarganya kecewa, sedih dan marah. Namun berkat nasehat dari om Joe, semuanya tidak ada yang menekan atau membuat Resti tidak nyaman dengan pertanyaan siapa yang menghamilinya.

Sayangnya begitu satu bulan berlalu. Resti semakin merasa gelisah. Resti mungkin tidak butuh Satria untuk bertanggung jawab. Tetapi, bagaimana dengan anaknya? Apakah dia akan menanyakan bapaknya jika besar nanti? Apakah dia akan bertanya kenapa orang tuanya tidak bersama?

Membayangkan nasib anaknya dikemudian hari membuat Resti semakin lama semakin gelisah. Apalagi ditambah kabar menghilangnya Ifa. Walau Resti masih kecewa namun Ifa tetap saudaranya dan dia juga khawatir dengan keadaannya. Apalagi Ifa pergi akibat perbuatan Maura dan Clarisa yang tanpa sengaja juga disebabkan olehnya.



Resti menghirup napas panjang sebelum akhirnya menelepon nomor yang sudah dia tekan berkali-kali namun tidak jadi dia hubungi.

Deringan ke dua dan panggilannya langsung dijawab.

“Hallo ... Satria ... Aku hamil.”

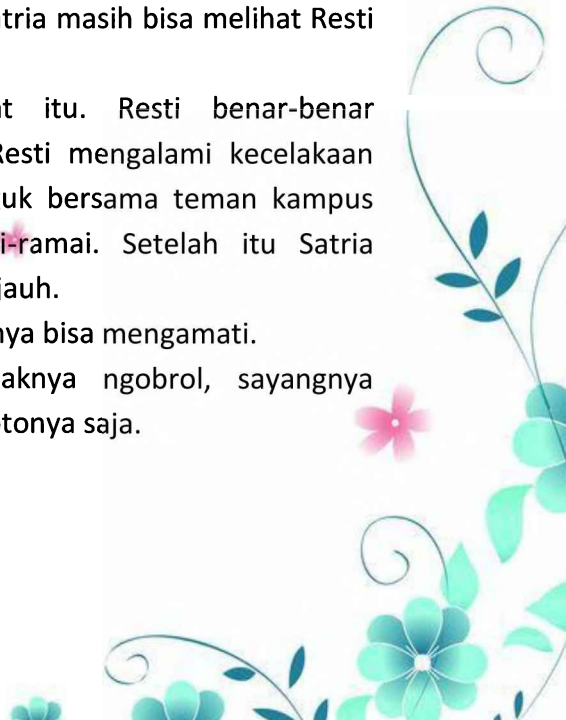
Satria baru merapikan seragam yang tiga hari lalu dia kenakan untuk wisuda. Setelah 7 tahun, akhirnya Satria lulus juga. Dia bermaksud ke tempat Raja untuk menghibur sahabatnya itu agar tidak sedih karena menghilangnya istri tercinta.

Ya ... walau sebenarnya nasib Satria tidak beda jauh. Namun, setidaknya Satria masih bisa melihat Resti sesekali.

Sejak malam laknat itu. Resti benar-benar menjauh. Bahkan ketika Resti mengalami kecelakaan Satria hanya bisa menjenguk bersama teman kampus yang lain secara beramai-ramai. Setelah itu Satria hanya bisa melihatnya dari jauh.

Satria rindu tetapi hanya bisa mengamati.

Satria ingin mengajaknya ngobrol, sayangnya hanya bisa bicara dengan fotonya saja.



Satria bernasib 11-12 dengan Raja. Memiliki wanita yang dicintai, tetapi tidak bisa merengkuhnya.

Suara ponsel membuat Satria yang hendak mandi mengurungkan niatnya. Apalagi begitu tahu nomor siapa yang menghubungi dirinya. Nomor yang sebulan ini adem ayem hingga Satria mengira dia sudah diblokir olehnya.

"Halo ... Resti," jawab Satria dengan rasa senang sekaligus deg-degan karena pada akhirnya bisa mendengar suara Resti lagi.

"Halo ... Satria ... Aku ... Hamil."

Lalu panggilan di matikan.

Satria masih terdiam mencerna semuanya.

Resti hamil?

"ASTAGAAAAAAAAAAAA." Satria berteriak panik sekarang.

Resti hamil dan itu pasti anaknya.

Satria mengalami rasa senang tak terkendali namun sejenak kemudian dia terdiam menyadari sesuatu.

Resti hamil.

Dan kalau om Vano dan Azka tahu dia pelakunya?

Oh ... No ... Satria akan segera dilumat menjadi bubur bayi.

“Jadi ... ternyata kamu yang menghamili Resti?” Vano tidak mengira sama sekali bahwa Satria yang membuat anak perempuannya tek dung tralala.

“Maaf Om, waktu itu”

“Enggak usah dijelaskan. Intinya kamu mau tanggung jawab kan?” tanya Vano.

“Tentu saja aku mau Om.” Kapan lagi bisa nikahi pujaan hati, mana ternyata mereka sudah mau punya anak. Ah ... Satria tidak menyangka akan kejatuhan bidadari.

“Bagus, persiapkan keluargamu. Lamar dan segera nikahi. Mengerti.”

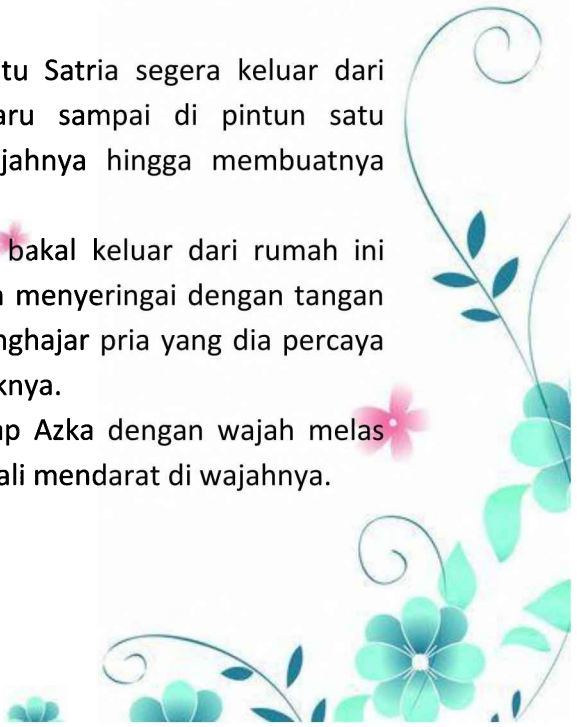
“Mengerti Om. Satria segera laksanakan.”

“Bagus, berangkat sekarang juga. Aku enggak mau perut Resti keburu besar gara-gara kelaman tunggu kamu.”

“Baik Om.” Dengan itu Satria segera keluar dari rumah Vano. Namun baru sampai di pintun satu pukulan mendarat di wajahnya hingga membuatnya terjengkang.

“Lo enggak berpikir bakal keluar dari rumah ini dengan mudah kan?” Azka menyeringai dengan tangan mengepal. Sudah siap menghajar pria yang dia percaya tetapi malah buntingin adiknya.

Satria hanya menatap Azka dengan wajah melas namun satu pukulan kembali mendarat di wajahnya.



“Azka ... hentikan.” Vano memegang tangan Azka yang hendak memukul Satria lagi. Melihat Vano membelanya Satria merasa lega.

“Tapi Pa, dia sudah berani menyentuh Resti.” Azka memprotes dan terlihat marah.

“Setidaknya biarkan dia menikahi adikmu dulu. Setelah itu kamu bebas memukulinya.”

“Kenapa begitu?” Azka heran. Karena biasanya hajar dulu baru kasih restu.

“Memangnya kamu mau adik iparmu mukanya babak belur pas ijab kabul?”

Seketika Azka mengerti dan menggelang.

“Oke Satria. Pulang dan segera nikahi adiku. Setelah itu baru urusan antar pria kita selesaikan.”

Mendengar itu, Satria yang tadinya lega sekarang mengerang dalam hati. Karena tidak terbebas dari hukuman.

Rip. Satria.

Satria tahu Resti belum mencintainya sebagai suami. Satria juga tahu pernikahan ini bagi Resti hanya agar anak mereka memiliki status pasti. Satria juga tahu bahwa di hati Resti masih ada nama Raja.



Namun walau begitu karena sekarang Resti adalah istrinya. Maka, Satria akan memperjuangkan cintanya hingga titik darah penghabisan.

Satria lebih penyayang, lebih romatis, lebih baik dan yang pasti berusaha siap sedia kapan pun Resti membutuhkannya.

Resti hanya wanita biasa. Apalagi hormon kehamilan mempengaruhinya.

Mana mungkin dia tidak akan meleleh kalau setiap hari di rayu, di beri bunga, coklat dan hadiah-hadiah kecil dari Satria.

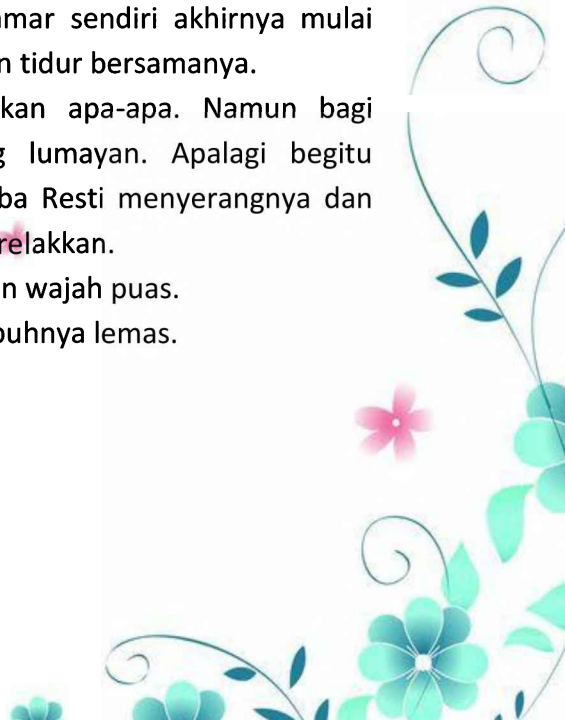
Resti adalah batu dan Satria air yang terus menetes ke atasnya. Pelan tapi pasti bisa membuat lubang dan memberi kesan mendalam pada Resti.

Benar saja hanya dalam tiga bulan, Resti yang sejak menikah memiliki kamar sendiri akhirnya mulai menerima Satria dan bahkan tidur bersamanya.

Walau tidak melakukan apa-apa. Namun bagi Satria itu kemajuan yang lumayan. Apalagi begitu malam sudah larut. Tiba-tiba Resti menyerangnya dan akhirnya pergumulan tak terelakkan.

Satria di bawah dengan wajah puas.

Resti di atas tetapi tubuhnya lemas.



Raja sedih, Raja pusing, Raja frustrasi.

Sudah dua bulan lebih Ifa menghilang. Bahkan setelah Alxi melakukan penyelidikan Ifa belum juga ditemukan. Menurut Alxi itu disebabkan karena Ifa menggunakan kendaraan acak saat pergi. Jadi susah dipastikan ke mana tujuannya.

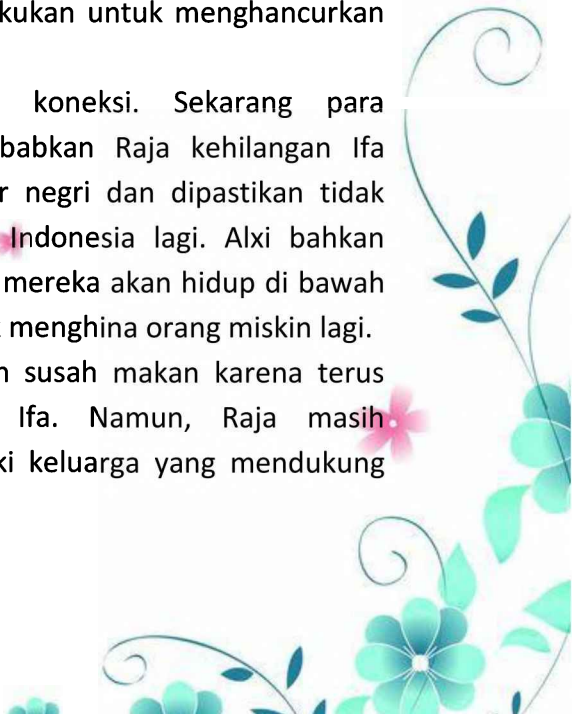
Raja sudah lapor polisi, bahkan membuat pengumuman resmi orang hilang baik di surat kabar, media sosial bahkan televisi. Namun, Ifa tidak muncul juga.

Alxi sudah menemukan orang yang menyebabkan Ifa pergi tanpa kabar. Hingga membuatnya salah paham sedemikian rupa dan membuat Ifa menyerah dan kabur.

Clarisa dan Maura serta kekasih dari Kristina sepertinya memang memendam dendam padanya dan Ifa. Segala cara mereka lakukan untuk menghancurkan hubungan mereka.

Untungnya dengan koneksi. Sekarang para pengganggu yang menyebabkan Raja kehilangan Ifa sudah dikirim Alxi ke luar negeri dan dipastikan tidak akan pernah kembali ke Indonesia lagi. Alxi bahkan sudah memastikan bahwa mereka akan hidup di bawah garis kemiskinan agar tidak menghina orang miskin lagi.

Raja susah tidur dan susah makan karena terus memikirkan keberadaan Ifa. Namun, Raja masih beruntung karena memiliki keluarga yang mendukung



dan memperhatikan kesehatannya sehingga orang yang tidak terlalu mengenal Raja, pasti akan mengira bahwa Raja baik-baik saja.

Raja sedang sarapan dan memikirkan Ifa, apakah pujaan hatinya itu sudah sarapan juga? Sarapan dengan apa? Apakah Ifa juga masih punya uang untuk belanja?

Raja semakin resah dan hampir tidak menyadari ponselnya berbunyi karena melamun.

"Raja ... handphonemu bunyi." Putri memberi tahu. Dia sedih melihat anaknya yang tidak semangat itu.

Raja awalnya terlihat lesu, namun ketika melihat nama Alxi di sana. Seketika dia langsung mengangkatnya. Telfon dari Alxi akan selalu menjadi prioritas baginya. Bahkan jika orang tidak tahu, pasti akan salah mengira bahwa Raja sedang menunggu telfon dari kekasihnya.

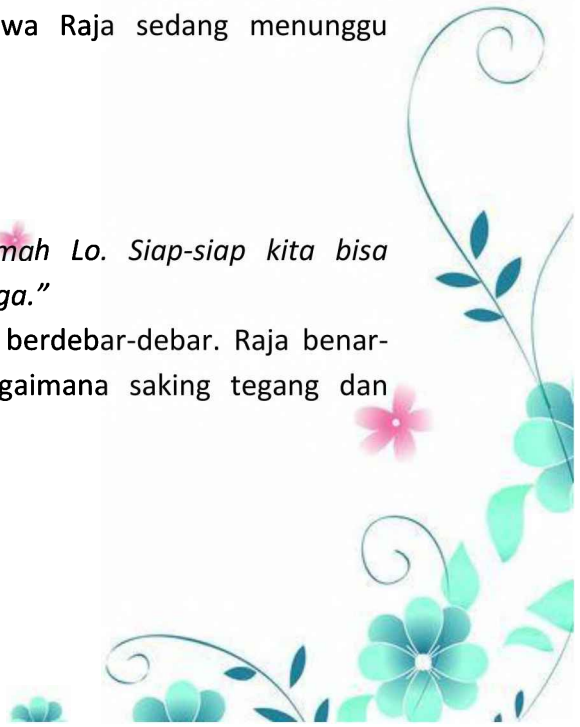
"Iya Al."

"Gue nemuin Ifa."

"Serius? Di mana?"

"Gue otewe ke rumah Lo. Siap-siap kita bisa jemput bini Lo sekarang juga."

Jantung Raja terasa berdebar-debar. Raja benar-benar bingung harus bagaimana saking tegang dan senang.



“Mams, Paps, Ifa ditemukan,” ungkap Raja senang.

“Benarkah?”

“Alhamdulillah.”

Joe dan Putri mengucapkan rasa lega secara bersamaan.

Hingga satu jam kemudian mereka sudah berada di pesawat menuju tempat Ifa.

“Al, biasanya jaringan lo paling oke. Kenapa begitu cari Ifa lama banget?” protes Raja. Karena memang biasaya Alxi hanya butuh paling lama sebulan untuk mencari orang hilang di wilayah Indonesia.

“Masalahnya, bini lo ganti identitas. Jadi, mau gue cari pakai nama aslinya juga enggak ada yang tahu. Plus, dia juga ganti rekening dengan identitas barunya itu, jadi enggak bisa dilacak pakai nomor rekening.” Alxi heran itu bocah kayaknya polos dan kampungan. Tetapi pas niat kabur paham banget bagaimana caranya agar tidak di temukan. Efek kebanyakan gaul sama Azka kayaknya.

“Terus bagaimana akhirnya kamu menemukan Ifa? Apa dia baik-baik saja?” Raja sudah tidak sabar bertemu dengan pujaan hatinya dan menjelaskan kesalahpahaman pemikiran Ifa yang diakibatkan dari hoax yang di sebar Clarisa dan Maura.



Resti juga tidak menyangka bahwa telfon dari Clarisa waktu itu digunakan untuk membully Ifa. Apalagi Vano yang juga tertekan karena mengatakan kata-kata ambigu sehingga Ifa salah paham.

“Gue bisa nemuin Ifa karena pada akhirnya salah satu kerabatnya yang di kampung mau buka mulut dan mengatakan bahwa Ifa punya sebidang tanah dan rumah di Semarang. Gue sudah konfirmasi lokasi pastinya pada om Vano dan dia mengatakan bahwa memang orang tuanya memiliki rumah di sana dan di warisi oleh Lucy. “

“Jadi Ifa benar-benar ada di Semarang. Apa dia sehat?”

“Anak buah gue sudah confirm bahwa Ifa memang di sana dan sehat banget.”

Mendengar itu barulah Raja merasa ada sedikit kelegaan di dadanya. Sekarang yang tersisa hanya rasa rindu yang tak tertahankan.

“Sri ...!”

Ifa sedang menyetrika baju ketika bosnya memanggil. Di sana Ifa memang memakai nama Sri.

“Iya, Bu.”



“Itu setrikaan biar dikerjain sama Wati. Kamu antar baju ke rumah mbak Siska dulu, sudah ditelfon soalnya.”

“Iya, Bu.” Ifa segera mengambil baju yang sudah di laundry ke alamat yang diberikan oleh bosnya.

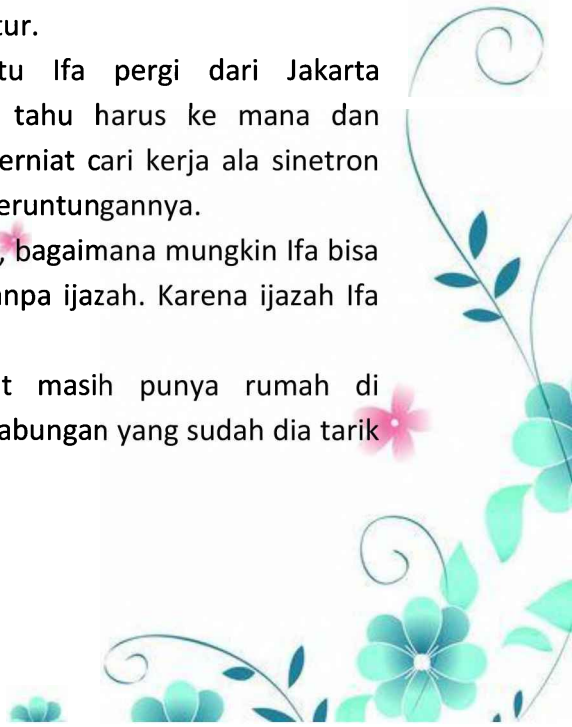
Siapa yang bilang, istri yang kabur dari suaminya akan sengsara dan menyedihkan lalu bertemu malaikat penolong yang kaya raya dan hidup enak bak putri keraton atau hidup sukses dengan pekerjaan keren padahal ijazah Cuma SMA. Bisa jadi sekertaris bos besar atau istri pemilik perusahaan. Ish ... itu hanya mimpi.

Siapa yang bilang, kalau Ifa meninggalkan Raja pasti dalam pelarian dia akan hamil lalu tanpa sengaja bertemu Raja setelah anaknya besar nanti. Ish ... ini bukan sinetron azab. Jangankan Hamil, haidnya saja datang dengan sangat teratur.

Kenyataannya. Begitu Ifa pergi dari Jakarta awalnya Ifa juga enggak tahu harus ke mana dan bagaimana. Awalnya dia berniat cari kerja ala sinetron dan berharap bertemu keberuntungannya.

Sayang ini bukan film, bagaimana mungkin Ifa bisa mendapatkan pekerjaan tanpa ijazah. Karena ijazah Ifa ada di rumah Vano semua.

Untungnya Ifa ingat masih punya rumah di semarang. Dengan modal tabungan yang sudah dia tarik



dan membuat KTP lain dengan sogokan. Ifa berhasil menemukan rumah warisan ibunya.

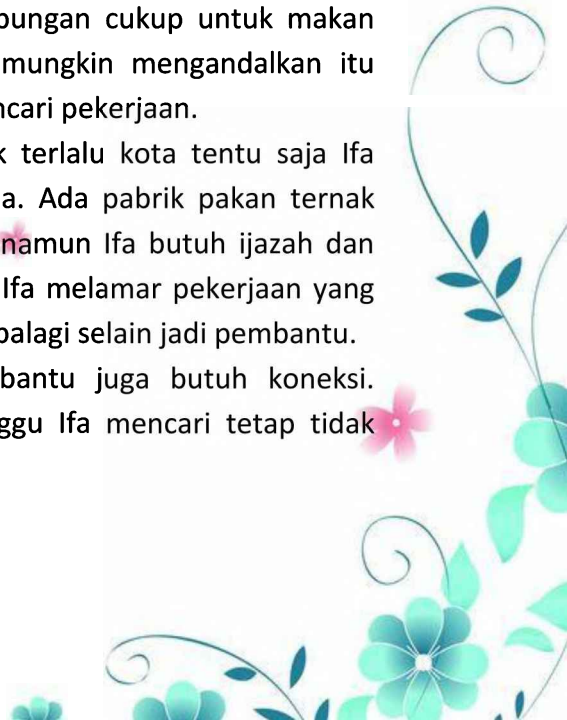
Apakah rumahnya megah? Indah? Sayangnya tidak. Rumah yang sudah tak berpenghuni selama puluhan tahun tentu saja seperti rumah hantu. Penuh tumbuhan, rumput tinggi, lumut bahkan binatang-binatang kecil lainnya. Ifa kembali mengeluarkan biaya ekstra untuk membersihkan rumahnya. Karena dia tidak berani membersihkan sendiri, takut ada ular atau binatang berbahaya lainnya.

Setelah rumah bisa dia tempati, Ifa masih harus memikirkan aliran Listrik dan Air. Belum lagi perabot rumah. Mengalami itu saja sudah membuat Ifa ingin menangis karena tabungan miliknya semakin menipis.

Namun setelah dua minggu semuanya akhirnya beres. Ifa masih punya tabungan cukup untuk makan setahun. Tetapi Ifa tidak mungkin mengandalkan itu semua. Jadi ifa kembali mencari pekerjaan.

Di tempat yang tidak terlalu kota tentu saja Ifa kembali mengalami kendala. Ada pabrik pakan ternak tidak jauh dari rumahnya, namun Ifa butuh ijazah dan dia tidak memiliki itu. Jadi Ifa melamar pekerjaan yang tidak memerlukan ijazah. Apalagi selain jadi pembantu.

Sayangnya jadi pembantu juga butuh koneksi. Seminggu hingga dua minggu Ifa mencari tetap tidak



mendapatkan pekerjaan. Ifa benar-benar sudah ingin menangis rasanya.

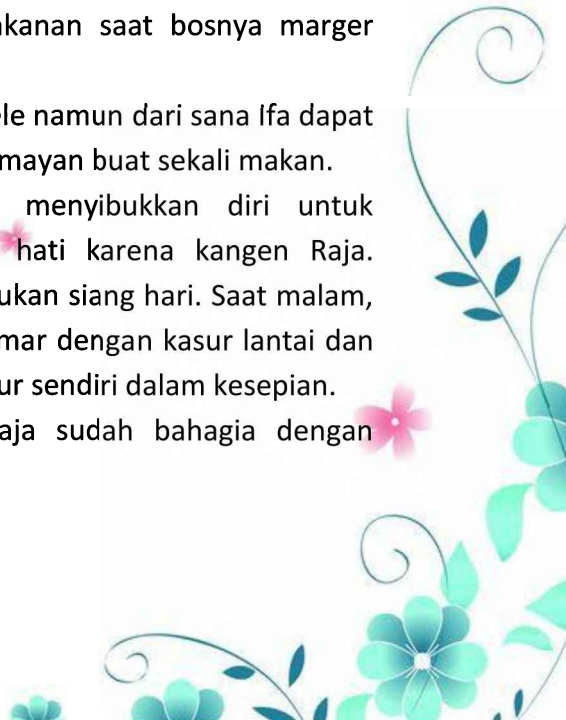
Hingga di minggu ketiga Ifa akhirnya menemukan lowongan sebagai pengantar loundri. Gajinya sangat rendah selain itu Ifa juga harus memiliki kendaraan roda dua. Akhirnya Ifa nekat dan diterima kerja di sana karena dia satu-satunya orang yang mau menerima gaji serendah itu. Namun untuk itu Ifa harus menguras kembali tabungannya dan membeli motor bekas yang murah tetapi memiliki surat lengkap.

Setelah seminggu kerja dan si bos sudah mulai percaya. Akhirnya pada minggu ini Ifa sudah diperbolehkan membantu yang lain. Menerima pelanggan, menyetrika sambil tunggu anteran dan kadang sekedar pesan makanan saat bosnya marger masak.

Memang terlihat sepele namun dari sana Ifa dapat tambahan sedikit bonus. Lumayan buat sekali makan.

Ifa selalu berusaha menyibukkan diri untuk mengurangi rasa sakit di hati karena kangen Raja. Namun itu hanya bisa dilakukan siang hari. Saat malam, Ifa hanya bisa berada di kamar dengan kasur lantai dan bantal guling menemani tidur sendiri dalam kesepian.

Berharap saat ini Raja sudah bahagia dengan Resti.



“Sri ... ada yang nyariin kamu.” Ifa baru mematikan motornya ketika bu bos memanggilnya dari ruang tamu. Tempat Laundry dan rumah bos memang di buat terpisah namun bersebelahan.

“Iya, Bu.” Ifa segera menuju ruang tamu. Agak heran karena di Semarang dia belum mengenal banyak orang kenapa ada yang mencarinya. Apa orang yang mau beli rumahnya? Karena ifa memang awalnya sempat mau jual rumah itu. Tetapi sekarang berubah pikiran karena itu satu-satunya tempat berteduhnya saat ini.

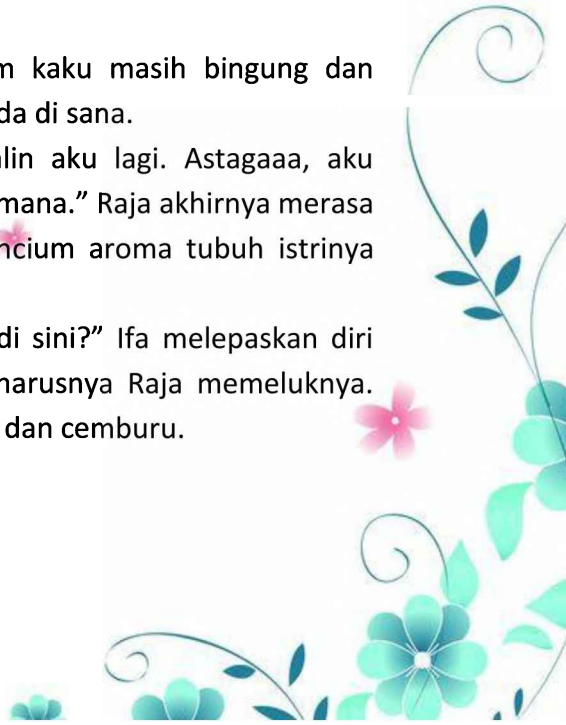
“Ifa”

Ifa belum sempat masuk ke ruang tamu ketika ada wajah dan suara yang sangat dia rindukan ada di depan mata. Bahkan begitu melihat Ifa Raja langsung berdiri dan memeluknya erat.

“Raja” Ifa terdiam kaku masih bingung dan tidak percaya karena Raja ada di sana.

“Ifa ... jangan tinggalin aku lagi. Astagaaa, aku sampai cari kamu ke mana-mana.” Raja akhirnya merasa lega bisa memeluk dan mencium aroma tubuh istrinya lagi.

“Raja, kenapa kamu di sini?” Ifa melepaskan diri begitu menyadari tidak seharusnya Raja memeluknya. Bagaimana kalau Resti tahu dan cemburu.



“Kamu datang untung ceraikan aku kan?” tebak Ifa. Dia baru sadar bahwa kepergiannya pasti membuat Raja tidak bisa menceraikan dirinya.

“Ifa ... kamu ngomong apaan sih? Aku enggak akan pernah ceraikan kamu. Aku cinta sama kamu.” Raja masih tidak percaya bahwa Ifa meragukan dirinya.

“Tapi ... kak Resti hamil.”

“Terus apa masalahnya?”

“Tentu saja itu masalah. Kamu harus tanggung jawab menikahinya.”

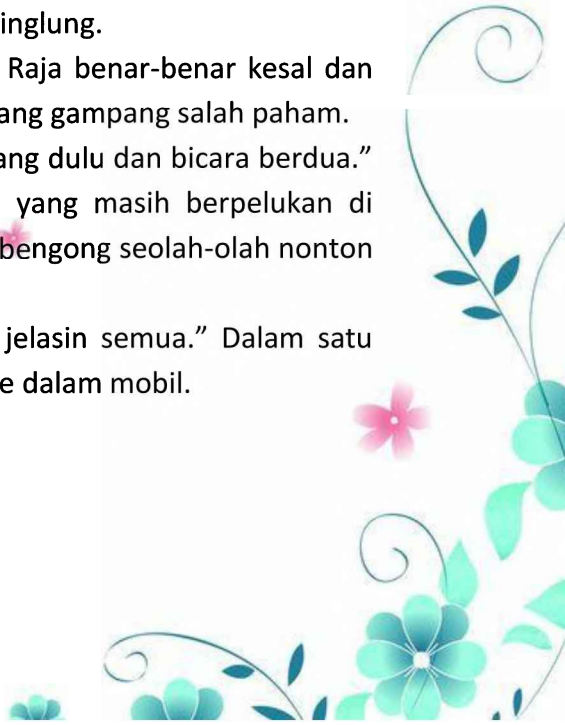
“Kenapa harus aku. Yang menghamili Resti itu Satria, kenapa harus aku yang menikahinya.” Raja benar-benar gemas dengan istrinya yang mudah dimanipulasi orang lain.

“Ap ... apa? Satria? Kak Resti enggak hamil sama kamu?” tanya Ifa setengah linglung.

“Astagaaaa, Ifaaaaa.” Raja benar-benar kesal dan gemas karena istrinya memang gampang salah paham.

“Sebaiknya kalian pulang dulu dan bicara berdua.” Alxi menegur Raja dan Ifa yang masih berpelukan di pintu sedang bos Ifa malah bengong seolah-olah nonton sinetron.

“Ayo ikut. Aku bakal jelasin semua.” Dalam satu tarikan Raja membawa Ifa ke dalam mobil.



“Jadi ... semuanya Cuma salah paham?” tanya Ifa.

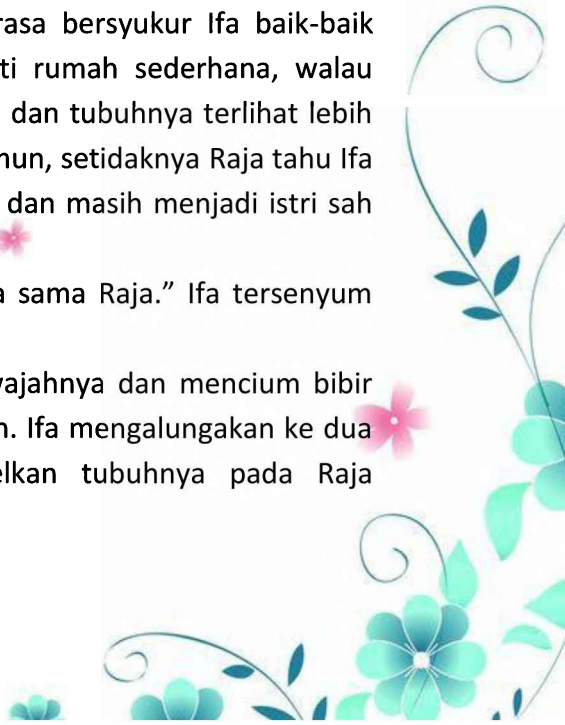
“Aku kan sudah pernah bilang. Ifa jangan gampang percaya sama orang lain. Kalau ada yang bicara asal tentang aku. Jangan langsung ambil kesimpulan. Tanya aku dulu. Kalau aku enggak salah aku pasti punya penjelasn.” Raja sudah berkali-kali bilang soal ini sama Ifa. Tetapi Raja juga tidak bisa terlalu emyalahkan istrinya. Karena bagaimanapun juga Ifa masih amatir dalam hal tipuan dan hoax. Hal yang dimanfaatkan Maura karena yakin tidak akan bisa menipu Raja.

“Maaf ... waktu itu Ifa ... benar-benar takut kalau anak yang dikandung kak Resti anak kamu.” Ifa masih sedih membayangkannya.

“Enggak Ifa. Aku Cuma cinta sama kamu.” Raja memeluk Ifa kembali. Merasa bersyukur Ifa baik-baik saja. Walau dia menempati rumah sederhana, walau bekerja di lokasi yang biasa dan tubuhnya terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Namun, setidaknya Raja tahu Ifa sekarang ada dipelukannya dan masih menjadi istri sah dari Raja.

“Aku juga Cuma cinta sama Raja.” Ifa tersenyum bahagia.

Raja menundukkan wajahnya dan mencium bibir Ifa dengan penuh kerinduan. Ifa mengalungkan ke dua tangannya dan menempelkan tubuhnya pada Raja



karena baru sadar bahwa dia merindukan ciuman dan sentuhan Raja. Ciuman itu semakin lama semakin panas dan ruangan tanpa Ac menambah suhu meningkat semakin tajam.

“Raja” Ifa melenguh dengan masih berada di pelukan Raja ketika dengan lembut Raja merebahkan Ifa ke kasur lantai di kamarnya. Tempat itu tidak semewah kamar Raja, tidak sebersih dan sebesar apartemen mereka. Namun, rasa rindu tidak mengenal tempat karena tidak butuh waktu lama ke duanya kini sudah sama-sama telanjang dan mengerang dengan tubuh saling menyatu.

“Jangan pernah pergi lagi,” ucap Raja mulai menggerakkan tubuhnya.

“Akkhhh ... ahhhhh.” Ifa hanya mendesah sebagai balasan dan mengeliat keenakan.

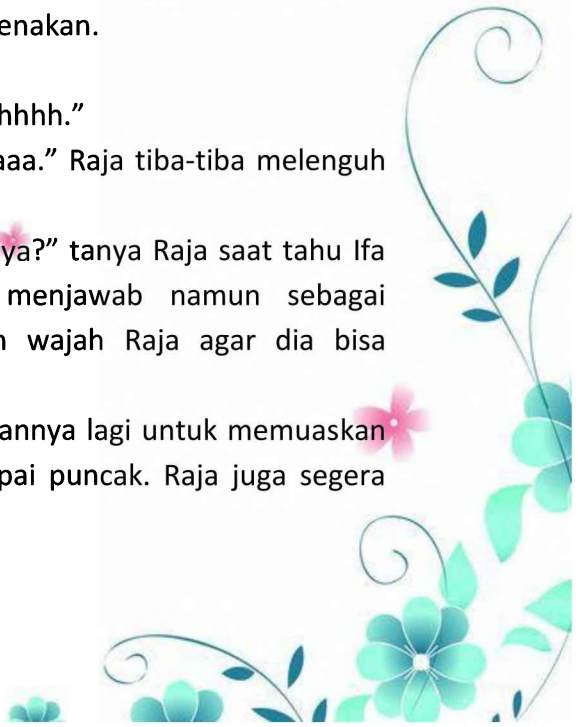
“Ifa kangen banget.”

“Ifa juga kangen Ahhhhhh.”

“Uchhhh Ifaaaaaaa.” Raja tiba-tiba melenguh dan klimaks tak terkendali.

“Maaf, kamu belum ya?” tanya Raja saat tahu Ifa belum puas. Ifa tidak menjawab namun sebagai gantinya dia menurunkan wajah Raja agar dia bisa menciumnya.

Raja segera melakukannya lagi untuk memuaskan istrinya. Begitu Ifa mencapai puncak. Raja juga segera



mengakhiri ronde ke dua karena sebenarnya sedari tadi sudah ada yang menggedor-gedor pintu rumah Ifa.

Siapa lagi kalau bukan Alxi.

“Sudah belom, waktunya balik ke Jakarta!” teriak Alxi dari luar pintu.

“Kamu kan bisa duluan Al, entar tiket gue ganti.” Raja juga berteriak.

“Oh ... oke kalau begitu. Sampai ketemu di Jakarta.” Setelah itu tidak ada suara lagi.

“Mandi yuk terus siap-siap balik ke Jakarta.” Ajak Raja sudah tidak sabar membawa istrinya kembali ke keluarganya lagi.

“Kenapa buru-buru. Mumpung di Semarang kamu enggak mau jalan-jalan dulu?” Ifa sudah dua bulan tinggal di Semarang namun belum menginjakkan kakinya di tempat wisata sama sekali.

“Oke. Mau ke mana?”

“Aku enggak tahu.”

“Gampang itu mah. Tapi ... aku boleh tanya enggak?”

“Tanya apa?”

“Dari semua nama. Kenapa kamu malah pakai nama Sri?”

“Eh ... itu karena





*Cinta itu seperti Laundry.
Bisa kusut kalau tidak ada kepercayaan.
Namun, Akan kembali minuan setelah dibersihkan dari
kesalah pahaman.*

9/15

*Cleo Petra
Otor tercantik sejagad wattpad.*

SELESAI

